clover

THE PARAGON PLAN



ARANINDY

m&c!

Aranindy

THE PARAGON PLAN

Hi, there! Selamat membaca The Paragon Plan.

ARANINDY

THE PARAGON PLAN

THE PARAGON PLAN
Editor : Claudia Putri
Editor Supervisi : Risma Megawati
Ilustrasi : Resoluzy
Desain Sampul : Ikmal Aldwinsyah
Penata Letak : Bella Clariza Talumepa

Diterbitkan pertama kali di Indonesia tahun 2021
oleh PT Gramedia Pustaka Utama - M&C
Gedung Kompas Gramedia Unit I Lantai 3
Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Cetakan pertama : 2021

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-03-0439-2 (PDF)
Edisi Digital, 2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya karena novel *The Paragon Plan* akhirnya bisa terbit. Terima kasih juga kepada keluarga khususnya Ibunda, teman-teman, dan juga para pembaca yang tak pernah lelah mendukung saya selama ini.

Untuk Kak Claudia, Editor yang sudah memegang tiga naskah saya dari *The Supernumerary Project*, *The Antagonist Program*, dan yang terbaru *The Paragon Plan*—saya ingin mengucapkan terima kasih banyak atas semua masukan, saran, dan kritik yang membuat cerita-cerita saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Ucapan terima kasih tak lupa saya sampaikan pada seluruh jajaran redaksi Penerbit Clover yang kembali memberikan kesempatan pada saya sehingga *Broadcasting Series* ke-3 ini dapat terbit dengan lancar. Kemudian untuk Resoluzy yang sekali lagi sudah membuatkan *cover* yang sangat cantik untuk buku saya, terima kasih banyak.

Dan terakhir, untuk kamu yang membaca buku ini, *happy reading and I hope you enjoy it*! *Please stay safe dan stay healthy.*

With Love,
Aranindy

Prolog

Tomi, sang asisten produser, mengistirahatkan kepalanya di atas meja. "Sar." Lalu menoleh pada Sarah Gautama, produser yang duduk di seberangnya. "Lo yakin kita bisa sukses pake konsep audisi semacam ini?"

Sarah menghela napas panjang. Bukan hanya Tomi, kru lainnya juga menunjukkan kepesimisan yang tak jauh berbeda. "Selama satu semester ini Soma TV cuma fokus dengan program yang itu-itu aja. Sekarang waktunya kita bikin gebrakan baru. Formula baru, pakem baru, plot baru ... *all brand new*!"

"Tapi, Mbak ..." Tasya, staf junior itu meringis kecil. Takut-takut ia mengutarakan opininya. "Bukannya lebih bagus kalau kita tetap ngelanjutin tema *dating show*? *Rating* acara *Sang Ratu Pilihan* kemarin 'kan tinggi banget, satu persen lebih tinggi dari program kita sebelumnya—"

Lirikan tajam Sarah sontak membungkam Tasya. Oh, ini adalah masalah yang sangat sensitif baginya. Tanpa perlu dijabarkan panjang lebar, ia tahu acara *SRP* yang diproduseri oleh Yuni—rival abadinya di Soma TV—telah berhasil mengalahkannya, bahkan sebelum *show* itu memasuki episode terakhir.

Dan kini Sarah mendapat perintah untuk memulai program baru yang nantinya akan menggantikan *SRP* dua bulan lagi. Meski ekspektasi dari orang-orang membuatnya stres sekaligus tertekan, tapi itu juga memacu semangatnya.

"Gue tahu lo semua khawatir dengan format *docusoap*[1] yang gue ajuin," tutur Sarah diplomatis, berusaha meyakinkan anak-anak buahnya. "Di sini kita emang dituntut untuk keluar dari zona nyaman, tapi gue harap kalian selalu ingat moto kita. *High risk high return.*"

Hening sejenak. Mereka tampak meresapi ucapan Sarah baik-baik.

"Gue setuju kalau kita bikin program yang nggak melulu tentang perjodohan." Jefri, sang sutradara, akhirnya buka suara. "Tapi gimanapun kita nggak bisa mendiskreditkan apa yang paling mudah menarik penonton—cinta dan drama," ujarnya sambil menatap Sarah penasaran. "Apa *show* terbaru kita ini bisa mengangkat elemen-elemen itu?"

"*Love happens. Drama happens,*" jawab Sarah serta-merta. "Meski fokus utama program kita berkutat pada proses audisi, apa pun bisa terjadi selama ada banyak kepala dalam satu ruangan."

Kali ini mereka manggut-manggut, tak pelak terpengaruh oleh keoptimisan pemimpin mereka.

"Selamat siang." Suara lembut dan pintu ruang pertemuan yang terbuka dari luar, membuat mereka serempak berdiri dari kursi, lalu dengan hormat menyapa wanita bertubuh tinggi yang diantar masuk oleh seorang kru Soma.

"Mbak Gisel!" Tasya semringah, terlihat senang bertemu muka dengan penulis favoritnya yang juga merupakan sahabat sekaligus kakak ipar Sarah. "Gimana persiapan buat film terbarunya?"

---

[1] *Docusoap* atau singkatan dari *Documentary Soap Opera:* Program hiburan yang menceritakan tentang kehidupan orang-orang di kehidupan nyata dalam kurun waktu tertentu, dan dikemas dengan gaya seperti sebuah drama televisi.

"Masih dalam tahap pengembangan skenario," jawab Gisel ramah, sebelum duduk di sebelah sang produser.

"*Thanks,* Gis, lo dan kru film *Estuaria* udah mau berpartisipasi." Sarah menepuk pundak Gisel, penuh rasa terima kasih. "Dengan antusiasme pembaca novel lo, ini bener-bener akan mendongkrak kepopuleran program kami."

Gisel mengangguk sambil tersenyum lebar. "*Finding Estuarian*—jadi pake judul itu buat program kalian?"

"Ya." Sarah dan timnya menjawab bersamaan.

"*Great.* Gue yakin dengan kerja sama yang solid dari tim ini, *Finest* nggak akan kalah dari acara-acara sebelumnya."

Semangat mereka langsung berkobar ketika mendengar dukungan dari Gisella Antoinette Burhan, novelis veteran serta penulis skenario yang sudah menelurkan karya-karya *mega bestseller.* Kali ini, salah satu novelnya yang paling laris manis akan segera diadaptasi ke layar lebar.

Begitu berita tentang *Estuaria movie* diumumkan, publik seketika heboh. Selama tiga hari berturut-turut, *Estuaria* dan nama Gisel menjadi *trending topic* di berbagai media sosial. *Fans* militannya pun tak ketinggalan memberikan saran tentang siapa saja aktor yang dirasa pantas memerankan karakter-karakter favorit mereka.

Dengan tingginya animo masyarakat terhadap *Estuaria*, sebuah gagasan cemerlang terlintas di otak Sarah. Tanpa mengulur waktu, ia cepat-cepat menghubungi Gisel dan Black J—rumah produksi yang membeli hak cerita *Estuaria*–guna mengajukan tawaran yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.

Finding Estuarian, atau lebih sering disingkat sebagai *Finest*, merupakan program eksklusif yang bertujuan meliput segala proses pemilihan *cast* film ber-*budget* tinggi tersebut.

"Untuk peran Grisha, ada berapa orang yang lo lolosin sampe ke babak *judging*[2]?" Sarah bertanya pada Gisel. "Kebanyakan nama-nama lama atau ada bibit baru?"

"Tiga orang. Semuanya udah punya nama di dunia *entertainment*," jawab Gisel sambil mengedikkan bahu. "Tapi kami tetap butuh persetujuan Elgar. Sebagai *leading actor*, opini dia perlu gue pertimbangkan baik-baik."

Sarah mengangguk-angguk setuju. Di sinilah awal keseruan akan terjadi. Sejak awal, Elgar Birendra merupakan satu-satunya pilihan Gisel untuk memerankan Vino, sang protagonis di *Estuaria*. Pria yang sering dijuluki sebagai *one of the most versatile actors of all time* itu juga akan muncul di program *Finest* sebagai salah satu juri. Ia memiliki hak untuk menentukan siapa pemeran utama wanita yang pantas menjadi lawan mainnya.

"*Feeling* gue sih, lo bakal seneng dengan orang-orang yang lolos ke babak *judging*."

Kerlingan jail dari Gisel langsung membangkitkan rasa penasaran Sarah. "Kenapa?"

"Hampir semuanya punya satu dari tiga hal yang selalu lo cari-cari dalam menghidupkan *reality show*—sifat kompetitif, percaya diri, dan jangan lupa ... ambisius."

"Dan orang-orang seperti itu biasanya punya bakat alami untuk mengundang masalah." Dengan seringaian

---

[2] Salah satu tahapan dalam audisi yang kemudian dilanjutkan ke tahap karantina.

lebar, Sarah kemudian mengitarkan pandangan ke arah timnya. "*Finest* akan menjadi program unggulan baru. *Let's get rolling*!"

Bab 1

"Gar, lo udah lihat tiga aktris yang bakal ngerebutin peran Grisha?" Dika, pria berusia 30 tahunan dan *talent manager* Elgar Birendra itu segera duduk di kursi *coffee shop* dengan membawa map di tangan kanan.

Elgar menggeleng sekilas, masih belum mengalihkan pandangan dari novel *Estuaria* yang dibacanya.

"Tiga-tiganya aktris besar, Gar." Tanpa memedulikan kepasifan aktor asuhannya, ia dengan semangat membuka berkas di atas meja. "Arin Putri, 25 tahun. Lo pernah satu kali main film sama dia. Meski cuma jadi peran pendukung, tapi aktingnya menonjol banget sampe dia dapat penghargaan sebagai *best supporting actress.*" Lalu menunjuk profil Arin, sebelum bergeser ke kertas kedua. "Terus ada Felli Kusuma, lagi naik daun banget. Masih 23 tahun, paling muda di antara lainnya. Film terakhirnya laku keras di pasaran. Seinget gue, lo pernah berada di *occasion* yang sama, acara *awards* atau semacamnya, tapi nggak pernah interaksi langsung."

Elgar hanya manggut-manggut, tak terlalu perhatian. "Yang ketiga siapa?"

"Katyana Magani, mantan artis cilik yang sukses membangun kariernya sampe dewasa. Banyak yang ngasih dia julukan sebagai *media sweetheart.* Dari umur 3 sampe 27 tahun, *track record*-nya nggak pernah cacat."

Lagi-lagi Elgar tak memberikan respons. Ia sudah tenggelam di dalam cerita karangan Gisel. Vino, pria yang memiliki *heliophobia*[3] karena trauma masa kecil, dipertemukan oleh Grisha, seorang gadis buta yang terobsesi untuk kembali melihat cahaya setelah kecelakaan yang merenggut penglihatannya. Kisah di antara mereka tidak sesederhana cerita romansa pada umumnya. Banyak sekali makna tersembunyi dibalik keapatisan Vino dan kesinisan Grisha dalam melihat dunia.

Perjalanan dua tokoh utama untuk berdamai dengan diri mereka sendiri, mengatasi kegelapan hati yang bukan hanya menyakiti jiwa Vino serta Grisha, tapi juga orang-orang yang tulus menyayangi mereka. Dalam lembaran buku setebal 400 halaman, perasaan para tokohnya diceritakan dengan indah, pilu, sekaligus penuh arti.

Kini, Elgar beserta kru memiliki tanggung jawab besar untuk merepresentasikan dan menghidupkan kisah *Estuaria* yang dicintai oleh banyak orang ke dalam gambar bergerak.

"Selama tiga bulan karantina, lo bakal tinggal di asrama dengan para peserta audisi. Gue nggak bisa bayangin gimana ramenya." Dika geleng-geleng kepala, masih takjub. "Gue baru tahu pengaruh Gisel segede itu. Dia bisa bikin artis-artis terkenal yang gengsinya selangit sampe rela berkompetisi demi mendapatkan peran di *Estuaria*. Pake dibikinin *reality show*-nya pula, macem *rookie actor* aja."

Elgar mengangkat kedua bahu. *Pengaruh Gisel? Benarkah?* Ia tak begitu yakin dengan pendapat Dika. Harus diakui nama Gisel sendiri adalah *brand* yang kuat, tapi reputasi

---

[3] Rasa takut berlebihan pada cahaya matahari dan berbagai sinar terang lainnya.

Soma TV juga tak bisa dipandang sebelah mata.

Setelah kabar tentang *reality show Finest* ramai di media, mendadak saja jumlah peserta audisi di babak penyisihan membeludak. Elgar masih ingat keluhan Gisel mengenai para kontestan yang bahkan tak pernah membaca novel *Estuaria* sebelumnya. Fakta itu meyakinkan kecurigaannya bahwa sebagian besar dari mereka hanya tertarik untuk berpartisipasi di *Finest*, alih-alih lolos menjadi salah satu pemeran dalam film.

Yah, sejujurnya Elgar tak menyalahkan jika banyak orang berniat memanfaatkan kesempatan dengan menjadikan Soma TV sebagai batu loncatan dalam karier *entertainment* mereka. Hanya dengan tampil di televisi nasional itu, seseorang bisa meraih ketenaran secara instan.

Untungnya tim Black J dan Gisel sangat ketat dalam meluluskan kontestan yang melaju ke babak *judging*. Setelah melalui berbagai tahapan audisi, hanya ada 15 peserta dari total 30 ribu pendaftar yang berhasil masuk ke asrama *Finest* demi mengikuti karantina intensif. Selain Arin, Felli, dan Katyana, 12 orang lainnya juga akan bersaing memperebutkan karakter-karakter pendukung di *Estuaria*.

"Gue berharap Arin atau Katyana yang dapetin peran Grisha."

Elgar melirik manajernya dari sudut mata. "Emangnya Felli kenapa?"

"*Too young*. Lo masih cocok sih meranin cowok usia 20 tahunan, tapi tetap aja, beda umur lo sama dia nyaris sembilan tahun. Gue takut nggak ada *chemistry*-nya."

Sebelum Elgar menanggapi ucapan Dika, suara cekikikan memutus niatnya bicara.

"Mas Elgar, ya?" Empat orang wanita muda sudah berdiri di samping mejanya dengan mata berbinar-binar. Mereka tak mampu menyembunyikan keantusiasan saat bertemu muka dengan aktor tampan itu.

Senyum Elgar mengembang seketika. Ia menutup novelnya dan berdiri dari kursi, menyapa ramah. "Hai."

"*Oh My God*!" Jeritan tertahan terdengar dari mulut para gadis. Beruntung, kedai kopi itu sedang sepi hingga kehebohan mereka tak mengganggu pengunjung lain.

"Mas Elgar, boleh minta foto bareng?" tanya salah satu dari mereka sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

Elgar mengangguk ringan. "*Sure.*"

Tanpa perlu kata-kata lain, mereka berempat langsung berebutan berdiri di sampingnya.

"Eh, lo duluan yang motoin, gih!"

"Enak aja, hp gue ini. Lo sana yang fotoin gue dulu!"

"Dika." Sebelum mulut-mulut penggemarnya bertambah gaduh, Elgar segera meminta tolong manajernya agar dengan mudah mengendalikan situasi.

Seakan keributan kecil itu belum cukup, mereka lantas menunjukkan kekecewaan pada hasil jepretan Dika.

"Yah, Mas, kok muka saya *blur*?"

"Aku kelihatan gendut banget!"

Dika meringis kecut, berusaha menahan kedongkolan atas sikap mereka yang tak tahu terima kasih.

Tanpa disangka-sangka, Elgar meraih ponsel itu dari tangan si gadis. "Mau *wefie*?" tanyanya dengan senyum lembut. "Mungkin lebih bagus hasilnya?"

Terpana sekaligus terhipnotis. “O-oh, i-iya ...” Keempat perempuan itu hanya bisa menganggukangguk dengan mulut ternganga lebar, seakan baru mendapat rezeki nomplok.

Jika sebelumnya mereka hanya menyukai Elgar karena ketampanan dan akting yang memukau di layar lebar, tak dapat diragukan lagi, sekarang mereka telah berubah menjadi penggemar fanatik.

It’s not the first time, though. Dika hanya geleng-geleng kepala melihat wajah-wajah *mupeng* mereka saat Elgar berkata, “Pulangnya hati-hati, ya.”

Fan service yang diberikannya memang level dewa. Rasa-rasanya, Dika tak pernah melihat orang yang sanggup melawan pesona Elgar, apalagi ketika mereka berkesempatan *face to face* dengannya. *Gentleman,* ramah, sekaligus karismatik. Perpaduan sifat itu tak sulit membuatnya berada di puncak rantai makanan.

Hanya sepersekian detik setelah para penggemarnya menghilang dari pandangan, senyum Elgar langsung lenyap. Ekspresinya berubah serius saat ia duduk sambil melanjutkan kegiatan membacanya.

“Gue seratus persen yakin, Arin, Felli, dan Katyana bukan cuma berkompetisi demi peran Grisha. Mereka pasti juga berebutan narik perhatian lo.” Dika tertawa, tak sabar membayangkan keseruan yang akan terjadi selama karantina nanti. “Kayak yang sebelum-sebelumnya, mereka cinlok dan dibikin baper sama perhatian lo, tapi akhirnya harus kecewa karena ternyata cuma *one-sided love* doang.”

Kedua alis tebal Elgar bertaut. Cinta lokasi seperti yang dijelaskan Dika bukan hal asing baginya. Di satu sisi, itu memudahkannya membangun *chemistry* di depan kamera, tapi di sisi lain, itu akan berbahaya jika lawan mainnya tak tahu kapan harus menghentikan perasaan mereka, terutama setelah syuting berakhir.

"Saking baiknya *image* lo di mata publik, mereka sampe nggak sadar kalau lo sebenernya dingin nggak ketulungan." Dika lantas berdecak, antara heran dan kasihan dengan banyaknya wanita yang tertipu oleh persona Elgar. "Lo tuh kayak *ice cream* goreng. Anget-anget tai ayam di luar, tapi pas digigit dingin banget, sampe bikin gigi cenat-cenut."

"Kalau lo kayak tempe goreng," balas Elgar datar. "Luar dan dalamnya sama aja—tempe. *Predictable.*"

Menyadari ejekan dibalik kata-kata itu, Dika kontan menendang kaki Elgar di bawah meja. "Sialan lo!"



"Selamat datang!"

Elgar, Gisel, dan empat orang dari tim *Estuaria movie* disambut ramah oleh Sarah beserta kru *Finest.* Setelah berkeliling melihat rumah besar bertingkat tiga yang akan digunakan sebagai asrama selama 12 minggu, mereka kemudian berkumpul di ruang tamu utama.

"Tata ruangannya bagus," puji Endaru, sang produser, sambil melayangkan pandangan ke sekitar. "*Practice room*-nya pun nyaman. Gue yakin para kontestan bakal betah tinggal di sini."

Mentor akting, sutradara, serta penulis naskah *Estuaria*—Willy, Nehan, dan Meisi juga tak ketinggalan mengapresiasi kerja tim *Finest*.

"Terima kasih." Sarah tersenyum lebar sambil mengangguk sopan. "20 menit lagi syuting pertama *Finest* akan dimulai. Kami persilakan para juri bersiap di aula untuk melakukan perkenalan resmi dengan ke-15 kontestan."

Sesampainya di aula, para juri segera menempati meja panjang dengan enam kursi yang diletakkan sejajar di ujung dalam ruangan. Kamera telah dipasang di beberapa titik, merekam segala kegiatan di sana.

"Selamat pagi semuanya!" Seorang presenter kondang dari Soma TV, Thomas Naja, kali ini didapuk sebagai *host Finest*. Setelah berkenalan dengan semua juri, ia segera berdiri di tengah ruangan. "Pertama-tama, kami akan panggil tiga finalis yang akan bersaing memperebutkan peran Jihan, sahabat dari Grisha." Suara Thomas menggema. Ia lalu menoleh ke arah pintu masuk sembari melebarkan tangan kanan. "Alina, Desi, dan Evelyn!"

Elgar mengamati tiga wanita yang kini berdiri di hadapannya, mendengarkan perkenalan mereka dengan konsentrasi penuh. *Kesan pertama*—itu merupakan salah satu pelajaran penting dalam dunia yang digelutinya. Lupakan istilah *don't judge a book by it's cover.* Jika sejak awal penonton tak merasa tertarik dengan tiga menit *trailer* film yang disajikan, bukannya tidak mungkin film itu akan kehilangan nilai plus bahkan sebelum diluncurkan ke pasaran. Bagaimanapun, kesan pertama adalah segalanya di mata penonton.

"Menurut gue, Evelyn yang paling menonjol *first impression*-nya," bisik Gisel yang duduk di sebelah kiri Elgar. "Pembawaannya tenang dan jenis suaranya juga enak di telinga."

Elgar yang sedang menandai nama Evelyn di kertas penilaian mengangguk sekali.

"Selanjutnya ... ada Bagas, Daffa, dan Nick." Tiga orang laki-laki—kisaran umurnya lebih muda daripada pemeran Jihan—masuk ke aula. "Mereka merupakan finalis untuk peran Surya, adik laki-laki dari Grisha."

"*For now* ... gue pegang Daffa." Komentar Nehan langsung diangguki setuju oleh Gisel.

Namun, Elgar memiliki pandangan berbeda. Ia melingkari nama Nick di kertasnya. "Dia kelihatan *nervous*, tapi punya potensi yang cukup menjanjikan menurut gue. *He has a positive aura around him.*"

Thomas kemudian mempersilakan tiga orang pria dewasa yang tampak seumuran Elgar masuk ke ruangan. "Fadly, Galih, dan Robert—salah satu dari mereka akan memerankan Fairuz, sahabat Vino sejak kecil."

"Robert punya keuntungan dibanding Fadly dan Galih." Willy yang pernah menjadi guru akting Robert membagi informasi pada juri lainnya. "Dia udah lama berkecimpung di dunia seni peran dan pengalamannya jauh lebih banyak."

Elgar memicingkan mata, merenung dalam-dalam. Fairuz memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Vino bagaikan saudara kandung. Ia harus memastikan bahwa aktor yang mendapatkan peran sebagai sahabatnya memang memiliki kecocokan dengannya.

"Galih." Elgar menjawab pertanyaan Gisel saat menanyakan siapa pilihannya. Meski terbilang aktor baru, Galih cukup berhasil menyita perhatiannya. Pria itu tampak percaya diri sekaligus rendah hati di waktu yang sama. Dewasa sekaligus santai. Keseimbangan yang mengingatkannya pada kepribadian Fairuz.

"*Ditto.*" Gisel tersenyum, tampak puas dengan pilihan Elgar.

"Berikutnya saya akan memanggil Bu Ferra, Bu Rita, dan Bu Westi." Para wanita berusia 50 tahunan muncul di belakang Thomas. Meski sudah berumur, penampilan modis ketiganya seolah menegaskan bahwa mereka adalah selebritas. "Finalis pemeran Rosa—seorang psikiater yang setia menemani Vino sejak remaja dan menjadi pengganti sosok ibunya yang telah lama pergi."

Kali ini para juri terpecah belah, dua orang memilih Ferra, dua orang memilih Rita, dan satu lagi memilih Westi.

"Tante Westi." Keputusan Elgar membuat hasil kali ini seri. Ketiga wanita itu sama-sama memiliki reputasi dan kemampuan akting yang mumpuni. Tampaknya juri akan mengalami kesulitan dalam menuntukan siapa pemenangnya.

"Dan sekarang ... momen yang paling kita tunggu-tunggu." Thomas berdeham sebelum menoleh ke arah pintu. "Mari kita sambut kandidat pemeran utama sebagai Grisha—Arin Putri, Felli Kusama, dan Katyana Magani!"

Seluruh juri menegakkan punggung, dengan awas melihat ketiga wanita yang telah berdiri di hadapan mereka.

"Silakan, Arin." Thomas meminta finalis pertama memperkenalkan diri, sebelum dilanjutkan sesi pertanyaan dari dewan juri.

"Apa yang membuat kamu tertarik untuk memerankan Grisha?"

"Grisha adalah karakter yang kompleks." Arin menjawab pertanyaan Gisel dengan percaya diri. Tak ada sedikit pun keraguan di wajahnya. "Sebagai seorang fotografer profesional, Grisha telah kehilangan segalanya saat kedua matanya tak lagi berfungsi. Sikap sinis yang dia tunjukkan hanyalah sebuah kamuflase demi menyembunyikan kerapuhannya. Hal itu membuat saya sangat tertantang untuk menghidupkan karakter Grisha."

Elgar memutar-mutar pena di tangannya sambil memperhatikan setiap gerakan Arin dengan saksama. Wanita berambut pendek itu terkesan *untouchable*. Dingin sekaligus mengintimidasi. Tipe selebritas yang membuat orang segan untuk mendekatinya dan hanya mampu mengagumi dari jauh. Ditunjang dengan tinggi di atas 170 cm, Arin semakin tampak mencolok.

Jawaban yang diberikannya barusan cukup bagus dan memuaskan dewan juri.

But there's something missing, kata-kata itu berkelebat di kepala Elgar. Sebelum ia dapat menelaah lebih jauh pemikiran di bawah alam sadarnya, Thomas telah meminta finalis kedua maju.

"Menurut pendapat kamu, kenapa awalnya Grisha sangat membenci Vino?"

Ketegangan yang sempat muncul di wajah Felli menguap dalam sekejap. Ia tersenyum lega dengan

pertanyaan Meisi yang menurutnya sangat mudah. "Tentu saja karena Grisha menganggap Vino tidak bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Di saat Grisha haus akan cahaya, Vino justru tinggal dalam kegelapan dan menyia-nyiakan penglihatan yang diidam-idamkan Grisha."

Elgar menopangkan kepala di tangan kanan, keningnya berkerut saat menatap Felli. Jawaban gadis itu sempurna, tepat sasaran. Tapi entah mengapa ia tidak dapat mengenyahkan perasaan mengganjal di hatinya.

Kalau detik ini juga Elgar diharuskan memilih siapa yang pantas menjadi Grisha, ia tak akan ragu-ragu memilih Arin. Bukan karena Felli memiliki kemampuan di bawah Arin, tapi karena pembawaan Felli yang ceria dan sangat ekspresif itu kurang cocok dengan karakter Grisha.

"Katyana Magani." Begitu suara Thomas terdengar, perhatian Elgar refleks beralih ke kandidat terakhir.

"Selamat pagi." Katyana tersenyum sopan, lalu mengedarkan pandangan pada juri satu per satu, sebelum tatapannya berhenti di Gisel. "Nama saya Katyana Magani."

Elgar menaikkan sebelah alis. Wanita ini memiliki aura yang sangat berbeda dari Arin maupun Felli. Elgar sering mendengar namanya dan melihatnya sekilas di TV, tapi ini kali pertama mereka bertatap muka secara langsung.

Dibandingkan kecantikan Arin yang tegas atau Felli yang menonjol dengan dagu dan hidung runcing, struktur wajah Katyana jauh lebih lembut, feminin—tipe yang membuat orang betah memandangnya lama-lama.

Anggun adalah kesan pertama yang bisa Elgar pikirkan tentang Katyana. Wanita itu seperti perwujudan *Eirene*,

dewi kedamaian dalam mitologi Yunani.

Well, pembawaannya tidak buruk, tapi juga tidak terlalu kuat hingga membuat Elgar harus mengingat–

Mendadak saja napas Elgar tertahan di udara, ia membeliak saat mata jernih Katyana menatap lurus ke arahnya.

What the hell? Memergoki seringai tipis di bibir mungil itu, Elgar tanpa sadar mencengkeram pena di tangannya, tak dapat menahan gejolak aneh yang muncul di dadanya.

Bagaikan sihir, ekspresi mengejek itu hilang dari wajah lembut Katyana dalam sekejap. Mungkin orang lain tidak sempat menyadarinya, tapi Elgar tak mungkin keliru. Katyana baru saja mendengus padanya!

"Bayangkan kamu berada di posisi Grisha, apa alasan kamu akhirnya bersedia menerima Vino yang awalnya begitu kamu benci?"

"Ah." Kedua alis Katyana bertaut ketika mendengar pertanyaan dari Endaru. "Itu pertanyaan yang cukup sulit."

Ucapan Katyana tak pelak membuat para juri dan finalis lain kaget. *Sulit?* Padahal menurut mereka, pertanyaan sang produser justru terlalu mudah.

Grisha dan Vino yang mulanya diceritakan saling membenci perlahan-lahan berubah saat mereka mulai berani membuka diri. Perkembangan perasaan keduanya dari benci, curiga, hingga akhirnya saling percaya–ditulis oleh Gisel dengan sangat detail. Seharusnya tidak ada alasan untuk mengatakan itu pertanyaan sulit. Yah, kecuali Katyana tak membaca bukunya.

Selagi juri lain terang-terangan menunjukkan rasa tidak puas, Elgar dan Gisel malah semakin intens mengamati

Katyana, seolah mereka sedang mencari-cari sesuatu.

"Apa yang membuat kamu merasa pertanyaan Endaru sulit dijawab?" tanya Gisel dengan mata berbinar, penuh rasa ingin tahu.

"Saya bingung bagaimana harus menjawabnya." Katyana menghela napas panjang, berkata jujur. "Karena di mata saya, Grisha tidak pernah membenci Vino, tidak sekalipun."

Dengungan suara kontan terdengar di dalam aula. Kebingungan dan ketidaksetujuan merebak cepat.

"Oh?" Gisel menaikkan sebelah alis, ekspresinya tak terbaca. "Kenapa kamu bisa berpikir begitu? Padahal semua orang bisa melihat kebencian Grisha yang teramat dalam pada Vino. Mengutip jawaban Felli tadi, Grisha membenci Vino yang sudah menyia-nyiakan penglihatannya."

"Maaf, tapi saya merasa satu-satunya yang Grisha benci bukanlah sosok Vino yang bersembunyi di kegelapan, melainkan kemiripan di antara mereka berdua."

"Kemiripan?"

"Grisha dan Vino sama-sama mendambakan sesuatu yang tidak bisa mereka miliki. Dan Grisha menyadari itu." Katyana melihat Gisel dengan mantap. "Baginya, berada di dekat Vino sama seperti berkaca pada dirinya sendiri—*helpless, vulnerable, weak*. Pria itu adalah cerminan sisi lemah yang tidak mau dia akui. Daripada dibilang membenci Vino, *I think she hates herself the most.*"

Sebuah sudut pandang baru. Sesuatu yang keluar dari jalur utama. Elgar nyaris tak berkedip. Jantungnya berdetak cepat, penuh antisipasi. *This is it!* Akhirnya ia menyadari

kekurangan Arin dan Felli yang semenjak tadi mengganggunya.

"Seperti berkaca pada dirinya sendiri." Penjelasan tersebut tiba-tiba menyentil Elgar. Astaga, kenapa ia jadi merasa perumpamaan itu adalah gambaran dirinya dan Katyana di kehidupan nyata?

This girl is tricky. Elgar memicingkan mata ketika pandangan mereka beradu. Meski senyum teduh yang menghiasi wajah bak pualam itu tampak tulus dan jauh dari kata bahaya, Elgar tak akan tertipu untuk kali kedua. Ia sudah telanjur melihat sebersit ekspresi yang tanpa sengaja Katyana tunjukkan padanya. Ekspresi yang berhasil membangunkan alarm kecurigaan sekaligus kewaspadaannya.

She's not what she appears to be.

Elgar refleks mengumpat. Sekarang ia harus menarik lagi kata-katanya yang menyamakan wanita itu dengan dewi kedamaian. Daripada Eirene, Katyana Magani mungkin lebih cocok disandingkan dengan *Apate*—dewi cantik yang penuh tipu muslihat.

Bab 2

Begitu syuting untuk segmen pertama rampung, Desi berlari memeluk wanita yang baru saja keluar dari aula. "Kak Kat!"

"Hei, Des." Katyana tertawa renyah, lalu balas memeluknya dengan hangat. "Tiga bulan ini lo jangan bosen-bosen lihat muka gue, ya."

"Nggak janji, deh." Desi menjulurkan lidah sambil mengerling jail. "Kalau sampe Kak Kat kepilih jadi Grisha dan gue jadi Jihan, tiga hari tiga malem gue bakal ngadain tumpengan."

"Amin." Katyana terkikik geli, lantas mengambil sebungkus wafer kecil dari saku *midi skirt*-nya. "*We need to work hard.*"

"Katyana, Desi, tungguin, dong!" Bersamaan dengan panggilan tersebut, dua orang pria buru-buru menyamakan langkah mereka.

"Gila sih, Kat. Penjelasan lo tentang Grisha keren banget!" Nick, pemuda blesteran itu menepuk pundak Katyana yang sedang asyik mengunyah kudapan.

Robert mengacungkan jempolnya, tanda setuju. "Gue yakin dewan juri pasti terkesan sama pemikiran lo tadi."

"*Thanks, Guys.*"

"Wah, fraksinya udah mulai kebentuk, nih," gumaman Desi langsung mengalihkan perhatian Katyana sepenuhnya. Mengikuti arah pandang juniornya tersebut,

ia mendapati Arin dan Felli sudah tiba lebih dulu di ruang makan, masing-masing dikelilingi oleh tiga kandidat pemeran Jihan, Surya, dan Fairuz—sama seperti dirinya.

Katyana tak perlu bertanya apa maksud dari fraksi tersebut. Di mata penonton, pembentukan kelompok yang ada saat ini mungkin terjadi secara natural tanpa disengaja, tapi sesungguhnya semua itu telah diatur jauh-jauh hari.

Satu minggu sebelum tinggal di asrama, tim *Finest* memberikan arahan kepada para finalis agar berada di grup yang sudah mereka tentukan. Demi meyakinkan penonton bahwa ada persaingan sengit di antara Arin, Felli, serta Katyana—tim pun berusaha membangun situasi di mana ketiganya memiliki *squad* sendiri-sendiri.

"Gue jadi iri sama pemeran Rosa," keluh Nick seraya melihat Ferra, Rita, dan Westi yang asyik bercengkerama di meja makan, acuh tak acuh dengan ketegangan di antara ketiga grup. "Mereka satu-satunya finalis yang bisa temenan sama semua orang tanpa beban."

"Mau gimana lagi?" sahut Desi sambil mengangkat kedua bahu. "Tante Ferra Cs 'kan seumuran nyokap kita, malah aneh kalau tim *Finest* maksa mereka buat terikat dengan satu kelompok. Terlalu kentara *settingan.*"

Katyana mendengarkan percakapan mereka dalam diam, memilih tak berkomentar. "Gimana kalau kita cari duduk dulu?" Kemudian mengajak ketiganya menuju meja makan panjang di tengah ruangan.

"*Ouch.*" Seperti baru menyadari sesuatu, Robert tiba-tiba berbisik di telinga Katyana, terkekeh pelan. "Felli kayaknya sebel banget sama lo, Kat."

Benar saja apa kata Robert. Begitu Katyana duduk di seberang Felli, gadis itu langsung mengerucutkan bibir, tak mampu menutupi kedongkolan hatinya.

"Hai, Felli." Tanpa ada yang mengira, senyum Katyana mencuat ke permukaan. Dibanding mendamprat si junior yang sudah memberikan tatapan sinis kepadanya, ia justru menyapa ramah.

Felli sontak tersipu, antara bingung, malu, sekaligus takjub. Ia sama sekali tak menyangka Katyana bersedia menyapanya lebih dulu. "H-hai, Kak Kat."

Melihat kegugupan itu, Katyana menepuk-nepuk punggung tangan Felli yang ada di atas meja dengan gestur menenangkan. "Meski kita punya pandangan yang berbeda, tapi gue suka opini lo tentang Grisha."

Felli terkesiap, gelagapan. "Oh, ng-nggak, Kak Kat." Luntur sudah ketidaksukaan yang sempat muncul di wajahnya, kini hanya ada rasa segan di sana. "Aku lebih kagum dengan penjelasan Kakak tadi."

"*It'll be a tough competition for all of us.*" Tidak hanya berbicara pada Felli, Katyana juga menoleh ke arah Arin yang duduk di ujung meja. "Kita sama-sama berusaha, ya."

Bagaikan terhipnotis, Felli dan Arin mengangguk khidmat. Sebagai salah satu *big senior* di dunia hiburan, empati dan respek yang Katyana berikan pada mereka benar-benar patut dikagumi. Dibanding mengumbar kata-kata manis atau basa-basi belaka, ia bersikap sportif dan terbuka pada kedua rivalnya, dan secara efektif mencairkan ketegangan di tempat itu.

Penilaian positif terhadapnya pun langsung melesat tinggi.

"Sepertinya kalian semua udah akrab."

Semua orang di meja makan serempak menoleh ke arah sumber suara. Gisel ditemani seluruh dewan juri berjalan masuk ke ruangan, berniat bergabung bersama para finalis untuk makan malam bersama.

"Arin, Felli, Katyana." Endaru melambaikan tangan, mempersilakan ketiganya pindah ke dekat Elgar yang sudah duduk di kepala meja. "Sebagai kandidat pemeran utama, kalian harus sering-sering menghabiskan waktu bareng Elgar, ya. *Don't be so shy, Girls.*"

Mengikuti saran sang produser, Arin segera mengambil tempat di sisi kiri serta Katyana di sisi kanan Elgar. Sedangkan Felli duduk di sebelah Katyana, tampak senang-senang saja, walau tidak mendapat posisi di samping Elgar.

"Kak Kat." Selagi Arin dan para juri sibuk berbicara dengan Elgar, Felli malah bergelayut manja di lengan Katyana, berusaha menarik perhatiannya. "Boleh nggak sesekali kita diskusi bareng tentang *Estuaria*? Aku tertarik dengan pandangan Kakak tentang Grisha."

Katyana langsung mengiakan tanpa pikir panjang. "*Of course. It's always nice to see others' perspectives.*"

"Waah, gue nggak nyangka kalian ternyata selengket ini," celetukan Meisi menyebabkan semua atensi tertuju pada Felli dan Katyana. "Padahal kalau gue lihat, ketiga kandidat punya *personality* yang beda-beda, tapi ternyata tetap bisa klik, ya?"

Willy manggut-manggut setuju. "Arin yang tegas, Felli yang ekspresif, dan Katyana yang anggun—kalian punya warna berbeda untuk menghidupkan karakter Grisha." Lalu memegangi kepalanya, pura-pura pusing. "Ini jelas

akan menyulitkan kami memilih salah satu dari kalian."

Candaan Willy seketika disambut tawa oleh mereka semua.

Hari pertama yang meriah dan menyenangkan. Dengan muka gembira Katyana mulai mengambil makanan di tengah meja, namun gerakannya terhenti saat merasakan sentuhan ringan di punggung tangannya. Menoleh ke samping kiri, ia mendapati tangan besar Elgar juga ingin mengambil sendok nasi yang sudah dipegangnya.

Tanpa melunturkan senyum, Katyana mempersilakan Elgar mengambil duluan. Tapi niatnya harus tertunda gara-gara pria itu menahan tangannya—hanya beberapa detik—sebelum melepaskannya pelan-pelan. "*After you*."

"T-terima kasih." Katyana mengangguk kaku, perasaannya mendadak tak enak. Padahal menurut gosip, Elgar adalah laki-laki yang baik, sopan, dan gemar tersenyum. Tapi kenapa Katyana sama sekali tak menemukan keramahan dari interaksi kecil yang baru saja terjadi? Ia justru merasakan kejanggalan dari cara pria itu memandangnya.

Kalkulatif. Penuh prasangka.

Meski jantungnya mulai melompat-lompat, Katyana tetap mempertahankan ekspresi tenangnya. Ia menuangkan nasi ke atas piring seolah tak terjadi apa-apa.

"Katyana." Panggilan yang lebih mirip gertakan pelan itu membuatnya berhenti mengunyah. Di tengah kebisingan orang-orang yang berbicara dalam suara keras, sejujurnya Katyana punya alasan untuk pura-pura tak mendengar suara Elgar. Tapi sayangnya rasa penasaran berhasil menguasainya.

Dengan hati-hati ia mengangkat kepala dan langsung menyesali tindakannya. Tanpa sanggup dikendalikan, keringat dingin mulai mengucur di keningnya. Rasa cemas itu berhasil membuat bahunya tegang.

"*Anggun*?" Elgar mengulang kata-kata Willy disertai seulas senyum tipis, lalu menatap Katyana tepat di manik mata. "*He must be blind.*"



Sekitar pukul sepuluh malam, kegiatan syuting hari pertama diakhiri. Para kru meminta seluruh pendukung acara untuk beristirahat di kamar masing-masing.

"*Good night.*" Setelah mengucapkan selamat malam pada Desi, Nick, dan Robert, Katyana masuk ke kamarnya. Ruangan bergaya minimalis yang didominasi warna hitam dan putih itu cukup luas untuk dihuni satu orang. *Queen size bed* di sisi sebelah kiri dan kamar mandi di sebelah kanan. Sebuah meja rias diletakkan di sebelah lemari pakaian.

Sambil meregangkan otot-ototnya, Katyana lantas duduk di tepi ranjang. Matanya melirik ke kanan kiri, menyadari ada empat kamera terpasang di ruangan ini. Entah hal itu disebabkan oleh insting atau pengalamannya bertahun-tahun berada di lokasi syuting, ia pasti tahu jika ada kamera di sekitarnya, tak peduli sekecil apa pun ukurannya.

Setelah puas melihat-lihat kamar barunya, Katyana berjalan santai menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Begitu menutup pintu kamar mandi dari dalam, mata awasnya langsung memeriksa sekitar. Meski tim *Finest* sudah mengatakan bahwa kamar mandi adalah satu-satunya tempat yang aman dari alat perekam, Katyana tak langsung percaya. Ia baru berani menghela napas lega setelah meyakini bahwa tempat itu benar-benar steril.

Pelan-pelan Katyana menumpukan tangan di meja wastafel, lalu menatap bayangannya sendiri melalui cermin. Hanya dalam kurun waktu satu detik, semua ketenangan dan senyum manis yang seharian ini menghiasi wajahnya tiba-tiba menguap.

Bego! Bego! Bego! Seolah baru dibangunkan dari tidur panjang, Katyana dengan panik mulai mengacak-acak rambutnya. Hilang sudah persona Tuan Putri yang dikagumi oleh Felli dan penggemarnya selama ini. Ia bolak-balik menarik napas demi meredam kekhawatiran yang ditahannya sejak beberapa jam lalu.

Mengingat kembali kata-kata sindiran dan wajah arogan itu, kedua tangan Katyana langsung mengepal keras. Apa Elgar Birendra punya indra keenam? Kenapa pria itu seakan-akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya? *No, no, no, it's impossible.*

Selain keluarga, sahabat, dan manajer pribadinya, tidak ada satu orang pun di dunia ini yang pernah meragukan karakter Katyana. *Elegan* adalah julukan yang sudah mendarah daging padanya. Tak peduli sepintar apa pun Elgar membaca sifat seseorang, Katyana juga bukan aktris amatiran. Pria itu tak mungkin bisa mengetahui perangai aslinya kecuali ... *kecuali* Katyana sendiri yang melakukan kesalahan.

Sial! Kesadaran itu tiba-tiba memukulnya kuat. Terngiang kembali perkenalan resmi mereka pagi tadi di aula dan suara geraman langsung meluncur dari bibirnya. Sekarang Katyana yakin, meski cuma sesaat, Elgar pasti telah melihat secuil ekspresi "aslinya".

Duh, seandainya gue tahu itu orang matanya setajem burung hantu, gue pasti bakal lebih hati-hati, keluh Katyana, benar-benar menyesali kecerobohannya.

Ia harus mengakui kalau ini seratus persen kesalahannya yang sempat lengah. Penyebab utama kelengahan itu tak lain dan tak bukan adalah wajah Elgar Birendra.

Di dunia ini, hal yang paling Katyana sukai adalah sesuatu yang indah dan cantik. Entah itu barang atau manusia—tak peduli apa pun gendernya, ia sangat mengagumi keelokan yang dapat menyegarkan mata dan meringankan stresnya.

Kebetulan sekali Elgar merupakan manusia indah terbaru yang ia temukan hari ini. Cengiran yang tak sengaja ia tunjukkan, murni disebabkan oleh rasa puas dengan wajah Elgar yang memanjakan penglihatan—

Oh My God! Mendadak Katyana membeliak, susah payah menahan jeritan ngeri dari mulutnya. *Jangan-jangan dia ngira gue* pervert*?*

Katyana semakin lemas tatkala mengingat bagaimana dirinya mengeluarkan dengusan kecewa saat melihat lengan kekar Elgar. Pria itu secara otomatis langsung ia coret dari daftar *beauty things* favoritnya. Tubuh atletis dan kokoh jelas merusak keindahan hakiki versi Katyana.

Pilihannya cuma dua. Kalau bukan pervert, *dia pasti ngira gue sinting.*

Katyana memejamkan mata sejenak, ia harus berpikir dengan kepala dingin. Mendapatkan peran Grisha adalah tujuan utamanya. Ia tidak boleh lagi kelihatan mencurigakan di depan Elgar yang merupakan salah satu pengambil keputusan penting dalam audisinya.

Do what you usually do. Katyana mengangguk mantap dan berusaha membangun kembali pikiran positifnya. Ia akan mengerahkan seluruh kemampuan akting yang sudah dipelajarinya selama 24 tahun. *No more mistakes.* Kali ini ia tidak boleh gagal.



Pukul sembilan pagi, Elgar, Willy, dan Gisel telah berkumpul di *practice room* 1. Mereka sengaja datang lebih awal untuk mendiskusikan beberapa hal.

"Gue kira kemarin lo pilih Arin." Willy melirik *score sheets* di tangan Elgar. "Ternyata Katyana, ya?" Lalu mengangguk ke arah wanita di sebelahnya. "Gisel juga milih Katyana."

"Masih sementara." Elgar mengedikkan bahu. "Bisa aja nanti berubah."

"Gue, Endaru, dan Meisi *prefer* Arin," tutur Willy sambil menulis beberapa poin di kertasnya. "Sedangkan Nehan lebih suka auranya Felli."

Gisel mengangguk-angguk. "Persaingannya ketat, sih. Tugas terberat mereka adalah mendapatkan suara bulat dari kita berenam."

"Selamat pagi." Selang beberapa menit kemudian, satu per satu finalis mulai masuk ke ruangan.

"Selamat pagi."

Setelah ke-15 kontestan berkumpul dan saling bertukar sapa, Willy segera menjelaskan tentang kegiatan yang akan mereka lakukan hari ini. Dimulai dari kandidat pemeran utama. "Untuk melihat sampai di mana Arin, Felli, dan Kat bisa menggenggam karakter Grisha, kami ingin kalian beradu akting dengan Elgar." Raut muka Willy berubah serius, meluruhkan nuansa santai di tempat itu. "Yakinkan kami dengan akting kalian dalam kurun waktu lima menit."

Ketegangan bukan hanya dirasakan oleh ketiga kandidat Grisha, melainkan seluruh finalis. Dalam waktu sesingkat itu, Willy ingin mereka menyampaikan emosi Grisha dengan sebaik-baiknya? Astaga, *Finest* benar-benar kompetisi yang intens.

"Ini materi latihan kita hari ini. *Scene* ketika kedua pemeran utama berada di ruang tunggu dokter Rosa." Willy membagikan selembar kertas pada Arin, Felli, dan Katyana. "Gue kasih kalian waktu 15 menit buat menghafal dialognya."

Semua orang mendengarkan arahan Willy dengan saksama. Pertemuan pertama Vino dan Grisha memang terjadi cukup cepat dan singkat, tapi perjumpaan itu sangat membekas di hati keduanya. Tugas Elgar dan ketiga finalis adalah menyampaikan perasaan itu secara nyata kepada penonton.

"Obrolan pertama mereka berdua memang didominasi perselisihan. *But just like old people say, hate is the beginning of love.*" 15 menit kemudian, Willy menepuk tangannya sekali dan menunjuk dua kursi yang sudah disiapkan di tengah ruangan. "Oke, kita mulai dari Felli. Silakan."

Felli sempat menelan ludah, lalu pelan-pelan duduk di sebelah Elgar yang sudah lebih dulu bersiap di posisinya.

"Udah hafal dialognya, 'kan?" tanya Willy retoris. "*I appreciate improvisation*, tapi tetap nggak boleh keluar dari inti cerita, oke?"

Felli buru-buru mengangguk sambil mengenakan kacamata hitam yang disediakan oleh kru. Dalam waktu terbatas seperti ini, improvisasi jelas bukan hal yang ia perlukan. Baginya itu terlalu berisiko, apalagi ini kali pertama ia beradu akting dengan Elgar.

"3, 2, 1 ... *action*[4]!"



Duduk bersila bersama rekan-rekannya, Katyana tampak serius menyaksikan adegan yang dimainkan Elgar dan Felli di hadapannya.

"Halo." Grisha menoleh pada pria di sebelahnya, dengan ramah membuka obrolan. "Pasien dokter Rosa juga?"

Ketimbang menjawab, Vino justru mengernyitkan kening dan balik bertanya, "Lo ngapaian pake *sunglasses* di dalam ruangan?"

Lenyap sudah senyum di bibir Grisha. Dengan ekspresi bersungut-sungut, ia melipat kedua tangan di depan dada, tak berniat melanjutkan obrolan. "Bukan urusan lo!"

Vino sempat terkejut oleh kemarahan itu, tapi buru-buru ia menguasai dirinya. "Gue cuma tanya," gerutunya dalam suara rendah. "Ngegas amat."

---

[4] Perintah untuk memulai sebuah adegan.

Hmm? Mata Katyana tiba-tiba membelalak saat menyadari reaksi Elgar yang menurutnya cukup ganjil. Refleks ia menunduk, sekali lagi membaca dialog Vino di dalam kertas yang dipegangnya. *Aneh.* Seharusnya tidak begini. Kata-katanya sudah sesuai skenario, tapi dalam bayangan Katyana, Vino semestinya mengucapkan dialognya dengan nada kesal, bukan malah menunjukkan sebersit rasa bersalah seperti itu.

Dengan sifat Vino yang terkenal bertemperamen tinggi, keketusan Grisha normalnya akan menyulut emosinya. Apalagi dalam adegan ini Vino masih belum tahu kalau Grisha buta, jadi kenapa dia justru terkesan nggak enak hati?

Kening Katyana terlipat, berusaha memahami apa yang sebenarnya sedang Elgar lakukan dengan karakter Vino.

Pertikaian kecil di antara kedua pemeran utama terus bergulir sampai seorang perawat—yang diperankan oleh salah satu kru *Finest*—memanggil nama Grisha dan menuntunnya masuk ke ruangan dokter Rosa.

"Grisha, bagaimana kabar kamu hari ini?"

"Seperti biasa." Grisha menjawab pertanyaan si perawat dengan tawa kering. "Kegelapan masih menjadi sahabat terbaik saya."

Vino yang mencuri dengar pembicaraan kedua wanita itu sontak mengerjapkan mata. Penyesalan seketika mengisi wajahnya.

Seolah dapat merasakan tatapan Vino yang tertuju padanya, Grisha tiba-tiba menoleh. Masih dengan mengenakan kacamata hitamnya, ia memperlihatkan ekspresi penuh kebencian pada Vino sebelum pergi meninggalkannya tanpa kata-kata.

"*Ok, cut*[5]!" Willy terlihat cukup puas menyaksikan penampilan Felli. "Lo menutup adegan dengan *impact* yang cukup mengesankan—membuat Vino merasa bersalah karena baru menyadari kondisi Grisha."

Tepuk tangan dari penonton ikut berkumandang, memuji Elgar dan Felli yang tampak serasi. Akting mereka terkesan natural dan tak berlebihan.

Apa-apaan orang ini? Meski Katyana ikut bertepuk tangan seperti finalis lain, sebenarnya ia sedang mati-matian mengutuk Elgar dalam hati.

Berbanding terbalik dari reaksi positif Willy, Katyana justru merasakan aura negatif yang dipancarkan Elgar. Setitik ekspresi kesalnya seolah menunjukkan rasa kecewa dan tidak puas terhadap hasil kerja Felli. Orang lain mungkin tak menyadarinya, tapi Katyana adalah seorang pengamat sejati. Secercah keanehan Elgar bukan sesuatu yang akan lolos dari radar pengawasannya.

"Arin." Willy memanggil finalis kedua. "Silakan maju ke depan."

Katyana menggigit bibir bawahnya, semakin tak habis pikir melihat akting Elgar yang sama persis seperti sebelumnya. Dibanding Felli, Grisha versi Arin jauh lebih kuat dan sinis. Ekspresi dinginnya benar-benar berhasil membuat bulu kuduk berdiri. Dalam adegan ini, Vino memiliki kesempatan untuk menyerang Grisha dengan ejekan yang tak kalah pedas.

Namun, di mata Katyana, pria itu malah berniat meminimalisir pertengkaran dan menjaga intonasi suaranya tetap tenang. Samar-samar ia bahkan dapat menangkap

---

[5] Tanda untuk menghentikan sebuah adegan atau pemotongan gambar.

rasa simpati Vino terhadap Grisha yang berusaha keras ditutupi. *Well*, kalau saja Vino sudah tahu Grisha buta, Katyana tak akan sebingung ini. Tapi karena bukan itu alasannya, lalu apa yang menyebabkan si pemarah itu jadi merasa perlu menahan diri di depan Grisha?

"Seperti biasa. Kegelapan masih menjadi sahabat terbaik saya." Begitu Arin mengakhiri dialognya dengan tawa hambar, tubuh Katyana kontan membeku. Ia mencengkeram kedua tangan di atas pangkuannya saat memperhatikan mimik muka Elgar—menyadari pria itu tak terkesan oleh akting Arin.

Kurang ajar. Susah payah Katyana menutup mulut agar tak kelepasan mengumpati sang bintang utama. Ia baru menyadari bahwa Elgar benar-benar sedang mempermainkan mereka semua. Apa pria itu berniat menguji *kepekaan* lawan mainnya dengan melakukan kamuflase semacam ini?

Katyana diam-diam mendengus saat mempelajari skenarionya lagi. Ia baru menyadari nama Gisel dan Elgar ditulis di ujung sebelah kiri sebagai pembuat materi. *Jadi, dialog ini ditulis berdasarkan sudut pandangnya?* Katyana menundukkan kepala agar tak ada kamera yang menangkap ekspresi dongkolnya saat ini. *Baiklah,* Mr. Arrogant, I'll accept your challenge!

"Katyana." Willy mengangguk ke arahnya. "*It's your turn.*"

Katyana mengembuskan napas dalam-dalam. Dengan ekspresi serius ia segera duduk di sebelah Elgar. Sesaat tatapan mereka bertemu, sebelum Katyana memakai kacamata hitam yang hampir menutupi separuh

wajahnya. Ia tidak boleh membiarkan perasaan pribadi memengaruhi aktingnya. Orang di sebelahnya kini bukan Elgar, melainkan orang asing yang tak ia kenal.

"*Action*!" Mendengar aba-aba dari Willy, Katyana langsung memejamkan mata. Kegelapan adalah satu-satunya hal yang bisa dilihat oleh Grisha.

Suara napas teratur itu menjadi satu-satunya tanda yang meyakinkan Grisha bahwa ada orang yang duduk cukup dekat di sampingnya. Dengan senyum sopan, ia pun menoleh. "Halo, pasien Dokter Rosa juga?"

Sayangnya keramahan Grisha tak bertahan lama. Ia langsung menyesali keputusannya untuk bersosialisasi. Bagaimana bisa ada orang dengan lancang bertanya tentang kacamata hitam yang dipakainya? Dasar tidak sensitif!

Kemarahan dan rasa tersinggungnya semakin menumpuk tatkala ia mendengar nada kasihan dari suara itu. Apa pria tak dikenal ini akhirnya menyadari kalau dirinya buta? Atau lebih parah lagi, pria ini mengiranya buruk rupa dan sengaja menggunakan kacamata untuk menyembunyikan kejelekannya?

"Nggak usah nyolot, yang ngajakin gue ngomong duluan itu lo."

Kening Grisha berkerut, ia tak akan membiarkan pria ini terus cari gara-gara dengannya. "Dan lo pikir gue nggak nyesel nyapa—"

"Grisha." Pertengkaran mereka terhenti begitu seorang perawat muncul di hadapan mereka berdua. "Bagaimana kabar kamu hari ini?"

Ketimbang menjawab pertanyaan itu, Grisha justru menoleh pada Vino sambil berkata ketus. "Tadi lo tanya kenapa gue pake *sunglasses*, 'kan?"

Bukan hanya Vino yang tersentak, para penonton pun dibuat kaget dengan improvisasi dialog dari Katyana. Kalimat yang baru saja diucapkannya sama sekali tak ada dalam skenario.

Tak berhenti di situ, lagi-lagi Katyana melakukan improvisasi yang cukup mengejutkan. Entah Grisha hanya bertindak impulsif atau memang disengaja, tiba-tiba saja ia membuka kacamatanya. "Itu karena kegelapan adalah sahabat terbaik gue."

Berbeda dari dua pemeran Grisha yang mengakhiri adegan dengan meninggalkan Vino, adegan kali ini diakhiri saat kedua pemeran utama saling bertatapan dalam diam. Kemarahan, keputusasaan, sekaligus ketegaran yang dipaksakan itu terpampang jelas hingga bisa dirasakan oleh orang-orang yang melihatnya. Mereka seakan menyaksikan pertemuan sepasang manusia dengan luka yang sama.

Kali ini tak ada komentar dari para penonton. Semua orang termenung sambil menatap Elgar dan Katyana, nyaris tak berkedip. Keheningan panjang itu baru pecah saat Willy menepuk tangannya sekali. "*Okay, cut*!"

"Baiklah, Katyana." Willy menaikkan sebelah alis, penuh rasa ingin tahu. "Jujur, gue *surprise* dengan improvisasi yang lo lakuin. *Ending*-nya emang ngena ke penonton, tapi yang bikin gue penasaran, kenapa lo harus buka kacamata dan secara eksplisit menunjukkan ke Vino kalau Grisha buta? Dengan menjawab pertanyaan perawat

seperti yang dilakuin Felli dan Arin, sebenarnya itu udah cukup untuk menyadarkan Vino, 'kan?"

Katyana mengangguk singkat. "Gue pun awalnya berpikir begitu. Tapi ada satu momen yang membuat gue merasa Vino sebenarnya *clueless* tentang kondisi Grisha. Bahkan sampe adegan terakhir, gue pikir Vino nggak sadar kalau Grisha kehilangan penglihatannya." Lalu mengalihkan pandangan pada Elgar yang berdiri di sebelah Willy. "Karena itu gue buka kacamata supaya dia tahu."

"Hah? Emang si Vino sebodoh itu?" Para penonton langsung gaduh mengeluarkan reaksi, antara bingung sekaligus tak percaya. "Kok bisa sampe nggak sadar, sih?"

"Gue punya interpretasi yang berbeda waktu melihat akting Elgar." Katyana berkata jujur. "Dia digambarkan sebagai cowok emosional, tapi anehnya, dalam adegan ini gue justru merasa dia lebih banyak mengalah pada Grisha. Dengan fakta bahwa mereka sama-sama pasien Dokter Rosa, Vino mungkin mengira Grisha memiliki *heliophobia—just like him.*"

Para finalis sontak tercengang. Pendapat Katyana sama sekali tak terpikirkan oleh mereka sebelumnya.

"Tapi Grisha pake *sunglasses* di dalam ruangan." Gisel mengulum senyum, ingin mendengar penjelasan Katyana lebih detail. "Di akhir adegan pun dia bilang *kegelapan adalah sahabatnya*. Bukankah dari *clue-clue* kecil itu Vino seharusnya sadar dengan kondisi mata Grisha?"

"Atau bisa juga sebaliknya. *Clue-clue* itu justru mengarahkan Vino pada kesimpulan lain," jawab Katyana tenang. "Vino mengira Grisha menggunakan *sunglasses*

untuk melindungi diri dari cahaya. Dan kata-kata terakhir Grisha yang bertujuan menyindir malah ditanggapi Vino dengan serius. Dia menganggap Grisha emang menyukai kegelapan seperti dirinya. Dalam kasus ini, gue merasa kata *buta* bahkan nggak tebersit sedikit pun dalam pikiran Vino."

Pemaparan itu berhasil membuat suasana di ruang latihan kembali riuh. Berbagai macam reaksi menjalar. Sedikit-sedikit mereka mulai memahami apa maksud Katyana. Saat bersanding dengan Arin dan Felli, Elgar konstan menunjukkan ekspresi sendu, seolah memahami rasa sakit Arin dan Felli seperti ia merasakan sakitnya sendiri.

Tapi ketika beradu akting dengan Katyana, terutama di bagian saat Grisha mengungkapkan kondisinya secara gamblang, kesenduan Vino berubah menjadi emosi yang intens. Rasa takjub dan kalut muncul dalam satu waktu, seolah ia tak tahu bagaimana harus menghadapi gadis seperti Grisha yang begitu berlawanan sekaligus menyembunyikan kesedihan yang serupa dengannya.

"Kalau *statement* lo tentang kesalahpahaman Vino bener, maka improvisasi yang lo lakuin sangat masuk akal, Kat," ujar Gisel sambil mengerling pada Elgar. "Tapi masalahnya sekarang ... apa Elgar memiliki pandangan yang sama dengan lo?"

Katyana menahan diri untuk tak memutar kedua bola matanya. Akting yang ditunjukkan Elgar saat menjadi lawan mainnya sudah cukup menjadi bukti bahwa pendapatnya tidak salah.

Mendapati Elgar hanya diam memandangnya, kedua alis Katyana bertaut. Lihat saja, kalau sampai Elgar membantah dan mempermalukannya, ia akan meludahi makanan pria itu diam-diam dan—

"Katyana melakukannya dengan sempurna." Elgar menatap Katyana dengan hangat, sebelum beralih pada Gisel dan Willy. "Dia memahami apa yang ingin gue sampaikan. *She did great.*"

Huh? Katyana mengerjap, bingung, tak menyangka Elgar akan memberikan pujian setulus itu padanya di depan orang banyak. Padahal ia sudah bersiap jika pria itu ingin mengibarkan bendera perang terhadapnya. Yah, meski nantinya ia cuma berani melawan dari belakang dan secara sembunyi-sembunyi.

Terserah, deh. Katyana bersorak dalam hati, tak mau ambil pusing. Pokoknya ia sudah menjalani tes kali ini dengan baik.

"*You did great too.*" Mendengar Elgar memuji akting Arin dan Felli, Katyana langsung mendengus dalam diam, tak habis pikir. Ia menyaksikan sendiri air muka Elgar yang berubah tidak enak setelah melihat penampilan Felli dan Arin—seolah-olah pria itu memandang rendah mereka yang tak berhasil memenuhi ekspektasinya. Tapi lihat sekarang, Elgar malah berhaha-hihi dengan keduanya tanpa dosa?

Ya Tuhan, pria ini benar-benar *chameleon*. Katyana hanya bisa geleng-geleng kepala dan mengasihani para wanita malang yang terjatuh ke dalam pesonanya.

"Mas Elgar baik banget." Menerima kata-kata semangat dari Elgar, Felli tersipu malu. "Padahal akting aku nggak

seberapa bagus, tapi Mas Elgar dengan sabar mau membimbing aku di *scene* terakhir tadi."

Tak tahan melihat imajinasi semu Felli yang memprihatinkan, Katyana buru-buru membalikkan badan dan berniat kembali duduk di tempatnya semula. Namun, genggaman di lengan kirinya langsung mengurungkan niatnya yang baru bergerak dua langkah.

"Katyana." Seperti hantu, Elgar tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya sambil memamerkan senyum seribu wattnya. "*Your acting surprised me.*"

Bukannya merasa tersanjung oleh pujian itu, Katyana malah menyipitkan mata. Elgar terkejut melihat aktingnya? Apakah itu berarti cowok sialan ini sempat meremehkan kemampuannya?

Setelah berpikir selama beberapa detik, Katyana tiba-tiba memajukan tubuh hingga bahunya bersentuhan dengan dada Elgar.

"Katyana?" Kontan pria itu dibuat kebingungan. "*What are you—*"

"*Mas Elgar baik banget*?" Katyana berbisik lirih, mengulang kembali apa yang baru saja diucapkan Felli. "*She must be blind.*"

Seulas senyum manis terpatri di bibir Katyana begitu pandangan Elgar bertumbukan dengannya. Ia tampak menikmati kekagetan yang terpancar di bola mata pekat itu. *Ha! Eat that, you jerk!*

Bab 3

"Bhuwahahaha!"

Di dalam salah satu ruang tunggu gedung Soma TV, tawa keras itu mengejutkan Dika yang baru saja menyerahkan segelas kopi pada Elgar. Dengan panik, ia buru-buru menekan jari telunjuk di bibir. "Gar! Ketawa lo jangan kenceng-kenceng!" desisnya sambil memandang ke sekeliling. Meski hanya ada mereka berdua di sana, tetap saja Dika merasa waswas. Elgar Birendra adalah gambaran sempurna pria dewasa yang *cool*, tenang, sekaligus berwibawa. Tawanya yang tanpa aturan itu bisa saja merusak citranya di depan publik. "*Image* lo, Gar. Inget *image* lo!"

Seolah tak memedulikan peringatan manajernya, Elgar tetap asyik tertawa. "Usahanya buat mengintimidasi gue lucu banget. *She thought she had defeated me.*"

"Hah?"

"Dia nggak tahu kalau reaksinya itu malah bikin gue ..." Elgar berhenti sejenak, mengakhiri kalimatnya dalam kekehan pelan. "*Want to tease her more.*"

"Bentar, bentar. Gue nggak paham. Lo lagi ngomongin siapa?"

"Katyana Magani."

"*What*?!" Dika kontan membelalak, syok. "Lo sarap? Katyana nggak mungkin mengintimidasi siapa pun, apalagi lo! Dia artis paling *humble* yang pernah gue tahu,"

pujanya menggebu-gebu. "*She's so pure and sweet, like an angel in human form*!"

Angel? Yeah, right. Death angel. Elgar mengeluarkan suara dengusan dari hidung. Tampaknya Dika merupakan salah satu korban yang tertipu penampilan luar Katyana. *Well,* Elgar tak berniat merusak khayalannya. Ia akan membiarkan Dika terus bermimpi.

"Gue serius. Jangan sampe lo macem-macem sama dia." Dika mengerutkan kening, hilang sudah senyum santai yang biasa menghiasi wajahnya. "Katyana pasti dengan mudah termakan rayuan maut lo, tapi gue harap lo nggak PHP-in dia. Kasihan, Gar. Dia cewek baik-baik."

Ingin sekali Elgar memukul kepala Dika untuk menyadarkannya. Bagaimana bisa manajernya ini bicara seolah-olah ia adalah pria berengsek yang berniat menodai Katyana?

Bagi orang lain, Katyana mungkin tampak seperti seekor kelinci yang jinak dan mudah didekati. Tapi di mata Elgar, perempuan itu tentu lebih cocok disandingkan dengan rubah—sosok yang berbahaya sekaligus penuh kecerdikan.



Katyana mati-matian menjaga senyumnya ketika Thomas menjelaskan jadwal mereka hari ini. Demi mempererat hubungan antara pemeran utama, tim *Finest* meminta Elgar untuk menghabiskan waktu bersama—masing-masing satu hari—dengan ketiga kandidat Grisha.

Arin dan Felli semringah, benar-benar antusias mendengar pengumuman itu. Setelah berhari-hari menjalani latihan intensif, akhirnya mereka bisa sedikit bersantai bersama Elgar tanpa harus dipusingkan tentang masalah akting atau mempelajari naskah.

Yang bener aja! Berbanding terbalik dari reaksi mereka, Katyana hanya bisa mengeluh dalam hati. Kalau memang tim *Finest* ingin memberikan mereka waktu beristirahat, seharusnya izinkan saja ia bergulung selimut di kasur, bukan malah mengatur acara kencan yang sesungguhnya tak ada sangkut-pautnya dengan audisi.

"Anda bertiga dapat mengambil nomor undiannya sekarang." Disaksikan oleh seluruh finalis di dalam *practice room* 1, Thomas mempersilakan ketiganya maju ke depan.

Dengan ogah-ogahan Katyana memasukkan tangan kanannya ke dalam kotak undian di atas meja. Jika boleh berharap, ia ingin mendapat giliran terakhir. Malas sekali kalau hari ini ia harus keluar—

"Selamat! Katyana mendapat nomor urut 1!" Pengumuman dari Thomas disambut tepuk tangan peserta lain. "Selama seharian ini Anda memiliki kesempatan untuk berjalan-jalan bersama Elgar. Silakan bersiap."

Tangan lo kok apes banget sih, Kat!

Tak peduli meski sedang merutuki nasibnya, Katyana masih sempat memamerkan senyum ramah pada semua orang. Desi, Nick, dan beberapa peserta lain bahkan tak lupa memberinya semangat sebelum ia meninggalkan ruang latihan.

Rahang Katyana sampai kaku karena tak memiliki waktu untuk sekadar menenangkan raut mukanya. Begitu

keluar pintu asrama, ia mendapati Elgar sudah berdiri di dekat mobil yang terparkir di halaman. Sembari melambai ringan, pria itu menatapnya dengan lembut, seolah sedang menyambut sang kekasih hati. Ekspresinya mengingatkan Katyana pada pria-pria romantis di sinetron. Berlebihan sekali.

"*Good morning*, Katyana," sapa Elgar sambil membukakan pintu mobil untuknya. "Jadi, kamu yang pertama?"

"Iya." Katyana membalas sapaan pria itu dengan senyum yang tak kalah manis. *Hoo? Jadi, cowok ini mau berlagak seperti nggak ada apa-apa?* Ok, let's do it. "Kita mau ke mana?" tanyanya saat mobil Elgar keluar dari pintu gerbang.

"Senci."

Kedua alis Katyana bertaut. "*Mall*?" Melakukan syuting di pusat perbelanjaan pada hari Sabtu bukanlah keputusan yang tepat menurutnya. Terlalu ramai pengunjung dan suasananya pun pasti tidak kondusif.

"Kenapa?" Elgar melirik sekilas, seulas senyum menggantung di bibirnya. "*You don't like it*?"

"Ah, nggak. Aku suka, kok." Katyana berusaha tak terpancing oleh nada bicara Elgar yang terkesan menantangnya. Mengingat kejadian belakangan ini, ia sudah tak bisa lagi melihat Elgar sebagai *the most considerate man I've ever met* seperti anggapan orang-orang kebanyakan. Segala kebaikan dan suara indah aktor kawakan itu justru terdengar seperti sindiran di telinganya.

Setelah itu tak ada lagi obrolan di antara mereka. Keheningan terus berlanjut selama 20 menit hingga mobil Elgar berhenti di tempat tujuan.

"Itu Elgar??"

"*OMG*, dia sama Katyana! Mereka pacaran?"

Sesampainya di Senayan City, apa yang dikhawatirkan Katyana menjadi kenyataan. Kehadiran kamera dan kemunculannya bersama Elgar berhasil menarik minat para pengunjung *mall* dengan cepat.

"Ini syuting bukan, sih? Yang acara *Finding Estuarian* itu?"

"Oh, iya! Gue nonton tuh episode minggu kemarin!"

Katyana menarik napas dalam-dalam, menahan rasa gugup yang mendadak menghampirinya. Meski sudah lebih dari dua dekade menjadi *public figure*, ia tetap tak terbiasa menjadi sorotan di tempat umum. Selama ini ia termasuk tipe artis yang hanya fokus berkarya di industri perfilman, tanpa embel-embel lain. Berpartisipasi di *reality show* semacam *Finest* sejujurnya sudah melampaui batas zona nyamannya. Ia bahkan hampir tak pernah muncul di acara *infotainment* atau *talk show*, selain untuk mempromosikan film yang dibintanginya.

"Katyana." Panggilan Elgar menyadarkannya dari lamunan. Pria itu tampak santai, masa bodoh dengan kehebohan di sekitarnya. "Mau makan siang dulu?"

Katyana spontan mengangguk. Restoran adalah pilihan paling tepat untuk menjauh dari situasi gaduh yang dihadapinya sekarang. Berbagai komentar, sapaan, serta jepretan kamera ponsel mengiringi setiap langkah mereka, memaksa Katyana agar berhati-hati dalam bersikap.

Ia baru bisa mengembuskan napas lega waktu Elgar mengajaknya ke sebuah restoran Jepang dan memilih meja paling ujung. Kesunyian di tempat itu seketika

menenangkannya. "Kenapa tim *Finest* milih *mall* seramai ini?" gumamnya, terheran-heran.

"Bukan tim *Finest*." Elgar menjawab setelah *waitress* mencatat pesanan mereka. "Aku sendiri yang milih ke sini."

Kening Katyana terlipat. Sepengetahuannya, Elgar termasuk tipe selebritas yang sangat menutup rapat privasinya. Berjalan-jalan di tempat umum dengan ratusan pasang mata yang mengikuti gerak-geriknya bukanlah hal yang normal dilakukan pria itu.

Menyadari kebisuan Katyana, sebelah alis Elgar terangkat. "*Is there something wrong*?"

"Aku merasa agak aneh."

"Aneh?"

Katyana mengangguk lugas. "Kalau aku jadi kamu, aku pasti milih tempat yang tenang untuk bersantai."

"*Hmm*." Sambil menopangkan kepala di tangan kiri, Elgar menyeringai tipis. Kini atensinya benar-benar tertuju pada Katyana. "*You fascinate me*, *Katyana*."

Hah? Si gadis mengerjap sekali. Memang apa yang sudah ia lakukan sampai membuat Elgar terpesona? Alih-alih merasa senang atas kalimat manis yang diterimanya, jantung Katyana justru berdebar gelisah. Sorot tajam di mata itu sama sekali tak menunjukkan adanya unsur romansa.

"Apa salah kalau aku ingin menghabiskan waktu di tempat ramai?"

"Nggak ada yang salah." Dengan cepat Katyana menjawab, tidak mau terus-terusan terintimidasi. "Aku cuma *surprise*—"

"Selamat menikmati." Sebelum Katyana sanggup menyelesaikan kalimatnya, seorang *waitress* datang menyajikan hidangan di atas meja. Pembicaraan mereka pun terhenti tanpa ada kelanjutan.

Tiga puluh menit kemudian, saat melahap *sushi* terakhirnya, kecemasan Katyana kembali muncul. "Habis ini kita mau ke mana?"

"Keliling aja." Elgar menanggapi sambil lalu. "Mungkin ada yang mau kamu beli? Atau ada *store* yang mau kamu datengin?"

Gue cuma mau pulang! Katyana menahan emosi yang sudah sampai ke ubun-ubun. Dari tempat duduknya, ia melirik kaca bening yang mengelilingi restoran. Cukup banyak pengunjung yang mengintip dari luar, seakan tak sabar menunggu mereka menyelesaikan makan siang.

Dengan kepopuleran *Estuaria* dan kekuatan Soma TV, Katyana sudah bisa membayangkan keributan yang akan terjadi begitu ia dan Elgar memilih berjalan-jalan di tengah pengunjung *mall*.

"Lagi nggak ada yang mau aku beli." Katyana berkata kalem. "Aku ikut kamu aja."

Dahi Elgar berkerut, seolah jawaban itu tak memuaskannya. "Aku juga nggak punya rencana."

Gimana, sih? Kalau gitu kita cabut aja dong, Bambang! Katyana benar-benar ingin menjerit di depan muka Elgar. Tapi sekali lagi, ia berhasil mengendalikan letupan amarahnya dengan senyum lebar. "Berarti kita sama-sama nggak punya rencana. Gimana kalau kita keluar aja dari sini? Jalan-jalan di taman atau museum misalnya?" *Pokoknya tempat yang sepi*, tambahnya dalam hati.

"Kamu yakin mau pindah lokasi?" Hanya sebaris pertanyaan sederhana disertai senyum lembut yang mampu melelehkan kaum hawa, tapi tubuh Katyana malah menegang. Ia tidak dapat mengenyahkan kesan bahwa Elgar sedang mengujinya. "Padahal aku lagi ngasih kamu kesempatan."

Kesempatan? Katyana semakin kehilangan arah. *What the heck is he talking about?*

Selagi Katyana masih disibukkan dengan isi kepalanya sendiri, Elgar sudah mengeluarkan kunci mobil dari saku celana. "Kayaknya kamu bener-bener nggak nyaman. *Okay, no problem*, kita bisa langsung ke parkiran—"

"T-tunggu dulu." Katyana refleks menahan tangan kiri Elgar. "Minum aku belum habis."

Elgar kontan tertawa. "Santai aja, *take your time*."

Sembari menggumamkan terima kasih, Katyana meringis kecil. Jauh di dalam lubuk hatinya, ia sama sekali tak bisa santai. Otaknya berputar keras, berusaha memahami maksud ucapan Elgar.

Sambil menyesap *ocha* dinginnya, Katyana melirik lelaki di hadapannya, lalu menoleh ke arah pengunjung yang sedang riuh di luar. Kejanggalan itu terasa semakin kuat. Elgar memilih *mall* sebagai tempat kencan, tetapi setibanya di sini, pria itu malah tak punya rencana apa-apa.

"Kamu kalau ada hari libur biasanya ngapain?" Katyana akhirnya buka suara, merasa harus mencari alasan demi mengulur-ulur waktu.

"Aku hobi mancing. Setiap ada waktu luang pasti aku sempetin nyari *fishing spot* yang bagus."

Mancing? Mata Katyana menyipit, spekulasi-spekulasi kecil mulai memenuhi kepalanya. "Lebih suka mancing sendiri? Atau rame-rame bareng temen?"

"Lebih nyaman sendirian. Pernah ngajakin temen, tapi jarang ada yang suka."

Katyana manggut-manggut, puas. Prediksinya tentang Elgar yang menyukai suasana tenang dan sepi terbukti tepat sasaran. Pertanyaannya sekarang, kenapa pria itu malah memilih lokasi seberisik *mall* sebagai tempat kencan mereka? Bukankah itu berkebalikan dari apa yang disukai—

"Padahal aku lagi ngasih kamu kesempatan."

Katyana terkesiap, seakan baru menyadari sebuah petunjuk penting dari kalimat tersebut. *Jangan-jangan cowok ini ....* Ia spontan mendongak dan melihat Elgar dengan tatapan menyelisik. "Kalau semisal kita nge-*date* beneran, tanpa ada kamera—apa kamu mau ngajak aku ke *fishing spot* favorit kamu?"

"*Of course. It would be my first choice.*"

Gotcha! Untuk kali pertama, senyum tulus Katyana merekah. Akhirnya ia berhasil memecahkan misteri yang semenjak tadi mengganggunya.

"Elgar, maaf." Katyana buru-buru memasang wajah memelas dan penuh penyesalan. "Aku seenaknya ngajak kamu keluar, padahal kamu udah susah payah milih tempat." Ia tersenyum polos, lalu memperlihatkan mata jernihnya yang berkilau. "*As long as I'm spending time with you*, di mana pun pasti menyenangkan."

Elgar mengerjap sekali, tampak terkejut dengan gombalan Katyana. "Jadi, kamu mau tetap di sini?"

Katyana langsung menganggguk mantap. Di balik ekspresi manisnya, ada kegugupan yang mati-matian disembunyikan. Ia berharap Elgar tak banyak cincong dan segera menuruti keinginannya.

"Oke. Mau jalan sekarang?"

Thank God! Katyana bersorak dalam hati, nyaris melompat dari kursi. Tugas utama yang perlu ia jalankan adalah menunjukkan keakrabannya dengan Elgar di hadapan khalayak ramai—tapi di sisi lain ia tak boleh kelihatan terlalu agresif. Konsep klasik tentang lelaki tampan yang *hanya* mengejar satu orang wanita akan selalu tampak romantis di mata penonton, terutama di kalangan wanita. Oleh karena itu, Katyana yakin bisa mendapat nilai plus dari mereka jika Elgar menunjukkan ketertarikan dan berusaha mendekatinya lebih dulu.

Oh, right! Sebuah gagasan mendadak tebersit di otak Katyana. Saat berdiri dari kursi, ia diam-diam menyenggolkan kaki kirinya ke kaki meja. Secara otomatis tubuhnya langsung terhuyung ke depan.

"*Watch out*!" Dengan sigap Elgar memegang kedua bahunya, sebelum ia benar-benar terjatuh. "*Are you okay*?"

"Oh, i-iya. Makasih." Katyana tersipu, berlagak malu-malu dengan kecerobohannya. Sejurus kemudian, ia melihat kehebohan para pengunjung.

Yes! Katyana menyelamati dirinya sendiri. *Misi pertama berhasil!* Dari kejauhan orang-orang mungkin berpikir kalau Elgar sedang memeluknya. Tetapi senyum Katyana tak bertahan lama. Ia menyadari Elgar berniat melepaskan pegangannya. No, no, no*! Ini masih belum selesai.*

"Aduh." Sambil membungkukkan badan, Katyana tiba-tiba mengeluarkan suara rintihan.

Baiklah, sekarang adalah momen tepat untuk menguji kemampuan aktingnya. Ia harus bisa menciptakan situasi di mana mereka berdua terlihat bagaikan sepasang kekasih yang mesra.

Elgar refleks memegang lengan Katyana, ekspresinya tampak khawatir. "Kaki kamu sakit?"

"Sedikit, tapi masih bisa jalan, kok." Meski merasa bersalah dengan kebohongan yang dibuatnya, Katyana tak bisa mundur, apalagi tujuan utamanya sudah tercapai. Elgar secara sukarela menggenggam tangannya. "Maaf ya, jadi ngerepotin."

Elgar tersenyum kecil, tak pikir panjang saat menggandengnya keluar dari dalam restoran.

"Waaah, ini pertama kalinya gue lihat mereka berdua barengan."

"*Chemistry* mereka oke banget!"

"Gue setuju kalau Kat jadi Grisha."

Sesuai prediksi Katyana, puji-pujian mulai merebak di sekitarnya. Ketertarikan pengunjung semakin meningkat saat ia mengajak Elgar masuk ke toko boneka di dekat situ. Ia juga tak canggung menggoda Elgar dan menyamakannya dengan boneka gorila—yang langsung dibalas pria itu dengan mengacak-acak rambutnya gemas.

"*So sweet* banget, sih."

"Aduh ... jadi baper 'kan gue?"

Mendengar komentar itu, Katyana menyembunyikan seringaian puas. Ia bersyukur Elgar sangat tanggap dalam merespons aktingnya. Kedekatan serta keromantisan yang

mereka tunjukkan sukses besar memikat hati penonton.

Setelah berjalan-jalan selama hampir tiga jam, keduanya keluar dari *mall* sekitar pukul empat sore. Senyum ceria yang semula menghiasi bibir Katyana langsung pudar begitu menjatuhkan tubuhnya di jok mobil. Tanpa berkata apa-apa, ia melepaskan tangan Elgar yang digenggamnya sejak tadi. Kini ia tak perlu lagi berpura-pura dan bisa sedikit bersantai. Toh tim *Finest* sudah cukup banyak merekam kegiatan seru mereka hari ini. Adegan membosankan di dalam mobil jelas bukan hal menarik untuk ditayangkan di televisi.

"Katyana?" Mendapati perubahan sikapnya, dahi Elgar langsung mengernyit. "Kaki kamu masih sakit?"

"Nggak. Aku cuma kecapekan aja." Katyana tersenyum sopan, lalu melihat keluar jendela, seperti memberikan isyarat agar tak lagi mengajaknya bicara.

Elgar merengut. Ekspresi jenuh di wajah Katyana seketika membuatnya tersinggung. Tak pernah sekalipun ia bertemu seseorang—apalagi perempuan—yang terang-terangan menunjukkan rasa bosan ketika berjalan-jalan bersamanya.

"Kita masih punya banyak waktu sampe *dinner*." Elgar membuka pembicaraan setelah mobilnya keluar dari gedung *mall*. "Kamu bisa pilih lokasi selanjutnya. Kru bakal ngikutin dari belakang."

Katyana sontak menoleh, kaget. "Kita nggak langsung pulang ke asrama?"

"Pulang?" Elgar tertawa hambar. "Kamu segitu nggak sukanya ngabisin waktu bareng aku?"

Tak seperti dugaannya yang mengira Katyana akan gelagapan atau merasa tak enak hati, perempuan itu justru mengedikkan bahu.

"Nggak terbalik?" balas Katyana santai. Senyum lembut di bibirnya sangat kontras dengan kalimat sarkastiknya. "Bukannya malah kamu yang nggak antusias ikut acara *date* ini?"

Elgar mencengkeram setir mobilnya tanpa sadar. Begitu berhenti di depan lampu merah, ia mengalihkan pandangan ke samping dan menatap Katyana intens. "Maksud kamu apa?"

Senyum Katyana semakin lebar, seolah reaksi Elgar telah memuaskannya. "Kamu tahu bener apa yang aku bicarain." Sekilas ia melirik ke arah kamera yang terpasang di atas *dashboard,* lalu kembali melihat Elgar dengan tampang polos. "Apa perlu aku ungkapin sekarang?"

Elgar tak langsung menjawab. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia melirik kaca spion tengah. Mobil tim *Finest* sedang membuntutinya dan kamera-kamera sialan di dalam mobil senantiasa merekam setiap pergerakannya. Ini bukan momen yang tepat beradu argumen, tapi ia sudah tak sabar untuk mengetahui apa yang dipikirkan perempuan ini. Setelah menimbang-nimbang selama beberapa detik, ia memajukan tubuhnya di depan Katyana.

"Hei, apa yang—" Suara Katyana terputus saat melihat Elgar menekan tombol kamera di hadapannya. Tak berhenti di situ, ia juga mengutak-atik dua kamera lain yang ada di sekeliling mereka.

Katyana yang sempat bingung langsung ternganga saat menyadari apa yang dilakukan Elgar. "Kamu matiin kameranya?"

Belum sempat dijawab, ponsel Elgar tiba-tiba berbunyi. Nama Sarah Gautama tertera di layar. "Ya, Sar?"

Katyana memasang telinga baik-baik. Sayup-sayup ia mendengar suara Bu Produser yang sepertinya menanyakan destinasi kencan mereka selanjutnya.

Elgar melihat Katyana sekilas. "Kamu punya alergi *seafood*?"

"Nggak."

"Ada makanan yang nggak kamu suka?"

"Buah dan sayur."

Elgar sempat mengernyit kecil sebelum menganggukkan kepala, lantas kembali fokus bicara pada Sarah. "Kita *on they way* ke Segarra. Tolong lo *reserve* dulu tempatnya buat jam tujuh nanti."

"*What*?" Katyana tersentak, benar-benar terkejut. Ia bahkan bisa mendengar keriuhan dari ujung telepon, tampaknya kru juga tak kalah kaget dengan keputusan mendadak Elgar.

"*I count on you*, Sar." Elgar tak memberi kesempatan orang di seberang mengajukan protes. "*Bye.*"

"Segarra Ancol?" Begitu Elgar menutup ponselnya, Katyana kontan memberondongkan pertanyaan. "Kamu nggak salah pilih tempat? Bukannya itu jauh banget dari sini?"

"Justru karena jauh itu makanya aku pilih. *I wanna talk to you alone*."

"Emang enak ngobrol sambil nyetir?"

"Aku nggak punya pilihan lain."

Katyana menghela napas panjang, tak habis pikir dengan kenekatan Elgar. "Kalau nanti Sarah tahu kamu

sengaja matiin kameranya, dia pasti marah besar."

"Mungkin."

Katyana mengamati perubahan perangai Elgar yang cukup drastis. Tak ada lagi senyum hangat. Satu-satunya yang bisa ia temukan di wajah itu hanyalah sebuah ekspresi datar, minus keramahan. "Jadi, ini Elgar Birendra yang asli? Ngomongnya irit banget." Tanpa sungkan Katyana mencermati profil Elgar dari samping. "*Cold like an iceberg.*"

Elgar melirik dari sudut mata. "Katyana Magani—aku nggak pernah ngira *media sweetheart* kesayangan netizen ternyata punya karakter kayak gini," balasnya dengan senyum miring. "*So sly, like a fox.*"

Aura penuh permusuhan itu tercipta dalam sekejap. Bahkan saat mata mereka bertemu, keduanya refleks melengos, seolah tak sudi bertatapan lama-lama.

"*So*?" Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Katyana mengernyitkan dahi, menahan rasa dongkol. "Kamu rela pilih tempat jauh cuma buat ngajakin aku adu mulut?"

"Adu mulut?" Elgar menaikkan sebelah alis. "Aku nggak minat ciuman sama kamu. Apalagi sampe ngajakin *french kiss* segala."

Katyana terkesiap, ekspresi tawar dan nada bicara yang sangat menyebalkan itu berhasil membuat lidahnya kelu selama beberapa detik. "Maksud aku, adu mulut itu bukan–"

"*No offence, but you're not my type, Katyana.*"

Katyana membeliak lebar. *What is this?* Kenapa tiba-tiba posisinya jadi seperti cewek yang ditolak mentah-mentah? *Sialan!* Ia merasa dipermainkan. Siapa yang menyangka

kalau si *gentleman* favorit para wanita ternyata aslinya mesum dan menjengkelkan seperti ini?

"*Don't worry. You're not my type either.*" Katyana buru-buru mengendalikan diri, ekspresinya kembali netral. "Aku cuma tertarik sama cowok yang baik hati."

"*You think I'm bad*?"

"*Not bad, but surely manipulative.*"

"*Funny*," timpal Elgar sambil mendengus. "*I thought the same about you.*"

Katyana menelan ludah. Tak berniat membenarkan atau membantah opini itu. Entah bagaimana mulanya, Elgar sudah berhasil menggenggam satu rahasianya. Itu berarti, ia perlu meningkatkan kewaspadaan. Tak peduli sekecil apa pun kemungkinannya, kini Elgar memiliki kesempatan untuk merusak reputasi baik yang telah dibangunnya mati-matian.



Dammit! Elgar hanya mampu merutuk dalam diam. Perempuan di sampingnya ini sama sekali tak tahu bahwa ia sedang dirundung rasa gelisah. Ditatap dengan sorot mata penuh selidik merupakan situasi yang asing baginya. Dan jujur saja, Elgar tak tahu bagaimana cara menghadapinya. Katyana seolah memiliki kemampuan untuk membongkar apa yang berusaha ia sembunyikan.

"*Anyway, we're getting off track.*" Suara lembut Katyana memecah kesunyian. "Apa yang mau kamu omongin sebenernya?"

"Tadi kamu bilang aku nggak antusias sama acara *date* ini." Elgar yakin Katyana tak sadar kalau tuduhan itu telah menyentilnya. "*How come*?"

Ketimbang menjawab, Katyana justru balik tanya. "Jadi, kamu mau bilang kalau tebakan aku salah?"

Elgar terkekeh, perlahan-lahan mulai dapat memahami pola pikir gadis itu. Katyana cenderung kritis terhadap sekitar dan tidak asal menerima apa yang dilemparkan padanya—yah, untuk masalah ini Elgar tak bisa banyak protes, toh ia juga memiliki tendensi serupa. "Aku cuma mau denger alasan kamu." Meski pandangannya fokus ke jalan raya, ia dapat merasakan tatapan Katyana tertuju padanya.

"Acara jalan-jalan santai ini bukan sekadar liburan seperti kata Thomas." Katyana akhirnya menjelaskan, "Ini cuma kedok kamu buat menguji para finalis Grisha."

"Menguji gimana?" Elgar sama sekali tak terpengaruh oleh intonasi Katyana yang terkesan menudingnya. "Segmen ini dibuat supaya kita bisa lebih dekat."

Katyana kontan terbahak, jenis tawa yang sama sekali tak menunjukkan humor. "Awalnya juga aku mikir gitu, tapi setelah tahu kamu yang pilih Senci, aku jadi sadar tujuan utama kamu bawa aku ke tempat rame sebenernya buat mengecek respons publik terhadap kita. Mungkin seperti ..." Kemudian memiringkan kepala sedikit, berusaha mencari istilah yang tepat. "*Riset pasar*? Kamu mau melihat siapa di antara aku, Arin, dan Felli yang punya pengaruh paling besar di mata masyarakat umum. *And it means only one thing*: segmen ini sama sekali bukan 'acara santai', melainkan tes terselubung untuk kami bertiga."

Elgar tak dapat menyembunyikan kekagetan yang terpancar di bola matanya. Apa yang dibilang Katyana memang seratus persen benar, tapi ia tak menyangka Katyana dapat menangkap maksudnya hanya dari beberapa kalimat yang bahkan diucapkannya tanpa pikir panjang.

Reseptif sekaligus sangat peka. Dengan kapasitas semacam itu, Elgar tak heran jika Katyana mendapat julukan sebagai aktris berkualitas tinggi. Rasanya ia jadi tak sabar beradu akting dengannya di depan kamera, membuktikan sampai di mana wanita ini bisa memukaunya.

Wait, mendadak Elgar terpikir akan sesuatu. Begitu berhenti di persimpangan jalan, ia menoleh pada Katyana sambil mengingat-ingat kejadian di *mall* barusan. Sebuah kesadaran tak pelak membuatnya tertawa kencang. Sekarang ia benar-benar mengerti. Sejak makan siang perempuan ini sudah berada dalam mode akting.

"Kaki kamu sebenernya nggak kenapa-napa, 'kan?"

Satu pertanyaan—dan wajah Katyana langsung merah padam. Tak ada lagi kepura-puraan. Elgar bisa melihat kepanikan sekaligus rasa bersalah di mata bulat itu. Setelah berhari-hari disuguhi oleh sikap penuh percaya diri serta gaya yang selalu tampak anggun, sekarang Elgar menyaksikan karakter asli Katyana yang ternyata cukup menyenangkan.

"*Sorry* ...."

Elgar mengerjap, *surprise*. Kalau ditelisik dari perangai normal Katyana, ia sempat menduga calon lawan mainnya ini akan mengelak atau balik menyerangnya. Tapi yang ia terima justru permintaan maaf? Baiklah, sepertinya masih

banyak hal yang perlu ia pelajari tentang Katyana.

"*Don't apologize.* Kamu udah ngelakuin hal yang tepat." Senyum Elgar mengembang, kali ini jujur menyampaikan isi hatinya. "*I appreciate how you're taking this job seriously.*"

Bahu Katyana menegang, tampak kaget dengan pujian tulus dari Elgar. "M-makasih."

"Sama-sama." Elgar mengangguk sekali, sebelum melanjutkan, "Semua yang kamu bilang emang bener. Tapi riset pasar bukan satu-satunya alasan aku mau berpartisipasi di segmen hari ini." Mendapati ekspresi penasaran Katyana yang begitu gamblang, tatapan Elgar pun menghangat. "Aku berniat menjalin hubungan baik dengan seluruh pendukung *Finest,*" ucapnya serius. "*I'm not lying about that.*"

Entah karena nada bicara atau raut mukanya yang membuat orang tanpa sadar terkesima, Katyana langsung manggut-manggut, sepenuhnya percaya.

"*And more than before—I want ...*"

"*Sorry*?" Katyana memiringkan tubuhnya, kesulitan mendengar gumaman Elgar di antara bunyi-bunyi klakson kendaraan dari luar. "Kamu ngomong apa?"

Elgar tersenyum sekilas. Dibanding mengeraskan suara, ia justru menutup kalimatnya dalam bisikan lirih—meninggalkan Katyana dalam kebingungannya sendiri. "... *I want to be closer to you.*"

Bab 4

Brakk!

Di ruang pertemuan Soma TV, seluruh tim *Finest* terlonjak. Produser mereka tanpa ba-bi-bu menggebrak meja di depan Elgar.

Tasya yang kebetulan duduk di sebelahnya langsung gemetaran. Walau sudah ratusan kali melihat kemarahan Sarah, sepertinya ini adalah luapan emosi paling besar yang pernah ditemuinya.

"Gar, lo tahu namanya kode etik, 'kan?" bentak Sarah keras. "Gue tahu peran lo paling penting di program ini, tapi bukan berarti lo bisa seenaknya mutus rekaman di tengah syuting! Kalau emang ada hal yang nggak mau lo *share* ke publik, kami pasti bakal nurutin permintaan lo. Nggak perlu sampe kayak gini!"

Elgar menerima kemarahan itu dalam diam. Tak ada tanda-tanda pembelaan diri atau pemberontakan. Meski tahu apa yang dibilang Sarah benar, ia sama sekali tak menyesali tindakannya. Interaksinya dengan Katyana bukanlah sesuatu yang ingin ia bagi dengan orang lain termasuk tim *Finest*.

"Gue minta maaf karena udah ngelanggar aturan." Elgar menatap Sarah lurus. "Tapi untuk masalah satu ini gue nggak bisa kompromi, Sar. Gue punya hak menolak kru merekam kegiatan yang nggak ada sangkut pautnya dengan *Finest*. Termasuk obrolan gue sama Katyana

kemarin."

Sarah membuka mulut, bersiap mendebatnya. Namun, gelengan kepala dari Gisel langsung mengurungkan niatnya. Setelah cukup tenang, ia memijat-mijat ujung dahinya. "Oke, gue ngerti maksud lo. Tapi *please,* Gar, lain kali lo ngomong dulu ke gue. Jangan bertindak sendiri."

"*Deal.*" Elgar mengangguk, merasa lega karena Sarah cukup memahami apa yang ingin disampaikannya. Tak lupa ia juga berterima kasih pada Gisel yang sedikit banyak telah membantunya menghadapi produser galak itu.

"*Ehm.*" Jefri berdeham pelan, buru-buru mengganti topik pembicaraan. "Bisa kita mulai *meeting*-nya sekarang?" Sebagai sutradara yang sudah beberapa kali bekerja sama dengan Sarah, kru lain selalu bergantung padanya dalam urusan mencairkan suasana. "Tomi." Ia lalu memberi isyarat pada asisten produser agar memulai presentasi.

"*Well,* pertama-tama saya ingin menyampaikan bahwa *rating* episode 4 kemarin sangat tinggi—tembus 20 persen," jelas Tomi sambil berdiri di hadapan mereka semua. "Tapi kita juga dapat banyak kritikan dari penonton. Mereka ingin lebih dilibatkan dalam penentuan *casting Estuaria.*"

"Dilibatkan gimana?" tanya Ardi, si senior kreatif. "Ini 'kan bukan kayak program-program kita sebelumnya. Nggak ada sistem *voting* dan eliminasi."

"Kalau gitu kita butuh sistem baru," timpal Jefri sembari melihat Bu Produser. "*Popularity votes,* misalnya?"

Sarah berpikir sejenak, sebelum manggut-manggut. "*Good idea.* Penilaian dari penonton bisa dijadikan acuan para juri dalam melihat selera publik." Lalu menoleh pada Elgar serta jajaran tim Black J. "Bagaimana menurut Anda semua?"

Keenam dewan juri menganggguk, sepakat dengan gagasan yang diajukan oleh pihak Soma. Rapat berlanjut hingga empat jam kemudian dan baru usai saat kedua tim selesai menyusun materi evaluasi untuk babak berikutnya.



Minggu ketiga di asrama *Finest*, seluruh finalis berkumpul di aula utama. Berbeda dari sebelumnya, tes akting kali ini akan disiarkan secara langsung di televisi. Selain penilaian dewan juri, evaluasi juga mengandalkan hasil *voting* dari para pemirsa.

"Beberapa menit lagi *polling* di akun Twitter resmi *Finest* akan dibuka." Thomas berbicara di depan kamera, lalu menjelaskan beberapa peraturan. "Di penghujung acara nanti, kami akan mengumumkan hasil akumulasi suara dari media sosial dan juga SMS *poll*."

Para kontestan yang duduk di belakang meja dewan juri mendengarkan penjelasan Thomas dengan serius.

"Pertama-tama, kami akan memulai evaluasi untuk peran Jihan—sahabat Grisha."

Seluruh perhatian langsung tertuju ke arah Alina, Desi, serta Evelyn. Ketiganya maju ke atas panggung, bergantian mengambil nomor undian sesuai instruksi dari Thomas.

Katyana memperhatikan Desi yang mendapat urutan terakhir setelah Evelyn dan Alina. Ia benar-benar berharap teman terdekatnya itu dapat menampilkan yang terbaik di hadapan juri maupun pemirsa.

"Baiklah, sekarang saya akan mengumumkan materi tes bagi ketiga kontestan." Thomas lalu melebarkan tangan

kanan, menunjuk layar raksasa yang ada di belakang panggung. "Mari kita saksikan bersama-sama."

Serentak semua orang mendongakkan kepala, melihat deretan kata yang muncul di LED *screen*.

"Jihan yang sedang berada di sebuah acara reuni, tanpa sengaja mendengar sekumpulan teman lamanya membicarakan hal-hal buruk tentang Grisha."

Katyana membaca kalimat itu dengan kening berkerut. Tak ada dialog atau arahan lain. Dewan juri hanya memberikan sebuah penggambaran situasi—seolah membiarkan para kontestan berakting sesuai sudut pandang mereka sendiri.

"Astaga." Dengungan suara di aula mulai bermunculan. Seandainya saja adegan yang dijadikan bahan ujian itu tertulis di dalam novel *Estuaria*, mereka mungkin tak akan sepanik ini. Tapi kenyataannya, tim *Finest* sengaja menciptakan adegan baru yang bahkan tak pernah ditulis oleh Gisel sebelumnya.

"*Nervous* banget gue." bisikan Nick di sebelah kirinya langsung membuyarkan pikiran Katyana. "Nggak peduli tampil pertama atau terakhir sama aja, bakal sulit."

Robert yang duduk di sisi kanan Katyana mengamini pendapat itu. "Kalau maju duluan kita nggak punya banyak waktu buat mikir dan ngerencanain sesuatu, tapi kalau dapet giliran kedua atau terakhir, kita bisa jadi terpengaruh sama akting kontestan sebelumnya. Lebih rawan juga kena tudingan plagiat."

"Gue berharap dapet giliran pertama. Nggak perlu khawatir mikirin harus tampil beda dari kontestan lain." Nick menghela napas panjang. "Baru babak kedua aja

udah setengah mati gini, gue nggak bisa bayangin besok-besok gimana."

Katyana mendengar obrolan mereka sambil menggigit bibir bawahnya. Sejak awal, audisi *Finest* memang sangat transparan dan terbuka. Dengan melihat penampilan kompetitor secara langsung di atas panggung, dewan juri seperti sengaja memerintahkan para finalis untuk saling menyerang kelemahan masing-masing.

"*Show time*!" Bersamaan dengan suara Thomas, semua lampu di dalam ruangan otomatis padam, kecuali *lighting* yang menerangi area panggung. Suasana seketika hening begitu keempat perempuan yang berperan sebagai teman lama Jihan berdiri di sana.

Adegan dimulai saat wanita A bertanya pada ketiga wanita lainnya. "Si Grisha buta sejak kapan?"

"9 atau 10 tahun yang lalu, sebelum lulus kuliah. Kecelakaan katanya."

"Kasihan juga, sih. Tapi gue lebih kasihan sama si Jihan, harus nemenin terus ke mana-mana."

"Kalau gue pasti nggak sanggup," sahut wanita D sambil tertawa. "Udah kayak *baby sitter* aja jadinya. Gratisan pula."

Katyana menahan napas, gugup sekaligus antusias. Ini adalah jenis ujian yang sulit dan menantang. Supaya bisa masuk ke dalam adegan tanpa terkesan *awkward*, para finalis bukan hanya membutuhkan kemampuan akting yang mumpuni, tapi juga kecepatan dalam beradaptasi.

Alina yang mendapat urutan pertama, berjalan memasuki panggung. Lima menit adalah batas waktu maksimal yang diberikan oleh tim *Finest*. Dan ia sama sekali tak menyia-nyiakan kesempatan. Dengan ekspresi

penuh amarah, ia langsung membentak keempat wanita itu, berperan layaknya sahabat sejati yang mati-matian membela Grisha.

Alina menutup adegan dengan menampar wajah pemimpin kawanan itu, yang sampai detik terakhir terus mengejeknya sebagai *baby sitter* Grisha.

Berlawanan dari Jihan versi Alina yang meletup-letup, Evelyn memperlihatkan sisi tegas sekaligus dewasa. Ia bahkan tak butuh waktu lima menit untuk menyelesaikan penampilannya.

"*Grisha is one of the best people I've ever known. So just shut your mouth.*" Evelyn hanya mengucapkan dua kalimat sebelum meninggalkan mereka. Tak ada pertengkaran berbuntut panjang. Daripada meladeni, ia memilih pergi setelah menyampaikan isi pikirannya.

Katyana sama sekali tak melepaskan pandangan dari panggung. Akhirnya giliran Desi pun tiba.

"Punya kapasitas apa lo ngomongin Grisha? *She's a hundred times better than you all.*"

Desi mempertontonkan reaksi yang berbeda dibanding dua versi Jihan sebelumnya. Tidak kasar atau tegas, tapi lebih ke arah sinis. Tatapannya yang tajam seolah meremehkan orang-orang di hadapannya.

"Makin bingung tuh para juri." Robert berbisik lirih, "Tiga-tiganya punya aura dan pendekatan yang berbeda tentang Jihan."

Katyana dan Nick mengangguk. Untuk urusan akting, para wanita itu tidak memiliki kekurangan berarti. Kini semuanya tergantung pada selera masing-masing individu yang menonton penampilan mereka.

"Para finalis Jihan sudah menunjukkan performa yang luar biasa!" Thomas kembali muncul di tengah *stage*. "Sekarang saya persilakan para juri memberikan komentar tentang penampilan mereka bertiga."

Atmosfer di ruangan itu benar-benar tegang. Seluruh perhatian terpaku pada juri yang duduk di baris paling depan.

Alina dan Desi bersaing ketat, hampir semua juri memberi keduanya *score* antara A atau B. Kecuali Elgar dan Gisel yang mengacungkan papan nilai C.

Decak kagum merebak saat juri mengumumkan hasil evaluasi Evelyn. Mereka semua kompak memberikan nilai A untuknya.

"Kalian bertiga memang punya ciri khas, tapi cuma Evelyn yang membuat saya merasa dialah Jihan yang sebenarnya," tutur Gisel, lantas menoleh ke arah Elgar. "Menurut lo gimana, Gar?"

Elgar tersenyum pada Evelyn. "Saya suka penyampaian kamu dalam adegan ini. Jika Alina terkesan menunjukkan kemarahan pada orang-orang yang mengejeknya sebagai *baby sitter*, kamu sebaliknya, nggak mempermasalahkan itu dan fokus menunjukkan loyalitas kamu terhadap Grisha."

Juri lain manggut-manggut, menyetujui komentarnya.

"Kalau Desi?" tanya Nehan kemudian. "Apa alasan lo kasih dia C?" Padahal ia dan Meisi saja tak ragu memberikan nilai A.

"Sama seperti Evelyn, Desi juga secara gamblang menampilkan sikap loyalnya sebagai seorang sahabat," jawab Elgar sambil melihat ke arah gadis itu. "Tapi sayangnya, akting kamu sebagai Jihan yang penuh

sarkasme sangat berbeda dengan karakter Jihan dalam bayangan saya."

Katyana mencengkeram kedua tangan di atas pangkuannya. Ia merasa serbasalah. Antara sedih menyaksikan kegagalan Desi, tapi juga tak bisa menyanggah kritikan Elgar. Semua yang dikatan pria itu mewakili apa yang dirasakannya. Sikap sarkastik sama sekali bukan gaya Jihan.

Desi terlalu berambisi untuk membentuk kepribadian yang berbeda dari kedua rivalnya sehingga melupakan hal paling penting, yaitu menghidupkan karakter Jihan tanpa harus melenceng jauh dari bukunya.

"Saya akan membacakan hasil akumulasi nilai dari dewan juri. Tempat pertama diraih oleh Evelyn, kemudian Desi, dan terakhir Alina!" Pengumuman itu disambut tepuk tangan para finalis yang duduk di bangku penonton. Tak lupa Thomas juga memberikan kata-kata hiburan. "Jangan khawatir, Desi dan Alina masih memiliki kesempatan untuk meraih suara dari pemirsa melalui *popularity votes* yang akan kami umumkan di akhir acara."

Kompetisi berlanjut semakin seru. Selang setengah jam kemudian, tiga finalis pemeran Surya telah menyelesaikan tes aktingnya.

"*Good job.*" Katyana langsung mengucapkan selamat saat Nick mendapat nilai tertinggi dari dewan juri. Pemuda itu dianggap paling cocok memerankan adik Grisha yang konyol sekaligus baik hati.

Selanjutnya Robert bersama Fadly dan Galih maju untuk menjalani tes sebagai Fairuz. Sama seperti Desi, Robert juga harus puas menempati posisi kedua. Aktingnya

cukup bagus, tapi dewan juri menganggap Galih lebih natural dalam memerankan sahabat Vino yang *easy going.*

Suasana audisi memanas tatkala ketiga kandidat Dokter Rosa memperoleh poin yang sama dan berakhir seri. Uniknya, ketiga aktris senior itu menunjukkan pendekatan serupa dalam merepresentasikan watak Dokter Rosa yang tegas serta keibuan, tetapi tetap memiliki *vibe* yang berbeda satu sama lain.

"Dan sekarang ..." Suara Thomas menggema, penuh keantusiasan. "Untuk tes terakhir yang paling kita tunggu-tunggu!" Kemudian memberi isyarat pada Arin, Felli, dan Katyana yang sudah berdiri di sampingnya. "Saya persilakan para kandidat Grisha mengambil nomor undian terlebih dulu."

Jantung Katyana berdebar semakin keras. Ia mendapat giliran setelah Arin, sedangkan Felli akan menjadi penampilan penutupnya.

"*Ok, commercial break*[6]!" Begitu mendapat aba-aba dari Jefri, Thomas langsung memandu ketiga finalis menunggu di *backstage.*

Katyana yang berjalan paling belakang sempat berhenti di sisi panggung, lalu mengintip dari balik tirai. Rasa ingin tahunya langsung tumbuh ketika menyaksikan kru yang sibuk menyiapkan *set* dan *props*.

"Kak Kat?" Panggilan itu seketika memutus pikirannya. "Lagi ngelihatin apa?"

Katyana refleks menoleh ke arah Felli dan Arin yang duduk tak jauh dari sana. Mereka tampak bingung melihatnya hanya berdiri melamun.

---

[6] Jeda iklan.

Katyana buru-buru duduk di samping Felli. "Gue cuma lagi merhatiin dekor panggung."

"Ya ampun." Felli sontak tergelak, lalu dipeluknya Katyana. "Emang aktris besar tuh beda, ya. Aku udah gugup banget sampe keringat dingin gini, Kak Kat masih woles aja. Salut, deh!"

Pujian itu hanya ditanggapi Katyana dengan senyum tipis. Entah mengapa ia merasa aneh saat Felli menjulukinya aktris besar. Ada sesuatu dari cara bicaranya yang terasa sedikit janggal, tapi Katyana tak dapat mendeskripsikannya.

"*Girls*, *let's go.*" Thomas mengarahkan mereka kembali berdiri di depan dewan juri.

Begitu sampai ke tengah panggung, Katyana langsung mengedarkan pandangan ke sekeliling. Satu-satunya dekorasi paling mencolok yang bisa ia tangkap adalah garis-garis berwarna kuning yang terbentang panjang di permukaan lantai. Bentuknya tampak familier dan sering ia lihat di trotoar pinggir jalan.

Ini bukannya ... guiding block[7]*?* Katyana bertanya-tanya dalam hati, semakin penasaran. Kenapa kru menyiapkan *stage design* seperti ini?

"Setelah pertemuan pertama mereka, Vino tanpa sengaja menolong Grisha yang nyaris terjatuh."

Mendengar suara Thomas, Katyana spontan mendongakkan kepala, lalu membaca sekali lagi materi yang tertulis di layar. Keningnya berkerut dalam, menandakan sedang berpikir keras.

---

[7] Jalur yang digunakan untuk memandu penyandang tunanetra saat berjalan di trotoar.

"Ini sih gampang banget," bisikan Felli berhasil membuatnya tersentak kaget.

Gampang? Dengan mata melebar, Katyana memandangi Felli yang berdiri di sampingnya, takjub.

"Felli dan Katyana, silakan." Bahkan saat Thomas meminta mereka menonton penampilan Arin melalui monitor yang telah disediakan oleh kru di *backstage*, rasa syoknya masih belum reda.

Katyana sama sekali tak menganggap tes kali ini mudah. Gambaran situasi yang diberikan dewan juri terlalu luas sekaligus mengambang.

Di mana Grisha jatuh? Kenapa bisa jatuh? Kenapa pula Vino bisa sampai ada di sana untuk menolongnya? Katyana menggeram kesal, terlalu banyak pertanyaan berputar di kepalanya.

Kalau adegan ini terjadi setelah pertikaian Grisha dan Vino di tempat praktik Dokter Rosa, maka suasana hati keduanya sedang dalam kondisi buruk.

Membayangkan seorang pria yang sudah menyulut emosinya tiba-tiba menjadi penolongnya—*haah!* Katyana langsung menghela napas saat membayangkan situasi canggung itu. Ia masih belum dapat memastikan reaksi seperti apa yang paling normal ditunjukkan oleh seorang Grisha.

"Kak Kat." Felli menggoyang-goyangkan lengannya, dengan semangat menunjuk monitor di depan mereka. "Mas Elgar muncul di belakangnya Kak Arin."

Katyana buru-buru menegakkan punggung, berusaha fokus memperhatikan penampilan Arin di atas panggung. Grisha yang diperankannya sedang berjalan santai sambil

memegang tongkat di tangan kanan, tampaknya ia tak mengetahui keberadaan Vino yang berjalan sedikit jauh di belakang.

Senyum di bibir Katyana perlahan menyembul. Akhirnya satu pertanyaannya terjawab. Alasan kenapa Vino bisa berada di dekat Grisha saat ini bukan hanya kebetulan belaka. Mereka memiliki sesi pertemuan dengan Dokter Rosa di waktu yang sama, sehingga bukan sesuatu yang aneh jika mereka bertemu.

Katyana lalu mengingat satu kejadian yang ada di dalam novel *Estuaria.* Meski memiliki disabilitas, Grisha sangat mandiri dan tak pernah mau merepotkan siapa pun. Ia sudah terbiasa bepergian seorang diri, mengandalkan pancaindranya yang lain untuk beradaptasi dengan keadaan di sekelilingnya.

"Aku baru paham sekarang," ujar Felli sambil menjentikkan jari, terlihat sangat puas. "Awalnya aku nggak tahu di mana *setting* tempat yang dipakai buat adegan ini. Tapi kru *Finest* ternyata diam-diam ngasih kita *clue.*"

"*Guiding block*?"

"*Yeah*, Kak Kat udah sadar dari tadi, ya?" Felli langsung mengerucutkan bibir, kecewa karena terlambat menyadarinya. "Kru sengaja bikin dekorasi pake *guiding block* buat nunjukin kejadian ini berlangsung di pinggir jalan, 'kan?"

Katyana menganggук sambil menepuk-nepuk pundak Felli lembut, menghiburnya supaya tak cemberut lagi.

"Masalah *setting* aja kita nggak dikasih tahu." Felli menggaruk kepalanya, menggerutu pelan. "Mereka bener-

bener mau kita mikir semuanya sendiri—sampe detail yang paling kecil sekalipun."

"Ah!" pekikan suara Arin langsung mengembalikan perhatian mereka pada monitor. Grisha yang berada di ujung panggung nyaris terjatuh, namun berkat kesigapan Vino yang menarik lengannya, ia dapat mengembalikan keseimbangan tubuhnya.

"Lo nggak apa-apa?"

Ketimbang menjawab kekhawatiran Vino, Grisha justru mendorongnya menjauh. Ekspresi panik di wajah Grisha seketika berubah muram saat menyadari siapa yang telah menolongnya.

"Gue nggak butuh bantuan lo," tukasnya dingin, tanpa sedikit pun rasa terima kasih.

Bahkan ketika Vino berniat baik mengambilkan tongkatnya, Grisha dengan kasar merebutnya dan berbalik pergi begitu saja.

Jadi, Arin memilih bersikap ketus? Katyana mengangguk-angguk, menyetujui keputusan Arin. Jika melihat karakter Grisha yang memiliki harga diri setinggi langit, reaksinya itu cukup masuk akal.

Heh? Tanpa sadar Katyana memajukan wajahnya ke monitor, matanya nyaris tak berkedip saat memperhatikan Grisha yang berjalan menjauhi Vino. Tapi kali ini bukan akting atau ekspresi Arin yang membuat Katyana terpaku, melainkan ke mana wanita itu melangkahkan kaki.

Tunggu dulu, apa gue salah paham? Kening Katyana sampai keriting memikirkan kemungkinan baru yang tebersit di kepalanya. Seperti kata Felli, *guiding block* memang digunakan tim *Finest* untuk memperjelas di mana lokasi

adegan terjadi, tapi bagaimana kalau itu bukan satu-satunya alasan? Bagaimana kalau ada alasan lain—

Katyana tiba-tiba terkesiap. *Oh My God*. Sekarang ia merasa benar-benar bodoh! Bukankah *guiding block* diciptakan sebagai petunjuk jalan bagi penyandang tunanetra? Itu berarti, Grisha seharusnya tak terjatuh semudah itu. Apalagi posisinya saat ini ada di pinggir jalan raya. Bagaimana mungkin Grisha yang selalu waspada bisa jatuh di tempat yang sudah sangat dikenalnya?

Kecuali ... Katyana berhenti sejenak, memusatkan seluruh perhatiannya ke arah monitor. *Ada yang berbeda di hari itu sehingga membuatnya nyaris celaka.*

"Mbak Katyana, *your turn*!" Katyana nyaris terlonjak dengan kehadiran Tasya yang mendadak muncul di depannya. Staf kreatif itu cepat-cepat mengantarnya menuju sisi kanan panggung.

"Ini *props*-nya." Tomi yang sudah berjaga di sana langsung menyerahkan sebuah kacamata dan tongkat pada Katyana.

"*Action*!" Begitu *cue*[8] dari Jefri terdengar, Katyana menarik napas dalam-dalam. Rasa gugup mulai memenuhi benaknya. Hampir saja ia tertipu. Di detik-detik terakhir ia memutuskan untuk mengubah rencana. Semoga saja aktingnya kali ini dapat diterima oleh orang-orang yang menontonnya.



[8] Aba-aba.

Grisha menggenggam tongkat di tangan kanannya bagaikan sebuah kompas yang akan selalu menuntunnya. Meski tak dapat melihat apa pun, ia dapat merasakan tonjolan di bawah kaki dan tongkatnya. Ya, ia sudah berada di jalur yang tepat.

Grisha kemudian menelengkan kepala sedikit saat mendengar langkah kaki lain di belakangnya.

"Ahhh!" Sebelum sempat menyadari apa yang terjadi, tubuhnya tiba-tiba saja oleng ke depan. Wajahnya nyaris menyentuh aspal jika saja orang itu tak muncul untuk menyelamatkannya.

"Lo nggak apa-apa?" Napas terengah-engah dan pelukan di sekitar pinggangnya membuat tubuh Grisha membeku seketika.

Suara dan aroma *musk*-nya tidaklah asing. Grisha seratus persen yakin orang ini adalah pasien Dokter Rosa yang tadi sempat cari gara-gara dengannya.

"Gue nggak apa-apa." Grisha buru-buru melepaskan diri dari pelukan Vino. "Makasih lo udah nolongin gue."

Tarikan napas terdengar dari mulut Vino. Tampak tak mengira Grisha yang galak itu bersedia mengucapkan terima kasih padanya.

Seolah mengetahui apa yang sedang dipikirkan Vino, Grisha sontak mendengus. "Nggak sekadar nyium aspal, gue bisa aja ditabrak mobil kalau lo nggak ada." Antara gengsi sekaligus bersyukur, ia bergumam lirih, "*So, thank you.*"

Tak menunggu tanggapan Vino, Grisha sudah berjalan mendahuluinya dan meninggalkan pria itu dalam kekagetan.



"Gis, menurut lo Katyana tadi berhasil nebak maksud Elgar di tes ini nggak?" tanya Willy, sesaat setelah Katyana menyelesaikan penampilannya.

Gisel mengedikkan bahu. Seringai kecil menghiasi bibirnya. "Mungkin."

"*Impossible,*" sahut Meisi yang mendengar percakapan mereka. "Kita aja nggak paham maksud Elgar kalau bukan dia sendiri yang ngejelasin pas *meeting* kemarin. Mana mungkin Katyana bisa tahu?"

"Tapi dia jatuh tepat di posisi yang Elgar mau." Endaru terbahak, tak dapat menutupi kekagumannya. "Jujur, gue nggak nyangka dia berakting cukup *civilized* di depan Vino, beda banget sama Arin."

"*Civilized*-nya Katyana malah bikin gue bingung," komentar Nehan sambil mencoret-coret kertas di mejanya. "Kalau penampilan Arin 'kan nggak ada yang salah, sesuai ekspektasi kita semua. Sedangkan Katyana, *she's remarkable of course*—dia punya pandangan yang sangat perspektif, tapi ..." Sutradara berkacamata itu menggantung kalimatnya sejenak. "Eksekusi akhirnya sedikit melenceng dari perkiraan gue."

Gisel yang duduk sedikit jauh darinya ikut manggut-manggut. "Gue ngerti maksud lo, Han."

Diskusi mereka terhenti saat Thomas kembali berdiri di tengah panggung, mengumumkan bahwa Felli akan menjadi finalis terakhir yang menutup babak evaluasi malam ini.

Kelima dewan juri langsung menegakkan posisi duduk mereka, tak ingin melewatkan sedikit pun penampilan Felli.

"Dia melakukan tindakan yang sama dengan Arin. Jatuh di tempat *random*," bisik Willy dalam suara rendah. "Gue yakin Elgar bakal kecewa karena mereka melewatkan tes yang dia kasih."

"Kecuali Katyana." Gisel meliriknya dari sudut mata. "Dia tahu bener apa yang Elgar mau."

"Minggir lo, berengsek!" Teriakan Felli dan wajahnya yang merah padam langsung menarik perhatian para juri. Felli juga menunjukkan kemarahan seperti Arin, tapi Grisha versinya jauh lebih emosional. Dibanding amarah, penonton seakan dapat melihat rasa frustrasi dan malunya karena sudah mendapatkan pertolongan dari Vino.

"Waah, kayaknya ini bakal lebih susah dari evaluasi pemeran Rosa." Endaru menggaruk-garuk kepala, bertukar pandang dengan para juri di sekelilingnya "*What should we do, Guys*? Mereka bertiga bener-bener punya pemahaman yang berbeda tentang Grisha, tapi semuanya masuk akal. *It will be hard to only choose one*."



Katyana kesulitan menelan ludah saat berdiri di depan para dewan juri yang memandangnya bagaikan seekor hewan buruan. Tatapan tajam dan penuh perhitungan itu membuatnya tegang setengah mati.

Setelah melihat penampilan Arin dan Felli, Katyana tak dapat mengendalikan rasa pesimis yang mulai

menggerogotinya. Rasanya ini adalah audisi terberat sepanjang kariernya. Demi melawan rival sekuat mereka, tak ada cara lain selain berjuang lebih keras lagi.

"Kita mulai evaluasi untuk Felli," ujar Thomas sambil berdiri di sebelahnya. "Saya persilakan dewan juri memberikan penilaian."

Bersamaan keenam juri mengumumkan nilai mereka. Meisi, Nehan, dan Endaru mengangkat papan nilai tertinggi. Sedangkan Elgar, Gisel, dan Willy kompak memberikan B.

"Saya suka dengan ekspresi syok dan malu yang kamu tunjukkan pada kami. Terlihat sangat natural." Nehan memuji akting Felli sambil mengacungkan ibu jari. "Dan saya setuju kalau itu reaksi yang paling menggambarkan Grisha jika dia berada dalam situasi semacam itu."

Berikutnya Thomas berjalan ke arah Arin. Penilaian untuknya sedikit lebih rendah dibanding Felli. Tak ada yang menghadiahinya dengan nilai A. Nehan adalah satu-satunya yang memberikan C, sedangkan lima dewan juri lainnya masih berbaik hati dengan mengacungkan papan nilai B.

Alasan utama mengapa dewan juri tak terlalu terkesan dengan penampilan Arin kali ini disebabkan oleh aktingnya yang *bagus, namun mudah diprediksi*. Tak ada faktor istimewa yang membuat mereka terkejut.

Katyana sempat menahan napas ketika Thomas berdiri menjulang di sampingnya. Ia tak berharap muluk-muluk. B saja sudah cukup bagus. Paling tidak jangan sampai memperoleh nilai C—

"*What?*!!" Orang-orang seketika gempar begitu dewan juri mengumumkan hasil evaluasi Katyana. Beberapa finalis di bangku penonton bahkan sampai berdiri, tak percaya dengan apa yang mereka lihat. "Kok bisa??"

Berbanding terbalik dari keributan di sekitarnya, Katyana hanya mampu membelalak lebar. Kaki dan tangannya seolah mati rasa.

"B-baiklah, ini cukup mengejutkan." Thomas yang juga sempat kaget buru-buru menguasai dirinya. "Untuk kali pertama, Elgar Birendra memberikan nilai D—*score* terendah—bagi finalis *Finest*." Lalu berdeham sekali sambil mengumumkan hasil evaluasi dari dewan juri lainnya. Willy, Meisi, dan Endaru mengacungkan poin tertinggi. Sedangkan Nehan dan Gisel yang cukup puas dengan performa Katyana menghadiahinya nilai B.

Namun sayang, perolehan rata-rata nilai yang cukup tinggi itu tak mampu memulihkan keputusasaan yang dirasakan Katyana. Nilai terendah dari Elgar telah berhasil mengikis kepercayaan dirinya.

"Sampai pertengahan tes tadi, sebenarnya saya sudah bersiap memberikan nilai A untuk Katyana." Komentar Elgar langsung mengembalikan konsentrasinya ke permukaan. "Dia satu-satunya yang memahami di mana, bagaimana, dan kenapa Grisha bisa nyaris terjatuh. Bukankah begitu, Katyana?"

Kini seluruh mata langsung tertuju pada Katyana, mereka tampak penasaran dengan maksud dari perkataan Elgar.

Katyana menelan salivanya, berusaha tetap tegar. "Saya menyadari kalau *guiding block* yang digunakan di

panggung ini bukan cuma sekadar *set* biasa. Alasan kenapa Grisha sampai kehilangan keseimbangan disebabkan oleh susunan *guiding block* yang biasanya dia lewati berubah– atau lebih jelasnya lagi, sudah hilang."

Ia kembali mengingat bagaimana Arin maupun Felli memilih jatuh di sembarang tempat tanpa alasan. Jujur saja hal itu cukup mengganggunya. Pasti ada faktor khusus mengapa Grisha sampai hampir celaka. Dan ternyata instingnya terbukti tepat.

Saat berjalan di atas *guiding block* buatan itu, ia menemukan sedikit kejanggalan yang cukup fatal. Beberapa garis yang seharusnya ada justru hilang di pertengahan sehingga terkesan seperti jalur berlubang. Dan itulah penyebab utama dari insiden yang dialami Grisha.

Hilangnya *tactile paving*[9] bukan sesuatu yang asing sebenarnya. Semenjak menjadi finalis pemeran Grisha, Katyana sering membaca artikel yang berhubungan dengan penyandang tunanetra. Beberapa kali ia menemukan kasus pencurian *guiding block* yang cukup marak di Indonesia. Orang-orang tak bertanggung jawab tega merusak fasilitas umum demi kepentingan pribadi.

"Mereka bener-bener mau kita mikir semuanya sendiri—sampe detail yang paling kecil sekalipun." Tiba-tiba saja perkataan Felli terngiang di telinganya.

Ya, kalau dipikir-pikir lagi, Elgar telah mengujinya sampai batas maksimum.

---

[9] Ubin dengan pola menonjol dan komponennya biasanya menggunakan bahan yang berharga mahal.

Tanpa sadar Katyana mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya, merasa tak terima. Bukankah ia sudah berhasil melalui tesnya? Lalu kenapa ia justru mendapat nilai terendah? Apa pria sialan itu memiliki dendam pribadi terhadapnya?

"Awalnya kamu sudah melakukannya dengan sempurna, Katyana." Tatapan hangat di mata Elgar menyentaknya. "Tapi ketenangan yang kamu tunjukkan di depan Vino langsung membuat saya mengubah keputusan."

"Apa ada yang salah dengan reaksi itu?" Thomas mewakilinya bertanya.

"Grisha versi kamu terlalu dewasa dalam menghadapi situasi nggak terduga seperti tadi. Kamu seolah sudah bersiap dengan segala kemungkinan yang terjadi. Dan saya sama sekali nggak menemukan spontanitas dari karakter yang kamu perankan." Senyum yang biasa tersungging di bibir Elgar hilang dalam sekejap. Hanya tersisa keseriusan di sana. "Itulah kelemahan kamu yang paling fatal, Katyana. *Overanalysis.*"

Tubuh Katyana bergetar. Komentar Elgar benar-benar menusuknya tepat di hulu jantung. Ini adalah kali pertama ia merasa begitu payah dalam berakting. *Overanalysis*—kritikan terpedas yang pernah diterimanya.

Katyana tak menyangka kebiasaan menganalisis yang dianggapnya sebagai salah satu kekuatan andalan, ternyata malah berbalik menjadi senjata makan tuan. Akhirnya ia mengerti mengapa Felli dapat melewati tes kali ini dengan mudah. Gadis itu cenderung mengikuti naluri daripada berpikir terlalu mendalam sepertinya.

Kalah. Perasaan tak menyenangkan itu membuat dadanya sesak. Meski pada akhirnya ia menempati posisi kedua dan berhasil mengalahkan Arin, ia tetap tak dapat merasakan kepuasan. Bahkan ketika ia dinobatkan sebagai finalis Grisha yang paling difavoritkan penonton dalam *popularity votes*, rasa senang juga tak berniat menghampirinya.

Dammit! Katyana mati-matian menjaga raut mukanya agar tetap terlihat netral. Ia tak pernah menduga bahwa pendapat Elgar ternyata bisa memengaruhinya sebesar ini.



Satu jam telah berlalu sejak babak evaluasi, tapi Katyana masih bertahan di aula seorang diri. Ia duduk di kursi penonton, pandangannya menerawang jauh. Rasa lelah yang ia rasakan sekarang tak sebanding dengan kekecewaannya pada diri sendiri.

"Kamu masih di sini?" Suara yang tiba-tiba muncul dari atas kepalanya sontak membuatnya berjingkat.

Katyana langsung waspada saat orang itu duduk di sebelahnya tanpa permisi. Ya Tuhan, nasibnya buruk sekali. Kenapa dari sekian banyak penghuni asrama *Finest*, harus orang yang paling tak ingin ditemuinya yang malah menemaninya di sini?

"Kamu sendiri ngapain di sini?" Katyana sedikit menggeser tubuhnya menjauh, lalu menatap Elgar dengan curiga.

"Mau menghibur kamu?"

Jawaban Elgar yang terdengar seperti pertanyaan, dibalas Katyana dengan dengusan pelan. "Aku nggak butuh hiburan."

"*I know.*" Elgar mengangguk, sama sekali tak terpengaruh dengan keketusannya. "Kamu salah satu aktris terbaik yang pernah aku kenal, Katyana. *I have faith in you.*"

Katyana memicingkan mata. Ekspresi lembut di wajah rupawan itu terkadang justru membuatnya kesal. "Aktris terbaik dengan nilai terendah?" tanyanya retoris. "Aku bahkan nggak bisa marah pas denger kritikan kamu. Aku emang punya tendensi bersikap *overthinking* dan bodohnya aku baru sadar sekarang."

"*For you information,* meski babak evaluasi hari ini kamu gagal, tapi kamu menang di segmen kencan minggu lalu."

Kedua alis Katyana bertaut. "Maksudnya?"

"Di saat kamu berpikir tentang riset pasar atau gimana cara menarik perhatian pengunjung *mall,* Arin dan Felli lebih fokus menikmati acara kencan itu tanpa mau diganggu," jawab Elgar sambil mengubah duduknya menghadap samping, lalu menatap Katyana tepat di manik mata. "Mereka pilih nonton bioskop dan makan di restoran yang sepi pengunjung. Yah, semacam menikmati *quality time* pada umumnya."

Katyana diam mendengarkan. Ia tak tahu apa Elgar sekarang sedang berusaha menghiburnya atau cuma berbasa-basi, tapi yang pasti perasaannya jadi sedikit lebih ringan setelah pria itu mengungkapkan bahwa tabiatnya dalam menelaah sesuatu bukanlah hal yang buruk.

"Sekarang udah jam 11." Elgar melihat arlojinya sekilas. "*You need to sleep,* Katyana."

Meski menganggukkan kepala, Katyana masih tak beranjak dari kursinya. "Kamu duluan aja." Bagaimanapun, ia tak ingin terlihat berduaan bersama Elgar malam-malam begini. Gosip percintaan adalah sesuatu yang berbahaya dan merepotkan bagi kelangsungan karier mereka.

Seakan mengerti apa yang dipikirkannya, Elgar akhirnya mengalah. Ia lebih dulu beranjak dari kursi. "Habis ini langsung balik ke kamar, oke?"

"Oke."

Tepat sebelum meninggalkan Katyana, Elgar merogoh kantong jasnya, lalu mengambil sebungkus kecil *snack*.

"Apa?" Dengan wajah bingung Katyana menerima makanan ringan itu dari tangan Elgar. "*Sorry*, aku nggak terlalu suka nyemil. Satu-satunya *snack* yang aku suka cuma—"

"Wafer Loacker rasa *hazelnut*, 'kan?"

Katyana mengerjap sekali, refleks menundukkan kepala dan melihat wafer berbungkus merah yang ada di genggamannya.

"Kamu ... dari mana bisa ..." Katyana sampai tergagap. Di waktu senggang ia memang suka menikmati *snack* yang dibawanya dari rumah, tapi ia yakin tak pernah memberi tahu orang-orang di asrama tentang makanan favoritnya itu, apalagi pada Elgar yang notabene tak memiliki hubungan apa pun dengannya.

"Bukan cuma kamu yang suka menganalisis, Katyana." Seulas senyum penuh arti menyembul di bibir Elgar. Sekilas ia menyentuh kepala Katyana yang sedang mendongak ke arahnya. "*When you're busy paying attention to other things, I'm here to watch over you.*"

Bab 5

"Cieee, Mbak Kat!"

Katyana sontak memekik, kaget dengan kemunculan Tasya yang sudah berdiri di depan kamar tidurnya saat ia membuka pintu.

"Ya ampun, Sya." Katyana mengelus-elus dada. "Bikin gue jantungan aja lo. Baru bangun tidur juga."

Tak memedulikan protes itu, Tasya langsung mengggandeng lengan kiri Katyana sambil terkikik geli. Dibanding finalis *Finest* lainnya, ia merasa Katyana adalah artis yang paling mudah didekati dan mereka bisa akrab dalam waktu singkat. "Mbak, yang kemarin *so sweet* banget tahu nggak, sih?"

Katyana mengernyitkan dahi. "Apanya?"

"Masa udah lupa? Yang kemarin berduaan sama Mas Elgar di aula tuh," goda Tasya sambil mengerling jail. "Gue sampe senyam-senyum sendiri pas lihat rekamannya."

Katyana berhenti mendadak. Ia benar-benar lupa kalau tim *Finest* selalu mengawasi setiap pergerakannya. "Rekaman itu mau kalian tayangin?"

Mendapati ekspresi serius Katyana, Tasya buru-buru menggelengkan kepala. "Awalnya sih Mbak Sarah ngotot mau nyiarin. *Fan service* aja buat memanjakan penonton," jelasnya cepat. "Tapi udah ditolak Mas Elgar mentah-mentah."

Katyana sontak mengembuskan napas lega. Rasanya sudah cukup berakting sok akrab dengan Elgar saat acara kencan minggu lalu, ia tak ingin kedekatan personalnya dengan pemeran utama itu terlalu diumbar di TV. Satu hal yang dihindari oleh Katyana adalah ketika penonton lebih tertarik menyoroti hubungan mereka daripada proses audisi itu sendiri.

"Mbak Kat nggak perlu sedih," hibur Tasya kemudian. "Evaluasi dari Mas Elgar kemarin 'kan cuma sementara, Mbak Kat masih punya banyak waktu buat membalikkan keadaan."

Katyana tersenyum, penuh rasa terima kasih. Sejujurnya ia sudah tak mempermasalahkan hal itu. Setelah semalaman merenung, sekarang ia malah merasa bersyukur karena Elgar telah menunjukkan kekurangannya.

"Mas Elgar tuh hebat banget ya, Mbak. Padahal udah sibuk jadi juri *Finest* dan punya satu proyek film besar tahun ini, tapi masih punya waktu ngurusin bisnisnya. Kayak nggak pernah istirahat." Tasya kembali mencerocos, tampak berbinar-binar ketika membicarakan sang aktor. "Udah ganteng, jenius akting, punya banyak usaha kafe, baik hati pula—*work ethic*-nya patut dicontoh, sih."

Aktor terkenal sekaligus pengusaha sukses. Katyana merenungi ucapan Tasya dalam diam. Pria itu terkesan memiliki kehidupan yang sempurna. Tapi sayangnya tak ada yang sempurna di dunia ini. Katyana jutru penasaran, mengapa Elgar harus bekerja sekeras itu. Apa tujuannya?

"Pernah mampir ke salah satu kafenya Mas Elgar nggak, Mbak?"

Katyana menjawab pertanyaan Tasya dengan gelengan kepala.

"Serius nggak pernah ke Cumbre?" Tasya membelalak, tak percaya. "Padahal hampir semua artis pernah ke sana. Sempat viral juga gara-gara *fans*-nya Mas Elgar gencar banget promosi di medsos—*fans*-nya terkenal paling militan emang."

Katyana hanya tersenyum simpul. Yah, ia bukannya tak tertarik mengunjungi kafe milik Elgar, tapi ia benci tempat ramai. Dan menurut cerita teman-temannya yang bolak-balik mengunjungi Cumbre, kafe itu tak pernah sepi pengunjung.

"*Ok*, *see you later*, Mbak."

Di koridor lantai satu, Katyana berpisah dengan Tasya. Seperti biasa, Desi, Robert, dan Nick telah menyiapkan tempat untuknya di meja makan. Mereka kemudian berbincang seru, membahas tentang evaluasi kemarin.

"Jadi lo enak juga ya, Kat." Sebuah suara menyahut dari seberang tempat duduknya. Evelyn, finalis yang sejak awal dianggap sebagai kandidat terkuat Jihan, tiba-tiba mengajaknya bicara. "Padahal lo dapet nilai paling rendah di antara kita semua, tapi karena *fans* lo banyak, jadi langsung ketutup gitu aja," godanya sambil tertawa. "*Lucky* banget."

Suasana ramai di ruangan itu seketika hening. Semua orang serentak menghentikan kegiatan makan mereka, penasaran melihat respons Katyana.

Tak ingin terjebak dalam sebuah drama pertikaian, Katyana tetap mempertahankan ekspresi netralnya. Meski terkesan bercanda, ia tahu benar tujuan Evelyn. Wanita

itu secara implisit menyindirnya sebagai aktris yang lebih mengandalkan keberuntungan dibandingkan kemampuan.

"Lo bener. Tanpa dukungan penggemar, gue nggak akan bisa sampe ke titik ini." Katyana tersenyum hangat, mengamini pendapat Evelyn. "Karena itu, demi membalas rasa percaya mereka, *I'll work harder.*"

"Wiihh, keren bener, Kak Kat." Desi langsung bertepuk tangan heboh. Dalam sekejap, medan pun berbalik 180 derajat. Berkat jawaban bijaksana dan diplomatis itu, rasa kagum orang-orang semakin tak terbendung.

Hwahahaha! Dalam hati Katyana tertawa culas, menikmati ekspresi dongkol wanita yang duduk di hadapannya. *You messed with the wrong person, dear Evelyn.*

Perlahan, kedamaian di ruangan itu kembali seperti semula. Dengan ketenangan luar biasa, Katyana menyesap teh hangatnya. Walau bukan tipe yang suka menciptakan konflik, ia tak akan berdiam diri jika ada orang mencari gara-gara dengannya.

Satu hal yang menjadi pedoman Katyana sejak dulu adalah sebisa mungkin tidak menunjukkan kemarahan saat menghadapi seseorang—tak peduli dalam kondisi apa pun. Langkah pertama yang dilakukannya, yaitu membuat lawan bicaranya terkejut dengan menyetujui semua perkataan mereka, kemudian di saat mereka mulai gelagapan, segera serang pertahanan mereka dengan sikap anggun dan penuh empati.

And finally, you can say hello to your clean and smooth victory.

"Selamat pagi para finalis *Finest.* Sesi latihan akan segera dimulai. Silakan berkumpul di *practice room* 2." Suara Tasya menggema dari *speaker* yang mengelilingi asrama.

Berbondong-bodong seluruh kontestan berdiri dari meja makan, bergegas menuju tempat latihan di lantai dua.

"Kalau pake ruangan segede *PR* 2, berarti hari ini *shuffle group*, dong?" Desi bertanya pada Robert yang berjalan di sebelahnya. "Minggu lalu juga gitu, 'kan?"

Robert mengedikkan bahu. "Kayaknya."

"Gue nggak terlalu suka *shuffle group* sih sebenernya," sahut Nick yang berjalan di belakang keduanya, bersama Katyana. "Yang sesi minggu kemarin gue latihan dialog sama Alina—kacau ... nggak dapet sama sekali gue *feel*-nya."

"Pantesan waktu itu lo berdua kena semprot Willy." Robert malah terbahak mendengar keluhannya. "Padahal kalau di novel, Surya dan Jihan udah kayak *siblings from another mother.* Deket banget."

"Tabah, ya." Desi ikut tertawa sambil menaik-turunkan alisnya. "Lebih enak adu akting sama gue, 'kan?"

Nick mendecakkan lidah. Meski apa yang dibilang Desi benar, ia tak sudi mengakuinya terang-terangan.

"Nggak usah gengsi, jujur aja udah."

"Apaan, sih. Gaje lo!"

Katyana yang semenjak tadi berperan sebagai pendengar hanya bisa terkikik geli mendengar obrolan mereka. Mungkin terkesan muluk-muluk, tapi ia berharap bisa memenangkan audisi *Finest* bersama ketiga rekannya itu.

"Oke, kita mulai *switch group*-nya." Di dalam *PR* 2, Nehan ditemani Gisel, Willy, dan Elgar menjelaskan jadwal kegiatan untuk para kontestan. Latihan dengan

bertukar partner awalnya dicetuskan oleh Elgar. Ketika menyaksikan bagaimana para kontestan hampir tak pernah berinteraksi dengan orang di luar kelompoknya, ia pun menyarankan sistem baru tersebut—*in order to create a bond between them.*

Tak pelak protes langsung berdatangan. Sejak awal produser *Finest* mengarahkan mereka agar menjaga jarak dari *squad* lain, jadi kenapa sekarang pihak Black J malah memberikan perintah yang berkebalikan dari tim Soma TV?

Sarah yang memiliki kepentingan menaikkan *rating* programnya tak akan berhenti menciptakan konflik rivalitas di antara para finalis. Di sisi lain, Elgar beserta jajarannya jelas tak mau ambil pusing tentang drama yang ingin diciptakan kru *reality show* itu. Fokus utama Black J adalah mencari siapa kontestan terbaik yang akan membintangi film besutan mereka.

Merepotkan sekali. Katyana hanya bisa geleng-geleng kepala. Rasanya seperti punya dua bos yang saling bertolak belakang. Dan sialnya, sebagai anak buah ia dituntut memuaskan keinginan keduanya.

"Kita mulai dari peran Grisha dan Jihan." Sang sutradara membaca kertas di tangannya sekilas. "Grup satu Arin dan Desi, grup dua Felli dan Alina, grup tiga Katyana dan Evelyn. Silakan bertukar tempat."

Bisikan-bisikan kecil langsung bermunculan begitu Katyana pindah duduk di sebelah Evelyn. Setelah kejadian tak mengenakkan saat sarapan, suasana jadi terasa sedikit canggung. Apalagi kini keduanya diharuskan beradu akting sebagai sahabat baik.

"Oke, udah semua, ya?" Sepuluh menit kemudian, Nehan mengedarkan pandangan ke sekeliling, memastikan seluruh peserta telah mendapat kelompok. "Kalian bisa berdiskusi dulu dengan para mentor sambil mempelajari teksnya. Gue kasih waktu satu jam."

Katyana dan Evelyn duduk bersila di ujung ruangan sebelah kiri. Berbeda dari kelompok lain yang saling bertukar pikiran, keduanya memilih diam, tak sedikit pun terlihat ada yang berniat memulai percakapan.

"Kok pada diem-dieman?" Elgar tiba-tiba muncul. Dengan santai ia kemudian duduk di tengah mereka, memperhatikan keduanya bergantian. "Kalian nggak mulai latihan dialognya?"

Evelyn buru-buru memperbaiki posisi, sedikit panik. "I-iya, uhm, ini kita masih mau baca-baca sebentar sebelum mulai."

Katyana mengangguk, mengikuti saja apa kata Evelyn. Sekilas ia melirik ke belakang Elgar. Mentor lain juga tampak sibuk berkeliling, mengawasi jalannya latihan.

"Elgar, kalau menurut kamu gimana?" Evelyn bertanya lembut. "Di dialog ini apa sebaiknya aku nunjukin emosi Jihan yang menggebu-gebu?"

Katyana meringis melihat perangai Evelyn yang mendadak berubah. Di hadapan Elgar, wanita itu kini menjelma menjadi seorang *Miss Congeniality*—ramah dan murah senyum.

Okay, then, membiarkan Evelyn mengobrol dengan Elgar, Katyana mulai mengedarkan pandangan ke sekitar. Matanya kemudian jatuh pada sesosok pria yang duduk beberapa meter darinya.

Katyana mengerjap sekali, semakin intens mengamati Galih yang sedang mengobrol bersama Nick. Kandidat pemeran Fairuz itu terlihat tampan dengan kaus hitam yang dikenakannya. Wajah lembut, bulu mata lentik, dan senyum yang menenangkan—*wow*, Katyana refleks bersiul pendek, *ciptaan Tuhan satu ini boleh juga.*

Suasana hatinya pun perlahan membaik setelah melihat keindahan wajah Galih. Bagaimana bisa ia baru menyadari pesona pria itu setelah hampir sebulan berada di sini? Katyana menghela napas panjang, merasa sedikit menyesal. Akhir-akhir ini karena terlalu sibuk memikirkan audisi, hobinya jadi sedikit terbengkalai.

"Lo macem pervert *aja, Kat."*

Katyana mendadak bergidik, mengingat bagaimana para sahabat buluknya sering menggoda dan menjulukinya cabul gara-gara ketertarikannya pada makhluk-makhluk cantik. Cabul dari mananya? Ia sama sekali tak punya niat buruk, kok. Apa yang dilakukannya tak berbeda jauh dari seseorang yang mengagumi karya seni di sebuah galeri.

Tatapan Katyana kemudian turun ke lengan kanan Galih. Ukurannya tidak terlalu besar, tapi juga tidak sekurus tongkat *billiard*. Cukup berisi dan sangat proposional.

"Katyana?"

Sip! Tipe gue banget, nih! Katyana manggut-manggut, puas.

"Katyana? Hei." Jentikan jari di depan wajahnya sukses membuyarkan fantasi sekaligus menghalangi pandangannya. "*Earth to Katyana*?"

Pelan-pelan Katyana menoleh ke arah orang yang memanggilnya. "Iya?" Dengan lagak seolah tak terjadi apa-apa, ia tersenyum manis pada pria itu.

"Kamu dari tadi ngelihatin apa?" tanya Elgar, berusaha mengikuti arah pandangnya.

"Bukan apa-apa." Katyana buru-buru menunduk. "Cuma lagi mikirin materinya aja."

Sebelah alis Elgar terangkat. "Mikir sampe nggak berkedip sama sekali?" Ada nada tak percaya yang tersirat dalam suaranya.

"Iya." Katyana sempat melirik tubuh Elgar dan refleks menggeleng samar. Lengan berotot yang mirip kayu gelondongan itu tak memiliki unsur kecantikan. Sayang sekali. Padahal kalau dari segi tampang, keelokan Elgar menempati urutan pertama di daftarnya.

Tanpa sadar ia kembali mendongak ke arah Galih, namun dalam sepersekian detik, tiba-tiba ada dua tangan menangkup pipinya, memaksanya menoleh ke arah sebaliknya.

"Katyana," geraman Elgar langsung menyentaknya. Jarak wajah mereka yang cukup dekat tak pelak membuatnya terkejut. Selama beberapa detik ia hanya bisa terpaku melihat mata tajam itu. "Jangan lihat ke arah lain, *stay focused.*"

"Huh?" Katyana menelan salivanya. Sebelum membalas teguran itu, Elgar sudah berdiri tegak, lalu meninggalkannya dan Evelyn untuk mendatangi grup lain.

"Apaan tuh barusan?" Evelyn bertanya retoris, sarat ejekan. "Padahal lo kandidat pasangannya Elgar, tapi gue lihat hubungan kalian kayaknya nggak seberapa baik, deh." Lalu tertawa hambar. "Baru ini gue lihat Elgar nggak ramah sama cewek. *What did you do,* Kat?"

Katyana bungkam, tak ingin memberi kepuasan pada Evelyn untuk menghancurkan *mood*-nya. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia lantas melihat Elgar yang kini mengobrol bersama Galih.

Sialan. Katyana sontak merutuk. Posisi duduk Elgar sukses menutup segala aksesnya dalam mengagumi Galih.

Mata Katyana menyipit. *Apa cowok itu tahu gue ngelihatin Galih?* Ia cepat-cepat menghapus kecurigaan tersebut dari kepalanya. *Nggak, nggak.* Ia tak boleh menganalisis terlalu jauh.

Meski sudah melarang dirinya agar tak berpikir aneh-aneh, tetap saja Katyana tak bisa memahami sikap Elgar barusan. Ia hanya memberi kesempatan Evelyn berkonsultasi. Dan sambil menghabiskan waktu, ia bersantai sedikit dengan melihat-lihat sekitar. Jujur saja, ia tidak merasa itu sebuah masalah besar yang mengharuskan Elgar semarah itu padanya.

Ah, terserah, deh. Katyana mengalihkan pikiran dengan membaca naskah di tangannya, lalu menoleh pada Evelyn. "Di evaluasi kemarin gue ngelakuin kesalahan dengan pendekatan skematis, kali ini gue mau lebih spontan. Gimana menurut lo?"

Ekspresi Evelyn seketika berubah. Tak ada lagi raut sinis. Hanya keseriusan yang terpancar di matanya. "Spontan kayak gimana?"

"*No planning.*" Senyum kecil mengembang di bibir Katyana. Terlepas dari ketidakcocokan pribadi di antara mereka, ia merasa senang mengetahui keprofesionalitasan Evelyn dalam bekerja. "*Just following our intuition.*"

Tak menunggu Evelyn bertanya lebih lanjut, Katyana mengambil pena yang tergeletak di sampingnya, kemudian merundukkan badan dan mulai mencoreti naskahnya.

"Kat, lo ngapa—?" perkataan Evelyn terputus saat menyadari Katyana sedang mencoret seluruh dialog Jihan yang ada di naskahnya hingga tak dapat lagi dibaca.

"Ev." Katyana menoleh sekilas. "Lo udah baca isi dialog gue?"

"Cuma bagian awalnya doang."

"Oke." Katyana duduk tegak, mulai menjelaskan rencananya. "Ini metode spontanitas yang mau gue pake—menghafal dialog karakter gue sendiri dan buta akan dialog lawan bicara. *What do you think about it*?"

Senyum Evelyn mengembang sempurna. Untuk kali pertama Katyana tak menemukan sedikit pun ekspresi sarkastik di wajah itu. "Ide bagus." Kemudian mengambil penanya. "*I'll do the same.*"



"*Time's up*!" Nehan menepuk tangannya dua kali, meminta seluruh kontestan menghentikan kegiatan mereka. "Siapa yang ingin maju lebih du—" Sebelum Nehan menyelesaikan kalimatnya, dua tangan telah teracung di udara. "Wow." Nehan terbahak melihat Katyana dan Evelyn kompak mengajukan diri. "Kalian mau tampil pertama?"

Keduanya mengangguk mantap. Demi menuntaskan rencana Katyana, mereka harus tampil sebelum grup Grisha-Jihan lainnya.

"Oke, silakan."

Katyana dan Evelyn segera maju ke depan, berdiri saling berhadapan. Ini adalah momen ketika Jihan marah besar pada Grisha yang tak bersedia menerima pertolongannya.

"Mau sampai kapan lo kayak gini terus, Gris?" Jihan membuka dialognya dengan bisikan lelah. "Kalau tadi nggak ada orang yang nolongin lo, gue nggak bisa bayangin apa yang bakal terjadi."

Grisha menggigit bibir bawahnya, berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya dengan sikap masa bodoh. "Lo lihat sendiri gue nggak kenapa-napa. *I'm fine*!"

"*You're not fine, Grisha. You need help*!"

Tubuh Grisha sontak membeku, seakan-akan tak percaya Jihan dapat mengeluarkan kata-kata seperti itu padanya.

"*I said I'm fine.*" Desisan berbahaya keluar dari mulut Grisha. "Lo nggak perlu khawatir."

"Gimana gue nggak khawatir? Lo bahkan nggak bisa lihat apa-apa, Gris!"

Tarikan napas Grisha terdengar. Hanya sesaat sorot terluka di matanya menghilang dan digantikan oleh ekspresi sedingin salju. "Gue memang buta, Han, tapi bukan berarti gue nggak bisa ngurusin diri gue sendiri!" bentak Grisha sambil melempar tongkatnya ke lantai.

Benturan keras yang ditimbulkan oleh Grisha membuat ketegangan semakin terasa nyata. Keheningan panjang pun mewarnai ruangan itu.

"G-gue tahu lo bisa, tapi ada saatnya lo tetap butuh bantuan orang lain." Jihan mendadak tergagap, tampak

menyesali perkataannya sebelumnya. Pelan-pelan ia kemudian menggenggam tangan Grisha. "Surya, gue, nyokap bokap gue—kita semua ada buat lo."

"*Just stop there, Jihan.*" Grisha menarik tangannya, sedikit menjauhkan diri. "Semua bantuan yang kalian tawarin cuma membuat gue merasa sesak."

Jihan menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir dengan penolakan itu. "Sesak lo bilang?"

Getaran dalam suara Jihan mulai melunturkan pertahanan Grisha, namun Grisha tetap berdiri tegak. "*Just leave me alone,*" ucapnya sambil membalikkan badan. Ia tak akan membiarkan Jihan atau siapa pun melihatnya dalam kondisi terpuruk. "Pulang, Han."

"Gue cuma mau nolongin lo, tapi malah ini balesannya?" Jihan bergumam lirih, frustrasi. "Asal lo tahu, nyokap bokap gue nggak pernah berhenti mencemaskan lo, Gris. *We wanna help you because we love you.*"

Grisha membisu. Jangankan mengeluarkan reaksi, ia bahkan tak sedikit pun menoleh ke arah Jihan yang telah menumpahkan seluruh isi hatinya.

"Lo emang hebat." Jihan mencengkeram kedua tangan, tak dapat lagi menyembunyikan rasa kecewa sekaligus sakit hati atas sikap dingin Grisha. "Dari dulu gue selalu menganggap lo sebagai orang yang berhati kuat, tapi ternyata selama ini gue salah." Tawa keringnya menggema, dipenuhi amarah. "Lo adalah orang yang nggak punya hati. *That's what you really are, Grisha. A soulless human being*!"

Grisha memejamkan matanya sejenak, sambil mendengar langkah kaki Jihan sampai benar-benar pergi

meninggalkannya. Begitu memastikan bahwa tak ada orang lain di sampingnya, ia langsung terduduk di lantai, cepat-cepat menutupi mulutnya dengan kedua tangan.

"*Hiks ... hiks ...*" Sayup-sayup isakan pilu itu terdengar. Bahunya bergetar, tampak kesulitan menahan air mata yang mulai membanjiri pelupuk matanya. "*It's okay, it's okay.* Jihan pasti bakal balik lagi besok dan semuanya akan kembali normal." Dengan suara sesenggukan, Grisha masih berusaha menghibur diri. Tak peduli walau kata-kata Jihan telah menyakitinya, ia tak akan pernah menunjukkannya.

Di dalam kesunyian dan kegelapan tanpa batas, Grisha hanya dapat mendengar deru napasnya yang tak beraturan. Beberapa kali ia menepuk-nepuk dadanya demi menghentikan tangis yang seolah tak mau berhenti. Selama ini ia telah berhasil menyembunyikan sisi lemah yang paling ia benci dari orang-orang terdekatnya.

"Jangan manja dengan kebaikan mereka, atau mereka semua akan capek sama lo dan ninggalin lo." Ia menggumamkan kalimat itu untuk memperingatkan dirinya sendiri. Dan bagaikan sebuah mantra, tangisnya langsung terhenti.

Grisha pelan-pelan berdiri. Meski air mata masih membasahi wajahnya, ekspresinya yang dingin dan gelap berhasil membuat penonton merinding. Kesunyian yang kelam seolah menyatu dengan dirinya. Ia tampak begitu menyeramkan sekaligus menyedihkan di waktu yang sama.

"*Cut*!" Begitu mendengar *cue* dari Nehan, ekspresi Katyana langsung berubah netral. Sambil menghapus sisa air mata di pipi, Katyana melemparkan senyum ke

arah Evelyn yang kembali berdiri di tengah ruangan dan mengambil tempat di sebelahnya.

"*Good job.*" Elgar menjadi orang pertama yang menghadiahi mereka dengan tepuk tangan—yang seketika diikuti oleh seluruh peserta di sana.

"*Incredible!*" Gisel tak ketinggalan memberikan pujian. Ia melihat Katyana dan Evelyn dengan decakan kagum. "*You two really did great.*"

Mentor lainnya manggut-manggut, menyetujui komentar sang penulis. Akting Katyana dan Evelyn berhasil membius penonton yang menyaksikan penampilan keduanya. Mereka seolah ikut merasakan kemarahan Jihan maupun keresahan Grisha.

Jihan yang protektif dengan tulus ingin membantu Grisha, tapi di sisi lain Grisha menolak karena tak ingin menjadi si cacat yang membuat orang-orang terdekatnya merasa lelah mengurusnya.

Pertentangan hati Grisha dan Jihan yang sebenarnya sama-sama saling menyayangi akan menjadi lubang besar yang memengaruhi hubungan persahabatan mereka ke depannya.

"Emosi yang kalian sampaikan terasa *real,*" ujar Elgar sambil terkekeh, penuh arti. "Padahal awalnya saya sempat khawatir karena nggak melihat kalian mengobrol waktu sesi latihan tadi. *So, how did you do it, Guys?*"

Katyana sempat mengernyit. Walau terkesan seperti bertanya, ia merasa Elgar sebenarnya sudah tahu metode apa yang mereka gunakan. Seperti seorang guru yang sedang menguji kemampuan muridnya, pria itu hanya ingin ia mengumumkannya pada semua orang.

Dasar cowok labil. Mengingat Elgar yang sudah marah padanya tanpa sebab, Katyana jadi malas berurusan dengannya lagi. Ia cepat-cepat melirik ke arah Evelyn, memberi kode agar gadis itu yang menjawab pertanyaan Elgar.

"Kita akting secara spontan." Evelyn pun dengan senang hati menjelaskan. "Ini ide Katyana."

"Gagasan yang menarik."

Mendengar pujian Elgar, Katyana merasakan kelegaan yang sarat memenuhi benaknya. Setelah kemarin mengalami kegagalan, ia merasa senang akhirnya bisa menunjukkan kemampuan aktingnya dengan cara baru yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Dan semua itu berkat kritikan dari Elgar. Katyana tertegun saat kata-kata tersebut terlintas di pikirannya. Tanpa sadar ia menggigit bibir bawahnya, merasa tak enak karena sudah sering memaki-maki Elgar—meski cuma dalam hati. Semenyebalkan apa pun Elgar di matanya, pria itu telah sungguh-sungguh membantunya agar menjadi lebih baik.



Di ruangan kru *Finest*, para juri duduk berhadapan dengan Sarah dan jajaran timnya.

"Jadi, gimana progres para kontestan?" tanya Sarah, membuka percakapan. "Siapa aja jagoan kalian?"

"*It just changes everyday.*" Willy menghela napas panjang. "Kalau minggu kemarin Felli juaranya, hari ini Katyana jauh mengungguli lainnya. Dia sama Evelyn pas banget, saling mengisi."

Tasya tertawa pelan. "Padahal mereka berdua sempat *clash*, tapi malah cocok waktu adu akting?"

"Dibanding grup Arin-Desi atau Felli-Alina, mereka berdua yang paling menonjol," jelas Elgar sambil memainkan pena di tangannya. "Bukan cuma karena akting, tapi intuisi mereka juga selaras."

Tomi yang duduk di sebelah Sarah langsung mengernyit, bingung. "Maksudnya intuisi selaras?"

"Cara pendekatan mereka dalam merepresentasikan karakter sejalan, Tom," jawab Gisel, tampak benar-benar puas. "Sebenernya performa grup lain juga bagus, tapi sayangnya mereka belum bisa menyeimbangkan porsi antara pemeran utama dan pemeran pendukung."

"Kalau Katyana dan Evelyn?" tanya Sarah penasaran. "Porsi mereka seimbang?"

Gisel mengangguk. "Mereka berhasil membuat penonton merasa simpatik dengan situasi Grisha maupun Jihan."

"Paham, paham." Jefri ikut urun pendapat sambil mengingat kembali penampilan kedua aktris itu. "Berbeda dari grup lain yang seakan memaksa gue harus mendukung salah satu karakter, grup ini lebih seperti satu kesatuan yang akhirnya membuat gue dilema—*and I can't help but to root for both of them.*"

"Gue setuju sama lo, Jef." Nehan yang semenjak awal selalu menjagokan Felli pun harus mengakui kali ini Katyana berhasil mencuri perhatiannya. "Seorang pemeran utama bukan hanya dituntut untuk menonjol di depan kamera, dia juga harus mampu membimbing peran pendukung agar bersinar bersamanya. Dan Katyana udah

melakukannya dengan baik."

"*Okay, next.*" Setelah membahas tentang penampilan para finalis Grisha-Jihan, mereka kemudian beralih pada kontestan lain. Nick dan Galih masih menjadi pemeran pendukung pria favorit mereka. Sedangkan untuk karakter Dokter Rosa, Rita yang terbukti mampu membangun *chemistry* dengan siapa pun lawan mainnya sementara ini berhasil menempati posisi pertama, mengalahkan Ferra dan Westi.

"Oh ya, Gar." Sarah tiba-tiba melihat ke arah Elgar, tersenyum lebar. "Lusa lo ada jadwal nge-*date* sama ketiga finalis Grisha."

"Apa?" Elgar mengerutkan kening, baru tahu hal ini. "Kok mendadak?"

"Nggak mendadak, kok. Pagi tadi gue udah bilang ke manajer lo."

Mendapati sorot kesal di mata Elgar, Sarah tetap santai. Yah, sekali-kali ia ingin mengerjai Elgar yang sudah cukup sering melakukan sesuatu tanpa berunding dulu dengannya.

"Dika udah bilang oke." Tanpa memberi kesempatan Elgar untuk menanggapi atau menolak rencananya, Sarah buru-buru berkata, "Jangan lupa, lo pernah matiin kamera dan seenaknya membuka segmen *switch group* tanpa seizin tim *Finest*." Kemudian menyeringai, penuh kemenangan. "Gue cuma ngikutin cara yang biasa lo pake. *What goes around comes around, Gar.*"



Sekarang sudah pukul 11 malam, tapi rasa kantuk belum juga menghampiri Katyana. Setelah mengambil segelas susu dari kulkas, ia memilih duduk di sofa empuk ruang santai, berniat melanjutkan membaca novel *Estuaria*. Meski sudah hafal dengan jalan cerita dan telah membacanya berkali-kali, Katyana masih merasa antusias dengan kisah Grisha dan Vino.

"Katyana?" Di tengah kesunyian, sebuah suara tiba-tiba terdengar dari depan pintu yang memisahkan ruang santai dan koridor.

"Elgar?" Katyana spontan berdiri dari sofa, bingung melihat pria itu masuk ke ruangan dengan mengenakan setelan formal. "Kamu baru pulang?"

Meski wajahnya terlihat letih, Elgar masih bisa bercanda. "Obrolan kita kayak pasangan suami istri, ya?"

Katyana memutar kedua bola mata, tak menanggapi omongan asal itu.

Sambil terkekeh, Elgar mengambil duduk di sebelahnya. "Lagi nggak bisa tidur?"

"*Yeah.*" Katyana memperhatikan Elgar yang sedang menyandarkan punggung di sofa. "Kamu kelihatannya capek banget, habis syuting ap—" Ia berhenti sejenak sambil mengamati pakaian Elgar, lalu meralat kata-katanya sendiri. "Ada kerjaan kantor?"

Ketimbang menjawab pertanyaannya, Elgar malah berkomentar. "Kamu bener-bener pengamat yang baik," ucapnya sambil tertawa. "Serem juga."

"Kalau masalah serem-sereman, kamu lebih serem," sahut Katyana dengan suara superpelan, penuh kehati-hatian. Mengingat kemarin sempat kecolongan oleh tim

Finest, kini ia berusaha menjaga sikap saat ada kamera di sekelilingnya.

Seolah mengetahui kegelisahannya, Elgar menyentuh pundak Katyana sekilas. "Mereka nggak bakal menyiarkan apa pun tanpa persetujuan kita," ujarnya tenang, "*You don't have to worry*."

"*Really*?" Katyana berpikir sejenak. Setelah mencerna ucapan Elgar baik-baik, barulah ia menyantaikan pundaknya yang sempat tegang. "Bukan persetujuan kita, *by the way*. Mereka cuma butuh persetujuan kamu," tuturnya sambil mendecakkan lidah. "Aku *mah* apa *atuh*, cuma anggota regu."

"Nah, gitu, dong." Elgar terbahak, puas sekali. "Nyinyirnya keluar."

Meski berusaha tak terpengaruh, Katyana akhirnya tak tahan untuk tak ikut tertawa. Rasanya menyenangkan bisa bertemu orang yang bisa menghadapi sifat aslinya dengan santai seperti Elgar. Sayangnya, orang yang seperti Elgar bahkan bisa Katyana hitung dengan jari.

Tawa mereka kemudian terhenti oleh bunyi dering ponsel.

"*Sorry*." Elgar buru-buru mengambil ponselnya dari saku celana.

"Hmm?" Katyana yang berniat kembali membaca novelnya langsung mengernyit bingung saat mendapati Elgar justru menonaktifkan telepon genggamnya. Dalam sepersekian detik, *mood* pria itu berubah muram. "*Is everything okay*?"

Elgar memejamkan mata sebentar, menarik napas dalam-dalam. "*Just a sibling's quarrel. Not a big deal.*"

Katyana memutar kembali memorinya. Tasya pernah bercerita padanya jika Elgar berasal dari keluarga konglomerat yang memiliki bisnis di bidang perhotelan. Saat ini, kakak laki-lakinya yang dua tahun lebih tua telah kembali dari luar negeri untuk membantu di perusahaan ayahnya.

Satu hal yang membuat Katyana penasaran adalah posisi Elgar dalam keluarganya. Meski memiliki karier sebagai seorang aktor, pria itu tak pernah mengabaikan pendidikan. Bahkan ia sempat vakum agar bisa fokus pada sekolah dan kuliahnya. Kala itu orang-orang mengira ia akan berhenti dari dunia *entertainment* demi meneruskan kerajaan bisnis ayahnya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Bukan hanya memiliki reputasi terhormat sebagai aktor serbabisa, ia juga berhasil merintis usahanya sendiri dengan membangun beberapa kafe di kota-kota besar di pulau Jawa.

"Kamu *workaholic*, ya?"

Elgar refleks menoleh, pertanyaan Katyana yang muncul begitu tiba-tiba sempat membuatnya kaget. "Biasa aja."

"Bukan biasa aja, tapi seratus persen iya." Katyana tertawa, jelas tak percaya dengan sanggahan itu. "Di asrama ini aja contohnya, nggak ada orang lain yang lebih padet jadwalnya daripada kamu."

Elgar tak ikut tertawa. Ekspresinya justru tampak serius, seolah tanggapan Katyana telah mengusiknya. "Salah kalau aku *workaholic*?"

"*Of course not*, malah aku kagum banget sama semua pencapaian kamu," jelas Katyana jujur. "Kamu kayak

nggak mau buang-buang waktu *and give your best in everything you do.* Selama ini kamu pasti udah berjuang keras."



Mulut Elgar terkatup rapat serta nyaris tak berkedip saat bertatapan dengan mata jernih Katyana.

Selama ini kamu pasti udah berjuang keras. Rasanya ia tak ingat kapan terakhir kali ada orang berkata seperti itu padanya. Ia sudah terbiasa dianggap sebagai seseorang yang hanya perlu mengandalkan tampang dan kekayaan keluarga demi mendapatkan sesuatu. Tak ada yang peduli dengan proses yang dilaluinya selama bertahun-tahun.

"*You're really scaring me, Katyana,*" gumam Elgar, berusaha menyembunyikan ketidaknyamanannya.

"*I know.*" Katyana dengan santai menganggukkan kepala. "*You're scaring me too.*" Lalu menunjuk wajahnya sendiri, berbisik dalam suara lirih, "*You know exactly what is behind this face, Elgar.*"

Gaya Katyana yang seolah sedang membicarakan perkara kriminal tak pelak membuat Elgar tersenyum. Yah, ia yakin penggemar Katyana pasti akan kaget jika mereka mengetahui perangai asli idolanya yang 180 derajat berbeda dari *image* yang dijualnya selama ini.

"Ya ampun!" Katyana mendadak berdiri, memelototi jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu pagi. "Elgar." Lalu buru-buru berpamitan. "Aku balik ke kamar—"

"Sebentar." Nyaris seperti refleks, Elgar ikut berdiri dan menahan tangan kanan Katyana. "*Can I ask you something before you go?*"

"Ya?"

"Menurut kamu, kenapa orang bisa jadi *workaholic*?"

Katyana tak langsung merespons. Keningnya berkerut dalam, seperti sedang memikirkan pertanyaan itu baik-baik. "*Well*, setiap orang pasti punya alasan sendiri-sendiri, sih," jawabnya lugas. "Ada yang karena rasa ambisius, ada yang emang *passion*-nya tinggi di kerjaan, atau ada juga yang menjadikan pekerjaan sebagai pelarian dari masalah-masalahnya yang lain."

"*What about me*?" Elgar tanpa sadar mengeratkan genggamannya di pergelangan tangan Katyana. "Aku masuk kategori yang mana?"

"Nggak ketiga-tiganya." Katyana berkata serta-merta. "Menurut aku, kamu punya alasan yang lebih personal."

Jantung Elgar mendadak berdetak cepat, penuh antisipasi. "*And what is that?*"

"*Creating your own faction.*" Katyana menjawab dalam bisikan yang jauh lebih pelan, menghindari kamera agar tak dapat menangkap suaranya. "Kamu bekerja sekeras ini demi membentuk pasukan yang sepenuhnya berada di bawah kendali kamu—menjadi seorang pemimpin tanpa bayang-bayang nama keluarga atau orang lain."

Napas Elgar tertahan di udara. Benar-benar terguncang. Ia sama sekali tak menyangka ada seseorang yang mampu menelanjangi isi hatinya semudah ini.

"Dari mana kamu bisa mengambil kesimpulan semacam itu?" Susah payah Elgar menjaga ketenangannya, tak ingin Katyana sampai sadar bahwa ia sedang dilanda syok.

"Aku banyak baca artikel tentang kamu dan lumayan sering denger cerita dari orang-orang," tutur Katyana

sambil mengingat-ingat. "Aktor besar yang sangat menutup rapat kehidupan pribadinya, tapi di sisi lain sangat menghargai penggemar dan rajin mengadakan *meet and greet.* Berasal dari keluarga konglomerat, tapi lebih memilih merintis usaha sendiri dari nol. Aku juga denger kabar kamu menolak semua pemberitaan yang membahas tentang keluarga kamu." Katyana berhenti sejenak, lalu menatap Elgar tepat di manik mata, seolah sedang mempelajarinya. "Ada yang pernah bilang, orang-orang dari keluarga *old money* kebanyakan menghindari dunia *showbiz*. Mereka nggak suka diekspos," ujarnya sambil melipat kedua tangan di depan dada. "Tapi kasus kamu beda. Kamu justru menjadi aktor hebat yang digandrungi banyak orang."

"Itu karena aku suka akting."

"Apa alasannya cuma itu?" pancing Katyana dengan senyum penuh makna. "Aku merasa kamu bukan tipe orang yang memutuskan sesuatu hanya berlandaskan rasa suka. *You're more practical than that.*"

Elgar semakin terkesima. Gadis ini sungguh lawan yang berat. "Jadi, kamu merasa aku punya motif dan tujuan lain waktu memilih karier sebagai aktor?"

Katyana mengangguk samar. "Awalnya aku pikir kamu emang suka akting, tapi setelah dipikir-pikir lagi aku baru sadar, mungkin aja menjadi aktor bukan *passion* utama kamu. Habisnya ... kamu terkenal cuma mau terima satu proyek film dalam setahun. Selebihnya kamu lebih fokus dengan pengembangan bisnis kamu."

"Jadi, maksud kamu, aku cuma menganggap akting sebagai pekerjaan sampingan?"

Mendapati ekspresi tersinggung di wajah Elgar, Katyana menggeleng kuat-kuat. "Aku nggak akan bilang sampingan. Kamu justru sangat serius menjalani pekerjaan ini. Karena menjadi 'orang terkenal' adalah faktor pendukung paling kuat untuk melancarkan bisnis kamu."

"... sempat viral juga gara-gara fans*-nya Mas Elgar gencar banget promosi di medsos*—fans*-nya terkenal paling militan emang."* Katyana tersenyum puas saat teringat kata-kata Tasya, seolah baru saja memecahkan sebuah misteri.

"Dibanding orang-orang biasa yang juga merintis usaha, peluang kesuksesan kamu jauh lebih besar dibanding mereka—*because your name holds a great power.* Dan kamu bener-bener memanfaatkan *privilege* itu."

"*Oh My God.*" Elgar hanya bisa geleng-geleng kepala. Perasaannya campur aduk. Asumsi Katyana sanggup membuatnya takut sekaligus terpukau di waktu yang sama.

Tak dapat dipungkiri, sejak kecil Elgar memang suka berakting, tapi seiring bertambahnya usia, ketertarikannya ternyata beralih ke hal lain. Dan seperti yang dikatakan Katyana, satu hal yang menahannya untuk tetap berada di industri hiburan adalah *privilege* yang didapatnya sebagai seorang artis. Bagaimanapun keberadaan penggemar dan *image* keaktorannya telah mempermudah segala urusan bisnisnya.

"Nama kafe kamu—Cumbre ... diambil dari bahasa Spanyol, 'kan?" tanya Katyana kemudian. "Artinya ... puncak? Pernah aku *googling,* sih."

"Iya."

"Cocok banget sama kamu." Katyana manggut-manggut, paham. "Tujuan kamu emang berada di puncak, 'kan?"

Elgar berpikir sejenak, sebelum menjawab. "Mungkin lebih tepatnya, berada di puncak dengan kedua tangan dan kaki aku sendiri."

"Hmm?" Katyana memiringkan kepala ke satu sisi, bingung. "Kayaknya kamu bener-bener nggak mau mengandalkan nama besar keluarga kamu, ya?"

"*Absolutely.*"

"Kenapa?"

Melihat binar penasaran di mata Katyana, Elgar malah meletakkan jari telunjuk di bibirnya sendiri. "*That's a story for another time,*" jawabnya misterius. "Oke, sekarang waktunya tidur." Elgar tiba-tiba memegang kedua lengan Katyana, lalu dengan mudah membalikkan tubuh gadis itu menghadap ke arah pintu keluar. "Sana balik ke kamar."

"Hei, tapi aku belum selesai ngo—"

"*Good night.*" Elgar melambaikan tangan, tak memberi kesempatan Katyana bertanya lebih jauh.

"Tapi minumku masih sisa banyak." Katyana buru-buru menunjuk segelas susu yang ada di atas meja, berusaha mencari alasan. "Bentar lagi deh nunggu aku ngabis—"

Lagi-lagi perkataannya harus terputus. Dalam hitungan detik, Elgar menenggak minumannya sampai habis tak bersisa.

"Iih." Katyana kontan merengut. "Itu bekasku."

"Malah bagus, dong." Elgar mengedikkan bahu, santai. "Dicatet gih, tanggal sama jamnya."

Katyana mengerjap, tak mengerti. "Apanya yang dicatet?"

"Momen ciuman nggak langsung kita yang pertama."

“Astaga!” Katyana sontak melengos. Dengan bersungut-sungut ia akhirnya keluar dari ruang santai, tak lupa sambil memaki-maki saat mendengar tawa Elgar di belakangnya. *Curut bener tuh orang!*

Bab 6

"Ha?" Katyana tercengang saat melihat deretan pohon pinus di kanan kirinya. Siang tadi, tim kreatif *Finest* meminta ketiga finalis Grisha bersiap di depan pintu asrama untuk mengikuti acara kencan bersama Elgar.

Dan sekarang, setelah perjalanan menaiki mobil selama dua jam lebih, mereka akhirnya tiba di Hutan Pinus Gunung Pancar, Bogor. Langit sudah mulai gelap dan suasana pun terasa sunyi.

"Harus banget ya nge-*date* di hutan?" Felli melihat kru dan Elgar bergantian, meminta kepastian. "Udah mau malem gini."

"Justru harus malem. Soalnya tema *date*-nya jurit malam." Jefri menjelaskan penuh semangat, merasa bangga pada dirinya sendiri. "Seru 'kan ide gue?"

Matamu seru! Dengan memasang wajah sok tenang, Katyana memaki-maki sang sutradara di dalam benaknya. "Maksud lo jurit malam kayak uji nyali?"

"Semacam itu, Kat." Jefri menjentikkan jari. "*So,* setelah ini Elgar bakal jalan duluan dan nunggu di *destination point.*" Ia kemudian beralih pada para finalis di sekelilingnya. "Selanjutnya buat Arin, Felli, dan Kat—kalian punya misi menemukan lokasi Elgar. Di trek yang kalian lewati nanti, kami udah menyiapkan beberapa *clue* sebagai petunjuk. Orang pertama yang berhasil sampe ke *finish*, dialah pemenangnya."

Kekagetan langsung menghiasi wajah ketiganya. "*What*?" Jadi, maksud Jefri, mereka harus berjalan di tengah hutan seorang diri?

"*No way*." Sebelum salah satu dari mereka menyerukan protes, Elgar sudah pasang badan. Wajahnya merengut kesal, sama sekali tak menyetujui gagasan gila itu. "Lo nyuruh mereka *trekking* di tempat gelap kayak gini sendirian? Ini hutan, Jef. Kalau mereka kenapa-napa gimana?"

"Bentar, bentar, gue jelasin dulu." Jefri cepat-cepat mengangkat kedua tangan, menenangkan Elgar yang menentang keras rencananya. "Ini bukan *trekking* yang berat dan serem kayak bayangan lo, Gar. Jarak *destination point*-nya cuma 2 kilo dari sini." Lalu menunjuk beberapa kru yang berdiri di belakangnya. "Kita udah *standby* dari jam enam pagi *and we've prepared very well for this*. Tim *Finest* nggak akan membuat segmen yang berpotensi membahayakan pendukung acara. Lo nggak perlu khawatir."

Tak membiarkan Elgar terus meragukannya, Jefri juga mengungkapkan bahwa lintasan yang akan dilalui oleh Arin, Felli, dan Katyana telah diberi petunjuk yang jelas hingga tak memungkinan mereka keluar dari jalur utama. Sekitar 10 orang kru yang sudah mengenal lokasi itu pun berjaga di titik-titik tertentu, guna merekam perjalanan ketiga finalis secara sembunyi-sembunyi.

"Tapi–"

"Oke, gue percaya sama lo, Jef." Katyana tak sengaja memotong perkataan Elgar. Melawan Jefri menurutnya hanya buang-buang waktu. Toh kinerja Soma TV sudah terbukti bagus. Menurut pengalamannya setelah bekerja sama dengan mereka, kru stasiun televisi nasional itu

sangat profesional dalam menjalankan tugasnya. "Arin, Felli, menurut kalian gimana?"

Entah karena penjelasan Jefri atau pengaruh Katyana, kedua rivalnya akhirnya setuju. Dibanding Arin yang bersikap cukup tenang, Felli benar-benar tampak ketakutan.

"Aku sebenernya nggak terlalu suka tempat gelap, Kak." Felli bergelayut di lengan Katyana, seolah meminta perlindungan. "Nggak bayangin kalau harus—"

"Jangan takut, Fel. Nanti lo dibawain senter, kok," sahut Jefri santai. "Nggak bakal gelap-gelap banget."

"Fel, lo tenang—" Merasa sedang diperhatikan, Katyana yang semula menghibur Felli tiba-tiba menoleh ke arah samping. Pandangannya langsung jatuh pada Elgar yang berdiri sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. Katyana kontan terkesiap. Mata yang biasanya menatap lembut itu kini memicing tajam, seolah ingin mengulitinya. "Elgar, kamu ken—"

"Tomi, lo duluan sama Elgar." *Cue* dari Jefri menghentikan niat Katyana bertanya. Ia hanya bisa pasrah melihat kru menggiring pemeran utama itu memasuki hutan.

Dalam waktu beberapa menit saja, punggung Elgar sudah menghilang di antara pepohonan, meninggalkan Katyana dalam rasa penasaran.



"Lo kenapa, Gar?" Menyadari ekspresi kaku pria di sampingnya, Tomi menatap Elgar dengan terheran-heran.

"Lagi mikirin *mission* yang dibuat Jefri? Arin kelihatannya *fine-fine* aja, sih. Katyana apalagi—nggak usah ditanya, selalu tenang dan kooperatif. *As expected of media-darling.*" Matanya kemudian melebar, seolah baru menyadari sesuatu. "Oh, gue tahu! Lo ngekhawatirin Felli, ya? Mukanya emang pucat banget tadi."

Elgar menggelengkan kepala samar. Tebakan Tomi tak bisa lebih salah lagi. Meski cukup memikirkan keadaan Felli dan Arin yang harus berpartisipasi dalam jurit malam, tapi ia tidak merasa sekhawatir itu hingga membuatnya ingin membatalkan semuanya. Satu-satunya hal yang menjadi fokus Elgar sekarang adalah Katyana. Bagaimana bisa wanita itu dengan entengnya menyetujui rencana Jefri?

"Tom." Kecemasan Elgar bertambah besar saat memperhatikan kegelapan di sekelilingnya. "Jadi Kat—maksud gue para finalis bakal ngelewatin jalan ini sendirian?"

"Cuma kesannya aja sendirian, tapi kru pada ngawasin di mana-mana, kok," jelas Tomi sambil menunjuk orang-orang yang bersembunyi di belakang pepohonan pinus. "Biar suasana tegangnya dapet, Jefri bikin seolah-olah mereka harus menjalani misi ini seorang diri."

Sial! Elgar menarik napas berat, tak merasa puas dengan jawaban itu. Walau tim *Finest* sangat serius memperhatikan pengamanan mereka, ia tetap tak bisa tenang. Sejak kapan Katyana berhasil membuatnya kepikiran seperti ini?

"Jef *to* Tomi." Suara Jefri yang muncul dari HT[10] membuyarkan pikirannya. "Tomi, *come in.*"

[10] HT: *Handheld Transceiver* (*Walkie Talkie*).

Tomi segera mendekatkan HT ke depan mulut, sebelum merespons. "*Go ahead, Jef.*"

"Lokasi? *Over.*"

"Pos 3. Bentar lagi sampai di *destination point. Over.*"

"*Copy that. Out.*"

Setelah Jefri memutus sambungan komunikasi, Tomi dan Elgar kembali melanjutkan perjalanan selama tujuh menit hingga mencapai titik tujuan.

"Gimana *setup candle light dinner*-nya?" Tomi langsung membanggakan hasil kerja timnya. "*Amazing, right*?"

Sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling, Elgar menganggukkan kepala. Yah, ia harus mengakui kru telah menyulap tempat itu dengan sangat cantik. Berbanding terbalik dari jalur gelap nan menyeramkan yang ia lewati sebelumnya, lampu-lampu temaram dan dekorasi bunga mawar merah menciptakan suasana romantis di sana.

"Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian," ucap Tomi sambil terkekeh. "Gue jadi penasaran siapa di antara mereka bertiga yang berhasil sampe ke sini."

Elgar sontak menoleh, curiga. "Maksud lo cuma ada satu yang bakal lolos?"

"Yang pasti nggak mungkin ketiga-tiganya." Tomi berbisik dalam suara rendah. "Kemungkinan terburuk malah—bisa aja nggak ada satu pun dari mereka yang sampe *finish*."

"Apa?" Jantung Elgar melompat sekali. "Bukannya kalian udah ngasih *clue* buat bantuin mereka nemuin jalan?"

"Iya, tapi lo tadi lihat sendiri *clue*-nya nggak segampang itu buat dipecahin."

Elgar menarik napas untuk kesekian kali, merasakan ketidaknyamanan. Ia memang tahu *clue* pertama dan kedua, tapi permasalahannya ada di *clue* terakhir yang dirahasiakan oleh tim *Finest*. Entah mengapa, ia memiliki perasaan buruk tentang itu.

"Kalau salah jawab, mereka bakal diarahkan ke rute lain," sambung Tomi dengan tawa ringan. "Nggak asyik kalau semuanya menang, 'kan? Jadi, sengaja kita sasarin buat seru-seruan. Tapi lo nggak usah khawatir sih, kru bakal ngekorin—"

Kalimatnya terpotong saat Elgar tiba-tiba berjalan melewatinya. "Loh? Woy! Gar!" Tomi berteriak cukup kencang, berusaha menahan pria itu. "Lo mau ke mana?"

"Balik."

"Balik ke mana?" Tomi mulai panik. "Lo jangan gila, dong. Udah jauh-jauh ke sini, ngapain balik lagi?"

"Yang gila itu lo semua." Walau tampak tenang, kerutan di dahi Elgar sudah cukup menunjukkan bahwa ia sedang menahan amarah. "Lo pikir gue bakal duduk-duduk santai di sini padahal Katya—" Menyadari hampir kelepasan bicara, ia memejamkan mata sejenak, lalu mengembuskan napas panjang. "Ganti rencana, Tom. Jangan bikin *gimmick* aneh-aneh."

Sebelum Tomi sanggup membalas perkataan itu, HT-nya kembali menyala. "*All crew, standby.*" Suara Jefri berkumandang. "Kontestan pertama—*start*."

"Mending lo tunggu di sini, Gar." Ada kelegaan yang tersirat dalam suara Tomi ketika mendengar aba-aba dari sutradara. "Kompetisi udah dimulai. Kalau lo maksa balik, bakal kacau semuanya. Bisa-bisa kru nggak fokus ngawasin

mereka bertiga."

Elgar mencengkeram kedua tangannya, terpaksa menyerah. Meski kesal, apa yang dibilang Tomi bukan sekadar akal-akalan belaka. Ia tak boleh membuat konsentrasi kru terpecah belah gara-gara penolakannya. "Siapa kontestan pertama?"

"Gue juga nggak tahu. Pas undian tadi gue udah jalan duluan sama lo." Tomi nyengir kuda. "Sengaja dirahasiain. Kejutan buat lo."

Berengsek! Kru soma TV benar-benar ingin menguji kesabarannya!



Katyana, Arin, dan para kru masih melihat jalanan yang baru saja dilewati Felli. Sudah lewat tiga menit sejak Felli kalah dalam suit dan diharuskan maju sebagai kontestan pertama dalam jurit malam. Katyana yang memenangkan suit mendapat giliran terakhir setelah Arin.

"Mas Jef, kalau sistem pertandingannya bergilir kayak gini, udah pasti yang jalan duluan bakal menang, dong?" Arin bertanya pada Jefri dengan nada protes.

"Oh, penilaiannya bukan dari itu, Rin," tutur Jefri ramah. "Kita hitung dari waktunya. Kontestan yang sampe ke lokasi Elgar dengan durasi paling singkatlah yang menang."

Arin manggut-manggut, cukup puas mendengar penjelasan tersebut. "*Fair enough.*"

"Lagi pula nggak gampang juga nemuin tempatnya," tambah Jefri dengan senyum sekilas. "Belum tentu

semuanya bisa mencapai *finish.*"

Katyana yang dari tadi hanya diam langsung bereaksi. "Maksud lo?"

Jefri tertawa sambil mengangkat kedua bahu. Tak ada niat menjawab pertanyaan itu, seolah memang sengaja ingin membuat penasaran.

"Jef." Katyana baru saja buka mulut demi mengorek informasi lain, tapi bunyi gemerisik di antara isakan tangis yang tiba-tiba terdengar sukses mengalihkan seluruh perhatiannya. Refleks semua orang menoleh ke arah sumber suara. Dari jalanan gelap di hadapan mereka, sosok itu perlahan muncul. Dengan wajah pucat dan tubuh gemetaran, Felli membuang senternya ke tanah dan langsung berlari mendatangi tempat Katyana.

"Kak!" Gadis itu memeluk Katyana sekuat tenaga, benar-benar tampak ketakutan. "Nggak mau, pokoknya aku nggak mau masuk ke hutan lagi! Gelap dan nyeremin banget! Aku juga denger suara-suara aneh!"

"Uh—oke, oke. Lo tenang dulu." Katyana mengusap-usap punggung Felli sambil meminta salah satu kru mengambilkan air minum untuk gadis itu, kemudian menoleh ke arah sutradara yang berdiri di dekat *cameraman.* "Jef, mending kita *break* sebentar—" Kalimatnya terhenti ketika mendapati Jefri yang justru semringah, tampak menikmati reaksi dan kehisterisan Felli. Dengan penuh semangat, Jefri lalu mengarahkan Arin agar bersiap di posisi.

"Kat, *come here*." Setelah Katyana membantu Felli duduk di kursi, Jefri buru-buru menggiringnya menjauh. Dengan sigap pria berambut gondrong itu memanggil asistennya

menggantikan Katyana. "Biar Niken yang nemenin Felli, lo tunggu di sebelah sini aja."

Jefri berasalan ingin kompetisi berjalan adil, sehingga ia tak mau Felli sampai kelepasan menceritakan apa yang dialaminya di dalam hutan.

"Emang dia ngalamin apa?" Katyana susah payah menahan rasa dongkol. "Lo sengaja nakut-nakutin dia?"

"Nggaklah." Jefri tertawa kencang, menolak tuduhan itu. "Emangnya ini acara mistis?"

"Terus kenapa dia sampe gemeteran gitu?"

"Felli bilang sendiri 'kan dia takut masuk hutan sendirian," jawab Jefri sambil lalu. "Gue udah ngira dia bakal nyerah di tengah jalan. Tapi sedikit lebih cepet dari prediksi gue, sih." Sambil menyeringai tipis, ia melirik arloji di tangan kirinya. "Cuma bertahan sepuluh menit."

Katyana tak dapat lagi berkata-kata. Seharusnya ia tahu, Jefri memang berniat menciptakan drama demi menaikkan *rating* programnya.

"Dibanding Felli, lo sama Arin lebih woles ya kelihatannya? Bukan tipe penakut," ujar Jefri sambil menepuk bahu Katyana. "Gue jadi nggak sabar pingin lihat siapa di antara lo berdua yang bakal jadi pemenangnya."

Woles? Katyana mendengus pelan. Meski tahu para kru akan mengawasi dari kejauhan, sejujurnya ia tak mampu mengeyahkan debaran cemas dan pikiran-pikiran negatif yang mulai memenuhi kepalanya. Ditinggalkan sendirian di tengah hutan gelap sama sekali bukan hal yang ingin ia coba.

Tiga puluh menit sudah berlalu semenjak Arin pergi. Apa wanita itu baik-baik saja? Atau dia malah sudah

berhasil bertemu Elgar?

Pertanyaan yang berkelebat di otak Katyana langsung terjawab oleh suara kru yang muncul dari HT.

"Kontestan kedua ... *out*!"

Hening sesaat. Butuh waktu bagi mereka semua untuk mencerna kata-kata itu, sebelum akhirnya suasana pecah di detik berikutnya.

"Serius, nih?" Niken bergegas mendatangi Jefri, matanya membulat lebar. "Arin gugur, Mas?"

"Pasti salah jawab, tuh," sahut lainnya dengan ekspresi antara antusias sekaligus penasaran. "Kejebak di pos berapa? 1 apa 2?"

"1."

Gugur? Kejebak? Katyana memutar kepalanya ke kanan dan kiri, tak dapat mengikuti obrolan mereka.

"Arin biar jadi urusan kru di sana." Seakan tak mengizinkannya berpikir jauh, Jefri memerintahkan anak buahnya agar kembali fokus pada tugas masing-masing. "Katyana, *be ready*."

Katyana mengangguk sekali. Jantungnya yang semula berdetak normal kini berdentum tak karuan. Antisipasi, takut, cemas–semua itu berkumpul menjadi satu hingga membuat tangannya berkeringat dingin.

"Kontestan ketiga ... *start*!" Bersamaan dengan *cue* dari Jefri, Katyana memulai perjalanan sambil memegang senter di tangan kanan. *Helmet camera* yang disematkan kru di kepalanya semakin menambah beban dan cukup membuatnya tak nyaman. Kini setiap ekspresinya akan diabadikan oleh lensa kamera yang terpampang tepat di depan wajahnya.

Krrtak! Bunyi gemericik kecil itu membuat Katyana menoleh. Bahkan di dalam kesunyian seperti ini, deru napasnya jadi terdengar lebih keras. "Halo?" Ia refleks bersuara, mengacungkan senternya ke berbagai arah. "Ada orang?"

Senyap. Tak ada jawaban. Hanya jalanan kosong dan gelap yang menyambut di belakangnya. Suasana mencekam itu menambah kadar kecemasannya. *Damn, damn, damn!* Katyana bolak-balik menutup mulutnya dengan tangan, berusaha jangan sampai keceplosan meneriakkan umpatan atau kata-kata kasar.

Rasa ngeri mulai menggerogotinya, tapi ia masih sanggup mempertahankan ekspresi netralnya. Dilihat dari luar, ia tampak tenang dan terkontrol. *Terima kasih Pak Joko Pramboedi!* Dengan rasa syukur, Katyana diam-diam menyerukan nama mendiang guru aktingnya. Untung saja ia tak pernah melupakan ajaran dari mentor favoritnya itu.

"Imajinasi manusia itu luar biasa, Katyana. Saat pikiran kamu fokus membayangkan sesuatu, dalam sekejap kamu bisa melupakan realita dan menciptakan dunia baru."

Katyana memejamkan matanya sejenak, berpikir dalam diam. Ya, cara kerja akting pun sesederhana itu. Jika sebagai Katyana ia lemah dengan situasi semacam ini, berarti ia harus menjadi orang lain. *Let yourself disappear for a moment and be someone else.*

Vino. Mata Katyana sontak terbuka saat nama tersebut terlintas di otaknya. Senyumnya menyembul ke permukaan. Benar, tak ada orang lain yang lebih cocok dibanding Vino. Pria itu memuja malam dan membenci cahaya.

Sesuatu di dada Katyana pun bergejolak. Rasa takutnya perlahan berubah menjadi keantusiasan. Berperan sebagai Vino dan mendalami isi kepala pria muram itu pasti akan menyenangkan.

Berbeda dari sebelumnya, kali ini Katyana melanjutkan perjalanan dengan cukup cepat. Otaknya sudah penuh dengan berbagai kejadian di novel *Estuaria*.

Gara-gara ayahnya kerap menyiksa dan menjemurnya di bawah panasnya sinar matahari, Vino jadi mengidap *heliophobia*. Ironisnya, trauma itu tak hilang, bahkan ketika ayahnya telah tiada.

Katyana memberanikan diri mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia ingin memahami semuanya melalui sudut pandang Vino. Angin dingin yang membuat tubuh menggigil serta kegelapan yang pekat—jika orang lain tak menyukai tempat semacam itu, Vino justru menganggapnya sebagai *oase*.

Langkah kakinya kemudian terhenti di depan papan petunjuk bertulis pos 1. Berkat kesibukannya memikirkan karakter utama di novel Gisel, ia dapat menyusuri jalan menyeramkan tersebut tanpa gangguan sedikit pun.

"Ambillah warna yang paling kamu suka." Keningnya berkerut saat membaca tulisan di papan kayu itu. Apa ini *clue* pertama yang akan mengantarkannya menuju tempat Elgar? Katyana bertanya-tanya sambil menundukkan kepala. Di dekat kakinya terdapat sepuluh kertas origami warna-warni. Biru, cokelat, hijau, hitam, putih, kuning, merah, pink, ungu, dan abu-abu—dilipat dengan bentuk burung bangau.

Tanpa pikir panjang Katyana mengambil origami biru, warna favoritnya. Namun, baru saja tangannya berniat membuka lipatan itu, gerakannya mendadak terhenti. Sebuah kesadaran menyebabkan matanya membulat lebar. "Warna yang paling kamu suka?" Ia mengulang *clue* itu dalam gumaman lirih, "*Wait,* siapa yang dimaksud *kamu* di sini?"

Dengan ragu-ragu Katyana mengembalikan origami tersebut ke tempat semula. Bagaimana kalau petunjuk ini bukan mengarah padanya? Bagaimana kalau ini bukan tentang warna kesukaannya, melainkan warna kesukaan dari karakter yang ia perankan?

Katyana nyaris tak berkedip memikirkan kemungkinan itu. Memang apa warna yang disukai Grisha? Ia yakin Gisel tak pernah menuliskannya di dalam novel. Apakah sekarang ia harus menebaknya sendiri berdasarkan naluri semata?

Katyana buru-buru menggeleng. Di saat seperti ini ia tak dapat hanya mengandalkan perasaan. Dengan diliputi kebimbangan ia beralih menyentuh origami berwarna hitam. Karena kegelapan adalah satu-satunya yang bisa dilihat Grisha, tak menutup kemungkinan bahwa hitam akan menjadi warna favoritnya—*no, it doesn't sound right.* Ia tiba-tiba menarik tangannya, susah payah mengembalikan konsentrasi. *Sialan.* Akibat terpengaruh oleh pemikiran Vino, kini Katyana jadi merasa kesulitan untuk masuk ke karakter Grisha.

"Fokus, fokus." Katyana komat-kamit seraya memejamkan kelopak mata, membiarkan dirinya tenggelam dalam dunia Grisha yang hampa, tanpa

warna—*hah!* Dalam sepersekian detik, tarikan napas kaget keluar dari mulutnya. Ia spontan menundukkan kepala dan melihat jajaran origami di depannya dengan mata memicing.

Nothing. She sees nothing. Akhirnya Katyana paham apa yang dilihat Grisha. Bukan hitam, putih, atau warna lain. Ia *hanya* tak melihat apa-apa.

Katyana berpikir sejenak sebelum mematikan senter di tangannya—melenyapkan satu-satunya sumber cahaya yang ia miliki. Dalam sekejap tempat itu menjadi gelap gulita. Pelan-pelan ia berjongkok dan mulai meraba-raba kertas origami satu per satu.

Walau tak tahu apa yang sedang dicarinya, Katyana mencoba untuk mengandalkan pancaindra yang lain. Seperti Grisha, jika tak mampu melihat, ia harus merasakannya.

Sampai kertas kelima Katyana sama sekali tak menemukan sesuatu yang aneh. Semuanya terasa sama, hingga akhirnya di origami keenam ia mengernyitkan dahi. Jemarinya merasakan sesuatu yang berbeda. Kertas itu sedikit lebih tebal dan kasar, berbeda dari sebelumnya.

Setelah menyisihkan satu burung bangau itu, ia melanjutkan kegiatannya. Dan ternyata benar, sesudah meneliti semua origami sampai habis, ia yakin burung keenam memang berbeda dari lainnya, seperti menggunakan jenis kertas lipat yang berbeda.

Katyana cepat-cepat menyalakan kembali senternya, memperhatikan origami warna cokelat di tangannya dengan saksama. Secara kasatmata tak ada yang membedakannya dari kertas lain, bahkan warnanya nyaris

menyerupai hitam hingga terkesan tak mencolok.

Layaknya udara. Mata memang tak bisa melihatnya, tapi kulit bisa merasakannya.

Katyana membuka lipatan origami itu dan membaca kata-kata di dalamnya. *"Belok kanan."*

Sesuai petunjuk, ia mengambil rute yang telah tertulis di sana. Namun, kesenangannya hanya bertahan sebentar. Katyana menelan ludah, mulai waswas. Ia tak bisa lagi berperan sebagai Vino. Segala *clue* harus diselesaikan menggunakan perspektif Grisha.

Tap, tap, tap.

"A-apa?" Katyana berjingkat saat telinganya mulai menangkap suara-suara di sekelilingnya. Seperti kikikan tawa dan langkah kaki di kejauhan. "Ya Tuhan ..." Ia mengusap-usap wajah frustrasi. Ketenangannya pun perlahan runtuh. *Jangan-jangan kecurigaan gue bener, Jefri emang niat nakut-nakutin gue!*

Katyana tahu benar semua ini hanya bagian dari *gimmick* tim *Finest*, tapi ia tetap merasa takut. Selain orang-orang terdekatnya, tak ada yang tahu bahwa hal berbau mistis dan supranatural merupakan kelemahan terbesarnya. Sesuatu yang tak masuk dalam logika dan diluar kerasionalitasan adalah hal mengerikan bagi Katyana Magani.

Srak, srak, srak! Langkah-langkah berat yang menyeret di atas dedaunan berhasil membuatnya berjalan semakin cepat. Tidak seperti dalam film-film horor di mana sang karakter utama dengan bodohnya menoleh atau mendatangi sumber suara, Katyana memilih menghindar sejauh mungkin.

Begitu menemukan tanda bertuliskan pos 2, Katyana baru berani berhenti. Dengan napas terengah-engah ia meneliti sebuah meja kecil yang diletakkan tepat di depan pohon. Papan tulis dengan sebaris kalimat ditempatkan di atasnya.

"Pilihlah satu yang ingin kamu bawa sekarang." Katyana membaca pertanyaan itu sembari mengamati lima buah benda yang ada di atas meja. Buku, minyak kayu putih, sebotol air mineral, sekotak korek api, dan cermin.

Spontan Katyana mengambil air mineral. Rasanya *sekarang* tak ada yang lebih berguna daripada itu. Empat benda lainnya sama sekali tak memiliki manfaat bagi Grisha. Tapi apa iya teka-tekinya semudah itu untuk dipecahkan? Katyana langsung curiga. Bisa jadi ini pertanyaan jebakan.

"*Fuhh.*" Sambil menarik napas dalam-dalam ia memperhatikan sekelilingnya. Berdoa agar tak ada lagi yang berniat menakut-nakutinya.

Dimulai dari cermin. Ia mulai mengacungkannya sambil memejamkan kedua mata. Berpikir keras tentang kegunaan benda itu, tapi tak ada reaksi apa pun. Otaknya kosong, tak ada jawaban.

Ia sempat ragu ketika mengambil benda kedua, korek api. Rasanya bodoh sekali jika Grisha menyalakan api saat ia tak bisa melihat apa-apa. Alih-alih bermanfaat, benda itu justru bisa membahayakannya.

"Buku?" Matanya beralih ke objek berikutnya. Sama seperti cermin. Ia tak mendapat inspirasi apa-apa. Dengan ekspresi mengerut, Katyana ogah-ogahan mengambil botol dengan cairan hijau bening itu. "Minyak kayu putih?"

Sebenarnya Katyana tak terlalu suka aroma menyengat yang ditimbulkan minyak kayu putih—

"Aroma?" Mengulang ucapannya sendiri, kerutan di kening Katyana menghilang dalam sekejap. Digantikan oleh binar mata penuh semangat. *OMG, that's it!* "Bukan air mineral. Jawaban yang bener minyak kayu putih!" Ia bergumam sembari menggeleng-gelengkan kepala, antara takjub dan tak habis pikir. Tim *Finest* nyaris saja menjebaknya!

Jika orang pada umumnya akan meninggalkan jejak di tengah hutan dengan sapu tangan atau atribut yang mudah dilihat, Grisha di sisi lain akan meninggalkan jejak yang hanya bisa ia mengerti. Meneteskan cairan berbau kuat di atas tanah bisa membantunya dalam mengenali jalan.

Khas seorang Grisha. Dibanding hanya memuaskan dahaga, wanita itu akan memilih barang yang secara signifikan dapat menolongnya di saat terdesak.

Tanpa ragu lagi, Katyana menarik kertas kecil yang menempel di permukaan botol. *"Jalan lurus."* Lalu mengikuti petunjuk itu sambil mengarahkan senternya ke arah depan. Sedikit demi sedikit ia mulai terbiasa dengan atmosfer di sekitarnya. Meski masih ada sedikit rasa ngeri, tapi keadaannya sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, ia akhirnya berhasil sampai di pos 3 yang menunjukkan sebagai *clue* terakhir untuk menuju titik tujuan. Sebuah kotak persegi berukuran satu meter diletakkan di depannya. Tak ada petunjuk atau teka-teki kali ini.

"Apa harus gue buka dulu?" Katyana baru saja menyentuh tutup kotak tersebut, namun dalam sepersekian

detik tiba-tiba saja—

"Waaa!" Seseorang muncul di hadapannya sambil memekik keras.

Bukan seseorang ternyata, melainkan makhluk berbentuk badut dengan mata, mulut, dan rambut semerah darah—keluar dari kotak itu.

Mendadak sunyi. Napas Katyana tertahan di udara. Ia bahkan tak mampu menjerit dan hanya berdiri terpaku. Makhluk mengerikan di hadapannya ini mengingatkannya pada *pennywise*, iblis di film horor *IT* yang sangat amat dibencinya!

Bruk! Katyana tak tahu apa yang terjadi setelah itu, sebab hal terakhir yang ia ingat adalah pandangannya menjadi gelap.



"Kontestan ketiga ... *out*!" Tomi mendengar keributan dari HT-nya. "Pingsan, *Men*! Di pos 3!"

"Hah? Pingsan?" Tomi yang sedang duduk santai di dalam tenda langsung keluar. "Siapa? Felli?"

Sebelum berhasil mendapatkan jawaban, Tomi melihat pria yang tadi duduk di sebelahnya sudah bergegas meninggalkannya.

"Loh, loh, Gar!" Tomi refleks mengejar Elgar yang berlari nyaris seperti orang kesetanan. "Udah ada yang jaga di sana. Felli pasti nggak apa—"

"Katyana!" potong Elgar tanpa menoleh. "Itu Katyana."

"Katyana?" Tomi mengerjap, bingung. Mana mungkin wanita yang sejak awal tampak tenang dan kuat itu bisa

pingsan cuma gara-gara *prank* badut? "Lo tahu dari mana?"

Karena tak ada respons dari Elgar, Tomi akhirnya memilih diam. Namun, ketidakpercayaannya langsung pupus setibanya di pos 3. Ia tercengang lebar melihat Katyana yang sedang digendong oleh Ardi—staf tim kreatif. Keterkejutannya pun semakin bertambah tatkala menyaksikan ekspresi menyeramkan di wajah Elgar, yang ia yakini baru pertama kali ini ditemuinya.

"Minggir." Ardi langsung gelagapan begitu Elgar berdiri di hadapannya, dengan dingin memintanya melepaskan Katyana. "Gue aja."

"O-oh, oke. Silakan." Ardi hanya manggut-manggut, linglung. Ia berjalan di sebelah Tomi, kemudian menyenggol lengan rekan sejawatnya itu sambil memelototkan mata. Ekspresinya seakan berkata, "Salah gue apa, *Bro*?!"

Tomi meringis kecil sebagai jawaban. Ia sendiri tak tahu apa yang terjadi. Dalam keheningan ia memperhatikan sosok Elgar yang dengan hati-hati menggendong Katyana ala *bridal style* dan membawanya masuk ke tenda.

Tomi kontan menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal, bertanya-tanya dalam hati. Sejak kapan Elgar dan Katyana sedekat ini? Dan lagi, bagaimana pria itu bisa tahu kalau Katyana adalah kontestan terakhir? Aneh sekali.



Saat Katyana membuka kedua mata, wajah Elgar langsung terpampang di depan wajahnya. "*Oh My God.*" Ia tiba-tiba mengembuskan napas panjang begitu seluruh

kesadarannya terkumpul. "Aku nggak keren banget."

Elgar mengeluarkan dengusan, tak habis pikir. "Orang yang baru siuman biasanya tanya dia lagi di mana sekarang, atau kenapa dia bisa pingsan," ujarnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Raut mukanya mendadak berubah serius. "*You really made me worry, Katyana.*"

"*Sorry*, aku ngerepotin." Katyana menundukkan kepala, merasa bersalah. "Aku juga nggak nyangka bisa pingsan cuma karena lihat—"

"Bukan itu." Elgar mengernyitkan dahi, sama sekali tak menyukai kesalahpahaman Katyana. "Sejak awal seharusnya aku tegas dan bilang nggak setuju sama segmen ini."

Katyana buru-buru bangun dari posisi berbaringnya. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?" balas Elgar, sedikit menaikkan intonasi suaranya. "Kamu jelas-jelas maksain diri ikut acara ini."

Katyana terkesiap, sedikit tergagap. "M-maksud kamu?"

"*I'm not an idiot.*" Elgar memijat-mijat pangkal hidungnya, benar-benar merasa kesal pada diri sendiri. "Orang lain mungkin nggak sadar, tapi dari awal kita sampai ke sini, aku tahu kamu takut." Ia kemudian sedikit merundukkan tubuhnya hingga mata mereka saling bertumbukan. "*I see you, Katyana. The real you.*"

"Uhh ...." Lidah Katyana mendadak terasa kelu. Ia benar-benar tak tahu respons yang tepat untuk pernyataan itu.

"Katyana udah bangun?" Tomi yang masuk ke tenda dengan wajah cerah ceria berhasil menyelamatkannya

dari kecanggungan.

"Iya, Tom." Katyana memamerkan senyum ramah. "Makasih, ya."

"Oh, nggak perlu makasih ke gue." Tomi buru-buru mengibaskan tangan, lalu tersenyum lebar pada Elgar. "Elgar sendirian yang bawa lo ke sini. Hebat banget, dia juga bisa tahu kalau lo kontestan terakhir, padahal nggak ada yang ngasih tahu. Gue aja kaget pas—heh?"

Cerocosannya mendadak terpotong saat mendapat lirikan tajam dari Elgar. Seolah mengerti apa yang diinginkan sang aktor, Tomi tiba-tiba mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"T-Tasya, lo butuh apa? Iya, iya, gue ke sana sekarang!" Berlagak seperti sedang menghubungi seseorang, ia pun buru-buru berpamitan. "Ya udah, Kat, lo istirahat dulu aja. Gue masih harus ngurusin lainnya."

Sepeninggalan asisten produser itu, Katyana kembali melihat Elgar. "Dari mana kamu tahu kalau aku kontestan terakhir?"

"Cuma prediksi." Elgar berujar singkat, tak tertarik membahasnya lebih lanjut.

"Prediksi gimana?"

Melihat sinar mata Katyana yang dipenuhi keingintahuan, Elgar akhirnya menjelaskan, "Kontestan pertama berhenti terlalu cepat. Melihat gimana kamu dengan *gagah berani* menyetujui rencana Jefri, rasanya nggak mungkin kamu menyerah dalam waktu sesingkat itu."

Tak memedulikan sindiran itu, Katyana melanjutkan bertanya, "Kalau kontestan kedua?"

"Dia gagal di pos 1 yang aku yakin bisa kamu lewati." Elgar menatap Katyana penuh arti, seringai kecil menghiasi bibirnya. "Dengan kepekaan dan kecenderungan menganilis kamu, aku tahu kamu bakal bertahan."

"Tapi akhirnya tetep aja aku gagal." Seolah baru ingat, Katyana menutup wajahnya dengan kedua tangan, menggeram pelan. "Ya ampun, aku malu banget! Pingsan cuma gara-gara lihat badut."

"Semua orang punya kelemahan." Elgar berkata lugas. "Ngapain harus malu?"

"Emang kelemahan kamu apa?" balas Katyana sedikit kesal. Pria itu kelihatan tak menanggapi kecemasannya dengan serius. Kalau penonton sampai tahu ia ternyata penakut, *image*-nya akan terperosok jatuh!

"Aku lemah sama hewan-hewan buas," jawab Elgar setelah berpikir cukup lama. "Buaya, harimau, singa, atau piranha misalnya—aku pasti bakal kabur kalau ketemu mereka."

Sontak Katyana memutar bola mata. "Kalau itu sih semua orang normal juga bakal lari kali."

"*Well.*" Elgar mengedikkan bahu santai, menikmati kedongkolan Katyana. "*Your weaknesses only make you look even cuter. So it's all good.*"

"Itu kamu *copas* dialog dari film apa? Nggak mempan di aku." Katyana berdecih, tak sedikit pun merasa terhibur. "Aku lebih suka dibilang *sexy* daripada *cute.*"

"Aduh, nggak bisa deh kayaknya."

Tawa Elgar membuat Katyana merengut, sedikit tersinggung. "Nggak bisa gimana?"

"*Sexy is not a word I would use for the girl I adore.*" Elgar berucap pelan, nyaris seperti berbisik. "*Trust me, Katyana, you're much more than sexy*."

Bab 7

"Ini yang terakhir, Jef." Elgar berkata datar, penuh intimidasi. Meski tak ada bentakan atau nada tinggi, namun wajah tanpa ekspresinya sanggup menciptakan ketegangan di dalam *meeting room*.

Jefri mengangguk patuh, tak ingin sampai Elgar meluapkan amarahnya. Kru dan para juri *Finest* yang duduk mengelilingi meja hanya bisa diam, menatap iba pada sang sutradara.

Bahkan Sarah yang biasanya langsung balik menantang Elgar, kini terlihat lebih kalem. "Gue bener-bener minta maaf atas insiden di hutan kemarin." Sang produser dengan rendah hati menyampaikan penyesalannya. Segmen jurit malam adalah ide Jefri, tetapi sebagai orang yang berwewenang memberikan persetujuan, ia memiliki tanggung jawab atas keputusannya.

Keheningan berlanjut saat Elgar tak langsung menjawab dan malah menatap Sarah penuh perhitungan. Sepertinya pepatah lama itu benar, orang yang baik dan ramah justru akan terlihat sangat menyeramkan ketika marah. Elgar merupakan contoh konkretnya. Tak seorang pun berani buka mulut, seolah mereka sedang menunggu vonis darinya.

"Oke." Bagaikan mendapat angin segar, senyum menawan Elgar mencairkan segala atmosfer berat di sana. Yah, kali ini Jefri selamat karena Elgar masih berbaik hati

tak memperpanjang masalah. Kelegaan seketika dirasakan oleh seluruh kru saat si aktor berkata, "*Let's move on to the next topic.*"

"Kita masih punya satu bulan lebih sebelum babak final." Sarah mulai mendiskusikan segmen episode 8 yang akan tayang minggu depan. "Demi menggali kemampuan mereka lebih dalam, gue rasa kita harus meningkatkan level kesulitan di evaluasi berikutnya."

Gisel manggut-manggut. "Gue sama Meisi udah mulai nyusun skenario," jelasnya sekilas, sebelum menoleh ke arah Elgar. "Kali ini lo adalah bagian dari penilaian itu, Gar. Gue mau lihat aksi spontan Vino terhadap ketiga finalis Grisha."

"*Fine with me.*" Elgar tersenyum kecil, sarat arti. Ini kali pertama Gisel menyembunyikan materi evaluasi darinya. Dan ia cukup menyukai tantangan yang secara tak langsung diberikan oleh sang penulis—yaitu menemukan sendiri pemeran Grisha yang paling cocok menjadi *partner*-nya.



Di dalam *practice room* 1, seluruh peserta duduk di depan para juri. Mereka harus menjalani sesi latihan intensif demi menghadapi babak evaluasi yang akan disiarkan *live* di televisi empat hari lagi.

"Tes selanjutnya akan terbagi menjadi tiga sesi." Nehan mengawali pengumuman. "Pertama sesi tim Vino-Grisha, kemudian tim Jihan-Fairuz, dan terakhir tim Surya-Dokter Rosa."

"Yaahhh." Dengungan kekecewaan serta gerutuan mulai membanjiri ruangan. Para kontestan merasa misi yang diberikan juri kali ini cukup sulit direalisasikan. Masalah terbesarnya ada di pembagian tim. Jihan-Fairuz maupun Surya-Dokter Rosa bukanlah kombinasi umum yang dikenal oleh pembaca.

"Gue tahu interaksi antara Jihan dan Fairuz emang nggak banyak ditulis. *Scene* mereka bareng pun rasanya nggak meninggalkan kesan kuat, tapi justru itu tantangannya." Penjelasan Gisel perlahan meredam kebingungan mereka. "Sebagai sahabat dari kedua pemeran utama, interaksi kalian punya porsi penting."

"Begitu juga dengan Surya dan Dokter Rosa," imbuh Willy tegas. "Dokter Rosa lebih sering berkomunikasi dengan Fairuz, tapi Surya—sebagai satu-satunya keluarga yang dimiliki Grisha—diharapkan mampu menjalin *bonding* dengan sang psikiater. Apalagi Dokter Rosa punya peran besar dalam membantu penyembuhan kakaknya."

Tak menunggu lama, Nehan mulai mengumumkan pengelompokan yang sudah dipecah menjadi enam grup kecil, masing-masing berisi dua orang. Hampir semua peserta terlihat tidak puas. Robert yang dipasangkan dengan Alina, misalnya. Karena sebelumnya tak pernah saling bertukar sapa, mereka tampak canggung saat berdiri bersebelahan. Grup lain juga bernasib sama. Desi yang ceriwis harus ikhlas ketika dipasangkan dengan Fadly yang superpendiam.

Para juri sepertinya sengaja memasangkan mereka dengan partner yang tak memiliki kecocokan atau kedekatan secara pribadi. Tidak ada satu pun dari mereka

yang berasal dari satu *clique.*

Selagi keenam grup sibuk mendiskusikan naskah dan berusaha saling mengenal lawan mainnya, Gisel meminta kandidat Grisha duduk di dekat Elgar. "Materi babak evaluasi nggak bakal jauh-jauh dari latihan hari ini, jadi tolong pelajari dan persiapkan diri baik-baik." Ia bicara pada para finalis sebelum menepuk pundak Elgar. "*I'm counting on you, Gar.*"

Elgar segera memfokuskan seluruh perhatian pada naskah yang baru saja diterimanya dari Gisel. Kali ini ia bukan lagi berperan sebagai juri melainkan seorang pemain.

"Mas Elgar." Felli ragu-ragu membuka obrolan, membaca teksnya dengan kening terlipat. "*Scene* kita nguras tenaga banget. Dialognya dari awal sampe akhir cekcok mulu ..." Ia tiba-tiba membelalak. "Ya ampun, ada *scene* Grisha nampar Vino juga!"

"*It's okay.*" Elgar tersenyum, menenangkan. "Watak Vino dan Grisha sama-sama keras. Apalagi di sini Grisha tersinggung dengan perkataan Vino, jadi wajar kalau dia nggak bisa nahan emosinya. *Just slap me with all of your might.*"

Felli dan Arin mengangguk khidmat, terkesima. Keduanya bahkan tak berusaha menyembunyikan kekaguman mereka.

"Elgar." Arin yang biasanya lebih banyak diam pun terlihat tak enak hati. "Nanti kalau aku kebawa perasaan dan mukulnya terlalu keras, aku minta maaf, ya."

"*Don't worry.*" Elgar terkekeh pelan, lalu melirik ke arah Katyana. Ia baru sadar gadis itu sama sekali tak ikut bersuara.

Apa dia cemas gara-gara mau nampar gue? Pertanyaan yang sempat terlintas di kepala Elgar langsung musnah saat memergoki gelagat aneh perempuan di depannya. Sambil menutupi mulut dengan naskah, bahu Katyana naik turun. Satu hal yang meyakinkannya bahwa Katyana sama sekali tak khawatir adalah binar penuh semangat di mata bulat itu.

Cewek ini bener-bener .... Ekspresi Elgar berubah kecut, antara kesal sekaligus gemas. Berbanding terbalik dari Arin dan Felli yang waswas menghadapi adegan tamparan tersebut, Katyana justru tampak kegirangan!



Hip hip hura! Katyana bersenandung di dalam hati, menyembunyikan kikikan tawanya. *Kapan lagi gue punya kesempatan mukul komuknya Elgar?* Ingin sekali ia memberikan tepukan tangan pada sang novelis, *pinter banget Gisel bikin adegan. Sering-sering aja deh—*

"Katyana." Panggilan bernada lembut itu sukses membuyarkan fantasinya.

"Ya?"

"Udah nggak sabar ya mau cepet-cepet tampil?"

Sorot berbahaya di balik senyum manis Elgar sontak membuatnya terkesiap. Dalam sekejap rasa senangnya berganti menjadi kengerian.

"Ekspresi kamu gampang banget dibaca." Senyum Elgar bertambah lebar, seakan mengerti benar apa yang sedang berputar di kepala Katyana. "*So cute.*"

"Hah?" Arin dan Felli yang awalnya hanya berperan sebagai pendengar, sontak bereaksi. Hampir bersamaan keduanya memelotot pada Katyana.

Katyana pun langsung kelabakan. Dengan panik ia berniat menjelaskan bahwa Elgar hanya bercanda, tapi pria itu memotong kalimatnya sebelum ia sanggup berkata apa-apa. "Mari kita mulai diskusinya."

Katyana mencengkeram kertas di tangannya dalam diam. Elgar pasti sengaja memujinya di depan Arin serta Felli untuk membuat mereka berdua iri. *Kurang ajar!* Pria itu ingin mengerjainya.

"*Elgar*, *a moment please*." Situasi bertambah buruk ketika Gisel tiba-tiba memanggil si pemeran utama. Alhasil, kini Katyana ditinggal sendirian dengan dua rival yang menatapnya penuh kecurigaan.

"Kak Kat." Nyaris seperti sedang menginterogasi, Arin yang selalu memasang tampang dingin, bertanya datar. "Gue nggak pernah tahu lo ternyata seakrab itu sama Elgar?"

"Masa, sih?" Katyana berusaha terlihat santai, sok sibuk dengan naskahnya. "Elgar 'kan emang ramah sama semua orang."

"Tapi dia muji Kak Kat doang," sahut Felli sambil mengerucutkan bibir, tak dapat menutupi rasa cemburunya. "Tatapannya Mas Elgar juga lembut banget."

Astaganaga, Fel, itu cuma akting, woy! Katyana sungguh tergoda untuk membantah, tapi ia yakin apa pun yang diucapkannya sekarang pasti akan terkesan seperti menyombongkan diri.

Untungnya topik itu ditutup setelah Elgar kembali duduk di tengah mereka. Sang aktor dengan serius membahas tentang materi latihan.

Dia yang memulai kekacauan, dia juga yang mengakhirinya. Katyana masih sempat membatin, sebelum benar-benar fokus pada teksnya.

Dalam adegan yang akan ditampilkan hari ini, Grisha berusaha keras menyadarkan Vino agar tak lagi menyembunyikan diri di kegelapan. Namun, Vino justru muak dengan segala dorongan dari Grisha. Ia menganggap wanita itu menyepelekan trauma dan phobianya.

Pertengkaran mereka berakhir cukup intens. Tak tahan oleh sikap Grisha yang terlalu ikut campur urusan pribadinya, Vino tanpa segan mengungkapkan hal yang berhasil menyulut emosi Grisha hingga gadis itu menampar wajahnya.

"Woman, this world is too dirty! *Seenggaknya lo harus bersyukur karena nggak bisa lihat itu semua!*" Membaca dialog tersebut, Katyana langsung merengut, merasa tersinggung sekaligus kecewa.

"Elgar, menurut kamu apa di *scene* ini Vino nggak keterlaluan?" tanya Katyana sambil menunjuk kalimat terakhir. "Aku tahu Grisha terkesan nyebelin dan kadang suka maksain kehendak ke orang lain, tapi nggak seharusnya Vino menyerang kecacatan Grisha."

"Vino bukannya berkata begitu tanpa alasan. *I can understand him.*"

Katyana mengerjap, benar-benar terkejut dengan tanggapan Elgar yang sama sekali tak menunjukkan simpati pada Grisha. "Maksud kamu ini kesalahan Grisha?"

"*Absolutely*," jawab Elgar tanpa ba-bi-bu. "Dia nggak pernah berada di posisi Vino, jadi dia nggak punya hak mengkritik apalagi mengatur pilihan hidup Vino."

"Mengatur?" ulang Katyana sambil menggelengkan kepala. "*She just wants to help.*"

"*The help that he doesn't need.*"

Setelah itu hening, Katyana dan Elgar hanya saling beradu pandang. Dari ekspresi kaku di wajah keduanya, argumen mereka tampaknya masih jauh dari kata sepakat.

"*Sorry*, Kak Kat, tapi kali ini aku setuju sama Mas Elgar." Suara Felli mematahkan kesunyian. "Grisha udah bersikap egois dan mojokin Vino, jadi aku bisa maklum kalau Vino akhirnya marah."

"Grisha cuma mau nolongin dia, Fel," timpal Arin tiba-tiba, mendukung pendapat Katyana. "Tapi apa balasannya? Vino malah ngeluarin kata-kata yang nyakitin—*it's such a low blow.*"

"Sama aja, Kak, Grisha juga seenak—"

"*Okay, enough.*" Elgar menengahi sebelum diskusi kecil itu berubah menjadi debat kusir. "Waktu kita nggak banyak, *it seems like we need to compromise with each other.*"

Dibanding Arin dan Felli yang langsung mengangguk, butuh waktu sedikit lama bagi Katyana untuk menyetujuinya. Ia tak mengerti di mana batasan kompromi yang dimaksud Elgar. Jika melihat bagaimana Elgar cenderung mengambil sisi Vino tanpa sedikit pun memberi kesempatan pada Grisha, Katyana merasa skeptis laki-laki itu bisa bersikap objektif.

"Waktu habis." Willy yang berdiri di depan ruangan bersama Nehan dan Gisel menepuk tangannya dua kali,

memberi isyarat agar para kontestan menghentikan segala kegiatan mereka. Tak lupa ia memanggil Elgar untuk ikut menilai performa dari finalis pemeran pendukung.

"Kita akan mulai dari tim Surya-Dokter Rosa." Willy segera meminta tiga grup mengambil nomor undian di dalam kotak. "Baiklah, giliran pertama ada Bagas-Bu Ferra, dilanjut Daffa-Bu Rita, dan terakhir Nick-Bu Westi."

What should I do? Katyana merasa gelisah. Meski matanya tertuju ke depan, tatapannya malah menerawang jauh. Ia tak dapat berkonsentrasi pada penampilan grup lain di saat ia sendiri masih bingung memikirkan bagaimana harus berakting bersama Elgar nanti.

Melirik ke arah Felli dan Arin, keduanya tampak serius mempelajari naskah masing-masing. Kegugupan di wajah mereka tak luput dari perhatian Katyana. Sepertinya mereka juga belum sepenuhnya yakin dengan apa yang akan ditampilkan.



Satu setengah jam berlalu dan keenam grup telah menyelesaikan penampilan mereka. Tak disangka-sangka, akting Robert-Alina memperoleh pujian terbanyak dari para mentor, mengalahkan tim Galih-Evelyn yang selama ini menempati posisi atas sebagai kandidat terbaik Fairuz dan Jihan.

Untuk tim Surya-Dokter Rosa, penampilan Daffa serta Rita dianggap paling menarik. Mereka sukses mengalahkan Nick yang kerap menjadi favorit dewan juri. Pemuda itu dirasa masih kaku dan belum mampu mengimbangi Westi.

Ketika yang terbaik disatukan, nggak ada jaminan hasilnya akan menjadi yang terbaik pula. Katyana mendapat sebuah pelajaran baru, terutama setelah melihat performa Galih dan Evelyn. Dari segi teknik kemampuan mereka berada di atas lainnya, tapi anehnya mereka tak memiliki *chemistry* yang dapat menarik minat penonton.

"Kak." Felli menggeser duduknya lebih dekat ke arah Katyana. "Aneh nggak sih, timnya Galih bisa kalah dari Robert? Nggak nyangka banget."

"Menurut gue Galih sama Evelyn kuat secara individu," jawab Katyana lirih. "Kalau melihat penampilan mereka barusan, dibanding saling mengisi, gue malah merasa mereka kayak lagi adu kekuatan."

"Setuju." Arin yang duduk di sebelah kirinya langsung merespons. "Galih dan Evelyn sama-sama dominan, terlalu fokus nonjolin karakter masing-masing. Mereka lupa kalau ini *teamwork*."

Katyana melempar senyum pada Arin, sedikit terkejut mengetahui kecocokan di antara mereka. Walau sudah tujuh minggu menghabiskan waktu bersama, rasanya ia sangat jarang mengobrol dengan Arin.

"Arin, Felli, Katyana." Panggilan Willy memutus perbincangan mereka. "Silakan ambil nomornya."

Jantung Katyana berdebar cukup kencang saat memasukkan tangan ke dalam kotak.

"Oke." Setelah melihat isi kertas di tangan ketiga kontestan, Nehan dengan cepat mengumumkan. "Felli silakan berdiri di sebelah Elgar. Urutan kedua Katyana, dan terakhir Arin—kalian bisa duduk dulu."

Thank God, Katyana refleks mengembuskan napas lega. Mungkin terdengar seperti pengecut, tapi ia bersyukur karena tak harus tampil pertama. Benaknya masih dipenuhi keraguan.

"*And ... action*!"

Begitu terdengar aba-aba dari Nehan, Felli langsung melontarkan dialognya. "Kenapa sih lo keras kepala banget? Lo belum pernah nyoba nikmatin suasana pagi—"

"Lo bisa diem nggak?" Tak ada lagi Elgar yang tenang dan dewasa. Kini ia telah berubah menjadi seorang pria pemarah dan pesimis. Sorot matanya yang dingin tertuju pada wanita di hadapannya. "Gue nggak butuh bantuan apa pun dari lo."

Selama beberapa detik Grisha tercenung, tapi ia memilih tetap bertahan di tempatnya berpijak. "Lo masih punya peluang yang besar buat sembuh." Grisha merendahkan suaranya, berusaha tak terpengaruh oleh sikap Vino. "Kenapa lo secepat itu nyerah sama keadaan?"

Jadi, ini cara dia berkompromi? Katyana mengerjap sekali, lekat mengamati adegan di hadapannya. Ia mulai memahami pola yang digunakan Felli. Jika dalam bayangannya, dialog Grisha seharusnya diungkapkan dengan emosional, Felli justru memilih mundur, berusaha mendekati Vino secara halus.

Katyana semakin bingung menyaksikan adegan terakhir ketika Grisha menampar Vino. Ekspresi terluka dan air mata yang mengalir di pipinya memberikan kesan bahwa dibanding amarah, Grisha justru merasa sakit hati. *Apa ini yang diinginkan Elgar? Grisha yang lebih kalem dan banyak mengalah?*

"*Cut*!"

Katyana sontak menelan ludah. Kini tiba gilirannya berakting bersama Elgar. Rasa bimbangnya berhasil membuat kegugupannya bertambah dua kali lipat. Haruskah ia berakting seperti Felli? Rencana itu sempat mampir di otaknya, tapi entah mengapa ia merasakan sesuatu yang ganjil, seolah ada potongan *puzzle* yang masih belum lengkap.

"*Action*!" Suara lantang Nehan membangunkannya dari lamunan.

"Lo bisa diem nggak? Gue nggak butuh bantuan apa pun dari lo."

Emosi Katyana langsung naik tatkala mendengar kasarnya nada bicara Elgar. Hatinya terasa mendidih. Satu hal yang baru disadarinya sekarang, ia tak akan mampu berakting seperti Felli. Menerima dengan lapang dada dan bersabar bukan hal yang akan dilakukan Grisha. Harga dirinya tak mengizinkan itu!

Compromise? Katyana mendengus. *Bullshit!* Elgar hanya meminta lawan mainnya mengalah, sedangkan ia sendiri tetap tak mengubah *attitude* Vino secuil pun. Ini adalah sebuah kompromi satu arah!

Berbeda 180 derajat dari Felli, Grisha versi Katyana tak segan-segan membalas bentakan Vino dengan cara yang tak kalah keras. Teriakan demi teriakan memenuhi ruangan. Keduanya menunjukkan kemarahan yang berapi-api.

"*Woman, this world is too dirty*!" Suara Vino menggelegar, napasnya terengah-engah. "Seenggaknya lo harus bersyukur karena nggak bisa lihat itu semua!"

Plak! Tamparan Grisha sontak membuat penonton berjengit kaget. Bunyi nyaring yang ditimbulkannya terdengar menyakitkan.

Ketegangan di antara kedua karakter terasa nyata hingga orang-orang menahan napas tanpa sadar. Hingga detik terakhir, baik Grisha maupun Vino tak ada yang berniat mundur. Mereka mempertahankan ego masing-masing dengan sangat sempurna.

"*Cut!*" Mendengar suara Nehan, mata Katyana langsung melebar. Dengan panik ia buru-buru berjalan mendekati Elgar. Jujur saja ia sendiri kaget, tak menyangka akan kelepasan menampar Elgar sekuat itu.

"*I'm so sorry.*" Katyana menggigit bibir bawahnya, mengamati pipi kiri Elgar yang memerah.

"*I'm alright,*" balas Elgar cepat, tak terlalu perhatian. Dibanding mempermasalahkan tamparan, ia justru terlihat sedang memikirkan hal lain. Dengan nada frustrasi tiba-tiba ia bergumam. "*It was wrong, Katyana.*"

"*What do you mean*?" Katyana menautkan kedua alis, bingung. "Apa yang salah?"

"*Everything.*"

Sebelum Katyana bisa melanjutkan percakapan rahasianya, Willy sudah memanggil Arin ke depan.

Dengan terpaksa Katyana pun mundur, mengambil duduk di sebelah Felli. Ia tak bisa tenang. Perkataan Elgar sukses menghantui pikirannya. Apa akting yang ditunjukkannya tadi salah?

"Kak." Felli menyenggol lengannya pelan, terdengar takjub. "Sumpah aku merinding banget lihat *performance* barusan. Kak Kat beneran nggak mau tunduk sama Vino."

“Fel.” Tanpa menanggapi pujian itu, Katyana bertanya serius. “Menurut lo apa gue salah nggak ngikutin saran dari Elgar?”

“Nggak juga. Aku malah nyesel karena terlalu terpaku sama saran dari Mas Elgar,” gerutu Felli kesal. “Grisha-ku lemah banget.”

Katyana memijat-mijat pelipisnya, semakin kehilangan arah. Bahkan Felli mengakui saran dari Elgar sama sekali tak membantu. Jadi, apa ia salah karena tak menghiraukan instruksi itu?

“Atau jangan-jangan ... interpretasiku tentang kompromi beda sama keinginan Mas Elgar?”

Mata Katyana kontan membeliak, gumaman itu menyentaknya hebat. Kalau memang apa yang dikatakan Felli benar, berarti ia sudah sepenuhnya salah paham. Elgar bukannya tak mau berkompromi, tapi ia saja yang tak memahami maksud pria itu!

“Kenapa sih lo keras kepala banget?” Getaran suara Arin memaksa mereka berdua fokus pada penampilan terakhir.

Akting yang ditunjukkan Arin seperti berada di tengah-tengah antara Katyana dan Felli. Tidak pasrah, tapi juga tidak terlalu meluap-luap. Grisha milik Arin terasa dewasa dan bijak.

Katyana harus mengakui penampilan rivalnya itu jauh lebih menarik dibandingkan dirinya.

But it doesn’t seem right somehow. Memasuki adegan terakhir, pemikiran tersebut muncul begitu saja di kepala Katyana. *Apa-apaan ini?* Ia sontak menegakkan punggung. Seluruh perhatiannya tak lagi tertuju pada Grisha melainkan Vino.

Ekspresi asing di wajah pria itu berhasil menyulut rasa penasarannya.

Alih-alih murka, kenapa Vino justru kelihatan jenuh sehabis ditampar oleh Grisha? Katyana memicingkan mata, berusaha mengingat kembali raut muka Elgar saat berakting dengannya maupun Felli.

Detik berikutnya, kebingungannya berganti menjadi kekagetan. Ia refleks menutup mulut dengan satu tangan. Baru menyadari bahwa pria itu selalu menunjukkan reaksi yang berbeda dalam setiap penampilannya.

Oh My God. Katyana sampai merinding. Pantas saja Elgar mendapat julukan sebagai aktor jenius. Bukan hanya piawai membangun *chemistry* yang baik dengan siapa pun lawan mainnya, sensibilitas dan kemampuannya menyesuaikan diri terhadap akting orang lain juga luar biasa.

Jadi, inikah bentuk kompromi Elgar? Katyana mengusap-usap wajah dengan kasar, benar-benar malu karena sudah menuduhnya hanya memikirkan Vino. Sejak awal bukan Elgar yang mengendalikan bolanya. Pria itu cuma memberikan respons natural, mengikuti bagaimana ketiga kandidat memainkan karakter Grisha.

Entah sudah berapa kali Katyana mengembuskan napas berat, menyesali kebodohannya. Tidak heran Elgar tampak begitu garang saat beradu akting dengannya. Pria itu membalas setiap amukan Grisha dengan cara yang sama. *An eye for an eye.*

"Baiklah, kami akan mengumumkan penilaian untuk penampilan Arin, Felli, dan Katyana," ujar Willy sambil mempersilakan finalis Grisha berdiri di hadapan para

mentor. "Gisel, silakan."

"*Thanks,* Wil." Gisel maju selangkah, melipat kedua tangan di depan dada. Ekspresi murungnya membuat suasana menegang dalam sekejap. "Jujur aja, gue kecewa sama penampilan kalian bertiga hari ini." Ada hening panjang sebelum Gisel melanjutkan kritikan pedasnya. "Dengan akting yang kalian tunjukin tadi, kalian cuma akan memperlambat Elgar." Ia memandang ketiga kandidat di hadapannya satu per satu. "Elgar butuh partner yang bisa menyeimbangi kemampuannya, tapi sayang, gue belum lihat ada satu pun dari kalian yang mampu."

Willy manggut-manggut, setuju. "Hari ini penampilan Arin paling lumayan dibanding lainnya, tapi tetep masih di bawah ekspektasi kami semua." Kemudian mengarahkan pandangan ke arah Arin. "Awalnya lo cukup berhasil membangun karakter Grisha yang persuasif. Tapi semakin mendekati akhir, lo kayak bingung harus ngelakuin apa. Jatuhnya lo malah kayak *menggurui*. Nggak salah Vino kelihatan bosen pas dengerin nasihat dari lo."

Jadi, karena itu Elgar nunjukin ekspresi jenuh? Katyana nyaris tak berkedip mendengar komentar para mentor. Rasa respeknya pada sang aktor bertambah besar. Meski tanpa perencanaan, pria itu dapat langsung membalas akting Arin dengan reaksi yang paling masuk akal. Detail sekaligus tepat sasaran.

"Felli." Nehan melanjutkan penilaian ke kontestan berikutnya. "Grisha lo terlalu lembek. Awalnya lo bisa sedikit menenangkan Vino dengan kelembutan, tapi akhirnya lo kalah kuasa. Sebagai penonton gue ngelihatnya lo tuh kayak di-*bully* sama Vino."

"Dan terakhir, Katyana." Suara Gisel yang dipenuhi kekecewaan langsung membuat Katyana terperanjat. "*Sorry to say*, tapi ini adalah penampilan terburuk lo selama karantina."

Katyana mencengkeram kedua tangan di sisi tubuhnya. Jantungnya terasa diremas saat memperhatikan raut muram di wajah para mentor, termasuk Elgar.

"Dibalik sifat keras Grisha, dia sangat *care* pada hal-hal di sekelilingnya. Tapi lo nggak sedikit pun menunjukkan itu, Kat. Grisha versi lo cuma sosok yang dipenuhi kemarahan dan kebencian," jelas Gisel sambil mendesah letih. "Di awal audisi gue inget lo bilang Grisha nggak pernah benci sama Vino, tapi penampilan lo barusan malah kontradiksi dari perkataan lo waktu itu."

Katyana bungkam, tak dapat menjawab apalagi menyanggah kritikan Gisel. Bagaimana bisa ia lupa dengan penilaian yang diucapkannya sendiri? Lebih aneh lagi, kenapa ia bisa seemosi itu ketika berhadapan dengan Vino? Bukankah mereka sudah sering bertengkar? Seharusnya Grisha tak perlu lepas kendali separah itu.

"Katyana." Melihatnya benar-benar *down*, nada bicara Gisel pun mulai melunak. "Gue membentuk Grisha sebagai karakter yang sangat manusiawi. Egois, sinis, kadang gegabah—*but the bottom line is, she's still likeable.*" Ia berhenti sejenak, lalu menutup kalimatnya dengan gelengan samar. "Sedangkan dari penampilan lo tadi, unsur *likeable* itu sama sekali nggak gue temuin."

Bab 8

"Kak, gue balik ke kamar duluan, ya. Udah ngantuk." Sambil melambaikan tangan, Desi keluar dari ruang santai, meninggalkan Katyana duduk sendirian di sofa depan TV.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul 12 malam, tapi Katyana masih belum berniat kembali ke kamar tidurnya. Ia hanya duduk melamun sambil memandangi layar gelap yang sejak awal dalam kondisi mati.

"*Likeable*?" Katyana mengulang perkataan Gisel pagi tadi dengan tatapan kosong. Otaknya benar-benar buntu. Ia seolah kehilangan motivasi untuk memahami Grisha. Marah, kesal, putus asa—semua emosi negatif itu bercampur menjadi satu. Kritikan para mentor yang biasanya akan memacu semangatnya tiba-tiba menguap entah ke mana.

Seperti berada di titik jenuh terendah, Katyana rasanya tak lagi tertarik untuk sekadar membuka novel *Estuaria* yang tergeletak di depannya.

"*Tired*?"

Katyana sontak menoleh ke arah sumber suara. Di pintu masuk, pria itu berdiri sambil menyandarkan tubuh pada dinding dan dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Seulas senyum separuh menghiasi wajahnya.

"*You look grumpy.*"

Katyana memutar bola mata, tak berniat meladeni ledekan itu. "Sejak kapan kamu berdiri di situ?"

"Lima menit?" jawab Elgar asal. "Bosen juga ngelihatin kamu ngelamun dari tadi."

Katyana mengeluarkan dengusan dari hidung. "Terus? Kamu nyuruh aku joget-joget?"

Elgar tertawa sembari duduk di sampingnya. "Boleh. Mau kuputerin lagu apa?" Ia dengan cepat membuka aplikasi Spotify melalui ponselnya. "*Begadang*-nya Rhoma Irama mau?"

"Apaan, sih?" Katyana buru-buru menyikut lengan Elgar. Melihat senyum yang menyembul di bibir pria itu, akhirnya ia pun mengikutinya tanpa sadar. "Cara kamu ngehibur orang tuh aneh banget."

"Tapi berhasil, 'kan?" Elgar kemudian merogoh saku kemejanya. "Hiburanku paket lengkap," guraunya, lalu memberikan sebungkus kecil wafer Loacker. "*You need to appreciate me more, Katyana.*"

"*Thanks.*" Katyana menerima *snack* itu sambil tertawa. Elgar mungkin tak tahu, tapi pria itu satu dari sedikit orang yang memiliki pengaruh besar padanya. *Well*, ia tak akan mengungkapkannya terang-terangan. Biar saja itu jadi rahasianya sendiri.

"Terkurung di sini dan melakukan rutinitas yang sama setiap hari—pasti ada saatnya kamu merasa muak." Perkataan Elgar seketika melunturkan senyum di bibir Katyana. "*So, it's perfectly fine to take a break for a moment.*"

Katyana menundukkan kepala. Lagi-lagi Elgar bisa dengan mudah mengerti kesulitannya. "Aku nggak yakin bisa santai selama aku belum nemuin kekurangan aku sebagai Grisha."

"*Slow down,* Katyana. Kalau terlalu tegang, kamu bakal sulit melihat apa yang sebenernya udah ada di depan mata."

Katyana sontak menoleh, lalu menatap pria itu dengan lekat. "*What do you mean*?"

"Pandangan kamu tentang Grisha di awal audisi berhasil membuat kami semua terkesan." Elgar tersenyum penuh teka-teki. "*Don't forget about that.*"



Di depan asrama, Katyana menunggu dijemput oleh manajer pribadinya, Della. Hari ini ia tak memiliki jadwal syuting *Finest* dan karena benar-benar berada dalam kondisi linglung, ia perlu bertemu dengan orang-orang yang mungkin bisa memberikan pencerahan tentang kesulitannya dalam memahami Grisha.

"Nanti lo mau dijemput jam berapa?" Della membuka obrolan saat mobilnya keluar dari asrama.

"Jam sembilanan, deh." Katyana melirik jam di mobil yang menunjukkan pukul 16.30.

"Oke."

Memandang keluar jendela, Katyana kembali terngiang ucapan Elgar tadi malam. Pria itu memang tidak terang-terangan memberikan penjelasan, tapi ia merasa ada beberapa *hint* kecil yang mungkin berguna baginya.

"*Thanks,* Del." Begitu Della menurunkannya di depan sebuah kafe bernama Reale, Katyana segera masuk dengan langkah-langkah lebar. Sudah tak terhitung berapa kali ia mengunjungi tempat bernuansa maskulin *artsy* itu, bahkan

para pelayan langsung menyambutnya hangat.

"Udah ditunggu di atas, Mbak Kat." Salah satu dari mereka dengan sigap mengantarnya menuju *VIP room* yang berada di lantai dua.

Sesampainya di ruangan yang didominasi warna kayu itu, Katyana langsung menemukan tiga orang yang duduk di sana. Dua orang pria dan satu orang wanita—para sahabat buluknya sejak zaman kuliah.

"Woy, Kat!" Si pria berwajah oriental sekaligus sang pemilik kafe berteriak cukup keras. "Lama banget lo!"

Tanpa memedulikan celotehan itu, Katyana berlari ke arah satu-satunya perempuan yang ada di sana.

"Loraaaa!" Dengan heboh Katyana memeluk sahabatnya, menumpahkan keluh-kesahnya dalam satu kalimat beruntun. "Gue lagi bingung banget, minggu nanti gue ada babak evaluasi, tapi sampe sekarang gue masih belum—"

"Oke, oke. Tenang dulu." Wanita bernama Elora itu terkekeh sembari menepuk-nepuk punggung Katyana. "Minum nih, minum."

Katyana mengangguk, dengan patuh menerima segelas air dari Elora. Ia lalu memelotot pada pria berjas rapi yang duduk tenang di samping Elora. "Aydan, lo pindah ke sebelah Felix, deh. Gue mau duduk di sebelahnya Lora."

"Mager," jawab Aydan singkat. Dengan dagunya, ia menunjuk bangku kosong di sebelah Felix. "Buruan duduk, Kat."

Katyana berdecak pelan. Dengan terpaksa ia akhirnya menjatuhkan tubuhnya di sebelah si bos Reale. Meski sudah hampir tiga bulan tak bertemu karena kesibukan

masing-masing, tidak ada sedikit pun rasa canggung di antara mereka.

Katyana mengenal Felix, Elora, dan Aydan saat sama-sama berkuliah di Melbourne. Semenjak itu mereka terus berhubungan baik hingga detik ini. Ketiga sahabatnya juga satu-satunya orang yang berani mengatainya *pervert. Sialan.*

"Waktu gue diminta nunjukin karakter yang keras tapi tetep *likeable*, tiba-tiba aja gue keinget sama lo, Ra." Katyana mulai menceritakan tentang sesi latihannya. "Lo 'kan pernah ikut *reality show* bikinan Soma TV, jadi gue rasa lo orang yang paling tepat buat gue mintain pertimbangan."

Felix manggut-manggut sembari mengunyah kentang gorengnya. "Bener, tuh. Gue aja heran. Padahal karakter Lora di TV galaknya kebangetan, tapi kenapa banyak penonton yang suka, ya?"

Elora memutar bola mata. Tanpa memedulikan komentar Felix, ia menatap Katyana. "Kayaknya lo salah deh tanya ke gue," ujarnya bingung. "Waktu itu gue bahkan nggak mikir tentang reaksi orang-orang. Gue punya alasan pribadi ikut program itu. *And I just focused on that.*"

Katyana menarik napas berat, putus asa. Ia kembali dihadapkan dengan jalan buntu. Ke mana lagi ia harus mencari jawaban—

"*Well*, bukannya malah itu yang membuat Elora *likeable* di mata penonton?"

Perkataan Aydan sontak membuat Katyana mendongak. Ditatapnya pria itu dengan binar penasaran. "Maksud lo?"

"Elora bukannya galak tanpa alasan. Dan untuk sebagian orang, karakter semacam itu cukup mengundang

simpati, 'kan? Maksud gue, *reason is important.* Selama lo punya argumen kuat, pasti ada orang yang bakal maklum atau bahkan rela mendukung lo," tutur Aydan sambil mengedikkan bahu. "Yah, misalnya Thanos. Gue yakin di belahan bumi ini ada orang yang ngedukung dia ngilangin separuh populasi manusia dan nganggep dia *likeable.*"

"Karena Thanos punya argumen kuat?" bisik Katyana dengan ekspresi takjub, seolah Aydan baru saja memberikan inspirasi padanya.

"*Yeah.*"

Dalam hitungan detik, otak Katyana langsung bekerja cepat. Ia menarik kedua tangan Aydan yang duduk di seberang dan menyalaminya berkali-kali, mengungkapkan rasa terima kasih.

Sekarang semuanya terasa masuk akal. Kata-kata Elgar dan kritikan Gisel padanya merujuk pada satu hal. Ia hanya berakting untuk satu momen tanpa mencari *penyebab* mengapa Grisha ingin Vino sembuh dari phobia.

Pantas saja para mentor kecewa dengan penampilannya kemarin. Ia benar-benar hanya mengikuti teks tanpa sedikit pun menonjolkan pesona karakter Grisha yang sesungguhnya!

"Kayaknya lo udah berhasil nemuin yang lo cari." Elora tersenyum cerah. "Ekspresi lo langsung berbunga-bunga gitu."

Katyana mengangguk mantap, akhirnya berhasil menemukan potongan *puzzle* yang hilang itu. Dengan penuh semangat ia mulai melahap *carbonara* di depannya.

"Astaga, Kat, lo udah nggak makan berapa tahun? Rakus amat." Felix berdecak tak percaya. "Ini nih yang

katanya artis paling anggun sepanjang masa?"

Katyana mendengus, terus melanjutkan kegiatan makannya. "Be-ce-te."

"Hah?" Felix mengerutkan kening. "Apaan becete?"

"Bacot," sahut Elora sambil menyeringai tipis. Melihat Felix melongo, ia kontan terkikik sambil ber-*high five* dengan Katyana.

"Serem amat." Felix sampai geleng-geleng kepala. "Coba ada wartawan dan media yang lihat kelakuan lo sekarang, gue yakin bakal jadi *headline* selama seminggu!"

Aydan menatap sahabatnya prihatin, mau tak mau setuju. "Cewek emang serem."

"Rayne juga cewek kali," timpal Katyana tak terima.

"*Sorry*, istri gue beda sama lo berdua." Aydan menyanggah tanpa pikir panjang. "*She's on another level.*"

Seketika hening. Bukan hanya Elora dan Katyana, Felix bahkan memasang tampang seperti ingin muntah.

"Dan, lo kalau bucin jangan kebangetan, dong," protes Elora sambil mengusap-usap lengannya, merinding geli.

Katyana bahkan sampai terbatuk-batuk. Ia mengambil air mineral di sampingnya dan meminumnya cepat. "S-sialan, gue hampir keselek bakmi, nih."

"Parah lo, Dan—" Felix yang awalnya berniat ikut memarahi Aydan, tiba-tiba menoleh pada Katyana. "Itu bukan bakmi, Kat. *Carbonara*," gerutunya dongkol.

Tak terima dengan predikat yang diberikan para sahabatnya, Aydan langsung membantah. "Eh, gue bukan bucin—"

Sebelum Aydan sempat menyelesaikan argumennya, dering ponsel Elora memotong ucapannya.

"*Sorry*, bentar." Elora buru-buru meraih telepon genggamnya di atas meja begitu melihat nama *King* muncul di layarnya. "Halo? Kenapa, Len?"

Mengetahui bahwa yang menghubungi Elora adalah Galen—suami wanita itu—Aydan langsung menunjukkan wajah penuh kemenangan. "Galen tuh yang cocok dibilang bucin, bukan gue."

"Sama aja lo berdua." Katyana berdecih, sebelum melihat ke arah Elora yang masih berbincang di telepon. Sepertinya Galen sedang menanyakan di mana posisi istrinya itu sekarang.

"Di Reale. Ada Katyana, Felix, sama Aydan." Elora melirik ke arah teman-temannya sekilas, sebelum ekspresinya berubah bingung. "Iya, ada di sebelahku. Kamu mau ngomong sama Aydan?"

Kedua alis Aydan bertaut ketika Elora menyerahkan ponsel padanya.

"Halo." Baru saja Aydan mengucapkan salam, ekspresinya tiba-tiba berubah kesal. Dengan nada jengkel ia cepat-cepat berkata, "Len, gue nggak—wah, sialan bener nih orang, telepon gue ditutup!"

"Hahahaha!" Katyana dan Felix terbahak kencang, apalagi saat Aydan tiba-tiba berdiri dan meminta Katyana bertukar tempat duduk. Ternyata Galen sama gilanya dengan Aydan. Mengetahui Aydan duduk di sebelah istrinya, Galen langsung memerintahnya untuk minggir.

"Lo gimana, Kat?" tanya Elora setelah tawa mereka reda gara-gara ulah Galen. "Gue lihat di TV, kayaknya lo cukup deket sama si Elgar."

"Dibilang deket sih, ya, lumayanlah." Katyana memiringkan kepala ke satu sisi, tiba-tiba teringat perkataan Elgar yang menurutnya ganjil. "Oh ya, dia pernah bilang gue bukan tipenya dia. Tapi kapan hari dia bilang *he adores me.* Aneh nggak, sih? Labil banget."

Kali ini tak ada yang menjawab. Elora, Aydan, dan Felix justru saling bertatapan dalam diam, seolah mereka sedang berkomunikasi melalui batin.

"Uh, Kat." Elora akhirnya buka suara. "Gue rasa Elgar lagi pedekat—"

"Gue sering denger banyak yang cinlok sama dia," sela Felix cepat. "Mungkin dia takut lo juga gitu, makanya dia dari awal bilang lo bukan tipenya supaya hubungan kalian tetep *profesional.*" Ia menekankan kata profesional dengan intonasi tegas. "Kalau masalah dia muji lo, itu *lip service* doang kali. Buat ngebangun *chemistry*."

"Hmm, bisa jadi." Katyana mengangguk-angguk. "Pinter juga lo, Lix."

Tak sampai lima menit, ponsel Katyana berbunyi. "*Guys,* gue balik duluan, ya." Ia terpaksa pamit karena Della sudah menunggunya di depan kafe.

"Oke, hati-hati."

Hanya sesaat setelah si artis hilang dari pandangan, Elora langsung memelototi Felix. "Lix, lo kok bikin Katyana salah paham, sih?" keluhnya tak habis pikir. "Profesional apaan? Elgar jelas-jelas lagi ngedeketin Kat."

"Gue mau lihat dia berjuang keras sampe titik darah penghabisan." Felix tertawa culas, masa bodoh. "Keenakan banget gue ngebantuin urusan percintaan tuh orang."

Elora mengernyit. "Lo ada masalah sama si Elgar?"

“Saingan bisnis.” Aydan terkekeh, benar-benar geli. “Semisal si Elgar sama Kat jadi beneran, kafe lo sama dia di-*merger* aja, Lix.”

Felix sontak histeris. “Enak aja! Nggak bakalan!”

Bab 9

Malam ini babak evaluasi sekaligus *popularity votes* kembali diadakan. Untuk kali kedua, para finalis akan melakukan uji akting yang akan disiarkan secara *live* di televisi.

"Selamat malam semuanya!" Tepat pukul tujuh, Thomas Naja membuka acara. "Nggak terasa kita sudah sampai di minggu ke-8 *Finding Estuarian*."

Di bangku penonton, Katyana tak mampu berkonsentrasi dengan perkataan sang *host*. Jantungnya kembali berdebar-debar hebat. Tim Surya-Dokter Rosa yang mengisi segmen satu telah bersiap di belakang panggung, dilanjutkan dengan performa tim Jihan-Fairuz, lalu ditutup oleh pertarungan ketiga finalis Grisha yang akan menjadi penampil terakhir.

"Gue masih belum siap, Kak." Desi berbisik di telinga Katyana, wajahnya tampak kuyu. "Gue ngerasa bener-bener nggak cocok sama Fadly."

Katyana menepuk-nepuk punggung Desi, hanya bisa menghiburnya dalam diam. Dibanding evaluasi pertama, tes kali ini terasa jauh lebih menegangkan bagi para kontestan. Mereka semua menghadapi kesulitan masing-masing.

Seluruh finalis dari tim Surya-Dokter Rosa telah menyelesaikan evaluasi mereka dalam waktu 30 menit. Sedikit berbeda dari saat latihan, kini grup Nick-Westi

memperoleh *score* tertinggi dari dewan juri. Nick akhirnya berhasil memperbaiki kekurangannya dalam merespons akting Westi. Mereka menjadi pasangan terbaik, mengalahkan grup Daffa-Rita maupun Bagas-Ferra. Dalam *popularity votes*, Nick-Westi juga berada di peringkat pertama sebagai favorit pemirsa.

"Nick keren banget," puji Desi sambil bertepuk tangan. Ia tampak gembira dengan pencapaian salah satu teman terdekatnya. "Perkembangannya paling menonjol dibanding kandidat Surya lainnya."

Katyana mengangguk, ikut puas dengan hasil yang diraih Nick. Namun, rasa senangnya tak bertahan lama. Ketika tiba giliran Desi dan Fadly tampil, kedua kontestan itu mendapat kritikan bertubi-tubi dan seluruh dewan juri memberi mereka nilai C atau D. Berbanding terbalik dari Nick yang dapat melampaui ekspektasi para mentor, pasangan Desi-Fadly bahkan tak mampu memenuhi standar kelayakan mereka.

"Akting kalian berdua kaku banget." Endaru terlihat sangat kecewa dengan performa keduanya. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, ia lantas menoleh ke arah Willy. "Gini doang hasil ajaran lo, Wil?"

Komentar tajam dari produser ditanggapi Willy dengan embusan napas berat. "Mereka masih belum paham pentingnya komunikasi di antara Jihan dan Fairuz."

"Jangankan ngomongin *chemistry*, interaksi kalian dari awal aja udah nggak natural," imbuh Gisel sembari memandang Desi dan Fadly bergantian. "Kelemahan kalian yang terbesar adalah kurangnya kerja sama. Dan itu kelihatan banget."

Beralih ke pasangan berikutnya, Galih-Evelyn yang digadang-gadang sebagai pemenang justru kalah pada Robert-Alina yang sejak sesi latihan berhasil menarik perhatian para mentor.

"Galih, Evelyn. *Good job.* Saya bisa lihat kalian sudah berlatih keras. Penampilan kalian jauh lebih baik dibanding waktu latihan." Nehan membaca lagi catatan-catatan kecil di *score sheets*-nya. "Tapi sayang, kalian terlalu berhati-hati, kayak takut banget salah. Dan *scene* yang seharusnya santai jadi terkesan kurang lepas."

"Robert-Alina." Kini giliran Elgar memberikan komentar pada pasangan terakhir. Seulas senyum terpatri di bibirnya. "*Perfect.* Jihan yang dewasa dan Fairuz yang *easy going*—kalian berhasil membangun atmosfer yang hangat sekaligus *memorable* di pertemuan pertama mereka."

"Makasih, Mas." Robert dan Alina tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih, benar-benar kaget atas hasil tidak terduga itu. Meski harus kalah pada Galih-Evelyn di *popularity votes*, keduanya tetap merasa puas. Dibanding suara dari penonton, penilaian dewan juri tetap lebih penting bagi mereka.

"Finalis Grisha, *be ready.*" Tepat pukul setengah sembilan malam, asisten sutradara mengarahkan ketiga calon pemeran utama berdiri di atas panggung. Katyana semakin gugup setelah mengambil nomor undian. Ia akan menjadi peserta pertama yang tampil, disusul Felli, dan terakhir Arin.

Relax, don't be afraid. Katyana berusaha memperingatkan dirinya sendiri. Berkat bantuan para sahabatnya, ia jadi mengerti di mana letak kekurangannya. Sekarang tak ada

alasan baginya untuk merasa ragu.

"*Go*!"

Begitu mendengar *cue* dari Jefri, Thomas langsung memandang ke arah kamera 1. "Inilah saat yang kita tunggu-tunggu," ujarnya dengan suara lantang. "Mari kita saksikan bersama-sama, tes akting untuk ketiga finalis Grisha!"

LED di atas panggung tiba-tiba menyala, sebaris kalimat muncul di layar raksasa. *"Momen pertama ketika Grisha dan Vino akhirnya saling memahami."* Baca Thomas dengan keras.

Sebelum Katyana benar-benar meresapi maksud dari kata-kata itu, seorang kru masuk ke panggung dan membagikan selembar kertas pada para finalis.

"Kami akan memberikan waktu 10 menit bagi ketiga kontestan untuk menghafal naskah," tutur Thomas, sebelum kembali menghadap ke kamera. "Baiklah pemirsa, jangan ke mana-mana dulu, kami akan kembali sesaat lagi."

Begitu *commercial break*, Arin, Felli, dan Katyana langsung berjalan ke belakang panggung. Tak ada satu pun dari mereka yang saling bicara. Ketiganya tampak sibuk pada naskah di tangan masing-masing.

Katyana menundukkan kepala, fokus membaca satu per satu kata yang tertulis di dalam kertasnya. Sebagai penampil pertama, ia hanya punya waktu 10 menit. Tak boleh lagi ada kesalahan seperti waktu latihan. *She has to do her best right now.*

"Waaah! Bukannya dialog Grisha sama Vino ini mirip kayak sesi latihan kemarin?" tawa Felli memecah konsentrasi Katyana.

"Adegan nampar Vino juga ada," sahut Arin dengan helaan napas lega. "*Thank God, it's not as hard as I imagine.* Temanya nggak beda jauh dari materi yang udah kita pelajarin."

No. Berbanding terbalik dari Arin maupun Felli, Katyana sama sekali tak merasa tenang. Menciptakan situasi di mana Grisha dan Vino saling memahami mungkin cukup mudah, tapi itu akan menjadi pekerjaan sulit jika ia harus berpedoman pada dialog yang tertulis di dalam naskah.

"Gue salah, Vin. Ternyata lo lebih lemah dari perkiraan gue!" Dengan kening berkerut, Katyana menggumamkan dialog terakhir Grisha sehabis menampar Vino.

Sang penulis sepertinya ingin menekankan bahwa di sinilah awal perubahan dinamika hubungan kedua pemeran utama terjadi. Tapi bagaimana caranya Katyana bisa membuat Grisha dan Vino saling mengerti kalau adegan yang akan ia peragakan justru dipenuhi dengan kata-kata makian?

"Selama lo punya argumen kuat, pasti ada orang yang bakal maklum atau bahkan rela mendukung lo." Katyana mengulang kembali kalimat yang pernah diucapkan salah satu sahabatnya.

Walau Grisha selalu berkata kasar, pasti ada *sesuatu* yang menyebabkan Vino memercayainya. Katyana menarik napas panjang, berusaha menjernihkan pikiran, mengingat lagi petunjuk-petunjuk penting yang dapat membantunya.

"Pandangan kamu tentang Grisha di awal audisi berhasil membuat kami semua terkesan. Don't forget about that*."*

Hah! Katyana refleks menarik napas, matanya membulat lebar. Perkataan Elgar membuat dadanya tiba-tiba bergejolak. Senyum tulus otomatis tersungging di bibirnya. Meski memakan waktu cukup lama, ia akhirnya bisa memecahkan *hint* yang diberikan pria itu!

"Katyana." Dari arah tangga, Tomi memberikan kode padanya. "*Your turn.* Masuk dari sebelah kiri, ya."

Katyana mengangguk mantap. Sebuah semangat baru perlahan mengikis seluruh kegundahannya. Saat menginjak panggung, matanya langsung beradu dengan Elgar yang muncul dari sisi kanan. Ekspresi penuh spekulasi di wajah pria itu tak lagi menakutinya seperti sebelumnya. Keragu-raguan Katyana telah sirna. Kali ini ia harus bisa mengimbangi akting Elgar dengan kepercayaan diri penuh.

"*And* ... *action*!" Sesaat setelah mendapat tanda dari Thomas, mimik muka Katyana seketika berubah.

"Lo masih punya kesempatan melihat matahari, Vin!" Intonasi bicara sekaligus ekspresi kelam di wajah Grisha bagaikan jeritan harapan di tengah keputusasaan. Dibalik nada tinggi yang ia ucapkan, rasa sakit itu seakan terpantul di bola matanya. "Lo harus berjuang lebih keras!"

Vino tersentak. Selama beberapa detik ia membatu. Emosi gamblang yang ditunjukkan Grisha berhasil membuatnya syok. Selama ini ia hanya mengetahui sisi keras wanita itu. Kemarahan, kesinisan, dan juga keegoisan. Namun, sosok yang berada di hadapannya kini tampak begitu berbeda.

"G-gue nggak butuh bantuan lo!" Walau Vino balas membentak, getaran dalam suaranya tak dapat

disembunyikan. Menyadari mata Grisha yang berkaca-kaca, ia refleks mundur selangkah, kaget bukan kepalang.

"Gue bukan mau nolongin lo," desis Grisha kasar, sekuat tenaga tak membiarkan air matanya terjatuh. "Gue cuma nggak suka sama orang yang lemah!"

Vino lagi-lagi tercengang. Jika di hari biasa kalimat Grisha sanggup membuatnya tersinggung, kali ini ia justru terenyuh. Meski terkesan seperti kata-kata sinis, tapi Vino dapat merasakan kesakitan dalam suara itu. Entah sadar atau tidak, Grisha telah melepaskan topeng besi yang selama ini dikenakannya.

Untuk kali pertama, wanita itu menunjukkan isi hatinya yang sebenarnya.



"Stop nyampurin urusan gue, Gris!"

Mendapati kefrustrasian yang terang-terangan diperlihatkan Elgar melalui sosok Vino, hati Katyana terasa membuncah oleh rasa bahagia. Akhirnya sang aktor mau menanggapi aktingnya dengan serius.

Elgar tahu apa yang ia mau, begitu juga sebaliknya. Katyana dapat merasakan keselarasan di antara mereka.

"*Woman, this world is too dirty*! Seenggaknya lo harus bersyukur karena nggak bisa lihat itu semua!"

Dibanding amarah atau kesedihan, Grisha malah menunjukkan ekspresi kecewa saat menampar pipi Vino. Bahunya naik turun, tak lagi mampu menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya. "Gue salah, Vin. Ternyata lo lebih lemah dari perkiraan gue."

Bukan bentakan keras. Grisha mengakhiri kalimatnya dalam bisikan pilu dan setitik air mata yang cepat-cepat dihapusnya dengan kasar. Kepesimisan yang tiba-tiba menghiasi wajah Grisha membuat sang lawan bicara membatu di tempat, nyaris tak berkedip.

Detik itu juga, penonton seolah dapat melihat perubahan sikap Vino. Tubuh yang tegang serta manik mata yang diliputi kebingungan sekaligus rasa bersalah—Elgar dengan lihai menunjukkan bagaimana kata-kata Grisha telah menimbulkan efek yang sangat besar terhadap Vino.

"*Cut*!"

Katyana bisa merasakan kelegaan yang seketika menjalar di hatinya. Senyumnya langsung mengembang saat ia melihat Elgar memberikan anggukan kecil padanya.

"*You did so well*, Katyana." Pria itu sempat berbisik, sebelum berjalan melewatinya menuju *backstage*.

Sambil menunggu penilaian dari dewan juri, Katyana diminta kembali ke tempat duduk dan menonton penampilan dua finalis terakhir setelahnya.

Akting Felli jauh lebih dominan dibanding dirinya. Wanita itu benar-benar belajar dari kesalahannya dan tak sedikit pun meneteskan air mata—mengambil langkah berani dengan menunjukkan ekspresi jijik pada tingkah Vino, terang-terangan menganggap pria itu pengecut.

Katyana mengetuk-ngetuk ujung dagunya. Di *scene* terakhir, Elgar memperlihatkan reaksi yang sangat berbeda dari saat beradu akting dengannya. Menghadapi Grisha versi Felli, Vino terlihat lebih pasif dan rendah diri. Aura Grisha yang kuat seakan menyamarkan presensi Vino

hingga membuat pria itu terlihat begitu kecil dan tertekan.

Katyana mengernyit, dibuat semakin terheran-heran. Padahal Felli sudah memperlihatkan sikap yang kuat dan sukses besar membungkam Vino, tapi entah mengapa ia tak dapat mengenyahkan kejanggalan yang dirasakannya. Ia tak menemukan unsur *saling memahami* yang merupakan tujuan utama dari interaksi Vino dan Grisha.

Katyana lalu menggeleng, tak mau seenaknya men-*judge* penampilan rivalnya. Mungkin ia kurang fokus hingga melewatkan detail-detail kecil yang luput dari perhatiannya.

Arin yang mendapat giliran terakhir juga sangat menarik. Jika waktu latihan Grisha-nya sempat dikritik terlalu kaku dan terkesan menggurui, kali ini ia sedikit melunak. Secara aktif ia menunjukkan perhatian dan simpatinya pada Vino. Ketulusannya bahkan membuat penonton ikut terharu.

What? Katyana tiba-tiba menegakkan punggung. Lagi-lagi Elgar memperlihatkan reaksi yang tak sesuai ekspektasinya. Alih-alih tersentuh oleh sikap Grisha, pria itu justru tampak kesal. Seakan Grisha telah menyinggung perasaannya.

Katyana sampai menggaruk kepalanya, tak habis pikir dengan reaksi Vino. Ketika Felli merendahkannya, Vino bukannya tersinggung tapi ketakutan. Sebaliknya, waktu Arin mengungkapkan rasa simpati, pria itu justru marah.

"Arin, terima kasih atas penampilannya yang luar biasa." Suara ceria Thomas memutus pikiran Katyana. "Saya persilakan Katyana dan Felli agar kembali ke atas panggung. Penilaian dewan juri akan segera dimulai."

Katyana menarik napas dalam-dalam, jantungnya kembali bergemuruh. Tak peduli meski cukup puas dengan penampilannya, penampilan kedua saingannya juga tak kalah hebat.

"Baiklah, saya persilakan dewan juri memberikan nilai untuk penampilan Katyana terlebih dulu."

Napas Katyana sempat tertahan selama beberapa detik.

"Menakjubkan!" Thomas langsung bersorak saat melihat papan-papan nilai yang terangkat di atas meja. "Keenam dewan juri memberikan nilai A untuk Katyana Magani!"

Katyana mengerjap dua kali, sama sekali tak menyangka bahwa ia akan mendapat nilai tertinggi dari seluruh dewan juri. Elgar yang pernah memberikan *score* terendah pun kini tak ragu menghadiahinya nilai A.

Katyana buru-buru membungkukkan badan, berterima kasih pada mereka semua.

"Penampilan kamu hari ini sangat cantik, Katyana." Gisel bertepuk tangan, tampak gembira dengan pencapaiannya. "Kamu bisa menggenggam karakter Grisha dengan sangat baik. Sesuai dengan bayangan saya."

Elgar menganggguk setuju. "*Bagi Grisha, berada di dekat Vino sama seperti berkaca pada dirinya sendiri. Vino adalah cerminan sisi lemah yang nggak mau dia akui.*" Dengan senyum penuh arti, ia mengutip apa yang dulu Katyana ucapkan di audisi pertama. "Kamu berhasil memvisualisasikan kata-kata itu melalui akting yang kamu tunjukkan."

Perasaan Katyana melambung tinggi, ia merasa beruntung bisa berakting dengan aktor sehebat Elgar. Pria itu benar-benar tahu apa yang dilakukannya.

"Sepertinya Thomas masih belum paham." Elgar tertawa melihat raut muka sang *host* yang diliputi kebingungan. "Mungkin kamu bisa menjabarkan lebih detail tentang penampilan kamu, Katyana?"

Katyana mengangguk patuh. "Berdasarkan dialog yang ditulis, Grisha mendorong Vino supaya lebih berani dan berusaha sembuh dari *phobia*-nya. Awalnya saya sempat bingung mengapa seorang Grisha yang memiliki sifat cuek sampai mati-matian memaksa Vino." Lalu tersenyum ke arah Elgar. "Tapi akhirnya saya sadar, semua yang dilakukan Grisha bukan semata-mata karena ia peduli pada laki-laki itu, melainkan sebuah pembuktian untuk dirinya sendiri."

Thomas menaikkan sebelah alis. "Pembuktian gimana? Saya pikir Grisha memang tulus membantu Vino, apalagi kalau melihat penampilan Arin tadi sepertinya memang dia simpati dengan keadaan Vino."

"Saya punya persepsi yang berbeda dari Arin maupun Felli. Di mata saya, Grisha menganggap pria itu seperti cerminan dirinya. Rapuh dan penuh ketakutan. Makanya dia memaksa Vino berjuang demi membuktikan kalau pria itu nggak lemah."

"Jadi, maksud kamu, Grisha ingin membuat Vino sembuh dari *phobia*-nya untuk memuaskan keegoisannya sendiri?"

"*Yes.*" Katyana tersenyum samar. "Grisha menganggap Vino sebagai barometernya. Jika Vino mampu mengatasi kelemahannya, dia merasa dirinya juga dapat ngelakuin hal yang sama. *To put it simply, he's her motivation to keep going.*"

Sunyi-senyap. Bukan cuma Thomas yang ternganga, para penonton dan kedua kandidat Grisha lainnya juga tak kalah terkejut.

Suara tawa Endaru tiba-tiba berkumandang. "Melihat kefrustrasian Grisha, Vino menyadari gadis itu bukan sekadar mengasihaninya." Lalu menepuk pundak Elgar yang duduk di sebelah kirinya. "*That's why* Vino tadi kelihatan syok banget, karena untuk pertama kalinya dia menyadari kesamaan di antara mereka berdua. "

Komentar Endaru membuat Katyana terkesiap. Sekarang semuanya masuk akal. Pantas saja Elgar menunjukkan akting penuh amarah pada Arin. Simpati adalah hal terakhir yang dibutuhkan oleh Vino. Ketulusan Grisha justru akan menjadi senjata makan tuan dan membuat pria itu semakin menjauh.

Refleks Katyana melirik ke arah Arin. Wajah wanita itu tampak muram. Sepertinya Arin juga baru menyadari letak kesalahannya.

"*Amazing.*" Mata Thomas berbinar-binar, takjub. "Berarti saya sudah salah paham. Awalnya saya mengira Grisha yang kelihatan *desperate* banget waktu nampar Vino disebabkan oleh rasa kecewanya pada laki-laki itu. Tapi ternyata bukan itu alasannya."

Katyana menambahi. "Keputusasaan Grisha murni karena dia merasa dirinya nggak jauh berbeda dari Vino. Dia seperti berada di tempat yang sama. Tanpa jalan keluar."

"*They're like a kindred spirit—mirroring each other.*" Elgar menutup komentarnya dengan tawa renyah. "Hikmah dibalik pertengkaran hebat itu, mereka akhirnya bisa

mulai saling mengerti."

"Oke, selanjutnya Felli." Thomas beralih pada kontestan berikutnya. "Silakan, dewan juri."

Felli tak kuasa menahan air mata, hasil penilaiannya bisa dibilang sangat buruk. Selain Endaru yang masih berbaik hati memberikan nilai C, dewan juri lainnya mengangkat papan nilai terendah.

"Kesalahan terbesar kamu adalah menciptakan karakter Grisha yang nggak punya hati," kritik Meisi frontal. "Bukannya menyadarkan Vino, kamu justru membuatnya merasa kerdil. *That was really a bad move, Fel.*"

"Buat orang-orang yang belum pernah baca novelnya, gue yakin mereka mungkin mikir Grisha adalah si tokoh antagonis yang menganiaya si tokoh utama pria," lanjut Willy sambil memainkan pena di tangannya. "Kita memang pernah bilang Grisha lo terlalu lemah, tapi bukan berarti kita minta lo jadi sesadis ini."

"Waktu sesi latihan, para mentor sempat mengkritik akting keras Katyana, tapi sekarang lo malah mengulang kesalahan serupa." Nehan yang paling mendukung Felli pun tak bisa menutupi kekecewaannya.

Penilaian terakhir ditutup oleh Arin yang mendapat rata-rata B dan C dari dewan juri. Ia menempati peringkat kedua, tapi *score*-nya masih sangat jauh dari Katyana yang meraih nilai sempurna.

"Arin, seperti yang diungkapkan dewan juri lainnya, cara kamu mendekati Vino masih kurang meyakinkan." Dibanding komentar pedas rekan-rekannya, Elgar jauh lebih lunak. "Kebaikan hati memang penting, tapi kamu terkesan memosisikan diri kamu di atas Vino. *Well, you could*

take note, orang yang sedang menderita nggak melulu butuh dukungan. Kadang ... yang mereka butuhkan adalah orang yang sama-sama memiliki penderitaan seperti mereka."

Arin mengernyitkan kening. "Saya nggak pernah berpikir memosisikan diri di atas Vino. Saya cuma berusaha memahami penderitaan yang dia alami."

"*Berusaha* memahami memiliki arti yang berbeda dengan *benar-benar* memahami."

Arin menggigit bibir bawahnya. "Maaf, saya masih nggak mengerti maksudnya."

"Analoginya begini," Elgar dengan santai menjelaskan, "dalam sebuah ujian, ada si A yang mendapat nilai 100. Dia berusaha menghibur murid B yang mendapat nilai 50. Sayangnya, nggak peduli setulus apa pun A menunjukkan simpati, nggak akan berefek besar buat B. Si murid B justru lebih dekat pada C yang juga mendapat nilai 50. Tanpa perlu usaha keras, keterikatan di antara mereka terjalin dengan sendirinya." Elgar lalu menoleh ke arah wanita yang berdiri di sisi kiri Arin, sambil menyembulkan seulas senyum penuh makna. "Katyana, menurut kamu kenapa keterikatan bisa terbentuk begitu saja?"

"Itu karena mereka saling berbagi kelemahan," tandas Katyana yakin. "*It's like a proof that they're not suffering alone.*"

"*Right.*" Senyum Elgar bertambah lebar, dengan anggukan puas ia mengakhiri. "Jadi Arin, yang dibutuhkan oleh Vino bukanlah empati, melainkan kejujuran Grisha—yaitu kenyataan bahwa mereka sama-sama pecundang."

Katyana mengembuskan napas panjang, benar-benar lega dengan komentar positif dari dewan juri terutama Elgar. Saat Thomas berniat mengumumkan *popularity votes,*

jantungnya sudah kembali berdetak normal. Ia tak terlalu mempermasalahkan hasilnya.

"Felli Kusuma, dengan jumlah total suara 232.915!" Suara Thomas menggema di seluruh ruangan. "Selamat, Anda terpilih sebagai favorit penonton di babak evaluasi kali ini!"

Katyana sontak bertepuk tangan, sama sekali tak terkejut. Ini bukan kali pertama kontestan yang mendapatkan nilai terendah dari dewan juri malah menarik perhatian penonton. Ia pun pernah berada di posisi yang sama.

"Arin Putri, 219.470 suara!" Thomas menarik napas sebentar. "Dan terakhir, Katyana Magani dengan 95.165 suara!"

"*What*?!"

"Nggak salah, tuh?" Suasana mendadak heboh. Para kontestan maupun dewan juri sampai memelotot, tak percaya dengan hasil *polling* itu. Katyana bukan hanya menempati posisi buncit, tapi juga jumlah *vote* yang sangat rendah dibanding kedua kompetitornya.

Katyana berdiri mematung. Seperti tertimpa batu besar, semua kesenangannya menguap dalam sekejap. Berada di peringkat terakhir bukan masalah, tapi bagaimana bisa ia mendapat suara sekecil itu? Bahkan saat babak evaluasi pertama ia berhasil mendapatkan lebih dari tiga ratus ribu suara!

Tangan Katyana berkeringat dingin. Ini sungguh tidak masuk akal. Apa yang sebenarnya sudah ia lakukan hingga membuatnya kehilangan suara sebanyak itu? Apa selama kompetisi ia tanpa sadar sudah menyinggung seseorang dan membuat penonton membencinya? Atau jangan-

jangan karena ia pingsan saat jurit malam?

Katyana tak dapat menahan pikiran-pikiran negatif yang mulai menghantuinya. Di saat ia masih dirundung rasa syok, tatapannya tak sengaja jatuh pada Elgar. Menyadari ekspresi gusar yang terlukis di wajah itu, ia langsung terkesiap. Bingung sekaligus penasaran.

What's wrong with him*? Kenapa dia kelihatan marah banget?*

Bab 10

Mencekam. Itulah suasana yang sedang terjadi di ruang khusus kru *Finest* malam ini.

"*Sar, what the hell did you do*?" desisan suara Elgar langsung membuat orang-orang di sekitarnya bergidik. Ini kali pertama mereka melihat kemurkaan serta umpatan yang terang-terangan keluar dari mulut sang pemeran utama.

"Gue melakukan apa yang dibutuhkan program kami." Meski sedikit gugup, Sarah mampu mempertahankan ketenangannya. "Gue cuma menayangkan apa yang terekam di kamera." Sebelum Elgar berkesempatan membalas, Sarah buru-buru berkata, "Perlu lo inget, Gar, lo nggak punya hak mengatur konten yang tim *Finest* siarin di TV."

"Nggak punya hak?" Elgar menyeringai berbahaya. "Gue harap lo nggak lupa siapa yang punya kendali di sini. *You need the popularity of our movie, more than we need this program.*"

Sarah seketika bungkam. Pukulan telak. Elgar secara tak langsung telah mengeluarkan kartu AS-nya. Sebagai sosok yang paling berjasa mengangkat *rating Finest*, pria itu memiliki kuasa.

Sarah memejamkan mata sejenak, berusaha agar tak terpancing emosi. Inilah alasan mengapa sejak dulu ia membenci bekerja sama dengan orang yang memiliki *power*. Orang semacam Elgar selalu saja berbuat seenaknya

dalam program yang digarapnya!

"Elgar." Si produser merendahkan suara, nyaris seperti memohon. "Kami nayangin perseteruan di antara Katyana sama Felli sebagai bumbu aja. Lo barusan lihat sendiri 'kan rekamannya? Nggak ada yang aneh."

"Perseteruan?" Elgar menggeleng, tak habis pikir. "Itu cuma diskusi kecil waktu sesi latihan, tapi tim lo membuat seolah-olah mereka berdua lagi bertengkar hebat, Sar!" suaranya diakhiri dengan nada tinggi.

Elgar tak bisa menahan diri setelah mengetahui penyebab suara untuk Katyana menurun drastis. Ini semua hanya akal-akalan Sarah. Demi meramaikan *show*-nya, wanita itu tak ragu menciptakan drama—menggiring penonton untuk berasumsi tentang insiden yang sesungguhnya tak pernah terjadi.

Di dalam rekaman yang tayang minggu lalu, tim *Finest* menyiarkan sesi latihan para kandidat Grisha bersama Elgar. Momen-momen ketika Katyana mengungkapkan ketidaksetujuan pada pemikiran Elgar yang terlalu menyalahkan Grisha, kemudian Felli yang muncul mendukung Elgar.

Rekaman lalu menampilkan Felli yang sedang menahan tangis serta seulas seringaian di bibir Katyana. Dengan menggabungkan dua konteks itu, wajar jika timbul persepsi bahwa Katyana sedang mengejek Felli.

It was a pathetic editing! Elgar ingin sekali memaki jajaran tim *Finest*. Adegan seharusnya berlanjut dengan Arin yang ikut beradu pendapat dan mendukung opini Katyana, sebelum akhirnya Elgar meminta mereka semua berkompromi. Tapi semua kejadian tersebut dipotong begitu saja.

Jelas-jelas tidak ada pertengkaran kala itu. Hanya sebuah diskusi ringan. *No hard feeling at all.*

Ekspresi sendu yang diperlihatkan Felli mungkin terjadi setelah gadis itu mendapat kritikan dari para mentor. Sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan Katyana.

Bahkan perkara seringaian puas di bibir Katyana, Elgar yakin itu ditujukan pada Robert yang melewati penampilannya dengan baik. Bagaimana Elgar bisa mengingatnya? *Because he can't help, but always ends up watching her.*

"Kalau lo ngelakuin hal licik kayak gini lagi buat naikin *rating,* gue juga nggak akan segan-segan ngancurin *image* program lo, Sar." Meski bernada datar, setiap kata yang keluar dari mulut Elgar terdengar bagaikan ancaman. "Yang lo lakuin sekarang ini nggak ada bedanya sama fitnah."

"Oke, kali ini kesalahan ada di pihak kami." Sarah menelan ludah, tak mampu mengelak. "Terus mau lo sekarang apa?"

"*I want you to fix everything.*" Elgar menatap wajah produser dengan mata memicing tajam. "Kembaliin nama baik Katyana gimanapun caranya. *Do justice to her.*"

Tanpa menunggu jawaban, pria itu langsung keluar dari ruangan dan meninggalkan para kru *Finest* yang sudah pucat pasi.



Katyana, Desi, Robert, dan Nick berjalan menuju ruang makan untuk sarapan. Namun, langkah mereka

terhenti saat mendengar suara isakan Felli dari meja makan. Beberapa orang terlihat sedang menghiburnya.

"Jangan bilang dia nangis cuma gara-gara nilai evaluasi kemarin." Desi menggerutu dalam bisikan. "Apa kabar gue yang dapet kritik habis-habisan dari juri?"

Robert dan Nick sontak menutup mulut, menahan tawa mereka.

"Lo 'kan santuy, Des." Nick menepuk-nepuk pundak Desi sambil mengerling jail. "Masalah yang bisa bikin lo nangis paling kalau nggak jerawat, ya kuku menipedi lo patah."

Desi mencebikkan bibir, terpaksa mengangguk. "Bener juga, sih."

Katyana hanya bisa tersenyum dengan obrolan teman-temannya, sebelum ia bertanya dengan nada serbasalah. "Kita nunggu aja di sini sampe Felli selesai nangis apa gimana?"

Katyana termasuk tipe yang canggung saat dihadapkan dengan tangisan. Ia sama sekali tak punya keahlian menghibur. Dan ia juga tak se*kepo* itu untuk menanyakan penyebab Felli menangis. Siapa tahu gadis itu tak mau orang lain ikut campur masalahnya.

"Wah, Kat." Ketimbang mendapat jawaban, ketiga rekannya itu justru tercengang dan menatap Katyana dengan pandangan aneh. Robert bahkan menggeleng-gelengkan kepala seperti orang linglung. "Nggak nyangka gue."

"Apa?" Katyana refleks memegangi wajahnya, kikuk. "Kok lo semua ngelihatin gue gitu banget?"

"Gue pikir lo bakal nenangin Felli dan berusaha jadi penyelamatnya. *You know, like what an angel usually does*," tukas Robert yang langsung diamini Desi dan Nick.

Katyana hanya tersenyum kecil. Ia memang menjaga *image* di mana pun berada, tapi julukan malaikat yang disematkan padanya terasa sangat berlebihan. Menunjukkan *attitude* baik di depan umum menurutnya adalah hal wajar. Itu merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai *public figure*.

Yah, mungkin para *haters* yang sering mengatai dirinya sok baik atau bermuka dua tak sepenuhnya salah. Ia tak menganggap bermuka dua sebagai ejekan. Toh ia tak menggunakannya untuk merugikan siapa pun. Sikap baiknya justru dapat memperlancar pekerjaannya sekaligus menyenangkan orang lain. Membeberkan aib dan keburukan diri sendiri atas nama kejujuran bukanlah pilihan yang akan diambilnya. Sebab menjadi diri sendiri tidak berarti harus mengumumkan semua perasaannya di depan khalayak umum.

"Kak Kat!" Selagi masih berdiri di antara koridor dan ruang makan, Felli tiba-tiba saja beranjak dari kursi, lalu berlari menghampirinya. "Nanti siang aku boleh latihan bareng Kakak nggak?"

Katyana yang diserang begitu tiba-tiba dengan air mata Felli, refleks mengangguk. "Iya, oke."

"Lo kenapa, Fel?" tanya Desi dengan nada menyindir. "Kalau cuma mau ngajak Kak Kat latihan nggak perlu sampe nangis-nangis segala."

Katyana diam-diam menyenggol lengan Desi, memintanya tenang. Ia tak ingin gadis itu sampai mendapat

kritikan dari penonton gara-gara ketidaksukaannya pada Felli.

"Aku tadi ketemu Mas Nehan di koridor, dia bilang kecewa banget sama penampilanku kemarin." Felli masih terisak-isak. "Katanya aku harus banyak belajar dari Kak Kat."

"Iya, udah, udah." Katyana tak tahu harus melakukan apa selain memeluk gadis itu agar menghentikan tangisannya. "Nanti gue ada waktu kosong—" Kalimatnya mendadak terhenti saat matanya tak sengaja bertumbukan dengan Arin yang duduk di meja makan.

Sambil melipat kedua tangan di depan dada, wanita itu mendengus ke arahnya, sebelum memutus kontak mata di antara mereka.

Apa lagi ini? gerutu Katyana dalam hati. Sama sekali tak mengerti apa kesalahannya sampai membuat Arin menunjukkan ekspresi sekesal itu padanya.

Pikirannya sudah penuh dengan masalah audisi, rasanya ia tak memiliki kekuatan untuk terlibat dengan drama di dalam asrama. *Please, God,* sepenuh hati ia memohon, *let me rest for a bit.*



"*Found you.*"

"Huwaaa!" Katyana langsung berjingkat begitu mendengar suara di belakang telinganya. "Ya ampun, Elgar!" Ia sontak mengelus-elus dada. Karena keasyikan melamun, Katyana sampai tak sadar dengan kehadiran orang lain. "Kamu ngapain di sini?"

"Nyariin kamu."

"Kok gampang banget ketemunya?" tanya Katyana curiga. Ia sengaja memilih gazebo di dekat taman asrama karena tahu tak ada orang yang mau malam-malam duduk di sana dengan ditemani ratusan nyamuk.

"Kamera."

"Kamu punya akses buat lihat rekamannya?" Katyana membelalak. Matanya mengikuti Elgar yang kini sudah duduk sangat dekat hingga bahu mereka saling bersentuhan. "Dibolehin gitu sama Sarah?"

Elgar tersenyum miring, seolah pertanyaan itu tak bermutu. "Sarah punya banyak utang sama aku. Kalau cuma gini doang udah seharusnya dia ngebolehin."

Katyana sebenarnya ingin tahu apa yang dimaksud Elgar dengan utang, tapi ia yakin pria sok misterius itu pasti tak berniat menjelaskannya. "Kamu nyariin aku ada apa?"

"Pingin aja." Elgar tersenyum hangat, sarat arti. "*I like being with you.*"

Katyana mengernyitkan dahi. Seandainya Felix tidak mengatakan kalau Elgar hanya ingin menciptakan *chemistry*, ia mungkin akan kege'eran dan menganggap pria ini sedang mendekatinya secara pribadi.

Untung saja sahabatnya itu sudah memperingatkannya jauh-jauh hari, sehingga perhatian Elgar tak perlu dipikirkan terlalu dalam.

"Masalah *popularity votes* kemarin, kamu nggak perlu khawatir lagi."

Katyana sontak menoleh, merasakan ketidaknyamanan sekaligus rasa senang dalam satu waktu. "Kamu bisa

nggak *sedikit* aja jangan terlalu peka?" gerutunya sambil mengusap-usap wajah, antara malu dan tak habis pikir. Padahal ia sudah susah payah mengabaikan tekanan yang menghimpit dadanya, berusaha bersikap normal dengan menyibukkan diri berlatih akting dan menemani Felli seharian ini. Semua berjalan sesuai apa yang ia inginkan. Tak ada seorang pun yang mengetahui kecemasannya.

Tapi Elgar mendadak muncul. Meruntuhkan pertahanannya hanya dengan satu kalimat.

"*You don't like it when people know about your problems, do you*?"

Pertanyaan retoris itu dibalas Katyana dengan anggukan kepala. "Bukannya kamu juga?"

"Iya, dulu." Elgar memamerkan senyum sekilas. "*If it's you, I think I can show you some of my flaws.*"

Katyana kontan membeku, tak mampu berkedip. Jantungnya tiba-tiba berdebar kencang.

Oke, kalau ini adalah bagian dari rencana Elgar meningkatkan *chemistry*, pria itu jelas sudah melampaui batas normal. Mana ada perempuan yang akan baik-baik saja setelah mendapat pengakuan semacam itu?

"K-kamu ..." Katyana buru-buru berdeham, mengembalikan kesadaran dirinya. "Aku yakin pacar kamu pasti kena diabetes gara-gara sering digombalin gitu sama kamu."

"Masa, sih?" Elgar kontan tertawa. "Aku malah sering diputusin karena nggak pernah ngegombalin."

Katyana memicingkan mata, tak percaya. "Kamu? Diputusin?"

"Iya, sering," jawab Elgar sambil lalu.

Katyana menegakkan punggung, tampak benar-benar tertarik. Bagaimana bisa pria setampan dan sesukses Elgar diputuskan oleh para kekasihnya? *Wow.* Ini merupakan berita baru baginya. "Kok bisa?"

"Kata mereka aku kurang perhatian."

"Seriusan?" Mata Katyana sampai membulat sebesar bola ping-pong. Seingatnya Elgar justru sangat perhatian. Buktinya pria itu tahu *snack* favoritnya.

"Oh, dan satu lagi ..." Elgar menggaruk ujung dahinya, tiba-tiba terlihat kikuk. "Mereka nganggap aku nggak serius, gara-gara aku nggak pernah ngenalin mereka ke keluarga."

Katyana ber-*ooh* sambil manggut-manggut, mulai bisa mengerti perasaan mantan-mantan pacar Elgar yang mungkin merasa digantung. "Kenapa kamu nggak mau ngenalin?"

"Repot." Elgar menghela napas berat. "*My family is so ... nosy*. Kalau sampe aku bawa cewek ke rumah, bisa-bisa bulan depannya aku disuruh nikah."

Katyana tergelak. Tak peduli meski terkesan seperti sedang mengeluh, ia dapat merasakan Elgar memiliki hubungan yang erat dengan keluarganya.

"Nyamuknya makin banyak, nih." Elgar tiba-tiba menepuk tangannya di depan wajah Katyana. "Kamu nggak mau masuk?"

"Iya, deh." Katyana mengangguk setelah melihat jam di tangannya menunjukkan angka 11. "Kalau gitu aku duluan, ya." Seperti biasa, ia tak mau terlihat berjalan berduaan dengan Elgar di luar jadwal syuting. "*Good night.*"

"Katyana."

Katyana sontak menoleh, melihat ke arah Elgar yang masih duduk santai di gazebo. "Ya?"

"Kamu mau ketemu keluarga aku?"

Selama beberapa detik Katyana terperangah, lidahnya mendadak terasa kelu. *What is he*—

Sebelum ia memiliki kesempatan merespons, tawa renyah Elgar terdengar. "*Sleep tight,* Katyana."

Bab 11

"Dari dulu lo nggak berubah ya, Sar. Selalu nanggung semua kesalahan anak buah." Di dalam ruang kerja sang produser, Gisel duduk di hadapan Sarah sambil menyunggingkan senyum kecil. "Padahal ide nayangin insiden Kat-Felli datengnya dari Jefri, tapi lo yang disemprot habis-habisan sama Elgar."

"Kesalahan sepenuhnya ada di gue," tutur Sarah sambil menutup laptopnya. "Gue yang ngasih Jefri persetujuan tanpa mikir konsekuensi ke depannya."

"*You're always stepping up, taking on full responsibility for them.*" Gisel tersenyum kecil, paham betul tabiat sahabatnya. "Gue baru ngecek medsos, *fans* militan Katyana udah mulai maju, tuh. Ngasih bukti-bukti kalau itu cuma *poor editing*, dan Katyana jadi korban dari program lo," jelasnya sambil mengedikkan bahu. "*They're not wrong though.*"

"Kekuatan netizen." Sarah memijat-mijat pelipisnya. "Meski sering *exaggerated* nanggepin sesuatu, nggak jarang deduksi mereka juga valid."

"Terus, rencana lo selanjutnya apa?"

"Gue nggak bisa narik apa yang udah disiarin. Dan nggak mungkin juga diralat, *it will make our program look bad,*" jawab Sarah dengan kening berkerut. "Satu-satunya yang bisa tim gue lakuin adalah nunjukin kebaikan Katyana tanpa terkesan disengaja. Karena itu gue butuh bantuan lo dan para juri lainnya."

"Ah!" Seakan mengerti, Gisel tiba-tiba menjentikkan jari. "Jangan bilang, kemarin lo yang nyuruh Nehan ketemu Felli pas sarapan?"

Mendapat anggukan dari Sarah, Gisel terbahak kencang. "Felli sampe nangis gara-gara dibanding-bandingin sama Katyana."

"Ngelihat Felli yang selama ini *looking up to Kat,* gue udah ngira dia bakal minta latihan bareng setelah dikritik abis-abisan sama Nehan. *Fortunately,* Katyana nggak nolak dan kelihatan seneng-seneng aja bantuin dia."

"Cara lo alus juga, nggak terlalu kentara kalau *settingan.*" Gisel manggut-manggut, setuju. "Tinggal tunggu waktu aja sampe kepercayaan orang-orang ke Katyana balik kayak semula."

"Pendukung Katyana ada jutaan, gue yakin secuplik rekaman nggak bakal ngerusak karier dia," tukas Sarah sambil menyandarkan punggung di kursi. "*Welcome to Indonesia*, *easy to offend, easy to forget.*"

"Tapi Elgar kayaknya nggak bakal semudah itu lupa, deh."

"Nggak kaget." Sarah mendengus, ekspresinya langsung berubah malas saat mendengar nama Elgar disebut. "*He's falling in love with her. Of course he tries to be her hero.*"

Gisel mengerjap sekali, tampak terkejut. Tanpa memedulikan kesinisan Sarah, ia buru-buru bertanya. "Yakin lo?"

"Banget." Sarah memutar kedua bola matanya, masa bodoh. "Ini bukan kali pertama gue ngadepin cowok yang cinlok di program gue. Ciri-cirinya udah bisa ditebak. *Cliché.*"

Gisel tergelak, tiba-tiba teringat kembali tentang *The Chosen One*—salah satu program Soma TV yang dulu juga berada di bawah kepemimpinan Sarah. "Tapi lo berjasa sebagai mak comblang, Sar. Kalau bukan karena lo maksa-maksa Rayne ikut *TCO*, dia nggak bakal ketemu si bucin Aydan *and happily married now*."

Sarah tanpa sadar tersenyum ketika Gisel menyebut nama Rayne, sahabat mereka sejak zaman SMA. "Aydan dan Rayne itu kasus khusus. Siapa yang nyangka sih mereka beneran jadian gara-gara ketemu di program gue? Awalnya aja gue sempat nggak percaya Aydan seserius itu."

Gisel terbahak lagi. Ya, kisah Aydan-Rayne memang cukup menghebohkan sampai membuat nama keduanya viral di media sosial dan menjadi *headline* di berbagai portal berita selama berminggu-minggu. "*Anyway*, kalau beneran si Elgar cinlok, bisa repot juga gue." Setelah tawanya reda, ia mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya, kembali fokus pada topik semula. "Gue berharap dia bisa tetep profesional dan nggak *biased*."

"Kalau masalah itu kayaknya lo bisa tenang," sahut Sarah santai. "Meski gue nggak suka sifat *bossy*-nya, tapi harus gue akuin penilaian dia selalu *fair*."

Gisel manggut-manggut. "Bener juga, sih. Dia orang pertama yang berani ngasih Kat nilai D."

"*By the way*." Seringai tipis tiba-tiba menghiasi bibir Sarah. "Gue mau ngasih tahu lo rencana tim *Finest* buat episode selanjutnya."

"*Uh-oh*." Gisel mengangkat kedua tangan di depan dada, berlagak waspada. "*You wanna create some drama, don't you*?"

Tawa membahana Bu Produser menjadi jawaban atas pertanyaan itu. "Bukan drama. Gue cuma mau meningkatkan rasa persaingan mereka supaya lebih produktif aja."



"Jadi, menurut Kak Kat, Grisha-ku di babak eliminasi kemarin terlalu *one dimension*?" Sambil menunggu kedatangan sutradara yang meminta finalis Grisha berkumpul di *practice room* 1, Felli dengan serius mendengar masukan dari Katyana. "Aku harus nunjukin kekurangan Grisha supaya karakternya kelihatan lebih realistis?"

Katyana mengangguk sekali. "Dibanding gue, lo punya kemampuan menciptakan karakter Grisha yang lebih ekspresif, Fel. Jadi, jangan cuma terpaku sama naskah. *A little bit of improvisation is good.* Pandangan lo tentang Grisha juga penting untuk menghidupkan karakternya."

Felli nyaris tak berkedip dan memandang Katyana seolah wanita itu juru penyelamatnya. "Aku nggak tahu mau bilang apa lagi selain terima kasih." Ia menggenggam kedua tangan Katyana erat. "Berkat saran dari Kak Kat, pikiranku jadi tercerahkan."

"Sama-sama," balas Katyana sambil melirik salah satu CCTV yang ada di ruangan itu. Usaha tim *Finest* untuk menciptakan konflik di antara para kontestan sepertinya gagal. Mengingat seluruh finalis yang dipilih oleh Black J adalah artis-artis yang memiliki *image* baik dan bebas dari skandal, itu jelas akan menyulitkan pihak Sarah dalam memprovokasi mereka.

Akhir-akhir ini Katyana bahkan semakin hati-hati menjaga reaksi maupun ekspresi wajahnya. Ia tak berniat jatuh ke dalam jebakan lagi.

Duk! Tubuh Katyana tiba-tiba terdorong ke belakang. Arin baru saja menabrak pundaknya cukup keras. "*Sorry*, Kak Kat. Nggak sengaja."

"Iya, nggak apa-apa." Katyana tersenyum kecil, lalu memperhatikan Arin yang sudah melenggang melewatinya. Wanita itu kemudian memilih duduk sendirian di pojok ruangan, fokus mempelajari naskahnya.

Katyana memegangi pundaknya sekilas, sejujurnya ia merasa perbuatan Arin barusan seperti disengaja.

"Kak Kat." Felli menatapnya khawatir. "Nggak apa-apa beneran?"

Katyana buru-buru mengangguk. Seandainya saja orang lain menabraknya seperti itu, ia pasti akan mencari cara untuk membalas perbuatan si pelaku. Tapi kali ini ia justru tak berniat melakukan apa pun terhadap Arin.

Lebih aneh lagi, meski Arin terang-terangan menunjukkan raut dingin serta permintaan maaf yang terkesan tidak ikhlas, semua itu tak membangkitkan kemarahannya. Tatapan tidak suka yang wanita itu berikan padanya tak cukup membuatnya kesal. Entah mengapa ia merasa jika Arin—

"*Hi, Girls.*"

Katyana mengerjap sekali, pikirannya terputus oleh suara Jefri. Diikuti oleh Niken, pria itu berdiri di tengah ruangan sambil menjelaskan jadwal kegiatan mereka.

"Kalian bisa santai. Nggak kayak waktu di Hutan Pinus, *group date* hari ini murni buat seneng-seneng doang. Hitung-

hitung kalian bisa *refreshing* setelah seminggu kemarin tegang terus ngadepin babak evaluasi."

Arin dan Felli langsung semringah.

"Selamat pagi." Senyum mereka pun bertambah lebar ketika Elgar masuk ke ruangan, menyapa ramah. "Arin, Felli, Katyana, udah siap berangkat?"

Katyana pura-pura memasang tampang senang, berusaha mengikuti keantusiasan kedua rekannya. "Siap."

Di balik senyum manisnya, mata Katyana tak berhenti mengawasi gelagat Jefri. Ia merasa skeptis tim *Finest* bersedia menyia-nyiakan waktu hanya untuk melihat kontestannya bersenang-senang.

Apa pun yang terjadi, ia tak boleh melonggarkan kewaspadaannya.



"Oke!" Dengan muka berseri-seri, Jefri telah membawa mereka ke sebuah *indoor climbing gym* di daerah BSD. "Kegiatan kita kali ini adalah *wall climbing*!"

Hah?! Mengamati dinding-dinding tinggi di sekitarnya, semangat Katyana seketika luruh. Jefri benar-benar sudah menipu mereka. Bagaimana bisa olahraga memanjat begini disebut aktivitas santai?

"Ada yang pernah nyoba ini sebelumnya?" Pertanyaan Elgar direspons gelengan kepala oleh Felli dan Katyana. Hanya Arin yang mengangguk penuh semangat.

"Buat seru-seruan, kita adain perlombaan kecil, ya." Jefri mengungkapkan rencananya dengan tawa keras. "Siapa yang duluan sampe di atas, nanti bakal dapet

tambahan durasi nge-*date* berdua sama Elgar."

Buat seru-seruan? Katyana mengumpat dalam hati, ia benci sekali kata-kata itu! Ternyata firasat buruknya tepat. Tim *Finest* sama sekali tak membiarkan mereka berlibur dengan tenang.

"Aku nggak sabar pingin nyoba naik." Berusaha terlihat gembira, Katyana terus memamerkan senyum saat seorang instruktur memimpin mereka melakukan pemanasan. Tak peduli meski sedang malas bergerak, ia harus tetap profesional di depan kamera. Memancarkan aura positif dan memperlihatkan keakraban dengan Elgar adalah salah satu cara mengambil hati penonton.

"Elgar." Jefri memberikan arahan pada sang aktor. "Lo naik duluan."

"*Oh My God.*" Felli nyaris tak berkedip saat memperhatikan Elgar yang mulai beraksi. Disuguhi oleh otot-otot lengan di balik kaus putih itu, ia sampai menghentikan aktivitas *stretching*-nya. "Mas Elgar keren banget."

Katyana manggut-manggut setuju, merasa maklum dengan komentar Felli maupun ketermanguan Arin. Melihat seorang pria tampan berolahraga memang pemandangan indah yang tak boleh dilewatkan.

Selang dua puluh menit kemudian, Jefri yang sudah puas merekam adegan Elgar memanjat, memintanya untuk turun.

"Kalau nggak kuat, berhenti." Elgar berdiri di depan ketiga finalis, berkata dengan serius. "Jangan maksain diri."

Felli refleks mencubit lengan Katyana demi menahan reaksi *fangirling*-nya, berbisik lirih, "Ya ampun, Kak Kat,

kok ada sih cowok se-*gentle* ini?"

Katyana meringis kecut, gadis di sebelahnya benar-benar sudah jatuh dalam pesona mematikan Elgar. Yah, ia bukannya tak mengerti. Wajah menawan dan kalimat penuh perhatian merupakan kombinasi serangan yang sulit dielakkan. Melirik ke arah Arin yang salah tingkah, sepertinya wanita *cool* itu juga tidak kebal dengan daya pikat Elgar.

"Itu lip service *doang kali. Buat ngebangun* chemistry.*"* Katyana memejamkan mata sejenak, berusaha tetap rasional. Kata-kata Felix telah tertanam di pusat otaknya. Agar terhindar dari serangan Elgar, ia tak boleh melupakan wejangan itu.

"Kak, silakan." Seorang instruktur membantunya memakai *harness*—tali pengaman dan *chalk bag*[11] di belakang pinggangnya.

"Makasih, Mas." Setelah persiapannya selesai, Katyana berdiri di antara Felli dan Arin. Memperhatikan dinding tinggi di hadapannya, ia susah payah menahan decakan kesal. Rasanya malas sekali harus mengikuti perlombaan yang sama sekali tak ia inginkan. Baginya kalah pun tak masalah, tapi jika itu akan memengaruhi penilaian pemirsa, mau tak mau ia harus menunjukkan spiritnya walau hanya pura-pura.

Gue pasti kalah. Katyana menghela napas panjang. Bukannya pesimis, tapi ia yakin Arin yang sudah berpengalaman pasti akan memanjat lebih cepat dibanding dirinya maupun Felli.

---

[11] Tas kecil berisi bubuk magnesium yang berfungsi agar tangan tidak licin saat memanjat.

No, no, no. Ia buru-buru menggeleng, tak ingin menyerah begitu saja. Kalau tidak bisa memenangkan pertandingan, ia harus mencari cara lain untuk menarik minat penonton.

Sambil menunggu aba-aba dari kru, ia melihat-lihat sekitar. Tatapannya kemudian jatuh pada Elgar yang berdiri tak jauh dari mereka bertiga. Selama beberapa detik pandangannya menerawang jauh, sebelum sebentuk senyum tipis menghiasi bibirnya. *I got it!* pekiknya dalam hati, tiba-tiba merasa girang.

Apa yang akan dilakukannya mungkin berisiko dan bisa menjadi bumerang bagi dirinya sendiri, tapi rencana ini tetap patut dicoba. Ia akan mengandalkan keahliannya untuk mencapai tujuan.

"Oke, Arin, Felli, Katyana, siap!" Jefri dari samping ruangan memberikan *cue.* Setelah memastikan ketiga wanita itu berdiri di depan *wall climbing,* ia kemudian berseru, "*Start*!"

Sesuai prediksi Katyana, Arin melaju cepat, meninggalkannya dan Felli yang masih berusaha menyesuaikan diri dengan medan. Di saat mereka berdua baru memanjat seperempat jalan, Arin sudah setengah jalan menuju puncak.

Oke, sebentar lagi. Katyana menelan ludah. Dadanya berdebar-debar, menunggu momen yang pas. Ia sengaja memperlambat gerakannya hingga Felli berhasil melampauinya. *Sekarang!* Begitu melihat Felli sudah berada paling tidak satu meter di atasnya, Katyana langsung meluncurkan keahlian terbesarnya—*berakting.*

"Waaaa!" Katyana memekik bersamaan dengan tubuhnya yang mulai oleng. Semuanya berlangsung sangat

cepat. Saat kaki dan tangannya terlepas dari batu pijakan, ia spontan memejamkan kedua mata dan merasakan tubuhnya melayang di udara kemudian jatuh ke bawah.

"Katyana!" Orang-orang bersahutan memanggil namanya. Namun, tak sampai lima detik suasana mendadak hening.

"*H-hey, are you okay*?" Suara tersengal itu membuat Katyana spontan membuka mata. Memperhatikan wajah Elgar yang diliputi kekhawatiran, ia hanya bisa terpaku. Posisi Elgar yang berada di bawah tubuhnya sambil memeluk punggungnya adalah pose yang ia incar. Khas sinetron sekali.

Yes! Berhasil! Katyana menahan diri agar tak bersorak gembira. Dengan memasang ekspresi sungkan, ia cepat-cepat beranjak dan menjauhkan tubuhnya dari Elgar. "*I'm okay.* M-makasih."

Insiden kecil itu untungnya tak mengganggu jalannya pertandingan. Arin berhasil sampai dipuncak lalu disusul oleh Felli.

"Juara pertama, Arin!" Tomi yang berperan sebagai juri mengumumkan hasil pertandingan. "Felli juara kedua dan Katyana *out*!"

Katyana segera mengucapkan selamat pada kedua rekannya sebelum Tasya memintanya kembali duduk di tepi ruangan. Padahal ia tak terluka serius dan hanya sedikit kram di bagian pinggang, tapi tim *Finest* tampaknya tak ingin ambil risiko. Mereka secara halus memerintahnya beristirahat sejenak.

Nggak buruk juga. I just killed two birds with one stone. Katyana manggut-manggut, cukup puas dengan hasil yang

didapatkannya. Ia sukses menciptakan sebuah *memorable moment* di mana Elgar menyelamatkannya sekaligus menciptakan alasan untuk absen dari kegiatan yang menguras tenaganya.

"*Scene* Elgar nangkep Katyana kudu disiarin! Gue yakin netizen bakal heboh! Siapa yang nyangka kita bakal dapet adegan bagus gini tanpa perlu di-*setting* dulu?" Menguping pembicaraan Jefri dengan krunya, Katyana hanya bisa tersenyum dalam diam.

Katyana sebenarnya sempat khawatir ada yang mengetahui akting busuknya, tapi sepertinya semua berjalan sempurna. Respons natural Elgar pun semakin menguatkan keriilan dari insiden itu.

Bagus, kali ini Katyana-lah yang memegang kendali.



This woman is impossible! Di tengah syuting, Elgar susah payah menahan emosinya. Menyelisik gerak-gerik Katyana yang kini duduk manis di sebelah Tasya, ia baru menyadari bahwa sejak awal mereka semua telah ditipu mentah-mentah. Elgar bahkan tak ingat kapan terakhir kali ia merasa dipecundangi seperti ini. Wanita itu memanfaatkannya tanpa sedikit pun rasa gentar.

Elgar sontak memaki dirinya sendiri. Seharusnya ia marah dengan perbuatan Katyana yang memanipulasi kru demi keuntungan pribadi, tapi mengapa sekarang dadanya justru berdebar penuh antisipasi? Mengapa ia tak bisa mengenyahkan rasa penasarannya? Ini benar-benar gila.

"Aku udah lama nggak olahraga, capek juga." Suara itu memecah konsentrasi Elgar. Dengan senyum ramah, ia berusaha fokus pada Arin yang kini duduk di hadapannya, menikmati santap siang berdua.

Meski dari luar tampak tenang, Elgar tak dapat mengenyahkan perasaan mengganjal yang melingkupinya. Ia sudah tak sabar untuk segera mengonfrontasi Katyana.

"Elgar, habis ini kita pindah ke tempat yang lebih sepi aja gimana?" Arin memajukan wajahnya melewati meja, lalu bergumam pelan. "Nggak enak banget makan sambil dilihatin orang-orang gini."

"Oke." Elgar sempat melirik ke sekelilingnya. Seperti yang dibilang Arin, banyak pengunjung restoran berbisik-bisik bahkan terang-terangan memperhatikan mereka. Dengan kepopuleran *Finest* yang dicap sebagai program paling *hit* saat ini, wajar jika orang-orang menaruh perhatian pada mereka berdua.

Obrolan berlanjut dengan topik-topik ringan. Meski sedikit pendiam dan tak suka beramah-tamah, Arin merupakan aktris yang sangat berdedikasi dalam pekerjaan. Elgar cukup menikmati perbincangan di antara mereka.

Jika diibaratkan garis, wanita itu termasuk tipe yang lurus, *straightforward*. Tidak sulit menebak apa maunya.

So different from that girl. Elgar tersenyum samar. Tanpa sanggup dikendalikan, pikirannya melayang kembali pada Katyana. Pola pikir dan pandangan Katyana dalam menanggapi sesuatu sering kali tidak mengikuti jalur pada umumnya. Memaksa Elgar menebak-nebak dan kadang dibuat terkesima oleh hasil akhir yang tak sesuai

perkiraannya. Ia percaya jika Katyana berada di posisi Arin saat ini, wanita itu justru akan menunjukkan keakraban dengannya hingga batas maksimal, memanfaatkan segala celah demi mengumpulkan dukungan masyarakat.

Baginya, Katyana Magani adalah sebuah enigma yang tak bisa ia abaikan begitu saja.



"Kak Kat." Langkah Katyana terhenti sebelum menaiki mobil. "Bentar, deh."

"Ada apa, Fel?" Katyana tampak bingung melihat Felli yang menggeretnya masuk lagi ke dalam *gym.* Tak lupa gadis muda itu juga meminta izin pada Jefri dan kru untuk menunggu sebentar sebelum mengantar mereka berdua kembali ke asrama.

Di dalam lobi, Felli menoleh ke kanan kiri seperti mencari-cari sesuatu. Setelah puas memperhatikan sekelilingnya, ia langsung menarik Katyana agar duduk di sebelahnya. "Oke, di sini nggak ada kamera," ucapnya terburu-buru. "Aku nggak mau ada yang ngerekam obrolan kita sekarang, makanya aku nggak mau nunggu sampe kita pulang ke asrama."

Gawat! Mata Katyana melebar, sontak waswas. Apa Felli menyadari kalau tadi ia pura-pura kehilangan keseimbangan?

"Tadi aku lihat sesuatu yang agak aneh."

Katyana langsung panik. "A-apa?"

"Tentang Kak Arin," ujar Felli dengan ekspresi takut-takut. "Kayaknya Kak Kat perlu tahu apa yang

dia lakuin." Katyana sempat merasa lega, ternyata Felli sedang membicarakan hal lain. Namun, ketenangan itu sirna ketika Felli berkata, "Semoga aja perkiraanku salah, tapi akhir-akhir ini aku sering lihat Kak Arin berusaha cari gara-gara sama Kak Kat."

"Maksudnya cari gara-gara?"

"Tadi pagi aku lihat sendiri dia sengaja nabrak Kak Kat." Felli tampak ragu-ragu, seolah tak yakin dengan analisisnya sendiri. "Kak Arin juga jutek banget pas tahu kita latihan berdua."

Katyana menyimak cerita itu dengan saksama. Dibanding perilaku aneh Arin yang memang sudah beberapa hari ini disadarinya, ia justru terkejut dengan analisis Felli. Selama ini ia mengira Felli sebagai sosok yang ceria, sedikit lugu, dan kadang kurang bisa membaca situasi. Siapa sangka gadis itu ternyata cukup peka pada keadaan di sekelilingnya?

"Kak Kat hati-hati, ya." Felli terlihat benar-benar khawatir. "Kemarin tim *Finest* udah sengaja bikin seolah-olah kita musuhan, aku nggak mau ini dijadiin bahan buat bikin drama baru."

"Makasih, Fel." Katyana tersenyum tulus. Setelah perbincangan rahasia itu usai, mereka kemudian beranjak dari sofa dan berniat keluar dari lobi. Namun, baru tiga langkah, Katyana tiba-tiba berhenti berjalan. Bulu kuduknya meremang.

Tunggu. Matanya sontak membulat lebar, seakan ada sesuatu yang membuatnya kaget. *Apa-apaan ini?*



Katyana membenamkan kepala di atas kedua lutut, duduk sendirian di gazebo asrama. Pikirannya penuh dengan sebuah kemungkinan yang baru saja disadarinya hari ini.

"Katyana." Panggilan itu tak membuatnya bergerak. Tanpa perlu melihat, ia kenal betul suara bariton dan wangi *musky* itu. "Ngapain masih di sini?"

Pelan-pelan Katyana mengangkat kepala, lalu menoleh ke arah Elgar yang sudah duduk di sebelahnya. "Ngerenungin kesalahan."

"Kesalahan?" Kening Elgar berkerut. Ada kemarahan yang tersirat dalam intonasi suaranya. "Maksud kamu, adegan pas kamu pura-pura jatuh dari *wall climbing*?"

Tubuh Katyana sontak menegang. Dalam sekejap ekspresinya berubah kaku. Tak ada kata-kata yang sanggup keluar dari bibirnya.

Mendapati raut pucatnya, Elgar langsung tertawa. "*Relax*, Katyana. Aku udah minta Sarah buat matiin kamera di sekitar sini."

Elgar tak berbohong tentang itu. Setelah kembali ke asrama bersama Arin, ia segera menanyakan keberadaan Katyana pada kru *Finest* sekaligus meminta mereka memberikan sedikit *private time*. Meski tidak ikhlas, Sarah pun terpaksa menuruti permintaan Elgar. Tak peduli apa pun peraturan yang dibuatnya, pada akhirnya sang bintang utama akan selalu mendapat *privilege* untuk melanggarnya.

"Elgar." Setelah meyakini bahwa tak ada telinga lain yang mendengar mereka, Katyana sama sekali tak membuang waktu mengakui perbuatannya. "Aku minta maaf karena udah bohongin kamu. Tapi jujur aja, aku

nggak merasa bersalah. Itu salah satu cara aku bertahan di program ini." Ketegasan dalam pengakuan itu membuat Elgar terpaku. Katyana memandangnya dengan berani. "Tujuan aku adalah terpilih sebagai Grisha. *I'll do anything I can to make it happen.*"

"Kenapa harus Grisha?"

"Dari semua karya Gisel, *Estuaria is my most favorite book and* ..." Katyana menggantung kalimatnya sejenak, terlihat kesulitan mengungkapkan isi pikirannya dalam kata-kata. "*I don't know how to say this,* tapi waktu pertama kali aku mengenal karakter Grisha, aku ngerasain simpati—bukan, mungkin lebih tepatnya empati. Aku sampe nggak bisa tidur dan berhari-hari nangis karena mikirin karakter yang bahkan nggak ada di dunia nyata. *I could feel her sadness, regret, desperation—and before I realized it, I was already caring too much for her*—sampe titik di mana aku ingin melihat dunia dari sudut pandangnya ..." Menyadari Elgar hanya diam mendengarkan ocehannya, Katyana sontak menggaruk-garuk ujung dahi, terlihat salah tingkah. "*Sorry, I'm exaggerating.*"

"*No. Your thoughts are wonderful.*" Setelah hampir dua bulan mengenal Katyana, Elgar akhirnya paham mengapa ia tak bisa melepaskan pandangan dari gadis itu. Keambisiusan dibalik sifat lemah lembut, keseriusan, serta keteguhan demi meraih apa yang diinginkan—*it's like they have different approaches but similar goals at the same time.*

"Aku harap kejadian hari ini nggak memengaruhi penilaian kamu terhadap aktingku sebagai Grisha."

Kedua alis Elgar bertaut, tak menyukai ekspresi muram yang menghiasi wajah Katyana. "Maksud kamu?"

"*I know you're angry with me*. Aku udah seenaknya manfaatin kamu demi dapetin *support* penonton," ujar Katyana dalam suara rendah. "Aku cuma berharap di babak evaluasi nanti kamu masih mau ngasih aku kesempatan buat membuktikan kemampuan aktingku—"

"*Whoa, whoa, hold on,*" potong Elgar, cepat-cepat menghentikan kesalahpahaman Katyana. "Aku emang marah, tapi bukan karena itu. Apa yang kamu lakuin adalah salah satu *survival instinct*. Dan aku bisa ngerti."

Katyana memiringkan kepala ke satu sisi. Kelinglungannya membuat Elgar terkekeh.

"*I was angry because I worried about you.*"

"Khawatir kenapa?"

"Kadang kamu terlalu nekat. Biar pake pengaman, tapi jatuh dari tempat tinggi kayak tadi itu bahaya. Gimana jadinya kalau aku telat nolongin kamu?"

"Aku nggak sesembrono yang kamu pikir." Katyana menyeringai tipis. "Aku tahu posisi kamu berdiri. Aku sengaja jatuh di tempat yang memudahkan kamu buat nangkep aku." Lalu melihat ke atas seperti sedang mengingat-ingat. "Habis ngelihat kemampuan olahraga kamu, aku cukup yakin sih refleks kamu pasti bagus. Dan ternyata dugaan aku bener, 'kan?"

Elgar hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Mendapat *vote* terendah bukannya melemahkan semangat gadis itu, tapi justru memancingnya untuk berjuang lebih keras. "*You're too much, Katyana.*"

Mata Katyana menyipit, sudah bersiap perang mulut. Berani-beraninya Elgar mengejek dan menganggapnya berlebihan! Tapi amarahnya langsung sirna saat ia

mendapati tatapan hangat di mata gelap itu.

"*You're too much, but it makes me feel attracted to you even more.*"

Katyana termangu, kesulitan menelan salivanya. Ia bukan tipe perempuan polos yang tidak peka. Apa yang dikatakan Elgar barusan jelas-jelas mengarah pada perasaan yang lebih personal.

Chemistry! Dengan cepat Katyana memperingatkan dirinya sendiri. Merapalkan kata itu bagaikan sebuah mantra. Chemistry, chemistry, *cowok ini cuma mau bangun* chemistry—

Elgar tiba-tiba mengulurkan tangan, lalu menyentuh seutas rambut panjang yang menutupi sebagian wajah Katyana, kemudian menyelipkannya ke belakang telinga. "*What should I do with you, Katyana?*"

Sunyi. Otak Katyana seperti kehilangan fungsinya. Butuh waktu beberapa detik sampai akhirnya ia berhasil buka mulut. Memberikan jawaban paling tak bermutu yang bisa dilontarkannya. "*I don't know.*"

Melihat kegugupannya, sudut bibir Elgar terangkat. "Aku cuma mau kasih kamu peringatan dini."

"Peringatan dini?"

"*I don't like wasting my time. When I decided to fight for what I want, I'll give my all.*" Elgar mengakhiri penjelasannya dengan tawa ringan. "*So, don't be too shocked, okay*?"

Bab 12

H-5 sebelum babak evaluasi ketiga sekaligus penayangan episode 10, Sarah tiba-tiba masuk ke ruang latihan. Perasaan Katyana langsung tak enak melihat keseriusan di wajah sang produser.

"Gue ada sedikit pengumuman buat kalian semua."

Semua finalis langsung berdiri tegak. Seluruh perhatian tertuju pada Sarah yang berdiri di tengah ruangan sambil melipat kedua tangan di depan dada.

"Babak evaluasi minggu besok akan berbeda dari sebelumnya. Setelah berdiskusi dengan dewan juri, kami memutuskan untuk mengadakan babak eliminasi sebelum masuk ke *final episode*."

Dalam sekejap atmosfer di ruangan itu menjadi berat. Ketegangan terasa menyesakkan. Kaget bahkan tak cukup menggambarkan perasaan mereka semua. Di awal audisi, tim *Finest* telah mengatakan bahwa tidak akan ada babak eliminasi hingga acara berakhir, namun mendadak saja Sarah memberi mereka kabar buruk.

"Hanya ada dua kandidat dari setiap tokoh *Estuaria* yang berhak melaju ke babak final." Tanpa memedulikan keresahan para pendukung acara, Sarah mengakhiri pengumumannya dengan tenang. "Kalian masih punya waktu lima hari untuk mempersiapkan diri. Selamat berjuang."

Dasar produser iblis! Katyana yakin bukan hanya dirinya yang sedang memaki-maki Sarah dalam hati. Sepertinya wanita itu penganut anti-kedamaian. Di saat para kontestan sudah akrab satu sama lain, ia malah muncul dan menghancurkan semuanya.

Katyana menggeleng-gelengkan kepala, merasa bodoh dengan kenaifannya. Tentu saja keakraban mereka adalah kerugian bagi tim *Finest*. Sarah akan melakukan apa saja demi memacu konflik di antara kontestan.

"Kak Kat, gue mau latihan di kamar aja," gumam Desi sembari menundukkan kepala. Semangat yang biasanya mewarnai wajahnya tiba-tiba hilang. Gadis itu tampak putus asa. "Seandainya tahu ada eliminasi, gue nggak bakal santai-santai kayak gini."

Katyana hanya bisa mengangguk sambil memperhatikan Desi yang keluar dari ruangan dengan langkah gontai. Posisi Desi minggu-minggu ini memang cukup rawan. Evelyn merupakan finalis Jihan yang paling diunggulkan, sedangkan Alina yang di babak evaluasi terakhir dipasangkan dengan Robert berhasil mendapatkan nilai tertinggi dari dewan juri.

Desi benar-benar harus berjuang keras demi mengejar ketinggalannya.

Katyana pun berada di kondisi yang tidak cukup menguntungkan. Meski dewan juri menghadiahinya nilai sempurna, tapi dari segi penonton, peringkatnya adalah yang paling rendah.

"*Guys*." Robert yang duduk di antara Katyana dan Nick tampak gelisah. "Ini bener-bener kayak *the calm before the storm*."

Bersamaan, Nick dan Katyana memfokuskan perhatian padanya. “Maksud lo?”

“Seminggu kemarin kita dapet jatah libur banyak. Jalan-jalan, lomba olahraga, makan enak–jadwal syuting *Finest* kita padet, tapi kebanyakan cuma *refreshing* aja isinya.”

Nick mengernyit, tak mengerti arah pembicaraan Robert. “Terus?”

“Kesannya santai sih, tapi seminggu kemarin kita bener-bener *full* syuting buat *Finest* doang. Nggak ada sehari pun waktu buat kita kontak sama dunia luar.”

Seperti tersengat listrik, mata Katyana kontan membeliak. “Lo bener, Rob,” gumamnya kecil, tak kuasa menahan rasa syok.

Selama lebih dari satu minggu seluruh finalis tak diperbolehkan berkeliaran seorang diri di luar jadwal syuting. Tapi tidak ada satu orang pun yang keberatan karena tim *Finest* menyibukkan mereka semua dengan berbagai kegiatan menyenangkan–sungguh berbanding terbalik dari minggu-minggu sebelumnya yang hanya dipenuhi oleh latihan akting.

Radar kecurigaan Katyana yang sempat tertidur mulai bangkit. “Lo ngerasa nggak kalau kita lagi dikelabui sama tim *Finest*?”

Robert sontak menjentikkan jari. “Mereka sengaja nyeneng-nyenengin kita dulu, bikin kita lengah dan setelah itu *bam*! Mereka maksa kita bertarung di babak eliminasi. Rasa panik dan ketegangan para finalis adalah makanan enak buat penonton.”

Nick menghela napas panjang, mulai memahami maksud kedua temannya. “Parahnya lagi, kita nggak

dikasih tahu gimana cara mereka memutuskan siapa yang harus dieliminasi. Apa berdasarkan penilaian dewan juri? *Popularity vote*? Atau diambil rata-rata dari kedua penilaian itu?"

Katyana merenung dalam-dalam. Tim *Finest* sepertinya sedang menyembunyikan sesuatu. Penjagaan mereka terasa lebih ketat dari biasanya. Beberapa hari belakangan, para kontestan tak diizinkan mengecek ponsel atau membaca berita yang sedang beredar di internet. Bahkan minggu lalu mereka semua tak ada yang menonton *Finest* episode 9 karena bertabrakan dengan jadwal syuting.

Menyadari keganjalan itu, perasaan Katyana semakin tak enak. "Kita nggak tahu apa yang disiarin di episode 9. Bisa jadi ada kejadian-kejadian penting yang emang sengaja ditutupi dari kita."

Kesimpulan itu berhasil menyentak Robert. "Belajar dari insiden yang pernah lo alamin, cuma dalam satu menit aja, popularitas seseorang bisa berbalik 180 derajat."

"Kalau sampe tim *Finest* nyiarin sesuatu yang jelek tentang gue, mampus aja, deh," sahut Nick muram. "Konsekuensinya sekarang bukan cuma *vote* rendah, tapi dikeluarin dari sini."



"Mbak Kat." Tasya menunggu di depan pintu kamar Katyana. "Udah siap?"

Katyana melebarkan daun pintu, lalu memamerkan senyum ramah. "Ini mau *make-up* dulu, 'kan?"

Tasya meringis kecil. "Sebelum itu kita ke dapur sebentar ya, Mbak," ujarnya dengan bisikan lirih, seolah sedang menyampaikan sebuah pesan rahasia. "Ada titipan soalnya."

Tanpa bertanya apa pun, Katyana mengikuti Tasya. Toh ini bukan kali pertama kru kreatif itu memberikan sesuatu padanya secara sembunyi-sembunyi.

Sesampainya di dapur, Tasya langsung membuka lemari es, lalu mengeluarkan segelas minuman berwarna putih. "Diminum dulu, Mbak."

Katyana memperhatikan gelas dingin yang sudah ada di tangan kanannya, mengendus-endus baunya. "Ini susu?"

"*Smoothies.*" Tasya berusaha mengingat-ingat. "Kalau nggak salah sih apel, pir, sama *yogurt* isinya."

"Lo yang bikin?" tanya Katyana, lalu meminum *smoothies*-nya. "Enak, Sya!"

Tasya menggeleng, tak berusaha menutupi ekspresi iri di wajahnya. "Itu dibikin khusus buat Mbak Kat doang. Pesen dari Mas Elgar, harus dihabisin, nggak boleh ada sisa."

Seulas senyum terpatri di bibir Katyana, perasaannya tiba-tiba menghangat. Setelah pertemuan mereka di gazebo dua minggu lalu, ia hanya sempat bertemu muka dengan Elgar saat latihan. Itu pun hanya tiga kali. Elgar tampak sangat sibuk dengan pekerjaannya. Banyak rumor yang mengatakan ia berniat membuka cabang kafe baru di Bali.

Tapi yang mengejutkan, tak peduli sesibuk apa pun Elgar di luar sana, pria itu tak pernah berhenti memperhatikannya.

"Tahu nggak sih, Mbak." Dengan semangat Tasya mulai menceritakan kejadian pagi tadi. "Padahal Mas Elgar harus ke kantor jam tujuhan, tapi dia masih nyempetin masuk ke dapur. Dia tahu Mbak Kat nggak suka makan buah sama sayur, makanya dibikinin minuman yang enak supaya Mbak Kat mau."

Katyana hanya bisa mengerjapkan mata, kaget. Elgar sungguh tak main-main. Segala bentuk kepedulian yang diberikan padanya belakangan ini tak pelak membuat perasaannya terombang-ambing. Pria itu telah melemparkan sinyal kuat yang bahkan disadari oleh kru *Finest*.

"Kapan hari Mas Elgar nitipin wafer Loacker buat dikasih ke Mbak Kat setiap habis selesai latihan. Terus gue juga dikasih tugas ngingetin Mbak Kat supaya nggak keseringan tidur malem-malem," ujar Tasya sambil memasang tampang *mupeng*. "Duh, kapan ya dapet cowok yang manjain gue banget kayak Mas Elgar?"

Kepala Katyana mendadak terasa pening. Apa mungkin Elgar melakukan hal semacam ini hanya untuk membangun *chemistry* yang baik? Tapi kenapa pria itu tidak melakukan hal yang sama pada Felli dan Arin? Ia bertanya-tanya dalam hati, bingung sendiri. Sepertinya ia harus segera bertemu Felix dan meminta pencerahan dari sahabatnya itu.



"Selamat malam semuanya!" Di atas panggung, Thomas Naja membuka acara. "Tidak terasa sudah dua

setengah bulan *Finding Estuarian* menemani para pemirsa. Kita masih punya dua minggu lagi sebelum sampai ke babak final."

Ke-15 finalis tampak begitu tegang. Setelah melewati latihan intensif selama lima hari, babak evaluasi hari ini akan menjadi penentuan siapa saja kontestan yang harus gugur.

"Malam ini kita juga kedatangan seorang juri tamu yang sangat istimewa." Thomas melebarkan tangan kanannya ke arah meja dewan juri. "Bapak Agung Soedibyo—Eksekutif Produser dari *Estuaria Movie*!"

Tepuk tangan langsung berkumandang saat kamera menyorot pria berusia lima puluhan itu. Dengan tubuh tinggi besar dan muka irit senyum, Agung Soedibyo berhasil membuat para kontestan semakin ketar-ketir.

"Pertama-tama, saya akan menjelaskan peraturan baru di babak evaluasi hari ini." Penuturan Thomas langsung disambut oleh keheningan. Semua orang menegakkan duduk dan memasang telinga baik-baik. "Penilaian akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu *popularity votes* dan *judge votes.* Finalis yang meraih suara tertinggi dari pemirsa, otomatis akan lolos ke babak selanjutnya. Selanjutnya, para dewan juri memiliki hak suara untuk menyelamatkan finalis yang gagal di *popularity votes*. Dengan ini, finalis yang tidak mendapat suara tertinggi dari *popularity votes* maupun *judge votes* akan dinyatakan gugur."

Katyana membenamkan kepala dalam-dalam, debaran di dadanya bertambah kencang. Dibanding suara penonton, ia ingin fokus meraih dukungan dari ketujuh dewan juri.

"Kami persilakan Alina, Desi, dan Evelyn untuk segera bersiap." Thomas mengumumkan penampilan pertama yang akan diisi oleh ketiga finalis Jihan.

Di atas panggung telah dibangun sebuah *set* yang terdiri dari tiga bilik, masing-masing diisi oleh satu orang peserta.

"Berbeda dari sebelumnya, dalam tes kali ini tidak ada undian. Ketiga kontestan akan menyelesaikan tes yang diberikan oleh para dewan juri secara bersamaan," jelas Thomas dari sisi kanan panggung. "Baiklah, tak perlu berlama-lama lagi, sekarang mari kita saksikan ... evaluasi untuk pemeran Jihan!"

Atmosfer di dalam ruangan terasa khidmat. Katyana dan para finalis lain yang duduk di bangku penonton nyaris tak berkedip. Di hadapan mereka, ketiga kandidat Jihan berdiri dengan memegang sepucuk surat. Ekspresi bingung sempat menghiasi wajah mereka. Desi menjadi orang pertama yang membuka amplop di tangannya, disusul oleh Alina, dan terakhir Evelyn.

Di layar LED, para penonton dapat ikut menyaksikan apa isi surat tersebut. *"Lo nggak perlu lagi dateng ke tempat gue tiap hari, Han. Gue bisa ngatasin ini sendirian."*

Tanpa nama pengirim. Hanya ada dua kalimat di kertas itu dan ditulis dengan sedikit acak-acakan. Semua orang langsung menyadari bahwa tulisan cakar ayam itu dikirim oleh Grisha yang memiliki kekurangan dalam penglihatannya.

Berakting tanpa dialog. Katyana memicingkan mata, menyadari formula baru yang digunakan dalam evaluasi malam ini. Dewan juri sepertinya ingin mengetahui sejauh mana para finalis mendalami karakter-karakter di cerita

Estuaria berdasarkan mimik muka dan gerak tubuh. Meski kelihatan sederhana, menyampaikan emosi tanpa kata-kata merupakan salah satu teknik akting yang paling sulit diterapkan.

"Mereka punya ciri khas masing-masing," bisik Robert di telinga Katyana. "Gue yakin dewan juri bakal sulit nentuin siapa yang paling bagus."

Katyana mengangguk sekilas, tak sedikit pun melepaskan pandangannya dari panggung. Alina terlihat menitikkan air mata, tangannya bergetar membaca surat dari Grisha, sedangkan Desi memilih meremas surat di tangannya hingga tak berbentuk, menunjukkan kemarahannya. Penampilan Evelyn jauh lebih sendu dibanding dua kompetitornya. Wanita itu terduduk di lantai dengan ekspresi penuh sesal.

Tes untuk finalis Jihan selesai hanya dalam kurun waktu lima menit. "Penampilan yang menarik sekali!" Thomas naik kembali ke atas panggung, lalu memberikan aba-aba pada Alina, Desi, dan Evelyn agar keluar dari dalam bilik yang memisahkan mereka bertiga.

"Sebelum saya membacakan hasil *voting* dari pemirsa, mari kita dengar komentar dari para dewan juri terlebih dahulu." Thomas kemudian melebarkan tangan kanannya ke arah pria yang duduk tepat di tengah. "Elgar, silakan."

"Saya ingin menanyakan satu hal pada Evelyn." Dengan ekspresi tak terbaca, Elgar langsung memfokuskan perhatian pada gadis berambut pendek yang berdiri di ujung kiri. "Berbeda dari Desi atau Alina yang langsung membaca surat di tangan mereka, kamu tadi membuang waktu lebih lama hanya untuk membuka surat dari Grisha.

Raut muka kamu sejak awal juga kelihatan ragu-ragu dan tertekan. Apa ada maksud khusus dari tindakan kamu itu?"

"Iya." Evelyn menatap Elgar antusias, merasa senang karena pria itu mengerti apa yang telah dilakukannya. "Mengingat pertengkaran di antara Jihan dan Grisha sebelumnya, saya yang sekarang berada di posisi Jihan tiba-tiba merasa takut membuka surat itu. Saya merasa kedatangan surat itu adalah kabar buruk dari Grisha. Dan intuisinya ternyata benar. Grisha berniat menjaga jarak darinya."

Seolah sudah mendapatkan apa yang ia cari, seulas senyum menyembul di bibir Elgar. Pria itu lantas memberikan kode pada Thomas agar memberikan kesempatan pada dewan juri lain untuk ikut berkomentar.

"Gue yakin Evelyn bakal lolos."

"Mas Elgar kayaknya puas banget sama penampilan Evelyn."

"Bener juga, sih. Cuma Evelyn doang yang dikasih komentar sama Elgar."

Kasak-kusuk di antara penonton merebak cepat. Hampir semua orang meyakini bahwa Alina atau Desi yang akan pulang malam ini.

Katyana menggigit bibir bawahnya, mencemaskan nasib Desi. Melihat secara objektif, rekan terdekatnya itu memiliki posisi yang cukup rawan. Performa Evelyn terlalu kuat. Evelyn berhasil mengeluarkan pesona Jihan dengan aktingnya yang natural. Di saat Desi dan Alina membuka surat Grisha tanpa pikir panjang, Evelyn yang tampak bimbang justru mendapat nilai plus dari dewan

juri. Aksinya tersebut menunjukkan bahwa ia sudah masuk ke dalam karakter Jihan sejak awal. Ketanggapan dan kepekaannya berada di atas kedua rivalnya.

"Menurut gue, dibanding ekspresi marah Desi atau tangisan lemah Alina, rasa sesal yang ditunjukin Evelyn *impact*-nya lebih ngena ke penonton." Robert menoleh pada Katyana dan Nick yang duduk di kanan kirinya. "Menurut lo berdua gimana?"

"Gue sependapat," timpal Nick sambil manggut-manggut. "Desi dan Alina menunjukkan rasa nggak terima atas sikap Grisha yang secara sepihak memutus tali persahabatan mereka, di sisi lain Evelyn sama sekali nggak marah atau kecewa, dia justru menunjukkan ekspresi seolah lagi nyalahin dirinya sendiri yang nggak bisa memahami penderitaan Grisha."

Katyana mengetuk-ngetuk ujung dagunya, bergumam lirih, "Desi dan Alina masih ngelihatin ego Jihan, sedangkan Evelyn membangun karakter Jihan yang *selfless* banget. Sejak awal audisi, dia konsisten menekankan ketulusannya pada Grisha."

"Jujur aja gue lebih suka aktingnya Desi. Lebih *appealing and strong*." Nick mengutarakan isi pikirannya sambil menghela napas panjang. "Tapi harus gue akuin, Jihan versi Evelyn emang paling cocok mengimbangi Grisha. Dua sahabat yang sama-sama 'terlalu baik' dan ingin melindungi satu sama lain. Yang satunya mati-matian ingin mandiri, nggak mau ngerepotin. Yang satu lagi *overprotective*, mau selalu bantuin. Akhirnya mereka malah saling menyakiti tanpa sengaja."

"Itu poinnya," sambung Katyana. "Keputusan Evelyn mengekspos sikap Jihan yang *overly self-sacrificing* bisa memperkuat konflik kesalahpahaman di antara mereka."

"Baiklah, kini saatnya saya mengumumkan hasil akhir *popularity votes* untuk para finalis Jihan!"

Suara Thomas langsung mengembalikan perhatian semua orang. Ketiga kontestan yang berdiri di atas panggung tampak gugup, tak sabar mendengar pengumuman dari sang *host*.

"Dengan jumlah 357.483 suara, posisi pertama diraih oleh ..." Thomas menarik napas sekali, lalu berucap lantang. "Evelyn. Selamat, Anda lolos ke babak selanjutnya!"

Tepukan tangan berkumandang keras. Hasil pemungutan suara itu berakhir sesuai prediksi. Semua orang sudah mengira Evelyn yang merupakan favorit pemirsa akan meraih dukungan terbanyak. Apalagi dewan juri juga memberikan tanggapan positif atas performanya.

"Berbeda dari evaluasi sebelumnya, hari ini kami tidak akan mengumumkan hasil *popularity votes* bagi posisi kedua maupun ketiga—dengan tujuan agar dewan juri dapat memilih finalis tanpa terpengaruh oleh hasil *voting* pemirsa," jelas Thomas panjang lebar. "Sekarang saya persilakan ketujuh dewan juri menuliskan nama kontestan yang ingin Anda selamatkan." Thomas meminta mereka mengambil papan kecil yang sudah diletakkan di atas meja masing-masing, lalu kembali berbicara di depan kamera. "Siapakah finalis Jihan yang akan melaju ke babak final bersama Evelyn? Alina ataukah Desi?"

Alunan musik intens tiba-tiba terdengar, membuat atmosfer semakin terasa mencekam.

“Mari kita mulai dari Gisel.” Thomas mengangguk ke arah sang penulis novel. “Silakan.”

Gisel segera membalikkan papannya. “Saya memilih Alina.”

“Satu suara untuk Alina!”

“Berikutnya, Willy.” Thomas mengalihkan pandangan ke arah si mentor akting.

“Desi.”

“Ini semakin seru, skor sementara satu sama!” Mendengar komentar Thomas, bukan hanya kedua finalis Jihan yang dibuat tegang, tetapi para finalis yang duduk di bangku penonton pun ikut gugup.

Berurutan Nehan dan Elgar memilih Alina. Kini hanya tinggal tersisa tiga suara dari Endaru, Agung, dan Meisi.

“Ini sungguh pertarungan yang mendebarkan.” Thomas berbasa-basi sebentar, lalu memfokuskan pandangan pada produser *Estuaria movie.* “Jika Mas Endaru juga memilih Alina, sudah bisa dipastikan bahwa Alina-lah pemenangnnya.”

“Desi.” Endaru membalik papan di tangannya, tersenyum kecil ke arah finalis yang ia pilih.

Desi buru-buru menundukkan kepala, penuh rasa terima kasih.

“Pak Agung, silakan.” Thomas dengan sopan meminta sang juri tamu mengumumkan pilihannya.

Keheningan yang sempat menghiasi ruangan langsung pecah begitu Agung berkata, “Alina.”

“Empat suara untuk Alina! *Congratulations*, Anda lolos ke babak selanjutnya!”

Sorakan serta tepukan tangan kontan terdengar. Rekan-rekan Alina dan Evelyn berdiri dari kursi, tampak bahagia merayakan keberhasilan keduanya. Sayangnya hal itu tak dirasakan oleh Katyana, Nick, maupun Robert. Kesedihan terpancar jelas di wajah ketiganya, apalagi saat melihat Desi yang tak kuasa menahan air mata. Walau pertemanan mereka awalnya hanya salah satu taktik kru *Finest*, namun seiring berjalannya waktu hubungan mereka menjadi dekat secara nyata.

Hasil *judge votes* berakhir dengan skor 5-2. Alina menang telak. Bahkan jika Agung tak memilihnya, Desi tetap akan kalah, sebab Meisi juga memilih Alina.

"Bagas, Daffa, Nick, *your turn, Guys.*" Saat *commercial break*, Tomi mengarahkan para finalis Surya agar bersiap-siap di belakang panggung.

Sambil menunggu penampilan mereka, Katyana langsung memeluk Desi yang datang menempati kursi Nick. "*How do you feel now*?"

"*Much better,* Kak." Desi tersenyum tipis, matanya masih terlihat merah. "Tadi pas terakhir gue nyalamin dewan juri, Mas Elgar sempat ngasih gue semangat. Perasaan gue jadi lebih tenang berkat kata-katanya." Sebelum Katyana bertanya lebih lanjut, Desi dengan semangat menjelaskan, "Mas Elgar bilang kegagalan hari ini dikarenakan gue belum sepenuhnya *commit* mendalami karakter Jihan. Tapi dia percaya gue punya potensi, jadi selama gue mau lebih fokus dan serius mengasah kemampuan akting gue di luar sana, dia percaya gue bisa jadi aktris hebat."

Katyana tersenyum lega. Walau terkenal dengan sikap ramahnya, Elgar adalah tipe yang sangat serius dalam

pekerjaan. Jika pria itu mengatakan Desi memiliki potensi, memang benar begitu adanya.

"Kini saatnya kita menyaksikan penampilan dari ketiga finalis Surya!"

Mendengar pengumuman dari sang pembawa acara, Katyana buru-buru mendongakkan kepala dan membaca petunjuk yang tertera di layar LED. Surya dihadapkan pada situasi saat ia tak sengaja melihat kakak tersayangnya sedang berduaan dengan seorang pria tak dikenal—kali pertama ia bertemu muka dengan Vino.

Seperti saat penampilan finalis Jihan, ketiga kandidat Surya juga menunjukkan reaksi yang berbeda-beda.

Di mata Katyana, akting Bagas terlihat paling lemah dan *flat*. Mimik mukanya meragukan, seolah penonton tak mengerti apa ia sedang marah atau senang. Kualitasnya tak sebanding dengan Daffa maupun Nick yang sama-sama mencolok. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing. Daffa menampilkan ekspresi syok, seakan tak percaya bahwa Grisha bisa dekat dengan orang lain selain dirinya dan Jihan. Nick di sisi lain lebih ekspresif. Pemuda itu tampak kesal, matanya memicing penuh kecurigaan pada sosok Vino yang tak dikenalnya.

Seulas senyum terpatri di bibir Katyana. Nick memang tak pernah mengecewakan. Akting Daffa memang paling hidup dibanding dua rivalnya, tapi Surya versi Nick memiliki kelebihan yang kuat. Nick mungkin kalah dari segi teknik olah tubuh, tapi ia berhasil menggambarkan emosi Surya yang menurut Katyana paling sesuai dengan bukunya. Sebagai laki-laki yang baru beranjak dewasa, reaksi meledak-ledak Nick terlihat meyakinkan sekaligus natural.

“Sekarang saya akan mengumumkan hasil *popularity votes* finalis Surya yang sudah diakumulasikan dari minggu lalu.” Thomas membaca *cue card* di tangannya sekilas, lalu tersenyum ke arah penonton. “Bagas, Daffa, dan Nick. Siapakah di antara mereka yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak dari pemirsa?”

“Gue yakin Nick.”

“Kayaknya, sih. Sejak awal audisi, dia selalu nempatin posisi satu di *popularity votes.*”

“Tapi Daffa juga nggak kalah bagus.”

Dengungan komentar dari para finalis menjalar cepat. Sebagian besar menduga Nick pasti akan lolos.

“Dengan jumlah total 331.940 suara, tempat pertama diraih oleh ...” Thomas menoleh ke arah kontestan yang berdiri paling dekat dengannya. “Bagas!”

“Hah?!” pekikan para kontestan yang duduk di bangku penonton sontak bersahutan, bahkan ketujuh dewan juri sampai tercengang dan tak menyangka dengan hasil *voting* itu.

Penampilan Bagas termasuk buruk, jika saja juri dapat menentukan siapa yang harus dieliminasi malam ini, mereka tak akan berpikir dua kali untuk memilih Bagas.

“*How come*?” Robert tak dapat menahan rasa penasarannya. “Yang dilihat sama penonton itu apa sebenernya?”

Desi menggeleng beberapa kali. “Gue juga bingung.”

It’s weird. Katyana tak dapat menahan perasaan tak enak yang menggelayutinya. Pasti ada pemicu yang menyebabkan Bagas tiba-tiba berhasil meraih simpati sebanyak itu dari penonton. Ditambah dengan fakta

bahwa Bagas langganan menempati posisi terakhir, hasil *voting* kali ini jadi terasa semakin janggal.

"Kalau sampe tim Finest nyiarin sesuatu yang jelek tentang gue, mampus aja, deh." Mengingat ucapan Nick beberapa hari lalu, Katyana spontan mendesah kesal. Kejadian ini terasa familier. Ia yakin ada sesuatu dalam tayangan *Finest* minggu kemarin yang membuat perhitungan suara berubah sedrastis ini.

"Lima suara untuk Nick! Selamat, Anda dan Bagas berhasil lolos ke babak final." Pengumuman *judge votes* disambut tepuk tangan meriah, terutama dari teman-teman dekat Nick. "Sayang sekali Daffa, Anda harus pulang malam ini."

Tak berhenti di situ kekagetan mereka semua, hasil evaluasi dari finalis Dokter Rosa pun menuai banyak pertanyaan. Sama seperti kasus Bagas, Ferra yang sebelumnya tak pernah menduduki peringkat satu di pemilihan penonton atau juri, sekarang justru mendapat raihan suara terbanyak di *popularity votes.*

Dewan juri tampak kesulitan menentukan siapa di antara Rita dan Westi yang harus dipertahankan. Penampilan keduanya sama-sama menakjubkan. Setelah pertimbangan cukup lama, akhirnya Westi memenangkan evaluasi dengan perbedaan skor yang sangat tipis, yaitu 4-3.

"Tim *Finest* bener-bener ngendaliin penonton," geraman Nick yang baru kembali ke bangku penonton menyebabkan tiga orang di sampingnya menoleh, penuh tanya. "Di *backstage* tadi, manajer gue bilang *Finest* minggu lalu cetak *rating* tertinggi." Lalu berdecak kasar. "Lo semua

tahu apa penyebabnya?"

Kompak saja, Katyana, Desi, dan Robert menggeleng.

"*Drama, Guys. Too much drama,*" ujar Nick lugas. "Bagas dapet *screen time* yang lumayan banyak di episode 9. Setelah dikritik habis-habisan sama Willy, kru menunjukkan adegan waktu dia latihan sendiri malem-malem. Usaha keras dia bikin penonton simpatik dan *vote*-nya langsung membeludak."

"Apaan, tuh?" Desi memberengut. "Kita semua juga latihan keras selama beberapa hari ini, nggak cuma Bagas doang!"

Nick menghela napas panjang. "Tapi penonton nggak tahu itu, Des. Mereka cuma peduli apa yang muncul di TV. Perkara kejadian sebenernya, mereka nggak akan mau tahu. Kebetulan aja minggu lalu Bagas dapet sorotan lebih, jadi, ya ... wajar aja kalau penonton *vote* dia."

"Jangan bilang, kasus Tante Ferra sama kayak gitu juga?"

Kecurigaan Robert dibalas anggukan oleh Nick. "Tim *Finest* nyiarin adegan Tante Ferra yang ngelerai pertikaian Tante Westi sama Tante Rita. Manajer gue bilang dukungan buat Tante Ferra naik gara-gara itu."

"*Wait,* maksud lo pertikaian mereka waktu kita latihan bareng?" sahut Desi tiba-tiba, kembali teringat kejadian itu. "Bukannya pertengkaran mereka justru gara-gara Tante Ferra? Seinget gue, Tante Westi awalnya tersinggung sama kata-kata Tante Ferra yang bawa-bawa masalah dia belum *married*, terus Tante Rita yang deket sama Tante Ferra ikut campur. Pas situasi mulai panas, Tante Ferra yang jadi sumber masalah justru sok-sokan nengahin dan berusaha

ngelerai mereka."

"Intinya, kru nge-*cut* adegan utama dan cuma nyiarin bagian yang ngelihatin kebaikan Tante Ferra," tandas Robert tak terima. "Yang gue nggak ngerti, apa tujuan mereka nonjolin Bagas sama Tante Ferra dibanding finalis lain?"

Seakan baru sadar, mata Katyana membulat lebar. "Tim *Finest* mau mertahanin kontestan yang dirasa berguna buat naikin *rating* acara mereka." Ia melirik ketiga temannya bergantian. "Bagas dan Tante Ferra termasuk kontestan yang paling vokal—blak-blakan. Mereka tipe yang cocok buat ngeramein *reality show*, jadi tim *Finest* mati-matian nge-*keep* mereka."

"*Make sense*." Robert sontak manggut-manggut. "Kru secara nggak langsung menggiring opini penonton supaya memilih finalis sesuai keinginan mereka. Kalau ngelihat *attitude* Sarah, gue udah ngerasa dia masa bodoh sama kemampuan akting kita. Satu-satunya yang dia peduliin cuma siapa yang paling banyak bawa keuntungan buat programnya."

"Kalau emang bener gitu, kenapa kru nggak mertahanin Desi juga?" Nick menunjuk wanita di sebelahnya, bertanya serius. "Masalah cerewet, frontal, berani ribut—Desi jagonya, kan?"

Desi refleks memukul lengan Nick. "Sialan lo!"

Robert sempat geleng-geleng melihat tingkah keduanya sebelum menjawab, "Finalis Jihan mah frontal semua. Dan Evelyn kayaknya yang paling sering cari masalah. Dia pernah adu argumen sama Katyana, kapan hari sama Felli. Menurut gue kru nggak mau ambil risiko kehilangan

kontestan sedominan Evelyn."

"*Next*, finalis Fairuz!"

Obrolan mereka terpaksa terhenti saat Tomi meminta Fadly, Galih, dan Robert bersiap-siap.

Dibanding penampilan para finalis sebelumnya, evaluasi kandidat Fairuz berjalan lebih santai. *Popularity votes* dimenangkan oleh Galih dan ketujuh suara *judge votes* sepenuhnya diraih oleh Robert. Fadly yang selama masa karantina tak menunjukkan perkembangan signifikan, malam ini pun tak mampu menyuguhkan sesuatu yang berbeda. Kekalahannya sama sekali tak mengejutkan penonton.

"*Okay, commercial break*!"

Begitu jeda iklan, Tomi segera berjalan ke bangku penonton. "Arin, Felli, Kat. *Let's go.*" Ia membimbing kandidat pemeran utama agar mengikutinya ke *backstage*, lantas mempersilakan ketiganya menunggu sampai *host* memberikan instruksi lebih lanjut.

"Kak Kat, duduk sini." Felli dengan suara riang menepuk-nepuk kursi kosong di sebelahnya.

Hmph!

Katyana yang berniat mendatangi Felli tiba-tiba berhenti saat mendengar suara dengusan di belakangnya. Spontan ia menoleh ke arah Arin. Wanita berparas tajam itu tak menutupi ekspresi kesal di wajahnya.

Katyana menaikkan sebelah alis. Jika sebelumnya ia merasa bingung menghadapi sikap dingin Arin, kali ini reaksinya sungguh di luar dugaan. Dengan gerakan anggun, ia mendekatkan bibirnya di telinga Arin. "Makasih, Rin," bisiknya pelan. "Tapi sikap terbuka yang lo tunjukin bisa

berujung kegagalan. *Step up your game.*"

"A-apa?" Arin terperanjat, kaget bukan kepalang. Ketegasan dalam suara Katyana berhasil membuatnya tergagap. Ekspresi ketusnya musnah dalam sekejap. "Kak Kat, l-lo tahu masalah–"

"Gue nggak sepolos dan sebego yang lo pikir," sela Katyana sembari mengangkat tangan kanan, membersihkan debu yang menyangkut di rambut Arin. "*I just try to survive.*"

Tanpa menunggu Arin menanggapi perkataannya, Katyana sudah berjalan mendekati Felli dan mengambil duduk di sampingnya.

"Kak Kat bisik-bisik apa sama Kak Arin?" tanya Felli sambil melirik Arin yang masih berdiri membatu. "Kok dia kelihatan syok gitu?"

"Bukan apa-apa." Katyana berujar ringan. "Gue cuma ngambilin kotoran di rambutnya."

Rasa curiga yang sempat muncul di wajah Felli langsung pupus. "*You're too kind,*" rajuknya manja. "Padahal belakangan ini Kak Arin udah jahatin Kakak, tapi Kak Kat tetep aja perhatian."

Seulas senyum penuh arti menyembul di bibir Katyana. "Mungkin lo salah paham, Fel," ucapnya semanis madu. "Arin nggak pernah jahatin gue."

"*What*?" Felli memelotot, seolah tak percaya dengan pendengarannya sendiri. "Aku bukannya berburuk sangka, tapi Kak Kat lihat sendiri kan dia sering banget nunjukin muka nggak enak."

Melihat Felli yang mulai panik, senyum Katyana bertambah lebar. Sebelum ia berkesempatan merespons,

Tasya muncul dari arah samping panggung dengan berlari kecil.

"Finalis Grisha, nanti begitu dapet kode dari Mas Thomas, kalian langsung masuk dari sebelah kanan, ya," jelas Tasya sambil meminta Arin ikut duduk bersama kedua rivalnya. "Bilik pertama Mbak Felli, kedua Mbak Kat, dan terakhir Mbak Arin." Lebih lanjut, Tasya juga memberikan petunjuk tentang materi evaluasi mereka. "Nggak jauh beda dari finalis sebelumnya, tes buat Grisha juga nggak ada dialog. Karena tesnya nanti cukup sulit dan waktunya sempit, para mentor ngasih sedikit *hint* buat Mbak-Mbak sekalian biar nggak *clueless* banget. *Timeline* di tes kali ini adalah lima tahun setelah Grisha mengalami kecelakaan. Jadi, umurnya sekitar 24 tahun."

Felli memajukan wajahnya, bertanya dengan antusias. "Terus?"

"Itu aja petunjuknya," jawab Tasya sambil menoleh pada kru yang memanggilnya dari samping panggung. "Iya, iya, gue ke sana sekarang." Dengan terburu-buru ia kemudian berpamitan pada mereka bertiga.

"Petunjuknya malah bikin aku bingung," keluh Felli sambil cemberut. "Kak Kat paham nggak apa maksudnya Tasya?"

Katyana berpikir sejenak. "*Keyword*-nya mungkin di *timeline* yang disebutin Tasya. Gue merasa ada poin penting sampe dewan juri menekankan lima tahun setelah Grisha kehilangan penglihatannya."

"Grisha ketemu Vino waktu umurnya 29, kan?" Felli memandang ke atas, mengingat-ingat. "Berarti *setting* buat evaluasi hari ini adalah beberapa tahun sebelum dia

ketemu pemeran utama?"

"*Yeah.*"

"Menurut Kak Kat emang ada yang penting di kurun waktu itu? Seinget aku di novelnya nggak ada pembahasan khusus tentang Grisha waktu umur 24 tahun."

"Emang nggak ada keterangan waktu secara eksplisit, tapi Gisel cukup detail menggambarkan perkembangan emosi dan situasi Grisha dari awal kehilangan penglihatan sampe sepuluh tahun kemudian dia ketemu Vino. *Well, some people say that time can heal all wounds, right*?"

Felli nyaris tak berkedip, seolah tak ingin terlewat satu kata pun yang keluar dari bibir Katyana. Tingkahnya persis seperti seorang murid yang begitu memuja guru besarnya. "Aku paham maksud Kak Kat. Dewan juri menuntut kita memahami apa yang dirasakan Grisha di waktu itu," ucapnya dengan mata berbinar. "Lima tahun bukan waktu yang singkat. Si Grisha pasti udah bisa mandiri dan cukup terbiasa dengan kondisi matanya. Jadi, semisal nanti evaluasinya tentang kondisi kejiwaan Grisha, itu artinya ini adalah masa-masa dia udah mulai menerima keadaannya. Bener gitu kan, Kak?"

"Itu cuma opini pribadi gue sih, Fel." Katyana mengulum senyum, tak menyanggah ataupun mengiakan analisis Felli. "*Please remember one thing.*"

Felli yang mendapat banyak pandangan baru dari Katyana mengangguk khidmat. "*Remember what*, Kak?"

"Waktu mungkin bisa menyembuhkan luka, *but that's not the point here.*"

Kening Felli berkerut dalam. "Maksud, Kak Kat?"

"Finalis Grisha!"

Begitu mendengar panggilan Tomi, ketiga kontestan refleks berdiri dari kursi. Perbincangan pun terputus tanpa ada kelanjutan.

"Gue nggak ngerti sama lo, Kak." Selagi menunggu di sisi sebelah kanan panggung, Arin diam-diam menyenggol lengan Katyana, memanfaatkan waktu saat Felli sibuk bicara dengan Tomi. "Ini kan kompetisi, apa gunanya membeberkan pemikiran lo ke Felli? Itu nggak ada bedanya sama ngasih contekan secara cuma-cuma ke saingan lo. *What a stupid move.*"

Katyana tersenyum miris. Aneh, kritikan tajam tersebut sama sekali tak membuatnya tersinggung. Selama ini pasti banyak yang sudah salah paham dengan keterusterangan Arin.

"Arin." Alih-alih menjawab pertanyaan wanita itu, Katyana malah berkata di luar konteks. "*In the future I hope we can be friends.*"

"H-ha?" Arin tercengang. Belum sampai ia pulih dari kebingungannya, Thomas yang berada di atas panggung memanggil nama mereka bertiga.

"Akhirnya kita sampai ke segmen yang paling ditunggu-tunggu!" Pengumuman sang *host* disambut tepuk tangan meriah. Semua orang terlihat tidak sabar menyaksikan penampilan dari finalis Grisha. "Saya persilakan, Felli, Katyana, dan Arin menuju tempat masing-masing."

Berdiri di bilik kedua, mata Katyana langsung tertuju pada sebuah meja kecil di hadapannya. Sebuah benda misterius diletakkan di sana, ditutup dengan kain berwarna hitam. Ketujuh dewan juri yang duduk di depan panggung semakin membuat kaki Katyana gemetaran. Evaluasi yang

akan berujung eliminasi terasa jauh lebih menegangkan dibanding babak-babak terdahulu.

"Dan materi evaluasi hari ini adalah ... benda kesayangan Grisha!" Suara Thomas menggema keras. Tanpa menunggu para kontestan mencerna ucapannya, sang *host* menjentikkan jari. "Mari kita mulai." Bersamaan dengan aba-aba itu, lampu di seluruh ruangan padam, kecuali *lighting* yang menyinari panggung.

Detik berikutnya, ketiga Grisha membuka kain yang ada di atas meja masing-masing dan memamerkan benda yang tersembunyi dibaliknya.

Sebuah kamera digital yang sudah rusak parah.

Tubuh Katyana sontak membatu. Di dalam novelnya, Grisha yang merupakan seorang fotografer memiliki sebuah kamera kesayangan, hadiah ulang tahun ke-17 dari Guntur—sang Ayah. Namun, semenjak kecelakaan yang menimpanya, Grisha tak lagi mau menyentuh kamera apa pun. Benda itu hanya akan membangkitkan kenangan buruk baginya.

Kecelakaan yang merenggut kedua matanya terjadi pada hari di mana Grisha mengikuti lomba fotografi. Ia nyaris terlambat akibat motornya yang tiba-tiba mogok. Dalam keadaan panik, ia lantas meminta Guntur mengantarnya ke tempat kompetisi.

Sang Ayah yang baru saja pulang ke rumah setelah lembur di malam sebelumnya sempat menolak dan memberi saran agar Grisha memanggil taksi, namun Grisha tetap memaksa Guntur mengantarnya dengan mobil.

Di tengah perjalanan, Grisha terus mengomel dan meminta Guntur mengemudi lebih cepat. Pada akhirnya Guntur yang kelelahan dan mengantuk tak dapat mengendalikan laju kendaraannya. Mobil yang mereka tumpangi pun menabrak di tikungan tajam. Kecelakaan maut itu bukan hanya membuat tulang belakang Grisha cedera, tapi juga memengaruhi syaraf matanya hingga ia menjadi buta.

Kemudian, bagian terburuknya adalah ... kematian Guntur.

Hanya dalam waktu satu malam, Grisha kehilangan dua hal terpenting dalam hidupnya. Penglihatan dan Ayah yang sangat disayanginya.

Setelah memikirkan kembali apa yang sudah dilalui Grisha, Katyana perlahan memejamkan kedua mata. Telapak tangannya dapat merasakan permukaan keras dari kamera yang ada di hadapannya.

Meski tak dapat melihat, Grisha tahu bahwa benda yang ada di genggamannya sekarang adalah kamera lamanya. Kamera yang sudah bertahun-tahun ia pendam di dalam gudang bersama rongsokan lain.

Jantung Grisha berdegup kencang. Setitik rasa antusias perlahan tumbuh di dadanya. Sebuah senyum tersungging di bibirnya tanpa sadar. Tetapi sayangnya rasa bahagia itu tak bertahan lama. Seolah dipaksa bangun dari mimpi indah, ekspresi lembut yang sempat menghiasi wajah Grisha menghilang bagaikan sihir.

Brak! Dengan napas memburu, ia membanting kamera itu ke lantai hingga menimbulkan bunyi keras yang memekakkan telinga.

Sunyi. Grisha memandang ke depan dengan ekspresi menerawang jauh. Tak ada tangisan atau jeritan frustrasi. Tak ada kemarahan maupun kepedihan. Satu-satunya yang terpantul di bola matanya adalah ketenangan yang mencekam.

Sebuah kehampaan yang sempurna.

Bab 13

Felli mengakhiri aktingnya sebagai Grisha dengan memeluk kameranya, tak lupa dibumbui cucuran air mata penuh haru. Seperti diskusi yang sudah dibahasnya dengan Katyana, lima tahun merupakan waktu yang ideal di mana Grisha mulai menerima keadaan dan tak melulu dihinggapi rasa bersalah.

Kecelakaan itu telah merenggut hal-hal yang penting baginya, tapi kenangan indah bersama sang Ayah bukanlah sesuatu yang dapat dilupakan dengan mudah. Sekarang adalah waktunya Grisha memaafkan dirinya sendiri.

It was good. Felli merasakan kelegaan yang sarat memenuhi benaknya. Awalnya ia merasa pesimis karena petunjuk dari Tasya sama sekali tak membantunya. Di saat benar-benar kehilangan arah, ia nekat menanyakan opini Katyana.

Tanpa disangka-sangka, saingannya itu ternyata sangat baik—atau cenderung terlalu naif? Dengan gampangnya Katyana membagikan gagasan cemerlang padanya. Berkat itu, ia pun dapat berakting tanpa halangan berarti.

Wait. Mendadak rasa cemas melingkupi Felli. Ia sadar penampilannya berpegang teguh pada kalimat "waktu mampu menyembuhkan luka". Jadi, bagaimana jika Katyana juga berakting sama persis sepertinya? Apa yang harus dilakukannya saat dewan juri bertanya tentang itu?

Haruskah ia mengaku? *Tidak.* Felli menggeleng keras-keras. Itu hanya akan membuat kemampuannya sebagai aktris dipertanyakan. Lebih baik ia bersikap seolah tak tahu apa-apa dan menganggapnya sebagai kebetulan semata.

Ya, begitu aja. Toh ia tidak mencuri ide orang lain. Katyana sendiri yang secara sukarela berbagi dengannya.

Brak! Konsentrasi Felli langsung pecah saat mendengar bunyi keras dari bilik di sebelah kirinya. Tak lama kemudian lampu yang mengelilingi ruangan kembali menyala.

"Penampilan yang menarik sekali!" Thomas muncul dari samping panggung dengan mata berbinar. "Mari kita berikan *applause* yang meriah untuk penampilan luar biasa dari Arin, Felli, dan Katyana!"

Setelah tepuk tangan reda, Thomas segera mempersilakan dewan juri memberikan komentar. Dimulai dari penampilan Arin.

"*Good job*, Rin!" Dibanding dewan juri lain, Meisi tampak paling bersemangat memuji akting gadis itu. "Ekspresi ketakutan kamu memegang kamera dan gimana tubuh kamu yang gemetaran waktu mengembalikan kamera itu di tempat semula, kamu berhasil memperlihatkan dilema yang dirasakan Grisha."

Mendengar komentar Meisi, Felli ikut manggut-manggut. Sepertinya Arin telah menampilkan Grisha yang masih dipenuhi rasa trauma. Berbeda jauh dari Grisha versinya.

"Selanjutnya, silakan." Thomas memberi kesempatan para juri menilai performa Felli.

"Penampilan yang bagus, Felli," puji Nehan dengan senyum ramah. "Kamu menunjukkan perkembangan Grisha yang mulanya dipenuhi perasaan negatif menjadi lebih positif."

Felli tersenyum malu-malu. "Terima kasih, Mas Nehan. Dalam penampilan kali ini saya memang berusaha menunjukkan perubahan Grisha. Saya ingin penonton memahami bahwa luka Grisha bisa sembuh seiring berjalannya waktu. Apalagi Surya dan Jihan selalu ada untuk mendukungnya."

Hmm.

Senyum yang menghiasi bibir Felli sedikit luntur saat mendengar dengusan kecil yang berasal dari sebelah kirinya. Dengan hati-hati ia melirik ke arah Katyana, namun apa yang dilihatnya berhasil membuatnya terkesiap dan nyaris tak berkedip. Awalnya ia mengira Katyana akan marah karena ia sudah berani menggunakan gagasan orang lain, seolah itu hasil pemikirannya sendiri, tapi reaksi Katyana sungguh di luar dugaan. Ketimbang amarah, Felli justru mendapati senyum manis di bibir tipis itu. Katyana berdiri tegak dan pandangan lembutnya terarah ke depan. Tak tampak sedikit pun emosi di sana.

"Selanjutnya, Katyana." Panggilan Thomas memaksa Felli kembali fokus pada komentar juri. Debaran keras di dadanya perlahan mereda. Sepertinya Katyana sama sekali tak mempermasalahkan perbuatannya. *Syukurlah.*

"Katyana." Elgar tersenyum tipis. "Saya nggak punya keluhan apa pun. Akting kamu natural. Dan kamu sangat menjiwai karakter Grisha. Tapi ..." Ia menggantung kalimatnya sejenak, lalu melirik ke arah Felli. "Saya merasa

ada kemiripan dengan kamu dan Felli, meski eksekusinya sendiri sangat berbeda."

Felli refleks menelan ludah. Entah mengapa tatapan Elgar membuat tangannya gemetaran. Padahal Elgar tetap memasang ekspresi ramahnya yang biasa, namun ia dapat merasakan sesuatu yang misterius di balik sorot mata itu, seakan-akan pria itu mampu melihat apa yang tidak disadari oleh orang lain.

"Ya, mungkin saja."

Jawaban santai yang dikemukakan Katyana membuat Felli semakin deg-degan. Dengan mata membelalak lebar dipandanginya wanita itu lekat. Apa Katyana akan menuduhnya sebagai seorang plagiat?

No! Felli tak akan begitu saja menerimanya. Ia akan berdalih—

"Saya setuju saat Felli berkata bahwa waktu dapat menyembuhkan luka, tapi sayangnya, *time can't change who you really are*."

Hah? Felli menggigit bibir bawahnya, semakin panas dingin. Ia tak tahu apa sebenarnya tujuan wanita itu.

Elgar menaikkan sebelah alis, sudut bibirnya terangkat. "Bisa kamu jelaskan apa maksud kalimat kamu barusan?"

"Menurut pendapat saya, tidak peduli 2 tahun atau 5 tahun, Grisha tidak akan semudah itu berubah. Dia selalu menyalahkan dirinya sendiri atas kematian sang Ayah."

"Jadi, di akhir adegan kamu sengaja membanting kamera kesayangan Grisha sebagai bentuk rasa bersalah yang masih menghantuinya?"

"Benar."

“Kenapa kamu begitu yakin Grisha belum berubah? Kalau melihat dari penjelasan Felli, dia memiliki opini yang berseberangan dengan kamu.”

“Jika Grisha memang sudah mau menerima keadaan, kenapa lima tahun kemudian dia malah menjadi pasien Dokter Rosa?”

Pertanyaan retoris Katyana membuat napas Felli tertahan di udara. Perutnya mendadak terasa mual.

“Meski Grisha sempat terbuai saat memegang kamera kesayangannya, kesenangan kecil itu tak bertahan lama. Masalah terbesar ada pada rasa bersalah yang menekannya terlampau kuat. Jauh di lubuk hatinya, Grisha tak pernah mengizinkan dirinya untuk merasakan kebahagiaan.”

Elgar menyeringai kecil. “Jadi, itu artinya kamu nggak setuju dengan pendapat Felli tentang Grisha?” tanyanya dengan nada menantang.

Sebentuk senyum penuh makna menghiasi wajah Katyana. “*It doesn’t matter how much time you spend, if you don’t want to take a step forward, you will always stand in the same place.*” Dari sudut matanya ia lantas melihat ke arah Felli. “*That’s why time can’t help you. You’re the one who’s responsible for your own actions.* Dan menurut pendapat saya, di waktu ini Grisha masih belum siap untuk maju.”

Felli mencengkeram kedua tangan di sisi tubuhnya. “*Waktu mungkin bisa menyembuhkan luka,* but that’s not the point here.” Kata-kata Katyana bagaikan sebuah cemoohan yang tak berhenti berputar di dalam kepalanya.

Detik ini juga, Felli merasa Grisha versinya terlihat seperti produk gagal. Dibanding ocehan Katyana, semua penjelasannya akan terasa mentah. Bagaimana bisa ia

melupakan fakta bahwa beberapa tahun kemudian Grisha mengunjungi seorang psikiater? Dan jika Grisha sudah mampu berpikiran positif, kehadiran Vino pun tak akan memiliki pengaruh apa-apa padanya.

Berengsek. Felli merasa dijebak. Katyana pasti sengaja memberikan informasi yang salah padanya—*bukan, bukan informasi yang salah*, ia buru-buru meralat pikirannya sendiri. Katyana memberikan sepotong gagasan yang tidak lengkap. Dan ia dengan bodohnya termakan oleh perangkap itu!

Felli mati-matian menahan amarah yang meluap di dadanya. Apanya yang gadis berhati malaikat? Katyana Magani hanyalah si licik bermuka dua!

"Baiklah, kita semua sudah mendengar komentar-komentar dari para dewan juri. Sekarang saatnya saya mengumumkan hasil *popularity votes*!"

Felli menarik napas dalam-dalam. Dibanding penilaian dewan juri, ia lebih mengandalkan simpati dari masyarakat luas. Selama ini strateginya selalu berhasil. Dengan *image* ceria dan *sociable* yang sejak awal dipertahankannya, ia yakin dapat meraih suara penonton. Terlebih lagi, Arin yang tak pernah menutupi keketusannya telah menjadi *public enemy.* Di mata netizen, posisinya akan selalu berada di atas Arin.

"Dengan jumlah total 421.610 suara ..." Thomas tersenyum kecil sambil melebarkan tangan kanannya. "Felli! Anda meraih peringkat pertama di *popularity votes*. Selamat, Anda bertahan!"

Felli refleks menutup mulutnya dengan kedua tangan. Walau sudah dapat menebak hasil *voting* itu, ia tetap harus

berpura-pura kaget. Ingin rasanya ia tertawa kencang. Tak peduli apa pun trik murahan yang dilakukan Katyana, pada akhirnya ialah pemenangnya!

Dengan mata berkilat Felli kemudian melirik Katyana, tapi lagi-lagi senyum puasnya sirna dalam sekejap. Wanita itu tetap setenang air. Tak ada rasa gugup atau terkejut, seakan Katyana sudah memprediksi hasil tersebut.

Apa-apaan ini?



Setelah Thomas mengumumkan hasil *popularity votes*, Katyana mengembuskan napas panjang. Seperti yang sudah ia duga, Felli meraih suara terbanyak. Ketimbang merasa kecewa, Katyana malah tersenyum kecil.

"Kok bisa sih Felli yang menang?"

"Yakin tuh hasil *vote*-nya nggak dimanipulasi?"

Show time. Katyana menundukkan kepala, menyembunyikan ekspresi senangnya. Kasak-kusuk penonton mengalir cepat. Tak berbeda jauh dari kasus Bagas dan Ferra, mereka semua juga terlihat kurang puas dengan hasil yang didapat Felli.

Felli telah menyuguhkan penampilan yang bagus, tetapi opininya dapat dipatahkan oleh Katyana dengan mudah. Penjiwaannya tak memiliki dampak sekuat Katyana. Di sisi lain, Arin pun tak kalah hebat. Wanita itu memiliki pendekatan yang berbeda dan lebih mencolok dibanding kedua rivalnya.

"Sekarang waktunya dewan juri menentukan siapa di antara Arin dan Katyana yang ingin mereka selamatkan."

Setelah meyakini bahwa ketujuh orang di hadapannya telah menuliskan pilihan mereka, Thomas menganggukkan kepala sekali. "Dimulai dari Gisel."

Sang penulis dengan cepat membalikkan papannya. "Saya memilih Katyana."

Tepuk tangan bergemuruh. "Satu suara pertama untuk Katyana!"

"Selanjutnya Endaru."

"Arin."

Kedua finalis terus mengejar satu sama lain. Meisi memilih Arin dan Willy memberikan suara pada Katyana.

"Ini benar-benar pertarungan yang sengit! Skor sementara 2-2!"

"Saya memilih Katyana." Agung menetapkan keputusan tanpa ragu. "Sudut pandangnya tentang Grisha sungguh menarik untuk diikuti."

"Juri tamu kita ternyata juga terpesona oleh akting Katyana. Menakjubkan sekali. Kini Katyana memimpin dengan satu angka." Thomas berbincang singkat, lalu beralih pada dewan juri selanjutnya. "Jika Elgar juga memilih Katyana, dapat dipastikan bahwa Katyana-lah yang akan melaju ke babak final bersama Felli."

"Arin."

Satu kata yang meluncur dari bibir Elgar langsung membuat Katyana terpaku. Seperti ada sebuah batu yang mengganjal di hatinya, ia tiba-tiba merasa begitu sesak. Padahal ini bukan kali pertama Elgar tak memilihnya dalam evaluasi, tapi mengapa ia merasa sangat sedih? Apa karena belakangan ini mereka berdua sudah cukup dekat hingga ia merasa kecewa jika pria itu tak memberikan

suara padanya?

Wait! Katyana mengernyitkan dahi, tiba-tiba merasa malu pada dirinya sendiri. Sejak kapan ia menjadi orang yang seegois dan sepicik ini?

"Selamat untuk Katyana! Anda berhasil lolos ke babak selanjutnya!" Suara Thomas berkumandang saat juri terakhir, Nehan memberikan suaranya pada Katyana. *Judge votes* berakhir dengan skor 4-3.

Katyana berusaha mengembalikan fokus dan menekan perasaan aneh yang sempat mengacaukan pikirannya. Ia kemudian menundukkan kepala sopan, menyampaikan rasa terima kasihnya pada dewan juri.

"Kak Kat." Begitu acara berakhir, Arin tiba-tiba berlari mendatangi Katyana di *backstage*. Berbanding terbalik dari sikap dinginnya yang biasa, kini Arin tak sungkan memperlihatkan rasa respeknya. "Ternyata selama ini yang naif dan polos itu gue, Kak, bukan lo. Selama ini gue udah banyak salah paham."

Katyana terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala. Setelah sekian lama bertanya-tanya, ia akhirnya mengerti mengapa kesinisan Arin tak pernah membuatnya kesal. Alasannya pasti karena ia tak pernah merasakan aura kebencian dari gadis itu.

Entah disebabkan oleh jiwa keadilan yang tinggi atau sifat yang terlalu jujur, Arin hanya mengekspresikan ketidaksukaannya terhadap Katyana yang selalu memanjakan Felli. Di mata Arin, sikap lembek Katyana dalam menghadapi rivalnya sama sekali tak profesional.

"Kak, gue masih penasaran." Arin merendahkan suaranya sembari melirik ke kanan kiri, berusaha agar

tak menarik perhatian para kru yang sibuk membereskan peralatan panggung. "Sejak kapan lo curiga sama Felli?"

"Oke, di sini nggak ada kamera. Aku nggak mau ada yang ngerekam obrolan kita sekarang, makanya aku nggak mau nunggu sampe kita pulang ke asrama." Katyana mendengkus pelan, tiba-tiba teringat saat Felli dengan begitu perhatian memintanya agar berhati-hati pada Arin.

Awalnya Katyana sama sekali tak sadar bahwa ada yang aneh, sampai akhirnya ia merasakan bulu kuduknya tiba-tiba berdiri. Di lobi *climbing gym* memang tak ada satupun kamera CCTV, tapi ia terlambat menyadari bahwa Felli masih mengenakan *lav mic*[12] di balik jaket olahraganya. Tim *Finest* akan dengan mudah menguping dan menyiarkan pembicaraan mereka. Saat itu Katyana menyadari kesalahannya yang sudah memercayai Felli. Kesan *innocent* serta kata-kata manis hanyalah sebuah kamuflase. Gadis itu sengaja ingin memperburuk citra Arin.

"Arin, *time to go home.*" Panggilan si manajer di ujung tangga memaksa keduanya menghentikan obrolan.

Ekspresi Katyana seketika berubah muram. Ada perasaan sesal yang perlahan melingkupinya.

"Gue duluan, ya." Tepat sebelum Arin beranjak meninggalkannya sendirian, gadis itu memeluknya erat dan menyampaikan salam perpisahan dengan sangat manis. "*Let's be friends,* Kak Kat."



---

[12] *Lavalier Microphone*: Mikrofon kecil yang biasanya dijepitkan di kerah pakaian. Digunakan di program TV seperti acara berita dan *reality show.*

Sekitar pukul sebelas malam, acara evaluasi resmi berakhir. Tim *Finest* memberikan sedikit waktu bagi para finalis untuk menyampaikan salam perpisahan pada rekan-rekan mereka yang dieliminasi.

"Kak Kat, boleh ngobrol sebentar?"

Katyana yang sedang duduk di meja makan menoleh pada gadis yang berdiri di sebelah kursinya. Mendapati wajah sendu Felli, ia langsung memasang ekspresi bingung. "Lo kenapa, Fel? Nggak enak badan?"

"Aku mau minta maaf kalau aku ada salah sama Kakak." Di depan seluruh kontestan yang berada di sana, Felli menundukkan kepala dalam-dalam. "Aku tahu kita bersaing di sini, tapi aku udah menganggap Kak Kat sebagai temen baik aku."

Robert dan Nick yang duduk di sebelah Katyana sontak mengeluarkan dengusan—yang untungnya hanya didengar olehnya.

"Sejujurnya gue nggak tahu kenapa lo harus minta maaf ke gue, Fel." Katyana berkata lembut. "Kalau ini masalah lo ngikutin ide gue buat penampilan di evaluasi tadi, gue nggak masalah, kok. *Sharing is caring, right*?"

Sejurus kemudian komentar-komentar bermunculan.

Para kontestan tampak terkejut mendengar kalimat Katyana yang seakan mengungkapkan bahwa akting Felli ternyata berasal darinya. Untuk kali kedua, kasak-kusuk bernada negatif terhadap Felli merebak.

"Jadi, akting Felli yang dipuji-puji tadi ternyata bukan dari dia sendiri?"

"Ya ampun, Kak Kat kok bisa baik banget gitu, sih? Padahal idenya udah dipake orang lain, tapi dia nggak marah."

Felli yang menyadari keadaan mulai tak menguntungkan baginya, buru-buru memamerkan wajah memelas. "A-aku emang ngikutin saran dari Kak Kat karena aku kagum sama pemikiran Kakak," ujarnya dengan mata berair. "T-tapi aku nggak nyangka Kak Kat bakal nyerang aku. Sebelumnya Kak Kat sendiri bilang 'waktu dapat menyembuhkan luka', tapi kenapa tadi Kak Kat malah ngejatuhin pendapatku di depan dewan juri?"

"Apa? Jadi, Kak Kat sengaja ngejebak Felli?"

"Kasihan deh Felli, padahal dia udah percaya sama Katyana."

"Nggak nyangka ternyata Katyana bisa jahat juga."

Hanya dalam kurun waktu singkat, kecaman berbalik menyerbu Katyana. Orang-orang dengan berani berasumsi buruk terhadapnya.

"Kayaknya lo lupa sama kalimat terakhir gue, Fel." Seakan tak memedulikan kritikan yang terang-terangan ditujukan untuknya, senyum Katyana masih setia menghiasi bibirnya. "Gue bilang, waktu bukan poin utamanya, tapi lo nggak mengacuhkan itu. Gue cuma berusaha supaya lo bisa berpikir lebih kritis, *but it seems like you misunderstood me.*"

"Selama beberapa minggu ini Katyana udah ngebantuin lo." Robert akhirnya tak tahan hanya menjadi penonton. "Sekarang lo malah nuduh dia berusaha ngejatuhin lo?"

"Masih untung Kat mau ngasih saran ke lo," sahut Evelyn sadis. "Kok bisa-bisanya lo minta pertanggungjawaban Katyana atas kesalahan yang lo bikin sendiri?"

Katyana mengerjap sekali, benar-benar tak menyangka. Evelyn yang pernah bersitegang dengannya ternyata kini berbalik membelanya. Hubungan manusia memang rumit.

Tiba-tiba saja isakan tangis yang menyayat hati terdengar cukup keras. "A-aku nggak bermaksud apa-apa." Felli yang sudah tersudut tak ragu mengeluarkan jurus terakhirnya. Ia menundukkan kepala, bahunya bergerak naik turun. Bagi sebagian penonton, itu merupakan pemandangan yang memilukan. "A-aku minta maaf, Kak."

Tanpa menunggu respons dari siapa pun, ia langsung berlari ke luar ruangan. Melarikan diri. Rekan-rekannya pun mengekori di belakangnya.

"Ckk, *playing victim.*" Nick mendecakkan lidah, sama sekali tak tersentuh oleh performa kelas *Oscar* dari Felli. "Lagu lama."

Atmosfer perlahan kembali tenang, tapi pertikaian itu telah menyebabkan situasi di dalam asrama berubah sepenuhnya. Para finalis pun terpecah menjadi dua kubu. Pembela Katyana atau pembela Felli.



Katyana mengembuskan napas panjang sembari berjalan menuju gazebo. Padahal sudah pukul 12 malam dan konfrontasinya dengan Felli banyak menguras tenaga, tapi entah mengapa ia masih belum mengantuk.

"Eh?" Hanya beberapa meter dari gazebo, langkah kakinya mendadak terhenti. Sosok yang sedang duduk santai di tempat favoritnya itu menyebabkan jantungnya tiba-tiba bergejolak. "Elgar?"

Elgar menoleh ke arahnya, menyunggingkan seulas senyum separuh. "Halo, Katyana."

Katyana masih membatu di tempat, merasa kikuk. Rasanya sudah lama sekali ia tak berduaan dengan Elgar.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Katyana, terdengar defensif.

"Nungguin kamu."

Jawaban blak-blakan Elgar membuat Katyana semakin kehilangan arah. "Apa?"

"Pas lagi galau, aku tahu kamu pasti ke sini," goda Elgar sambil menepuk tempat di sebelahnya. "*Come here.*"

"Sok tahu," cibir Katyana, lalu segera mengambil duduk di sisi kiri Elgar. "Aku nggak galau. Bahasa kamu alay banget, *by the way.*"

Tanpa menanggapi kritikan itu, Elgar membelai kepala Katyana sekilas, terkekeh pelan. "*You did well.*"

"Maksudnya penampilanku di evaluasi tadi?"

"Itu juga, tapi yang aku maksud waktu kamu ngadepin Felli di ruang makan."

Katyana hanya manggut-manggut. Ia sudah tak kaget lagi Elgar bisa mengetahui kejadian itu. Sepertinya mata pria itu ada di mana-mana.

"Kamu marah?"

Pertanyaan ambigu Elgar dibalas Katyana dengan kening berkerut. "Marah kenapa?"

"*I didn't choose to save you.*"

Katyana menatap Elgar lekat-lekat. *Am I angry with him?* Pertanyaan itu berputar di kepala Katyana selama beberapa detik, sebelum akhirnya ia tersenyum kecil.

"Aku nggak punya hak untuk marah," jawab Katyana lirih. Awalnya ia memang kecewa Elgar tak memilihnya, tapi setelah berpikir dengan kepala dingin, ia akhirnya

paham akan satu hal. "Di awal adegan, kamu bilang ada sedikit kemiripan dari caraku dan Felli berakting. Nggak peduli meski kesimpulan yang kami tangkap berbeda, kesan tumpang tindih di antara karakterku dan Felli nggak bisa dihindari. Sedangkan Arin—dia jelas berbeda, mencolok dengan caranya sendiri. Itu alasan kamu memberikan suara ke Arin," ujarnya ringan. "Seandainya Felli nggak menggunakan gagasan dari aku, aku merasa masih punya kesempatan untuk kamu pilih."

"*Oh, God.*" Elgar terpegun. Selama beberapa saat ia bahkan kehilangan kemampuan bicaranya. "Katyana, *you're so* ..."

"*Amazing*?" sahut Katyana dengan seringai penuh kemenangan.

Elgar menggeleng tegas. "*Scary.*"

"Tolong sadar diri, Mas." Katyana memutar bola mata, tak terima. "Situ sepuluh kali lebih nyeremin dari saya."

Elgar sontak terbahak. "*We're afraid of each other, but why can't I leave you alone*?"

Lidah Katyana mendadak kelu. *Ya ampun.* Elgar selalu saja seperti ini—mengatakan sesuatu yang berhasil membuat otaknya tiba-tiba terasa kosong.

Butuh waktu lima detik sampai akhirnya Katyana berhasil menguasai dirinya lagi. "Kemampuan kamu membangun *chemistry* sampe bikin aku deg-degan," candanya sembari tertawa dan salah tingkah. "Solid banget."

Katyana sudah siap menerima balasan gurauan dari Elgar, tapi yang ia dapatkan malah tatapan tajam di manik mata gelap itu. "*Chemistry*?" tanya Elgar dengan nada tak

percaya. "Jadi, selama ini kamu menganggap aku cuma akting?"

Huh?

Ekspresi terluka yang berkelebat di wajah Elgar berhasil membungkam Katyana.

"J-jadi, maksud kamu, ini ..." Susah payah Katyana mengeluarkan suaranya. "Serius?"

Dahi Elgar berkerut. "Kamu salah satu orang paling cerdas dan peka yang pernah aku kenal, Katyana. *I think you should understand now that I'm properly pursuing you.* Aku sama sekali nggak menyangka kamu ternyata sepolos ini."

Raut kesal yang diselipi nada sarkastik itu membuat Katyana jengkel sekaligus kelabakan. "T-tapi Felix bilang itu cuma *lip service* kamu doang," gumamnya tanpa sadar.

Felix who? Tubuh Elgar menegang. Suasana hatinya semakin buruk begitu mendengar nama seorang pria keluar dari bibir Katyana. *Felix.* Hanya dengan mendengar nama itu saja sudah cukup meninggalkan kesan tak enak di telinganya. Kebetulan sekali ia juga memiliki kenalan dengan nama sok bule tersebut. Orang yang menurutnya sangat menyebalkan.

Elgar sampai geleng-geleng kepala, tak habis pikir dengan kesialannya. Sepertinya orang yang memiliki nama Felix memang ditakdirkan untuk menjadi musuhnya.

"Elgar, *are you okay*? Muka kamu kayak mau bunuh orang."

Memandangi gadis di sampingnya yang diliputi kebingungan dan mimik syok, Elgar tiba-tiba merasa pusing. Jadi, sampai detik ini ia tak pernah dianggap serius

gara-gara pria kurang ajar bernama Felix—yang sudah seenaknya mencekoki Katyana dengan omong kosong seperti *chemistry* dan *lip service*?

What a tasteless joke!

Bab 14

"Jadi, gitu, Lix." Duduk di seberang Felix, Katyana menceritakan obrolannya dengan Elgar malam kemarin. Ia tak membuang waktu. Begitu mendapat jatah libur dari tim *Finest*, ia cepat-cepat membuat janji dengan sahabatnya tersebut.

"Hati-hati." Felix dengan tenang menyesap kopinya. "Semakin manis mulutnya, lo harus semakin waspada."

"Tapi bukan cuma kata-katanya yang manis." Katyana menelengkan kepala ke satu sisi, terlihat ragu-ragu. "*I can feel his care for me*. Dia juga satu-satunya orang di asrama yang nggak kemakan akting gue."

Barulah Felix bereaksi. Sebelah alisnya terangkat, tampak skeptis. "Maksud lo, tuh orang tahu sifat asli lo yang manipulatif, licik, superegois, bermuka sepuluh—"

"Iya, iya, dia tahu," potong Katyana sebal. "Kok lo jadi menghina-hina gue, sih?"

"*Well* ..." Felix nyengir kuda, sama sekali tak merasa bersalah. "Kayaknya si sialan nggak sejelek yang gue pikir," gumamnya lebih pada diri sendiri.

"Si sialan?" Katyana memelotot, salah paham. "Lo ngatain gue?"

"Ge-er amat." Felix mendecakkan lidah, berusaha mengembalikan topik pembicaraan. "Pokoknya lo jangan gampang kemakan rayuannya. Model cowok kayak si Elgar itu pasti kebiasaan nge-PHP-in cewek," imbuhnya

dengan nada meyakinkan.

“Tapi dia nggak pernah ngerayu gue, kok.” Kening Katyana berkerut, tak suka melihat Felix mengejek Elgar tanpa alasan. “Dia juga profesional banget masalah kerjaan.”

Seolah tak mengindahkan pembelaan itu, Felix terus mencerocos. “Kat, lo udah pacaran berapa kali, sih? Jangan kelewat lugulah.”

Meski pandangannya terhadap si aktor sedikit berubah setelah mendengar cerita Katyana, ia masih belum rela jika sahabatnya jatuh ke dalam pelukan saingan bisnisnya. Ia ingin Elgar jatuh bangun mendapatkan hati Katyana. Pasti menyenangkan sekali menyaksikan pria arogan itu kalang kabut. *Hahaha*, Felix tertawa dalam diam. Ide-ide nakal mulai memenuhi kepalanya. Kalau bisa dipersulit kenapa harus dipermudah?

“Lo bayangin aja sih, Kat.” Felix memasang tampang sarat provokasi. “Cowok terkenal, sukses, berduit, tampang oke–99,999 persen pasti *player* dan jago mainin perasaan—”

Brak! Ceramah panjang lebar itu mendadak terputus saat sebuah tangan tiba-tiba muncul dan menggebrak tengah meja. Meski bunyi yang ditimbulkan tak terlalu keras, Felix dan Katyana benar-benar dibuat terperanjat. Apalagi waktu melihat sosok yang tengah berdiri di antara tempat duduk mereka.

“*Thanks* lo udah bilang tampang gue oke.” Elgar melirik ke arah Felix sekilas, ekspresinya datar. Tanpa menunggu dipersilakan, ia dengan tak tahu malu mengambil duduk di sebelah Katyana yang kebetulan kosong.

"*W-what*? Siapa yang ngebolehin lo masuk? Ini *VIP room*!" Felix berteriak panik sembari mendelik ke arah anak buahnya yang berdiri kebingungan di depan pintu. "Bram, lo lihat-lihat dong kalau bawa orang ke atas."

"S-saya kira Pak Elgar temen Pak Felix."

Felix menarik napas dalam-dalam, susah payah mengontrol emosinya. Sekarang tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain meminta Bram kembali bekerja. Nasi sudah menjadi bubur. Kalau sekarang ia tetap memaksa mengusir Elgar, dirinya pasti akan tampak seperti orang picik di mata para anak buahnya.

"*Wait.*" Katyana melihat Elgar dan Felix bergantian, masih belum berhasil mengatasi rasa syoknya. Aura permusuhan di antara mereka terlalu kuat untuk diabaikan. "Kalian berdua saling kenal?"

"Nggak!"

"Ya."

Kedua pria itu menjawab bersamaan. Berkebalikan dari Felix yang secara tegas menolak, Elgar malah mengangguk ringan.

"Kok lo nggak pernah bilang kalau udah kenal sama Elgar?" Katyana menatap Felix, tak mengerti.

"Gue cuma pernah ketemu dia dua-tiga kali, nggak bisa dibilang kenal juga."

Mendengar jawaban asal Felix, Elgar langsung mendengus, tak berniat menanggapi. Ia dengan cepat memfokuskan seluruh perhatian pada gadis di sebelahnya. "Jadi, si curut ini yang bilang kalau aku cuma mau bangun *chemistry* sama kamu?"

Baru saja Katyana buka mulut, Felix sudah keburu menyahut. "Woi, Nyet, siapa yang lo katain curut, hah?"

"Udah, udah. Kenapa malah ribut, sih?" Katyana tak membiarkan dua pria dewasa itu melanjutkan pertengkaran mereka. Dengan ekspresi kesal, ia kemudian menoleh pada Elgar. "Kamu gimana bisa ada di sini?"

"*I've been looking for you.*"

Katyana menghela napas panjang, tak perlu lagi bertanya dari mana pria itu bisa tahu keberadaannya. Selain manajer yang mengantarnya, Tasya adalah satu-satunya orang yang mengetahui ke mana ia pergi hari ini.

Dan tebakan Katyana memang benar adanya. Sekitar dua jam lalu, Elgar yang mampir ke asrama *Finest*, bertemu dengan Tasya yang sedang mengunyah roti sembari duduk-duduk santai di ruang tamu.

"Loh? Mas Elgar?" Tasya buru-buru berdiri, menyapanya dengan ekspresi heran. Hari ini seluruh finalis memiliki waktu beristirahat selama satu hari penuh. Mereka diizinkan keluar dari asrama dan bersenang-senang setelah melewati babak eliminasi yang menegangkan kemarin malam. "Mau ketemu siapa, Mas? Di dalem cuma ada Mas Jefri sama Tomi aja."

Elgar tersenyum kecil. "Jadi, Katyana lagi nggak ada?" tanyanya tanpa ba-bi-bu.

Bibir Tasya langsung membentuk huruf O. Butuh waktu beberapa detik sebelum kesadarannya kembali. "Mbak Katyana keluar, Mas, udah dari sejam lalu," jawabnya sambil terkikik, tak dapat menyembunyikan keantusiasannya.

"Lo tahu dia pergi ke mana?"

"Tadi Mbak Kat bilang mau ketemu sama temennya di kafe."

"Kafe mana?"

"Reale, daerah Kemang," Tasya berkata penuh semangat. Tiba-tiba saja ia merasa seperti seorang Mak comblang. Disebabkan oleh peraturan Finest yang tak mengizinkan para pendukung acaranya bertukar kontak, sekarang ia malah menjadi informan rahasia bagi Elgar yang akhir-akhir ini semakin intens menanyakan keberadaan Katyana padanya.

"Reale?" Senyum Elgar perlahan pudar. Suasana hatinya memburuk dalam sekejap.

*"Iya, saya baru tahu Mbak Kat ternyata temenan sama Mas Felix—*owner *Reale. Anak-anak Soma juga banyak yang nongkrong di sana, sih." Tanpa menyadari perubahan air muka Elgar, Tasya dengan polos bertanya, "Apa jangan-jangan Mas Elgar kenal juga? Sama-sama pengusaha sukses—"*

"Iya, gue kenal." Sebentuk senyum di bibir Elgar membungkam Tasya seketika. Entah mengapa ekspresi lembut itu justru membuat bulu kuduk si kru kreatif bergidik.

"Makasih infonya." Tak menunggu tanggapan Tasya, Elgar segera berpamitan. "Gue duluan, ya."

"O-oke, Mas." Tasya tergagap. Dalam kebingungan ia hanya bisa menggaruk-garuk kepala dan menatap punggung Elgar yang berjalan meninggalkannya.

"Kamu ada apa nyariin aku?"

Pertanyaan Katyana mengembalikan perhatian Elgar. Seulas senyum tersungging di bibirnya. "Kangen."

Hening sesaat. Satu kata itu sukses besar menciptakan dua reaksi yang berbeda. Jika Katyana hanya membeliakkan mata disertai ekspresi kaget, Felix lebih heboh lagi.

"Huwekkk!" Pria itu berlagak seperti orang ingin muntah. Melupakan segala *table manner* yang dijaganya selama ini, lalu ditunjuknya wajah Elgar dengan raut

dongkol. "Jijik banget gombalan lo, Nyet! Bikin selera makan gue ilang aja!"

"Curut, lo diem–"

"Elgar." Katyana menggoyang-goyangkan lengan kiri pria itu. Dengan memasang tatapan memohon yang sulit sekali untuk ditolak, Elgar pun langsung tutup mulut dan memilih mengalah.

Melihat Elgar bagaikan kerbau yang dicocok hidungnya, Felix tak membuang kesempatan. Sembari memamerkan senyum semanis madu dan sorot mata hangat, dipandanginya wajah Katyana. "Oh ya, Kat, kabar Tante Hera gimana?"

Kedua alis Katyana bertaut, sedikit bingung dengan pengalihan topik itu. "Nyokap gue baik. Kenapa emang?"

Tanpa menjawab pertanyaannya, Felix kembali bertanya, "Kalau Om Danna? Masih suka ngoleksi lukisan?"

"Masih. Kapan hari bokap gue dimarahin sama nyokap gara-gara ikut acara lelang lukisan diem-diem."

"*I see.* Kalau Chesarya sama Liam?"

"Kabar adek-adek gue baik, Lix." Katyana memicingkan mata, mulai menaruh kecurigaan. "Lo ngapain sih dari tadi tanya-tanya kabar keluarga gue terus?"

"Yah, gue kan udah lama nggak main ke rumah lo. Kangen gue sama masakan Tante Hera."

"Heh?" Katyana menatap Felix aneh, seolah pria itu sinting. Ayah, Ibu, adik perempuan dan adik laki-lakinya memang selalu menyambut ramah teman-teman yang bertandang ke rumah mereka, namun untuk Felix, keluarga Magani memiliki peraturan khusus.

Kali pertama Felix menginjakkan kaki di rumah Katyana adalah sekitar lima tahun lalu. Waktu itu ia sangat lahap menyantap masakan buatan Hera. Melihat itu, Ibunda Katyana pun berkata, “Kalau masih laper, ambil makanan sendiri di dapur ya, Lix. Anggap aja rumah sendiri.”

Siapa sangka kalimat basa-basi tersebut ditanggapi serius oleh Felix. Dikarenakan nafsu makannya yang luar biasa, ia nyaris menghabiskan pasokan makanan di dalam kulkas. *Caramel biscuit and cream pint* Haagen-Dazs favorit Chesarya pun tak ketinggalan menjadi korban.

Semenjak insiden itu, Felix tak lagi diperbolehkan berkeliaran di dapur. Hera pun kapok memasak untuknya. Bukan karena pelit, tapi porsi makan Felix yang melebihi batas manusiawi benar-benar membuatnya capek. Dengan bentuk tubuh proporsional yang lebih banyak otot daripada lemak, tak ada yang mengira perut Felix ternyata mampu menampung makanan sebanyak itu. Liam bahkan sampai menjulukinya *black hole.*

“Gue bener-bener terharu.” Felix melanjutkan ocehannya sambil terkekeh pelan. “Keluarga lo selalu menyambut gue dengan tangan terbuka.”

Katyana meringis kecut. Felix sungguh memiliki khayalan tingkat tinggi. Tangan terbuka apanya? Sepengetahuan Katyana, Felix cukup sering di-*bully* oleh Chesarya yang lima tahun lebih muda. Si Raja Makan itu juga beberapa kali dijadikan sopir dadakan saat adik perempuan Katyana malas menyetir sendiri.

“Lix, lo—” Perkataan Katyana terputus saat ekor matanya tak sengaja mengarah pada Elgar. Sorot tajam yang seakan siap menghajar Felix itu sontak mengejutkannya. *Is he jealous?*

Dugaannya diperkuat oleh seringai kemenangan yang menghiasi muka sahabatnya. Ia refleks geleng-geleng kepala, akhirnya sadar. Jadi, Felix sengaja menunjukkan kedekatan mereka untuk memancing amarah Elgar? *So childish.*

"Lix, *stop*." Katyana memperingatkan Felix, sama sekali tak berniat mengikuti permainan laki-laki itu. "Kalau masih cari gara-gara sama Elgar, nggak bakal gue izinin lo konsultasi ke Chesa lagi."

"*What*?!" Ekspresi Felix kontan berubah panik. Keusilannya runtuh tanpa sisa. "Nggak asyik lo! Ancemannya sadis banget."

Konsultasi? Elgar menaikkan sebelah alis. Apa adik Katyana adalah seorang dokter? Sejujurnya ia sangat penasaran dan ingin bertanya hal-hal yang lebih bersifat personal pada Katyana. Entah itu tentang keluarga, hobi, atau apa pun. Selama ini rasanya mereka hanya berjalan di tempat, membicarakan satu-satunya hal yang menghubungkan mereka. *Akting.*

Namun, keinginan Elgar jelas tak dapat dilakukan sekarang. Bisa-bisa curut di depannya semakin besar kepala dan menyombongkan keakraban dengan Katyana.

Felix di sisi lain juga tampak tak puas. Ancaman dari Katyana dan sikap kurang ajar Elgar memperburuk *mood*-nya. "Apa semua artis emang modelannya kayak lo berdua?" cibirnya kesal. "Selalu pura-pura baik di depan media, nggak pernah jujur jadi diri sendiri—"

"Menurut gue, terlalu jujur itu ciri orang polos atau bego sebenernya. Orang semacam itu nggak tahu cara kerja dunia."

"Maksud lo?" Felix menatap Katyana tak percaya. "Harus bohong?"

"Bukan bohong, tapi adaptasi." Kali ini Elgar yang menjawab. "Karena pada dasarnya nggak ada orang di dunia ini yang nggak suka dibaikin. Gue memberikan mereka kesenangan dan sebagai gantinya gue mendapat kesetiaan mereka."

Elgar dan Katyana lalu beradu pandang. Seringai penuh makna yang menghiasi wajah keduanya seakan mengungkapkan sebuah konsep yang hanya bisa dipahami oleh mereka.

Melihat pemandangan di hadapannya, Felix refleks memeluk tubuhnya, merinding disko. Elgar dan Katyana layaknya *conman* ulung—*Oh, bukan, bukan, julukan penipu rasanya terlalu rendah.* Ia meralat pendapatnya sendiri, lalu merenung sebentar. Setelah beberapa detik dilalui, ia lantas menjentikkan jari, akhirnya menemukan istilah yang tepat. *Puppet master!*

Masih belum melepaskan pandangan dari dua orang itu, Felix mengaduk-aduk kopinya. Pikirannya mulai melayang. *When the puppet master meets the puppet master, you're doomed.* Tiba-tiba saja ia merasa kasihan pada para penggemar Elgar dan Katyana. *All of you have been tricked, Guys!* rutuknya entah pada siapa. *They don't seek attention, praise, or love. They just want your loyalty to bring them to the top!*

"Habis ini kamu ada acara?" tanya Elgar sambil mendorong kursinya lebih dekat pada Katyana, benar-benar menganggap Felix layaknya udara tak kasatmata. Elgar berniat membawa Katyana pergi sesegera mungkin dan menghabiskan *quality time* berdua tanpa gangguan.

"Nggak. Kenapa?"

"*Would you like to have lunch with me*?"

"*Sure.*" Katyana langsung mengiyakan. "Di mana?"

"*How about* Cumbre?"

"Kafe kamu?"

"Woy, Kat!" Felix menggebrak meja, buru-buru memotong obrolan dua orang yang sudah berada di dunia mereka sendiri. Apa mereka lupa sedang duduk di mana? Kedongkolannya semakin bertambah tatkala melihat mata Katyana yang berbinar-binar. Bagaimana bisa teman baiknya itu tampak sangat antusias mendatangi kafe milik rivalnya? *What a traitor!* "Lo inget apa yang gue bilangin tadi—"

"Gue tegasin sekarang, Lix." Elgar tiba-tiba angkat bicara, tak menyembunyikan intimidasi dalam nadanya. "Gue bukan cuma *spik-spik* atau sekadar ningkatin *chemistry* kayak tuduhan lo. *So, don't you dare to brainwash her again.*" Kemudian menoleh pada gadis di sampingnya, menatap manik mata itu lurus. "*I'm serious about Katyana Magani. No question asked.*"

Kali ini tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Katyana membatu di tempat, tak mampu mengalihkan pandangan dari Elgar.

Bahkan Felix yang awalnya mati-matian menolak kehadiran Elgar dibuat tercengang. Butuh waktu beberapa detik sampai ia memalingkan muka. Setelah menyaksikan keseriusan pria itu dengan mata kepalanya sendiri, ia merasa tak memiliki alasan menghalang-halangi hubungan mereka. Walau tak sudi mengakui langsung, tapi baginya, Elgar mungkin adalah orang yang tepat untuk berada di samping sahabatnya.



H-10 menuju babak final. Para finalis telah ditempa dengan latihan intensif selama tiga hari berturut-turut. Meski saat ini sedang beristirahat menikmati makan siang, tak ada senyum yang tampak. Atmosfer di antara mereka semua terasa suram. Tekanan bukan hanya datang dari para mentor yang menuntut penampilan terbaik, tapi juga dari komentar-komentar yang muncul di dunia maya.

Berkat kepopuleran dan *rating* acara yang sangat tinggi, belakangan ini tim *Finest* jadi semakin rajin membagikan beberapa *footage* keseharian mereka di *channel* YouTube milik Soma TV.

Bagian paling mengejutkan adalah reputasi Felli yang mendadak terperosok jatuh. Gadis yang sebelumnya dielu-elukan serta menjadi pilihan favorit pemirsa, kini menjadi finalis yang paling banyak mendapat tanggapan negatif. Rekaman di belakang panggung saat babak eliminasi dengan cepat menjadi viral. Orang-orang mulai meragukan kemampuan dan sikap baik yang selama ini ditunjukkannya di depan kamera.

"Bau-bau hipokritnya udah kelihatan sejak dia minta latihan bareng Katyana."

"Nggak salah gue selalu ngerasa aneh tiap lihat tuh cewek. Beda dari Arin yang blak-blakan, Felli nih tipe musuh dibalik selimut. Manis di depan, sepah di belakang!"

"Kalau bukan karena nyolong ide dari Kat, gue yakin dia bakal gagal di tes kemarin!"

"Gue curiga hasil voting *dimanipulasi, nih. Masa dengan penampilan jelek gitu dia bisa dapet peringkat pertama dari penonton?"*

Meski *fans* setia Felli sudah berusaha membelanya, cacian dari warganet masih mengalir deras. Serangan penggemar Arin maupun Katyana tak ketinggalan meramaikan kolom komentar Instagram-nya.

"Udah lo tenang aja, jangan nangis terus."

"Kalau udah bosen mereka pasti berhenti sendiri, kok."

Galih dan Alina yang sejak awal berada di grup Felli, mau tak mau menghibur gadis cengeng itu. Dalam situasi seperti ini, keduanya berada dalam posisi yang tak menguntungkan. Bagai memakan buah simalakama, jika berani mencampakkan Felli, kemungkinan besar mereka akan dicap sebagai si oportunis yang tak punya hati. Tapi jika tetap membelanya, para *haters* Felli pun tak segan-segan menyerang mereka.

"Kasihan." Melihat adegan di meja makan, Robert yang duduk di sofa depan TV mendengus pelan. "Gue yakin Alina sama Galih lagi merenungi nasib sial mereka gara-gara masuk ke grup tuh cewek."

"Gue cukup yakin lo bisa menang ngelawan dia, Kat." Nick menoleh pada Katyana yang duduk di antara mereka, tersenyum lebar. "Reputasi lo jauh lebih baik setelah babak eliminasi kemarin. Sekarang orang-orang udah tahu siapa sebenernya yang pantas didukung."

"Gue setuju." Evelyn yang duduk di *single sofa* ikut nimbrung. Ketidaksukaannya pada Felli semakin bertambah setelah mengetahui bahwa Arin—teman terdekatnya di asrama—difitnah oleh gadis itu.

"*Guys, please stop.*" Katyana menggeleng sekilas, berbisik rendah. Walau runtutan pujian datang membanjirinya, ia sama sekali tak memperlihatkan rasa sukacita. Sebaliknya,

ia semakin menarik diri dan lebih banyak diam.

"Lo tuh jadi orang terlalu baik," gerutu Evelyn, gemas. "Yang kita omongin juga nggak salah, kan?"

Nick dan Robert mengangguk-angguk, sedangkan Katyana memilih fokus pada naskah latihan yang diberikan Gisel pagi ini. Ia dengan lihai mengalihkan topik pembicaraan. "Eve, mau latihan dialog bareng?"

Mendapati Katyana yang seolah tak ingin berpartisipasi dalam mengkritik Felli, rekan-rekannya sontak berdecak kagum. Jika dulu mereka tak paham mengapa banyak orang memanggilnya *angel*, kini setelah mengenalnya secara langsung, mereka merasa julukan itu memang sangat cocok mendeskripsikan Katyana.



"Kekurangan Kat itu cuma satu. Kurang agresif." Sarah menyaksikan rekaman di monitor sembari berdecak. Sesungguhnya ia berharap Katyana memberikan reaksi terhadap situasi panas yang terjadi di asrama. Namun, hasilnya nihil. Wanita itu tak sedikit pun terpancing untuk mengomentari Felli. "*She's not a reality show material*," keluhnya, benar-benar tak puas.

"Ya mau gimana lagi, Sar." Tomi mengedikkan bahu, pasrah. "Katyana 'kan emang dasarnya baik banget—*peacemaker* sejati. Anti-drama juga. Malah aneh kalau dia tiba-tiba ngomong jelek tentang Felli."

Para staf dan mentor yang berkumpul di ruang khusus tim *Finest* sontak manggut-manggut. Hanya Elgar yang bergeming. Sorot matanya ganjil, seakan mengisyaratkan ketidaksetujuan.

Baginya, tindakan Katyana sama sekali tak ada hubungan dengan kebaikan hati. Perempuan itu hanya mengambil langkah paling aman untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan moto *diam adalah emas*.

Satu kata yang terucap dari bibir Katyana, entah itu membela atau memojokkan Felli, akan menimbulkan efek sangat besar di mata penonton. Dan Katyana berusaha menghindari skenario merepotkan semacam itu.

Tomi mungkin benar saat mengatakan bahwa Katyana adalah seorang *peacemaker.* Namun, tujuannya jelas tidak semulia menciptakan kedamaian bagi dunia. Katyana hanya tak ingin terlibat dalam konflik yang dapat memengaruhi citra anggunnya. Jika ditelisik lebih dalam, semua aspek baik yang diagung-agungkan oleh banyak orang sebenarnya adalah bentuk *survival instict* untuk Katyana—yang sayangnya tak tampak di permukaan.

"Lo ngapain senyam-senyum sendiri ngelihatin monitor, Gar?" Tomi yang duduk di sebelah Elgar tak dapat menahan cengirannya. "Lo pasti ikut tersentuh sama sikap Kat, ya?" tebaknya sok tahu.

Elgar diam-diam mendengkus, tak berniat merespons. Tersentuh bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan sensasi debaran yang dirasakannya. *Terpesona*? *Terpukau*? Bukan juga. Kehangatan yang membuncah tiap kali dirinya menatap atau sekadar memikirkan Katyana adalah jenis perasaan yang lebih kuat, seakan meninggalkan jejak permanen di hatinya.

It's like ... Elgar terdiam sebentar, matanya tak berhenti melihat ke arah gadis yang sedang fokus mempelajari naskahnya. *He just found his soulmate.*

Bab 15

"*So* ..." Jefri menepuk tangan sekali, tersenyum lebar. Tak lupa ia mengibas-ngibaskan rambut gondrongnya—gerakan yang sering dilakukannya saat sedang bersemangat. "Hampir semingguan ini kalian berdua udah ngelewatin latihan kayak di militer. Sebagai kandidat pemeran utama, *pressure*-nya pasti lebih gede dibanding finalis lain, kan?"

Katyana dan Felli manggut-manggut, mengikuti saja kalimat basa-basi dari sang sutradara. Pukul sembilan pagi, di tengah cuaca yang cukup terik, keduanya berdiri di teras asrama sambil menunggu penjelasan tentang jadwal kegiatan mereka hari ini.

"Kalian kok lemes gitu, sih? Semangat dong, *Girls.*" Jefri terbahak, berlagak menenangkan. Padahal dalam hati ia merasa senang. Ekspresi cemas mereka sangat bagus untuk ditampilkan di depan kamera. "Oke!" Setelah puas menciptakan suasana tegang, tiba-tiba ia bersorak. "Hari ini para mentor ngasih kalian waktu istirahat!"

Katyana refleks mengembuskan napas lega. Akhirnya ia bisa sedikit menjernihkan pikirannya yang berhari-hari dipenuhi dengan perkara naskah dan akting. Tak peduli sesuka apa pun dirinya pada dunia seni peran, melakukan aktivitas yang sama setiap hari tanpa jeda tetap saja membuatnya jenuh.

"Jadi, hari ini kita kegiatan bebas?"

Jefri membalas pertanyaan Felli dengan gelengan kepala. "Bukan kegiatan bebas sih, Fel. Kita tetap ada syuting, tapi gue yakin lo berdua bakal seneng, deh." Tak menunggu mereka bertanya, ia menjentikkan jari. "Lo berdua akan nge-*date* sama Elgar sepuasnya!"

"*Yes*! *Yes*!" Sorakan gembira Felli seketika meramaikan suasana. "Aku udah lama banget nggak ketemu Mas Elgar."

Katyana tak ketinggalan mengembangkan senyum manis andalannya, seakan-akan menunjukkan rasa syukur. *Gondrong sialan!* Seperti biasa, ia hanya mampu memaki Jefri dalam benaknya. Mengingat acara kencan di Hutan Pinus satu setengah bulan lalu, perasaannya langsung tak enak.

Tim *Finest* sungguh tak membuang kesempatan. Begitu mentor-mentor dari pihak Black J memberikan sedikit waktu beristirahat bagi para finalis, kru TV tersebut secepat kilat menyusun rangkaian kegiatan yang sama sekali tak ada hubungannya dengan audisi.

"Oke, *Girls*. Kita berangkat sekarang." Jefri meminta Katyana dan Felli segera menaiki mobil yang sudah disiapkan oleh kru di halaman. "Karena Elgar masih ada kerjaan, dia nanti langsung nyusul ke sana."

"Yaaah." Felli mengerucutkan bibir, cemberut. "Aku pikir Mas Elgar berangkat bareng kita juga ...."

Jefri menepuk-nepuk pundak Felli sambil terbahak. "Sabar, Fel. Habis ini 'kan ketemu."

"Ciee, ciee, yang kangen."

"Ihh, apaan, sih." Felli menutupi wajahnya yang tersipu malu saat beberapa staf ikut menggodanya.

Melihat adegan tersebut, senyum tipis menyembul di bibir Katyana. Ia harus mengakui, Felli benar-benar ahli dalam menarik perhatian. Keoptimisan gadis itu patut diacungi jempol. Meski menerima perundungan dari netizen, Felli tak butuh waktu lama untuk bangkit, kini ia sudah kembali ceria seperti biasa.

"Mas Jefri selalu, deh," gerutuan Tasya yang berdiri di sebelahnya membuat Katyana menoleh. "Lemah sama yang model manis-manis manja kayak Mbak Felli."

Katyana tertawa pelan. Ekspresi lucu yang menghiasi wajah Tasya berhasil mengembalikan *mood* baiknya. Dengan kehadiran kru terdekatnya di *Finest*, agenda hari ini mungkin tak akan seburuk bayangannya.



I want to go home! Sirna sudah pikiran positif yang sempat menghinggapi Katyana satu jam lalu. Melayangkan pandangan ke *ice skating ring* di hadapannya, semangatnya pupus dalam sekejap.

Setelah jurit malam, *wall climbing*, sekarang *ice skating*? Oh, tidak! Mengapa tim *Finest* selalu memilih kegiatan yang tak biasa ia lakukan? Bukankah masih banyak jenis olahraga yang lebih mudah dan menyenangkan? Catur atau *scrabble*, misalnya? Ia jauh lebih menyukai olahraga yang dapat meningkatkan kapasitas otaknya daripada kegiatan melelahkan semacam ini.

"Pagi, semuanya."

Lamunan Katyana pecah ketika mendengar suara khas itu. Elgar dan manajernya—Dika, berjalan mendekati Jefri

yang berada tak jauh dari pintu masuk *ice rink.* Para kru pun bersahutan menyapa mereka berdua.

Elgar kemudian berjalan ke arah dua finalis yang sudah bersiap di depan kamera. "Pagi, Fel." Ia lebih dulu menyapa gadis yang berdiri di sebelah kiri, sebelum mengalihkan pandangannya ke arah kanan. "*Good morning,* Katyana."

Hampir bersamaan kedua wanita itu membalas sapaan dari Elgar. Namun, ekspresi Felli tak secerah sebelumnya. Dengan tatapan kaget sekaligus curiga, ia melirik ke arah Katyana yang tetap memasang ekspresi tenang.

Apa-apaan? Felli mendecakkan lidah, tiba-tiba menyadari sebuah keganjilan dari perangai Elgar. Jika dilihat sekilas, sebenarnya tidak ada yang aneh. Pria itu menyapa mereka dengan sopan. Bentuk formalitas dari sosok Elgar Birendra yang biasa. Ajaibnya, senyum dan binar mata itu seketika berubah saat berhadapan dengan Katyana. Mungkin lensa kamera tak mampu menangkapnya, tapi Felli yang berada di sana tidak sebodoh itu untuk tak menyadari keintiman di antara mereka berdua.

"Mas El—" Di saat Felli berniat menarik kembali perhatian Elgar, Jefri tiba-tiba muncul dan memberikan arahan.

"*Guys,* kita ambil *shoot* di depan pintu masuk dulu. Ada sedikit *surprise* buat kalian."

"*Surprise*?" Bukan hanya Felli dan Katyana yang bingung, Elgar juga mengerutkan kening karena tak mengerti maksud sang sutradara.

"Hari ini kita kedatangan *guest stars* istimewa."

Sebelum salah satu dari mereka bertanya, Niken berjalan masuk dari arah kiri sambil menggiring seorang pria serta dua orang wanita muda.

"*What*?"

"Ya ampun, Kak Leta!"

Berbanding terbalik dari Katyana dan Felli yang terlihat syok bercampur senang, Elgar justru mengeraskan rahang saat matanya beradu dengan salah satu bintang tamu. Kemiripan di antara dirinya dan pria itu tak dapat dibantah. Bahkan orang-orang awam pasti bisa menebak adanya hubungan darah di antara mereka.

"Inilah kejutan untuk kalian yang selama hampir tiga bulan ini terpaksa harus jauh dari keluarga." Tanpa menyadari perubahan ekspresi Elgar, Jefri dengan semangat menjelaskan, "Kami sengaja mengundang orang-orang terdekat kalian untuk berpartisipasi hari ini."

Jefri lalu memberi isyarat agar ketiga bintang tamu memperkenalkan diri di depan kamera.

"Halo, selamat pagi. Aku Leta, kakak dari Felli Kusuma. Aku bekerja sebagai *manager* di salah satu bank swasta." Leta tersenyum penuh percaya diri. Pembawaannya jauh lebih dewasa dibanding Felli. Dengan pakaian modis serta perhiasan mahal di pergelangan tangannya, ia tampak seperti seorang wanita metropolitan yang sukses.

Puas dengan perkenalan itu, Jefri kemudian memberikan aba-aba pada seorang wanita muda yang berdiri di samping Katyana.

"Hai, saya Chesarya. Adik dari Kak Katyana." Chesarya yang sedikit lebih pendek dari kakaknya, tersenyum sopan ke arah kamera. "Saya bekerja sebagai seorang psikolog."

Elgar dengan serius mendengarkan perkenalan Chesarya. Terngiang kembali perbincangan di Reale seminggu lalu, kini ia mulai memahami maksud obrolan Katyana dan Felix tentang konsultasi Chesarya. Tak jauh berbeda dari Katyana, adik perempuannya juga memiliki tipe wajah yang lembut dan feminin. Namun, dari segi *attitude*, mereka tampak sangat berbeda. Jika Katyana terkenal dengan keanggunan serta sisi karismatiknya, Chesarya justru terlihat lebih santai dan *easy going*.

"Saya Erick Birendra, kakak dari Elgar."

Hanya dalam sepersekian detik, suasana hati Elgar langsung berubah. Mati-matian ia menjaga ekspresi wajahnya agar tetap netral. Jika saja tidak ada kamera dan orang-orang di sekitarnya, ia pasti akan mengusir kakaknya itu sekarang juga.

Bukannya bermusuhan, hubungan Elgar dan Erick justru sangat akrab dengan dibumbui pertikaian-pertikaian kecil layaknya saudara pada umumnya. Namun, tak peduli sedekat apa pun mereka, Elgar sama sekali tak berniat mencampuradukkan dunia pekerjaan dan masalah personalnya. Dengan kemunculan Erick, tidak menutup kemungkinan orang-orang kini akan lebih tertarik membahas tentang kehidupan pribadi dibanding pekerjaannya. Elgar jelas tak mengizinkan itu. Ia tak ingin segala usaha yang sudah bertahun-tahun dilakukannya demi terlepas dari bayang-bayang nama keluarga Birendra rusak hanya gara-gara salah satu anggota keluarganya tampil bersamanya di depan media.

"Rick!" Elgar menyenggol bahu kakaknya begitu kamera sibuk meliput Katyana dan Chesarya. Tak lupa ia

menutupi *lav mic*-nya dengan tangan kanan agar suaranya tak terdengar jelas. "Ngapain lo dateng ke sini? Nggak ngomong-ngomong ke gue lagi!"

Senyum ramah yang beberapa saat lalu menghiasi wajah Erick sirna dalam sekejap. Dengan decakan pelan, ia balas berbisik. "Lo pikir gue sukarela dateng ke sini? Nyokap yang nyuruh gue nyamperin lo!"

Mata Elgar menyipit, curiga. "Buat apa?"

"Ini salah lo sendiri." Erick menatap adik semata wayangnya dengan ekspresi mengejek. "Lo katanya jago akting, biasa pasang tampang *poker face*—tapi belakangan ini lo jadi nggak terkontrol."

"Maksud lo?"

"Nggak usah pura-pura bego. Keluarga lo bukan orang asing kayak *fans-fans* yang dengan gampangnya tertipu sama *image* luar lo."

"Gue nggak–"

"Nyokap nyuruh gue ngelihat siapa orang yang udah berhasil bikin lo terang-terangan nunjukin emosi di siaran *live*."

Kedua alis Elgar kontan bertaut. Meski belum mengerti ke mana arah pembicaraan Erick, entah mengapa jantungnya mulai berdetak cepat. Mendadak saja ia merasa gugup tanpa sebab yang jelas.

"Jangan bilang lo nggak sadar?" Erick menggeleng-gelengkan kepala, tak habis pikir melihat kelinglungan Elgar. "Lo inget insiden di babak evaluasi ... yang Katyana dapet *vote* paling rendah dari penonton? Ekspresi lo waktu itu udah kayak Raja Setan."

Elgar tersentak seketika. Penjelasan Erick mengembalikan memorinya pada kejadian beberapa minggu lalu. Ya, apa yang dibilang kakaknya memang benar. Ia bahkan sempat mendamprat Sarah dan membuat tim *Finest* ketakutan akibat amukannya. Namun, kala itu ia tak terlalu ambil pusing. Penonton kebanyakan beranggapan bahwa reaksinya merupakan bentuk kepedulian terhadap kontestan tanpa ada maksud tersembunyi. Toh juri lain pun menunjukkan reaksi yang tak jauh berbeda darinya.

Sayangnya Elgar salah kalkulasi. Ia lupa bahwa orang-orang terdekatnya berbeda dari orang lain. Meski selama ini ia sudah berusaha membatasi interaksinya dengan Katyana di depan kamera, tetap saja ia kecolongan.

"Parah lo!" Erick tak dapat lagi menahan tawa. "Bunda pasti nangis terharu kalau tahu anaknya ternyata bisa nunjukin tampang cengo gini."

Elgar hampir saja membalas olok-olokan itu, tapi suara kikikan di sekitarnya memaksanya bungkam. Menoleh ke arah Tasya dan beberapa kru wanita, mereka tampak antusias melihat kedekatannya dengan Erick.

"Ihhh, Mas Elgar sama Mas Erick akur banget. Kayak saudara kembar, deh."

"Ini nih yang namanya *bromance* asli!"

Mendengar dengungan komentar kacau di sekelilingnya, Elgar buru-buru menjauhkan diri. *Sialan!* Ia hanya bisa merutuk dalam hati. Erick benar-benar membawa bencana baginya.

"Oke, karena di sini ada empat wanita cantik dan dua pria ganteng, kita akan membagi kalian menjadi dua tim.

Masing-masing tim diisi oleh tiga orang." Di depan loker *ice rink*, Niken segera meminta keenam peserta berkumpul. "Sebelumnya saya jelaskan dulu, tim pertama adalah Mbak Felli dan Mbak Leta. Kemudian di tim kedua ada Mbak Kat dan Mbak Chesa." Ia lantas meletakkan sebuah kotak persegi di kursi panjang. "Sekarang Mas Elgar dan Mas Erick bisa mengambil undian untuk menentukan kalian akan masuk ke tim yang mana."

Elgar memejamkan mata sejenak, kekesalannya semakin menumpuk. Kemarin saat Jefri memberitahunya tentang acara kencan ini, ia sampai rela lembur dan menyelesaikan pekerjaannya secepat mungkin demi bisa bersenang-senang dengan Katyana. Namun, kenyataan malah berkata lain. Bukan hanya kedatangan tamu tak diundang, sekarang kesempatannya menghabiskan waktu bersama Katyana masih harus ditentukan oleh lotre? *Is it a joke*?

"Mas Elgar mendapat nomor 1 dan Mas Erick nomor 2!" Niken mengumumkan hasil undian saat melihat kertas di tangan mereka berdua. "Silakan, Mas Elgar bisa langsung berdiri di sebelah Mbak Felli. Dan Mas Erick ke tim Mbak Kat."

Elgar nyaris saja menyobek kertas kecil di telapak tangannya. Nasibnya tak bisa lebih buruk dari ini! Dengan mengerahkan seluruh kemampuan aktingnya agar terlihat tenang, ia berjalan ke arah Felli. Diam-diam diliriknya Erick yang tersenyum penuh kepuasan dan bersikap sok ramah saat berkenalan dengan Katyana maupun Chesarya.

"Mas Elgar, ini aku pertama kali main *ice skating.*" Felli malu-malu menggenggam lengan kiri Elgar. "Aku

pegangan boleh?"

Elgar mengangguk kecil, tak tahu lagi bagaimana ia bisa melewati syuting dengan mempertahankan keprofesionalitasannya. Kemanjaan Felli yang terus-menerus menempel padanya membuat kepalanya terasa ingin pecah. Kadar stresnya semakin bertambah dengan teriakan-teriakan Leta yang kesulitan menjaga keseimbangan. Dibanding sedang berkencan, Elgar lebih merasa seperti seorang *baby sitter* yang menjaga dua bocah berisik.

"Mas Erick, berdiri di belakang kita aja!" Suara ceria Katyana di kejauhan langsung menghancurkan konsentrasi Elgar yang sedang menuntun Felli. Keningnya berkerut saat melihat wanita itu meluncur sambil bergandengan dengan Chesarya. "Jagain ya, jangan sampe kita berdua jatuh."

"Kok gue jadi kayak *bodyguard* lo berdua, sih?" Meski terkesan mengeluh, senyum yang tersungging di bibir Erick menunjukkan bahwa pria itu juga bersenang-senang.

Damn Brother! Sekarang Elgar baru benar-benar merasakan bahwa pepatah *rumput tetangga lebih hijau dari rumput sendiri* memang benar adanya. Entah ini disebabkan oleh faktor cemburu atau kekecewaan karena Katyana tampak baik-baik saja tanpa dirinya, Elgar tak sudi hanya berpangku tangan.

"Leta." Dengan suara serta gerakan yang lembut, Elgar ganti membantu wanita itu meluncur di tengah *rink*. Sebuah ide tiba-tiba melintas di kepalanya. "Kamu *manager* di bank, 'kan? Di bagian apa?"

Leta yang semula hanya mengekor di belakang Felli dan Elgar sempat terperangah. Berdiri begitu dekat dengan Elgar merupakan pengalaman baru baginya. Butuh waktu selama beberapa detik sebelum ia berhasil menguasai dirinya lagi. "Oh, aku di bagian *marketing funding*."

Great! Senyum Elgar bertambah lebar. Otaknya langsung berputar cepat. "Wah, berarti harus pinter-pinter cari nasabah, dong?"

Merasa bahwa Elgar serius memperhatikannya, mata Leta semakin berbinar-binar. "Iya, sih. Cuma akhir-akhir ini 'kan kamu tahulah, ekonomi Indonesia lagi naik turun ..." ujarnya sambil tertawa lirih. Ia juga tak sungkan-sungkan lagi menceritakan di mana tempatnya bekerja. "Susah banget nyari nasabah baru."

Elgar manggut-manggut, wajahnya sarat empati. "Oh, iya," Seolah baru teringat sesuatu, ia memelankan suaranya. "Setahu aku Erick belum jadi nasabah di bank kamu. Kalau kamu mau, kamu bisa coba tawarin ke dia."

Leta melebarkan mata. "*Are you sure*?"

"*Of course*," balas Elgar sambil tertawa, meyakinkan. "Mumpung ketemu di sini, 'kan? Mau aku bantu ngomong ke dia sekarang?"

"Sekarang?" Leta memekik tertahan, bagaikan baru mendapat durian runtuh. *OMG, OMG!* Reputasi Erick Birendra sebagai seorang pengusaha sukses sudah bukan rahasia lagi. Ini merupakan kesempatan emas untuk mendapatkan seorang nasabah prioritas. Dan dengan bantuan dari Elgar, ia yakin peluang keberhasilannya akan jauh lebih besar!

"Loh, Kak, ngapain?" Felli sontak protes saat Leta tiba-tiba menariknya ke tempat tim Katyana berada, di ujung *rink* sebelah kiri.

"Kita udah sejam bareng Elgar, nggak ada salahnya kita sekarang tuker partner."

Felli buru-buru menggeleng. "Peraturannya bukan gitu. Kalau kita seenaknya tuker partner, gunanya undian tadi apa, dong?"

"Jefri bilang kita bebas ngapain aja di dalem sini, jadi gue rasa nggak masalah kalau kita juga kenalan sama grup lain."

Felli yang tak biasa melawan Leta akhirnya hanya bisa menggerutu sendiri. Tentu saja ia tak rela harus berpisah dari Elgar. Dengan wajah memelas ia segera meminta bantuan dari sang aktor pujaannya. "Mas Elgar nggak masalah kalau kita *switch team*?"

Elgar menepuk pundak Felli, lalu menghadiahi gadis itu dengan senyum menyilaukan. "Kalau Leta emang mau *switch team,* aku nggak masalah," tuturnya kalem. "Aku minta bantuan kamu ya, Fel. Erick baru pertama kali ini ikut syuting, aku harap kamu bisa bantu dia supaya nggak terlalu *nervous* di depan kamera."

"O-oke, Mas." Wajah muram Felli dengan cepat menjadi berseri-seri, penuh semangat ia menganggukkan kepala. Tak ada lagi ekspresi cemberut. Dari cara Elgar bicara, pria itu seakan memberikan kepercayaan padanya untuk mengakrabkan diri dengan Erick. Permintaan semacam itu jelas bukan sesuatu yang akan Elgar ajukan pada orang asing.

Felli pun bersorak dalam hati, merasa bodoh karena sempat berpikir negatif tentang Elgar yang mengistimewakan Katyana. Dibanding rivalnya tersebut, ia merasa Elgar lebih perhatian padanya.

Felli bukannya *kege'eran*, tapi kalau melihat pria yang selama ini tak suka membahas tentang masalah pribadi, tiba-tiba mengizinkannya bergaul dengan keluarga terdekatnya—bukankah itu adalah kode bahwa Elgar memang tertarik padanya?

Tanpa membuang waktu, ia segera mengikuti Leta yang sudah lebih dulu mendatangi tim Katyana.

"Mas Erick, boleh ngobrol-ngobrol bentar nggak?" Leta dengan senyum bisnisnya segera berdiri di sebelah kiri Erick, secara tak langsung memisahkan Katyana yang sebelumnya berada di dekat pria tinggi itu.

Meski memasang wajah bersahabat, Erick tak dapat menyembunyikan kebingungannya. Ia melihat Leta dan Felli bergantian. "*Sorry*?"

Leta refleks menoleh ke arah Elgar yang berdiri di belakangnya, dengan tatapan meminta pertolongan. Bak seorang malaikat baik hati, Elgar mengangguk dengan penuh pengertian. "Rick, Leta dan Felli mau ngobrol-ngobrol sama lo. Kita tuker tim sementara nggak apa-apa?"

Erick mengernyit samar. Ada ketidaksukaan yang berusaha ditekannya agar tak tampak di permukaan, tapi atas nama kesopanan, tentu saja ia tak dapat menolak tawaran itu.

"*Is it okay for me to be in your group*?" Elgar tak lupa meminta izin pada Katyana dan Chesarya yang sejak awal hanya diam mendengarkan.

Kedua wanita itu menganggguk, sama sekali tak merasa keberatan. Dalam ketenangan luar biasa, Elgar pun mengucapkan terima kasih. Ia sudah menjalankan perannya dengan sempurna. Berlagak seakan sedang membantu Leta, sekarang ia bisa berdekatan dengan Katyana tanpa menimbulkan kecurigaan dari orang-orang di sekitarnya.

"Oh iya, tadi kamu belum sempat kenalan sama Chesa, 'kan?" Katyana membuka pembicaraan begitu Erick ditarik menjauh oleh Leta dan Felli.

Elgar merespons pertanyaan itu dengan senyum lebar. Perasaannya benar-benar terasa ringan sekarang. "Hai, Chesa." Ia mengulurkan tangan kanan yang langsung disambut oleh perempuan berambut sebahu di hadapannya.

"Halo, Mas Elgar." Chesarya membalas sapaannya dengan ramah. *First impression* yang ditangkap Elgar tentang gadis itu cukup baik. Entah dikarenakan ekspresi tulus atau sikap santainya, Chesarya mampu membuat orang merasa nyaman berbicara padanya seakan mereka adalah teman lama—terlepas ini merupakan pertemuan pertama mereka. Elgar bahkan sempat berpikir, apakah aura tenang yang dipancarkan Chesarya adalah pengaruh dari profesinya sebagai seorang psikolog?

"Kak." Tak sampai lima menit, Chesarya berhenti di depan pintu keluar. "Capek, nih. Gue mau nyari minum dulu, ya. Kak Kat sama Mas Elgar lanjut aja."

Elgar rasanya ingin memberikan acungan jempol pada kepekaan Chesarya yang dengan baik hati meninggalkannya berdua bersama Katyana. *Calon adik*

ipar satu ini memang—huh? Tubuhnya mendadak tegang. Menyadari sudah berpikir terlalu jauh, buru-buru ia mengontrol dirinya sendiri. Sabar, belum saatnya. *He needs to hold back.* Sekarang adalah masa-masa genting dalam audisi. Ia tak boleh mengganggu konsentrasi Katyana dengan perasaannya.

"Elgar, kamu udah nggak apa-apa?"

Suara yang diliputi kekhawatiran itu sontak membuat kening Elgar berkerut, tak mengerti. Tentu saja ia tidak apa-apa, justru ia sangat senang sekarang. Dengan tatapan bingung Elgar pun balik bertanya, "Maksudnya?"

Katyana diam sejenak, memperhatikan ekspresi Elgar lekat, sebelum mengembuskan napas lega. "*It seems like you're okay now,*" gumamnya seolah sedang bicara sendiri. "Tadi waktu kamu baru dateng, aku lihat kamu kayak nggak semangat. Makanya aku pikir jangan-jangan kamu lagi sakit."

Elgar mengerjapkan mata, jantungnya mendadak berpacu cepat. Lagi-lagi Katyana dapat membongkar aktingnya dengan mudah. Tanpa sanggup ditahan, ia mengulurkan tangan kanannya untuk menggenggam tangan gadis itu, sama sekali tak memedulikan kamera yang ada di sekelilingnya. "*I still think it's frightening how you can read me like an open book.*"

Sebelum Katyana memberikan respons, Elgar sudah menariknya untuk meluncur bersama. "Elgar, kamu ...." Kata-kata yang hampir keluar dari mulut Katyana mendadak tertahan. Kelembutan sekaligus tatapan intens di mata pria itu berhasil membungkamnya.

"Aku nggak sakit," jelas Elgar kemudian. "Tapi aku emang sempat nggak semangat gara-gara sesuatu." *Kedatangan Erick dan tangan yang nggak beruntung ngambil undian*, tambahnya dalam hati.

Seolah mengerti, Katyana manggut-manggut. "Kamu nggak suka tim *Finest* ngundang Mas Erick ke sini, ya?"

Ketimbang menanggapi perkataan itu, perhatian Elgar justru beralih pada hal lain. "Kamu barusan panggil Erick apa?"

"Mas Erick?"

Mendengar jawaban lugu Katyana, kedua alis Elgar langsung bertaut. "Erick sama aku cuma beda dua tahun, kamu nggak perlu panggil dia ..." Ia hampir saja mengungkapkan protes, tapi menyadari kamera yang kini menyorotnya dalam jarak dekat, Elgar terpaksa menelan kembali kalimatnya.

Kalau diingat lagi, Katyana sudah langsung memanggil namanya sejak awal perkenalan. Dan jujur saja Elgar sama sekali tak masalah dengan itu. Tapi setelah mendengar panggilan gadis itu pada Erick, entah mengapa ada perasaan tak suka yang mulai tumbuh di hatinya. Mungkin terkesan berlebihan, tapi ia merasa cara Katyana memanggil *Mas Erick* terdengar manis dan seperti panggilan sayang—

Wait, what? Elgar refleks mengacak-acak rambutnya, merasa malu sendiri. Sejak kapan ia jadi orang yang berpikiran sempit dan kekanak-kanakan begini?

"Oke, *cut*! Kita *break* 40 menit!" Beruntung aba-aba dari Jefri menghentikan kecanggungan yang sempat terjadi di antara mereka berdua. Elgar segera mengajak Katyana keluar dari arena bermain.

"Kamu duduk di sini dulu, ya." Setelah meminta gadis itu menunggu di area loker, Elgar dengan sigap mengambil sepatunya dan Katyana, sebelum mengembalikan *ice skates* yang mereka sewa.

"Kak Kat, Mas Elgar!" Chesarya yang baru saja kembali dari toilet mendatangi mereka dengan senyum merekah. "Mau *lunch* di kafe sebelah nggak?"

"Oke." Elgar lebih dulu menjawab, tak ingin kehilangan secuil pun kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan Katyana.

"Kalau gitu kalian duluan aja." Katyana menunjuk ke arah belakang. "Aku mau ke toilet sebentar."

Elgar dan Chesarya mengangguk bersamaan. Tepat sebelum keduanya beranjak, Elgar sempat melihat Erick yang masih berada di dalam *ice rink*, terlihat pasrah mendengarkan cerocosan Leta dan Felli. Meski merasa kasihan dengan nasib kakaknya, Elgar tak berniat campur tangan. Anggap saja itu balasan karena Erick sudah seenaknya menerima undangan dari tim *Finest* tanpa bertanya dulu padanya.

Dengan seringai tipis, Elgar kemudian berjalan keluar bersama Chesarya. Ia sangat berharap, setelah kejadian ini, Erick akan jera dan tak mau lagi terlibat dalam acara TV apa pun.



"Mas, gue boleh tanya sesuatu nggak?" Itu adalah kalimat pertama Chesarya saat mereka duduk berhadapan di sebuah kafe.

Elgar menganggguk ringan. "Tanya aja."

"Mas Erick sekarang punya pacar nggak? Atau malah udah nikah?"

Pertanyaan blak-blakan tersebut berhasil menyentak Elgar. Selama beberapa detik ia hanya bisa menatap wajah Chesarya yang dipenuhi keantusiasan. Dengan mulut terkatup rapat, otaknya mulai berputar keras. Sebenarnya bukan masalah jika gadis itu menaruh perasaan pada Erick, tapi posisi Chesarya sebagai adik dari Katyana jelas akan memperumitnya.

Kalau nanti ia menikah dengan Katyana, otomatis Chesarya dan Erick akan berstatus sebagai saudara ipar. Apa boleh kalau mereka berhubungan—*oh, dammit*! Elgar sontak memaki dirinya sendiri, lagi-lagi ia berpikir terlalu jauh.

"Setahu gue, Erick masih belum punya pasangan." Elgar akhirnya menjawab jujur, berusaha memusatkan perhatian pada masalah yang tersaji di depannya kini. Urusan bagaimana perkembangan hubungan Erick dan Chesa, ia akan memikirkannya nanti.

"*Thank God*." Chesarya mengembuskan napas lega. "Soalnya kalau gue lihat, Mas Erick sama Kak Kat kayaknya cocok, deh."

Elgar yang masih asyik melihat-lihat buku menu, sontak mengangkat kepala. *Hah?* Ketenangannya runtuh dalam sekejap. Dengan mata menyipit, ditatapnya Chesarya sambil mati-matian menjaga nada suaranya agar terdengar lunak. "Erick sama Katyana?"

Entah tak menyadari geraman dalam suara Elgar atau memang tak peduli, senyum manis Chesarya tak luntur

sedikit pun. "Iya, gue tadi lihat mereka berdua akrab banget, padahal ini 'kan *first meeting* mereka."

Elgar membatu di tempat. Sepertinya ia sudah salah paham menilai sikap Chesarya. Awalnya ia mengira gadis itu mendukungnya, siapa sangka ia justru mendapat *plot twist* tidak mengenakkan seperti ini.

"Gue jadi deg-degan sendiri lihat interaksi mereka. Mas Erick *gentle* banget ke Kak Kat ...."

Elgar hanya bisa menarik napas panjang. Komentar Chesarya sukses besar menciptakan perasaan kesal yang bahkan belum pernah dirasakannya terhadap sang kakak. Iri? Cemburu? *No, no, no,* ia buru-buru menggeleng, berusaha tak termakan emosi.

Setelah susah payah mempertahankan kerasionalannya, Elgar kembali melihat ke arah depan, memperhatikan Chesarya dengan tatapan menyelisik. Butuh waktu beberapa detik sampai ia menemukan sesuatu yang janggal dari senyuman gadis itu. *Sial!* Bagaimana bisa ia terlambat menyadari keanehan yang dipancarkan Chesarya? Pasti gara-gara terlalu serius memikirkan acara kencannya dengan Katyana, radar kewaspadaannya sesaat jadi tumpul.

Kini Elgar tak lagi berniat beramah-tamah. Chesarya Magani—perempuan *easy going* ini ternyata tak kalah berbahaya dari Katyana.

"Gue ikut seneng lihat mereka berdua ketawa bareng—"

"Chesa." Elgar tiba-tiba memotong kalimat Chesarya yang masih belum selesai memuji-muji Erick. "*I'm genuinely pursuing your sister and I have serious intentions about her,*" tukasnya tanpa ba-bi-bu. "Gue berharap bisa dapet restu dari lo juga."

Chesarya langsung diam, namun ekspresinya tak banyak berubah. Senyum santai masih menghiasi bibirnya, seolah deklarasi Elgar bukanlah hal yang mengejutkan baginya.

"Hee ...." Chesarya menumpukan dagu di tangan kanan, balik menatap Elgar kalem. "Gue sih bukannya ngeraguin perasaan lo, Mas, tapi apa lo yakin bisa ngeluluhin hati Kak Kat? Biar terkesan lembut, Kak Kat itu keras banget, sering mau menang sendiri, kalau lagi sibuk nggak mau diganggu—pokoknya banyak deh sifat jeleknya. Yakin masih mau maju?"

Dahi Elgar berkerut dalam. Sungguh aneh, padahal ia tahu dan mengerti jelas Chesarya sedang memprovokasinya, tapi entah ilmu apa yang dipraktikkan gadis itu sehingga orang yang mendengarnya berbicara sama sekali tak merasa tersinggung atau menjadi defensif. Sebaliknya, Chesarya seakan memiliki kapabilitas yang mampu membuat orang-orang meruntuhkan pertahanan di hadapannya. Kesan supel dan aura menenangkan itu terlalu kuat untuk diabaikan.

"Sifat jelek bukan alasan yang bisa bikin gue mundur, toh sifat jelek gue juga banyak. *As long as we compromise and accept each other's flaws, I'm sure we'll be good.*"

"Hmm." Chesarya terkekeh pelan. "Argumennya alus banget ya kayak pantat bayi, pantes aja banyak yang suka," ucapnya lugas. "Tapi sayang, kata-kata manis aja nggak cukup buat meyakinkan orang se-*tough* Kak Kat."

Elgar tak tahu harus marah atau tertawa mendengar komentar itu. Jujur saja, ia tak ingin membandingkan Chesarya dengan orang lain, tapi setelah berbincang lama

dengannya, Elgar tak dapat menahan diri untuk berpikir bahwa gadis itu sangat mirip dengan Felix. Keduanya sama-sama bermulut tajam dan seakan tanpa beban. Namun, dibalik kesan *semau-gue* yang mereka tunjukkan, Elgar merasa Chesa maupun Felix sangat protektif terhadap orang-orang yang penting bagi mereka.

"Lo bener, kata-kata manis emang nggak cukup." Elgar dengan tenang merespons keraguan Chesarya. "Gue harus membuktikan lewat tindakan."

"Mas, masih banyak cewek lain yang bisa lo dapetin tanpa perlu usaha keras, ngapain sih harus susah payah ngejar yang level *hardcore* kayak Kak Kat?"

"*Because she's worth it.*" Elgar tak butuh waktu sedetik untuk menjawab pertanyaan itu. "Buat gue, nemuin orang yang bener-bener cocok dan bisa bikin gue mau berkorban buat dia adalah hal yang langka. *And now, I think already found the one.* Gue nggak akan segila itu untuk ngelepasin dia tanpa berjuang lebih dulu."

"Terus ... kalau semisal lo udah berhasil ngedapetin dia, terus setelah itu lo ketemu orang baru yang ternyata sifatnya jauh lebih cocok sama lo gimana? Yakin yang lama nggak bakal ditinggal?"

Elgar tertawa hambar. Meski Chesarya sedang menyerangnya tanpa ampun, gadis itu tetap memasang senyum ringan, seolah mereka sedang membicarakan cerahnya cuaca hari ini. "Lo kayaknya meremehkan jiwa komitmen gue, Sa. *Taking something for granted is one of the things I hate the most.*"

Sunyi sejenak.

"*Good, good.*" Untuk kali pertama, ekspresi Chesarya berubah. Senyumannya berganti menjadi kikikan puas, seolah Elgar baru saja lulus dari ujiannya. Hanya butuh satu kata kunci. *Komitmen*. Ya, itulah yang diharapkan Chesarya dari Elgar. Dan pria itu ternyata tak mengecewakan ekspektasinya.

Bagi orang yang memiliki *persistensi* dan konsistensi setinggi Katyana, pria yang dapat mengimbanginya juga harus memiliki kualitas yang sama. Karena untuk menjalin sebuah hubungan, cinta saja tidak cukup. Dibutuhkan pengertian serta visi yang selaras di antara kedua belah pihak. Sampai detik ini, Elgar merupakan kandidat terkuat di mata Chesarya. Orang yang tahu arti dari bekerja keras dan menghargai apa yang mereka miliki—Katyana dan Elgar tampaknya memiliki pandangan hidup yang sama.

"Oke, selamat berjuang ya, Mas." Chesarya menyeringai kecil. Keputusannya menerima undangan tim *Finest* tampaknya tidak sia-sia. Elgar mungkin kaget jika tahu bahwa sejak awal motif Chesarya datang ke acara ini adalah untuk mengawasinya.

Awalnya Chesarya bahkan sempat memarahi Felix yang dengan mudah menerima alasan Elgar mendekati Katyana. Ia merasa harus turun tangan dan membuktikan sendiri bahwa penilaian Felix tidak salah. *Well*, sepertinya nanti ia harus meminta maaf pada Felix karena sudah meragukan pandangan pria itu.

"*Thank you.*"

"*You're welcome.*" Chesarya membalas rasa terima kasih Elgar dengan hangat. Yah, tak ada salahnya ia mendukung pria ini untuk—

Pikirannya mendadak terputus saat melihat sosok Katyana yang baru saja masuk melewati pintu. Melihat kakaknya mendekat, tiba-tiba sebuah ide jail mampir ke otaknya. Chesarya buru-buru menundukkan kepala, berbicara dalam suara lirih, "Oh ya, kayaknya Mas Elgar bener-bener harus berjuang, deh. Setahu gue, Kak Kat tuh kalau manggil orang seringnya langsung panggil nama aja. Bukan karena nggak sopan, tapi gara-gara lama sekolah di luar, dia nggak biasa aja manggil orang pake sebutan Mas atau Kak."

Dahi Elgar sontak berkerut, tak paham maksud pembicaraan itu.

"Tadi gue lihat Kak Kat manggilnya *Mas Erick*." Chesarya berusaha menahan tawa saat melihat Elgar tiba-tiba menggertakkan gigi. "Aneh banget, 'kan? Gue jadi ngerasa kayak Mas Erick tuh diistimewain sama Kak Kat."

Sebelum Elgar sanggup menanggapi informasi baru itu, suara Katyana dari arah belakang membuatnya langsung bungkam seribu bahasa.

"*Sorry* ya, nunggu lama," sapa Katyana, lalu memilih duduk di sebelah Elgar. "Tadi aku ngobrol sebentar sama Mas Erick."

Menyaksikan muka Elgar yang seperti baru menginjak kotoran kucing, Chesarya refleks menutup mulutnya dengan tangan. *Argh, ini bener-bener seru!* Ia bersorak dalam hati—*literally* menari-nari di atas penderitaan orang lain.



Sekitar pukul delapan malam, Katyana, Felli, Elgar, dan kru *Finest* kembali ke asrama. Para bintang tamu pun berpamitan setelah menyelesaikan syuting di tempat *ice skating*. Dibanding segmen-segmen yang digagas oleh Jefri sebelumnya, Katyana merasa hari ini adalah yang paling menyenangkan. Kehadiran Chesa berhasil membuatnya sangat gembira.

Sayangnya kebahagian itu sedikit terusik dengan sikap Elgar yang tak seperti biasanya. Mungkin orang lain tidak sadar, tapi bagi Katyana pria itu tampak murung, seolah sedang menahan amarah. Dan bagian terburuknya, ia merasa perubahan Elgar terjadi setelah mengobrol dengan Chesarya.

"Elgar." Begitu mereka menyelesaikan makan malam dengan finalis lain, Katyana diam-diam menarik ujung baju pria itu saat beranjak dari meja makan. "*Can we talk for a bit*?" tanyanya lirih.

Elgar mengangguk sekilas, lalu menatap Katyana yang masih dalam posisi duduk. "*You go first.*"

Katyana buru-buru mengangguk sembari melihat keadaan di sekitar. Ia melirik ke arah Felli yang sedang asyik bercerita pada Alina tentang pengalaman kencannya, lalu beralih pada Robert dan Nick yang juga sibuk sendiri di depan TV. Syukurlah, sepertinya tak ada yang memperhatikan interaksi kecil di antara mereka barusan. Tak peduli dalam kondisi apa pun, Katyana terbiasa untuk selalu berhati-hati.

Setelah mengucapkan selamat malam pada teman-temannya, Katyana tak langsung masuk ke kamar tidurnya, melainkan keluar dari pintu belakang, menuju

gazebo yang hampir tak pernah dilalui oleh orang-orang. Entah sejak kapan, tempat itu menjadi lokasi pertemuan rahasianya dengan Elgar.

Katyana kemudian duduk di posisinya yang biasa, pandangannya menerawang jauh. Tanpa bisa dikendalikan, pikirannya langsung tertuju pada Elgar. Ia dapat menebak, kemungkinan besar pria itu sekarang sedang berada di ruangan kru dan memaksa Sarah untuk mematikan kamera yang ada di sekitar gazebo.

Sebentuk senyum mencuat di bibirnya saat membayangkan kefrustrasian Sarah yang harus sabar menghadapi kelakuan Elgar yang seenaknya.

"Lagi mikirin apa?" Tepukan di pundak kirinya langsung membuyarkan lamunan Katyana. Ia menoleh ke arah pria yang baru saja mengambil duduk di sebelahnya. "Kok senyum-senyum sendiri?"

Melihat kebingungan di wajah Elgar, senyum Katyana bertambah lebar. "Lagi mikirin kamu."

Elgar mengerjap sekali. Bahu yang mendadak kaku dan ekspresi tercengang itu benar-benar membuat Katyana terbahak. Siapa yang menyangka, pria tenang dan *cool* seperti Elgar Birendra ternyata punya sisi semanis ini?

"*Katyana, are you trying to make me fall even more*?" Elgar mengusap-usap wajahnya kasar. "*I don't think I can handle it.*"

Kali ini ganti Katyana yang terkesiap. Sejujurnya ia hanya ingin menggoda Elgar sedikit, tapi tak mengira efeknya akan sebesar ini. "*S-sorry.*"

Elgar menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan emosinya. "Kamu mau ngomong apa?" tanyanya mengganti topik pembicaraan, sekaligus

mengalihkan atensi Katyana dari telinganya yang memerah hanya gara-gara menerima gombalan ringan itu.

Dalam sepersekian detik, air muka Katyana berubah serius. "Apa Chesa ngomong yang aneh-aneh sama kamu? Sikap kamu aneh setelah ngobrol sama dia."

Refleks Elgar menggeleng-gelengkan kepala. Rasanya ia sudah tak bisa dibuat lebih kaget lagi dengan keahlian Katyana yang seakan mampu menembus isi hatinya.

"Kenapa kamu panggil Erick pake sebutan *Mas*?" Meski terdengar kekanak-kanakan, Elgar lebih memilih jujur. Entah apa alasannya, tapi tiap kali mengobrol dengan Katyana, ia merasa dapat mengungkapkan apa yang ia pikirkan tanpa takut mendapat *judgment* yang buruk.

Katyana menautkan kedua alis, mencerna pertanyaan itu baik-baik. Setelah mengerti arah dan apa sebenarnya penyebab perubahan *mood* Elgar, ia langsung mengembuskan napas panjang, benar-benar merasa lega.

"Aku nggak tahu Chesa ngomong apa sama kamu, tapi aku panggil *Mas* ke Mas Erick, alasan utamanya karena dia kakak kamu." Tak seperti perkiraan Elgar yang mengira Katyana akan menertawai kepicikannya, Katyana justru meresponsnya dengan serius. "*I respect him because he's your family.* Aku cuma nggak mau dikira nggak sopan."

Elgar menelan ludah, jantungnya mulai berpacu, penuh antisipasi. "Jadi, semua sikap baik kamu ke Erick ... alasannya karena dia keluarga aku?"

"*Of course.*" Katyana mengangguk mantap. "Aku nggak akan berusaha mengakrabkan diri ke Mas Erick kalau dia bukan siapa-siapa kamu, Elgar. *I tried my best to treat him well because I know he's important to you.*"

Elgar tak dapat menggambarkan perasaan melambung yang memenuhi benaknya sekarang. Sungguh, ini di luar ekspektasinya. Ia tak menyangka Katyana ternyata melakukan semua itu semata-mata untuknya.

Di dalam kepalanya, ia dapat membayangkan Chesarya yang sedang menjulurkan lidah padanya serta tawa membahana Felix yang menyebalkan. Duo jail itu benar-benar sudah mempermainkannya.

"Katyana." Seperti baru terlahir kembali, semua kemuraman Elgar sirna tanpa bekas. "Kamu inget nggak dulu aku pernah kasih kamu peringatan?"

Mata Katyana membelalak lebar. Tentu saja ia ingat. "E-emangnya kenapa?"

"*I'm sorry, but you can't run away anymore.*"

"*W-what*? *Why*?"

Melihat Katyana yang kesulitan bicara, Elgar meletakkan tangannya di atas kepala gadis itu, lalu menutup kalimatnya dengan senyum penuh arti. "*Because I'll catch you anytime.*"

Bab 16

"Tinggal enam hari lagi, *Guys.*" Nehan bersama kelima dewan juri lainnya berdiri di depan para finalis yang duduk di lantai *practice room* 1.

Setelah mendapatkan satu hari istirahat, latihan intensif kembali dilakukan. Persiapan menuju episode terakhir terasa kian menegangkan.

"Di babak final, *popularity votes* akan diganti menjadi *live votes.* Nantinya akan ada enam ratus *audience* yang menonton penampilan kalian secara langsung dan setiap *audience* memiliki satu hak suara." Endaru mulai menjelaskan peraturan baru yang akan mereka lalui. "Jika kalian nggak berhasil mendapatkan suara bulat dari kami berenam, kalian harus memperebutkan suara dari *audience* sebagai syarat untuk memenangkan audisi."

Selanjutnya Nehan menjelaskan bahwa satu suara dari dewan juri sepadan dengan seratus suara penonton. Jadi, bagi finalis yang berhasil meraih seluruh suara dari dewan juri yang total bernilai 600 poin, finalis tersebut sudah dipastikan menang tanpa perlu bersusah payah melalui *live votes.*

"Gila, pertarungannya intens banget." Robert berbisik pada Katyana dan Nick yang duduk di kanan kirinya. "Biar dapat lima suara dari dewan juri sekalipun, gue bisa kalah kalau *audience* ternyata lebih banyak *vote* lawan gue."

Nick mengangguk. "Itu *worst case*-nya. Seandainya rival kita ternyata mampu ngumpulin 90 persen atau sekitar 550 suara *audience,* dia bakal menang walaupun cuma dapat satu suara dari dewan juri."

Katyana merenung dalam diam. Selama seminggu terakhir para finalis sudah tak diizinkan untuk memegang ponsel atau keluar dari asrama. Mereka benar-benar tak tahu apa yang terjadi di dunia luar atau bagaimana respons netizen terhadap mereka. Katyana tak ingin mengambil risiko untuk menggantungkan penilaian pada penonton. Ia harus berjuang keras demi meyakinkan keenam dewan juri agar bisa terhindar dari *live voting.*

"Dapet dukungan penonton jauh lebih susah daripada ngeyakinin dewan juri," ujar Robert, mewakili isi hati Katyana. "Penonton jauh lebih subjektif dan nggak murni ngelihat *acting skill* kita. Kalau dasarnya mereka nggak suka entah sama *attitude* atau faktor eksternal lain yang menurut mereka jelek, gue yakin sebagus apa pun akting aktornya, mereka nggak bakal tergerak buat milih."

Katyana dan Nick manggut-manggut. Dalam situasi di mana mereka terkurung tanpa informasi seperti ini, mengandalkan *audience* sama saja dengan bunuh diri.

"Oke, finalis Surya dan Jihan, kalian bisa latihan di *practice room* 2." Nehan menoleh pada guru akting dan penulis naskah di sebelahnya. "Willy dan Meisi akan ikut memantau latihan kalian."

Hanya selang beberapa detik setelah tim pertama keluar dari ruangan, Nehan bersama Endaru memberikan arahan pada finalis Fairuz dan Dokter Rosa untuk mengikuti mereka menuju *practice room* 3. Kini hanya tersisa Elgar,

Gisel, beserta kedua finalis Grisha di dalam ruangan itu.

"Katyana, Felli." Gisel memulai penjelasannya. Tak seperti biasa, ekspresinya tampak lebih tegas dan jauh dari kata ramah. "Tes yang akan kalian lalui di babak final merupakan yang terberat di audisi *Finest*. Gue bukan mau nakut-nakutin, *but seriously*, tingkat kesulitannya sangat tinggi. Kalian harus mempersiapkan diri baik-baik."

Katyana dan Felli refleks menelan saliva. Atmosfer di antara mereka berdua terasa berat.

"*Your test will be parted in two sections.*" Gisel mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya. "Yang pertama adalah saat Grisha baru saja kehilangan penglihatannya, dan *part* yang kedua adalah saat ia akhirnya memberikan kepercayaannya pada Vino."

Katyana refleks menggigit bibir bawahnya, gugup. Gisel memerintahkan mereka untuk menunjukkan *before-after* perkembangan karakter Grisha—bagaimana gadis yang awalnya dipenuhi kesinisan dan kenegatifan menjadi lebih menghargai kehidupan. Tak berhenti di situ, Katyana juga perlu memperlihatkan pentingnya kehadiran Vino sebagai bagian dari klimaksnya.

"Oke, kita nggak akan kasih kalian naskah atau instruksi lain. Siapa yang mau tampil duluan?" Gisel menepuk tangannya sekali, dengan nada menatang. "*Just do what you wanna do, Guys.*"

Katyana dan Felli tersentak kaget. Mereka bahkan tak diizinkan untuk bertanya dan diminta tampil secara impromptu.

Selagi Katyana masih berpikir, Felli mengangkat tangan kanannya ke udara, tak membuang kesempatan.

"Aku mau tampil duluan, Mbak."

"*Okay.*" Gisel segera mempersilakan Felli berdiri di tengah ruangan. Elgar yang sejak awal tak mengucapkan sepatah kata pun tetap berdiri di samping Gisel, memperhatikan gerak-gerik Felli dengan saksama.

Adegan dibuka dengan Felli yang terduduk di lantai sambil menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan. Detik berikutnya, isakan tangis pilu keluar dari bibir kecilnya, memperlihatkan mimik muka Grisha yang menyedihkan—dipenuhi kemarahan atas kecelakaan yang merenggut penglihatannya.

"Oke, *cut.*" Gisel hanya perlu waktu dua menit untuk melihat performa Felli. Ekspresi dan nada suaranya terdengar netral.

"Eh?" Felli yang masih duduk di posisi semula, buru-buru mengusap air mata di pipinya sambil beranjak berdiri, tak dapat menahan rasa gugup. Ia bahkan belum sampai ke adegan puncak, mengapa penulis senior itu sudah memotong aktingnya? Felli tak mengerti apa reaksi datar Gisel adalah sesuatu yang baik atau buruk.

"Selanjutnya, Vino masuk." Gisel memberi aba-aba pada Elgar, tak membiarkan Felli beristirahat sejenak.

Felli menarik napas sekali, bersiap-siap menyuguhkan penampilan yang memesona.

"*Action*!"

Felli kembali memilih duduk di lantai sambil menundukkan kepala, tapi jauh berbeda dari sebelumnya, kali ini tak ada lagi air mata atau isakan tangis di wajah Grisha. Wanita itu tampak jauh lebih tenang.

"*Are you okay*?" Mendengar suara Vino yang begitu dekat dan usapan lembut di pundaknya, tubuh gadis buta itu bergetar. Berlawanan dari Grisha yang beberapa menit lalu dipenuhi aura kelam, Grisha yang sekarang berhadapan dengan Vino tampak seperti manusia yang baru saja terlahir kembali.

Senyumnya perlahan mengembang, tulus dan sarat kedamaian. "V-Vino ...." Grisha kemudian mengangkat tangan kanannya, berniat menyentuh wajah pria yang ada di hadapannya. Walau hanya dihadapkan oleh kegelapan, ekspresi Grisha justru dipenuhi dengan ketakjuban, seakan ingin mengungkapkan bahwa Vino merupakan kekuatan terbesarnya.

"*Cut.*" Dengan helaan napas panjang, Gisel lagi-lagi menghentikan akting, sebelum Felli menyelesaikan penampilannya. Tanpa memberikan komentar apa pun, ia menoleh ke arah samping. "*Next,* Katyana."

"Oke." Katyana yang fokus memperhatikan akting Felli diam-diam terkejut dengan minimnya respons Gisel. Menurutnya, penampilan sang rival sangat alami dan meyakinkan. Ia juga mengagumi kecepatan Felli yang bisa berakting secara spontan tanpa terlihat berantakan. Dibanding dirinya maupun Arin, ia harus mengakui kemampuan Felli dalam beradaptasi mungkin berada di atas mereka.

"Katyana, siap di posisi."

Begitu mendengar aba-aba Gisel, Katyana memejamkan mata sejenak. Saat berada di posisi Grisha, perasaan apa yang paling mendominasi hati gadis itu? Kekecewaan, keputusasaan, ataukah kemarahan?

"*Action*!"

Bagaikan sihir, ekspresi Katyana langsung berubah drastis. Kedua bahunya naik turun, kedua tangan dan kakinya gemetaran, tak dapat menahan gejolak ketakutan yang tiba-tiba menghampirinya. Kegelapan yang asing dan pekat itu membuatnya ingin menjerit keras-keras. Namun, baru saja ia membuka mulut, tiba-tiba saja gerakannya terhenti oleh sebuah suara.

"*Cut*!"

Katyana sontak membatu, terlalu kaget saat mendengar perintah Gisel. *Apa yang salah?* Ia hanya mampu menatap sang novelis dengan raut bingung. Ia baru berakting tidak lebih dari satu menit, tapi Gisel sudah memutus aktingnya tanpa ampun. Penampilannya bahkan lebih singkat dari Felli!

Dengan raut muka tak terbaca, Gisel lalu menoleh ke arah Elgar. "*Your turn*, Gar."

Katyana cepat-cepat menguasai dirinya lagi. Ia tak memiliki banyak waktu untuk berlarut-larut memikirkan sikap dingin Gisel.

"*Action*!"

Adegan diawali dengan Grisha yang sedang menerawang jauh. Berbeda dari Felli yang terduduk dengan wajah damai, Katyana memilih berdiri tegap. Meski tanpa kata-kata, ekspresi wajahnya yang cerah seolah memancarkan energi positif.

"Grisha." Panggilan lembut itu langsung menarik perhatiannya. Refleks, Grisha menoleh ke belakang. Dengan seulas senyum yang memancarkan kebahagiaan, ia pelan-pelan berjalan ke arah Vino—

"*Cut*!"

Langkah kaki Katyana otomatis terhenti. Perasaan tak enak seketika memenuhi benaknya. Ia benar-benar tak mengerti di mana letak kesalahannya hingga membuat Gisel dengan sadis menghentikan aktingnya. Ia bahkan belum memperlihatkan bagian utama dari performanya.

Gisel sempat menggeleng-gelengkan kepala, segera meminta kedua kandidat duduk di hadapannya. "Gue tahu kalian pasti kaget dan mungkin ngebet mau protes dengan apa yang gue lakuin barusan," ujarnya santai, sama sekali tak merasa bersalah. "Tapi gue bukannya memotong penampilan kalian tanpa alasan. Cukup lihat sekilas aja gue bisa bilang akting kalian berdua *sangat* mengecewakan." Ia lantas menarik napas dengan berat. "Kalian udah mengalahkan ribuan peserta audisi yang mengincar peran Grisha melalui karantina tiga bulan lebih. Cuma tinggal satu langkah lagi menuju final, *Girls,* tapi perkembangan kalian cuma segini aja?"

Katyana dan Felli hanya dapat menundukkan kepala. Meski tak menggunakan nada tinggi, kekecewaan yang tersirat dalam intonasi bicara Gisel berhasil membuat mereka semakin tertekan.

"Gar." Gisel melihat Elgar yang sudah berdiri di sisinya. "Coba lo jelasin apa aja kekurangan mereka."

Elgar mengangguk singkat, lalu melayangkan pandangan ke arah Felli. Dibanding Gisel, nada bicaranya sedikit lebih lunak. "Spontanitas kamu memang bagus, tapi sayangnya, perasaan Grisha yang kamu tunjukkan sama sekali nggak membuat kami ingin bersimpati. Cara kamu mengekspresikan Grisha terkesan cuma di permukaan. *It's*

like we watched a one-dimentional character[13]."

"Akting lo terlalu gampang ditebak," sambung Gisel sembari melipat kedua tangan di depan dada. "Untuk ukuran kontestan yang berhasil melaju ke babak final, *performance* lo bisa dibilang *flat and boring*."

"*You were good*," tutup Elgar, frontal tapi tetap dengan nada ringan. "*But good is not enough. We need the best, Fel.*"

Felli menundukkan kepala semakin dalam, air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. Dibanding bentakan atau kata-kata kasar, kritikan dari Gisel dan Elgar justru lebih menohok perasaannya.

Seolah tak memedulikan keadaan wanita itu, Gisel sudah mengalihkan perhatiannya pada Katyana. "Gue nggak tahu mau ngomong apa sama lo, Kat. Salah satu kelebihan akting lo adalah perpaduan teknik dan *sense* yang seimbang. Tapi kali ini gue cuma nemuin teknik doang. Penampilan lo terlalu *methodical*, kaku, nggak ada bedanya sama robot." Gisel menggerak-gerakkan kedua tangan di depan wajah Katyana seperti sedang menumpahkan rasa frustrasinya. "Mana sisi sentimental Grisha, Kat?"

Katyana bungkam, tak sanggup membalas komentar pedas itu. Sejujurnya ia memang sempat tak percaya diri dengan materi dari Gisel. Tanpa penjelasan yang lebih detail ia merasa tak mampu berakting secara maksimal. Namun, ia sama sekali tak menyangka penampilannya ternyata seburuk itu hingga Gisel menyamakannya dengan robot. Bagi seorang aktor, kritikan semacam itu benar-benar sangat memalukan.

---

[13] Karakter satu dimensi merupakan istilah yang merujuk pada karakter yang dangkal dan tak memiliki perkembangan berarti di dalam sebuah cerita.

"Gue bisa ngerti kalau penampilan Felli agak kacau karena dia maju duluan, tapi lo punya waktu untuk mempersiapkan diri lebih banyak dari dia," lanjut Gisel dengan raut muram. "*Honestly*, penampilan lo jauh di bawah ekspektasi gue."

"A-apa ..." Suara Katyana tercekat, kesulitan merangkai kata-kata. "Apa yang salah?"

"*Your heart wasn't there.*" Elgar yang sejak tadi terus mengamati Katyana tiba-tiba angkat bicara. "Waktu aku berdiri di depan kamu, aku nggak merasa sedang berinteraksi dengan Grisha, melainkan seseorang yang sedang *berakting* sebagai Grisha."

Katyana tanpa sadar mengepalkan kedua tangannya, bahkan tak berani menatap mata Elgar, benar-benar merasa malu. Demi menyembunyikan rasa ragunya ia sengaja mengeksploitasi habis-habisan kemampuan akting yang selama ini dipelajarinya. Berharap dengan menunjukkan teknik tingkat tinggi, ia dapat mengalihkan perhatian para mentor dari ketidakmampuannya dalam memahami perasaan Grisha.

Sungguh langkah yang pengecut dan bodoh sekali! Di mata Gisel dan Elgar, Grisha-nya pasti terlihat kosong dan tak memiliki jiwa. Tak peduli sebagus apa pun kepiawaian aktingnya, *perasaan* merupakan elemen terpenting yang berada di atas segalanya.

"*You don't have time to be sad.*" Gisel berkata tegas, tak mengizinkan Felli maupun Katyana merenungi kegagalan mereka. "Materi hari ini akan digunakan untuk tes di babak final. Kalian cuma punya waktu enam hari, jadi pergunakan baik-baik. Berjuang lebih keras lagi." Sang

penulis mengakhiri kalimatnya, lalu menepuk pundak mereka berdua. Meski sempat kecewa, wanita bertubuh tinggi semampai itu tetap tak lupa memberikan semangat. Ia juga meminta Felli dan Katyana untuk sering-sering berlatih dan menghabiskan waktu bersama Elgar demi memperkuat penampilan terakhir mereka di panggung *Finest*.

"*I'll help as best I can.*" Elgar tersenyum kecil sambil melihat Felli selama beberapa detik, sebelum menjatuhkan pandangannya ke arah Katyana. "*Don't worry, I'll find you when you really need me.*"



Katyana berjalan ke kamar tidurnya dengan langkah berat. Berbanding terbalik dari Felli yang bergerak cepat meminta Elgar menemaninya berlatih, Katyana lebih memilih untuk menenangkan pikiran sekaligus menata hatinya kembali.

Mengingat ekspresi Felli yang terburu-buru melobi Elgar seolah takut akan didahului olehnya, Katyana hanya bisa meringis kecut. Di saat seperti ini ia tak dapat memaksakan diri berlatih. Satu-satunya hal yang ingin dilakukannya adalah berdiam diri tanpa memikirkan apa pun.

Dan itulah yang dilakukan Katyana sekarang. Menjatuhkan diri di atas ranjang, lalu memejamkan kedua matanya rapat-rapat. Tak sampai lima menit, ia sudah tertidur pulas.

Sekitar satu jam kemudian, Katyana membuka kedua matanya. Jam digital di atas nakasnya sudah menunjukkan pukul tiga sore. Pelan-pelan ia bangun sambil meregangkan otot-ototnya. Perasaan dan pikirannya terasa lebih ringan setelah mengistirahatkan otaknya sejenak.

Tak membuang waktu, Katyana segera mengambil novel *Estuaria* yang tergeletak di atas meja. *Sticky note* warna-warni menghiasi halaman buku dengan sampul biru laut itu. Banyak sekali dialog dan narasi yang menurutnya sangat penting untuk diselami lebih jauh.

Terlalu methodical. *Robot.*

Gerakan tangan Katyana yang sedang membolak-balik halaman buku spontan terhenti. Kritikan Gisel kembali menghantuinya. Ditambah dengan memikirkan bagaimana reaksi penonton, tekanan itu terasa semakin menghimpit dadanya.

Stop thinking about it! Katyana cepat-cepat memperingatkan dirinya, lalu berusaha mengembalikan konsentrasinya pada kisah yang sedang ia baca.

"*We're not particularly depending on each other. We're just simply complementing each other.*" Ia tanpa sadar menggumamkan salah satu dialog Grisha. Dalam adegan itu, Grisha sedang menjawab pertanyaan Jihan tentang perasaannya terhadap Vino.

Wait. Katyana tiba-tiba mengerutkan kening sambil mengulang kalimat sang pemeran utama berulang kali, seakan ada sebuah misteri yang perlu dipecahkan. Ia lantas menundukkan kepala dan membaca bab selanjutnya. Mulai di pertengahan cerita, hubungan kedua pemeran utama digambarkan terus menanjak hingga akhirnya memiliki

kedekatan emosional yang sangat kuat. Tapi dari satu dialog itu, Grisha seolah ingin mengungkapkan bahwa daripada saling bergantung, eksistensi mereka lebih seperti saling mengisi.

Dan alih-alih menggunakan kata complete, *Gisel memilih kata* complement, pikir Katyana sambil mengetuk-ngetuk jemarinya di atas buku. Meski terkesan sama-sama memiliki arti melengkapi, dua kata itu punya makna yang cukup berbeda.

Completing terkesan seperti seseorang yang membutuhkan orang lain untuk mengisi hidup mereka yang dirasa belum sempurna. Sedangkan *complementing* memiliki arti melengkapi jiwa yang sudah sempurna untuk bersama-sama menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Senyum kecil tersungging di bibir Katyana saat membayangkan interaksi Grisha dan Vino. Dilihat dari kacamatanya sebagai pembaca, dua tokoh utama yang sarat akan kekurangan itu tak pernah merasa bahwa diri mereka membutuhkan orang lain. *They are too prideful. Too individualistic.* Menghabiskan waktu bersama mungkin awalnya seperti perang dunia ketiga. Keegoisan yang sempat menjadi penghalang perlahan runtuh saat mereka berani membuka hati dan menerima kekurangan diri sendiri. Aura permusuhan itu lambat laun berubah menjadi saling menguatkan. Dukungan dari Dokter Rosa, Fairuz, Jihan, dan Surya juga menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter keduanya.

Aku nggak peduli dan nggak mau tahu tentang kemalangan yang terjadi di luar sana, karena detik ini aku merasa nggak ada orang lain yang lebih menderita daripada aku di dunia ini.

Katynana membaca narasi Grisha saat pertama kali gadis itu kehilangan penglihatannya. Dan selama beberapa detik, ia terdiam.

"Your heart wasn't there." Memikirkan kembali ucapan Elgar tentang aktingnya, ia tiba-tiba terkesiap. Sebuah gagasan terlintas begitu saja di benaknya. Satu-satunya cara untuk menggenggam karakter Grisha adalah menjadi gadis itu seutuhnya. Ya, tak ada jalan lain.

Bagai baru saja mendapat pencerahan, Katyana buru-buru keluar dari kamar dan bergegas menemui Tasya yang berada di ruangan kru.

"Sya, gue mau minta tolong." Katyana langsung mengutarakan tujuannya ketika kru kreatif itu mengajaknya bicara di ruang pertemuan yang kebetulan kosong.

Tasya mengangguk semangat. "Minta tolong apa, Mbak?"

Katyana menjelaskan rencananya dengan cepat sebelum mengakhirinya dengan bisikan pelan. "Gue minta jangan ada finalis lain yang tahu. Gue bener-bener butuh sendirian. Kalau ada yang tanya, lo tinggal bilang gue pingin latihan tanpa gangguan."

Tasya ternganga, kaget bukan kepalang. "Mbak ... serius?"

Katyana tersenyum, matanya bercahaya dan penuh tekad. "Seratus persen."

Tidak sampai 30 menit, apa yang diminta Katyana sudah tersedia di atas meja di kamar tidurnya. Tumpukan kapas, koran bekas, isolasi, sebuah *personal alarm* yang dapat dikalungkan di leher, kain hitam panjang, dan sebuah penutup mata.

"Makasih, Sya." Katyana tersenyum cerah, kemudian memberi isyarat agar Tasya segera meninggalkannya sendirian.

Tasya melihat Katyana dengan tatapan nanar. Ekspresinya dipenuhi keraguan. "Jadi, gue cuma perlu ngirimin makanan ke kamar Mbak Kat tiga kali sehari?"

"Iya. Dan jangan lupa kunci kamar gue dari luar."

Tasya menelan ludah, dibuat ngeri sekaligus kagum. Demi mendalami karakter Grisha, Katyana benar-benar berniat mematikan penglihatannya secara total. Seandainya hanya satu hari, Tasya mungkin tak akan sekaget ini. Membayangkan seminggu berada dalam kegelapan seorang diri, ia langsung bergidik. Bukankah itu cukup berbahaya? Bukan hanya secara fisik, tapi juga secara mental.

"Kurung gue di kamar sampe babak final. Lo yang pegang kuncinya supaya gue nggak tergoda buat kabur."

"Tapi, Mbak, kalau ada apa-apa gimana?"

"Setiap kamar 'kan dipasang CCTV infrared*, kru bisa mantau semuanya meski dalam situasi gelap."*

"Tapi pas Mbak Kat ke kamar mandi gimana? Itu blind spot *kami."*

"Gue bakal ekstra hati-hati, tapi demi mengantisipasi kemungkinan terburuk, gue akan jaga-jaga pake alarm."

Tasya kini hanya bisa menghela napas saat mengingat perbincangan itu. Setelah berunding dengan Jefri dan Sarah, dua bosnya dengan sigap menyiapkan perlengkapan yang diminta Katyana. Tak seperti Tasya yang khawatir, produser dan sutradara kawakan itu justru tampak antusias. Tindakan berani Katyana jelas akan membuat

show mereka semakin menarik minat penonton.

"Oke, kalau gitu gue tinggal, ya." Tasya masih sedikit merasa tak tega, namun melihat wajah Katyana yang tersenyum ke arahnya, ia akhirnya keluar. "*See you on the final stage*, Mbak."

"*See you, Sya*."

Katyana baru beranjak dari posisi duduknya setelah mendengar bunyi pintu terkunci dari luar. Sekarang saatnya ia bersiap-siap. Ia terlebih dulu berjalan menyusuri kamar tidur serta kamar mandi, berusaha mengingat setiap detailnya. Usai meneliti sekelilingnya, ia membawa isolasi dan tumpukan koran bekas ke depan jendela kaca yang menghubungkannya dengan balkon luar. Ia menutupi jendela bening itu dengan koran hingga tak ada satu pun cahaya yang berhasil masuk. Tak berhenti di situ, ia juga mengaitkan kain hitam di atas jendela sebagai pengganti tirai. Meski lampu masih menyala dan matahari belum sepenuhnya terbenam, kamar yang sebelumnya terang benderang kini berubah sangat temaram.

Katyana kemudian mengalungkan alarm di lehernya, tak lupa mematikan lampu kamar mandi sebelum duduk di depan meja rias. Selama beberapa detik ia melihat bayangannya di depan cermin, jantungnya mulai berdebar cepat. Dengan hati-hati ia merekatkan kapas di mata kanannya menggunakan plester, lalu melakukan hal yang sama dengan mata kirinya. Tangannya kemudian meraba-raba meja, memakai penutup mata agar kapas yang menyelimuti kedua matanya menempel dengan sempurna tanpa takut jatuh atau bergeser.

Katyana mengerjap sekali. Dunia seakan berubah hanya dalam satu jentikan jari. Gelap gulita. Kosong.

Katyana sempat terpaku. Hal pertama yang dilakukannya setelah berhasil menguasai diri adalah melangkah pelan-pelan sambil meraba dinding di dekatnya, lalu mematikan lampu di kamar tidurnya yang masih menyala sebelum ia memasang penutup mata.

Keheningan dan kegelapan yang dirasakannya begitu mencekam. Ia berjalan sangat pelan seperti siput, berniat kembali ke ranjang. Tapi belum satu menit berjalan, jari kakinya terantuk pinggiran tempat tidur.

"*Awww*!" Katyana sontak memekik. Sakit, benar-benar sakit sekali!

Refleks Katyana menundukkan punggung dan tangannya bergerak tak tentu arah, mencari pegangan. Setelah merasakan permukaan empuk di telapak tangannya, ia baru berani merebahkan tubuh di atas ranjang. Dibanding biasanya, gerakannya jadi tiga kali lebih lambat dan dipenuhi kewaspadaan.

"Haah ...." Dalam posisi tidur telentang, Katyana menengadahkan kepala ke atas. Tentu saja hanya ada kegelapan di sana. Di balik kapas dan penutup hitam yang menutupi kelopak matanya, ia menarik napas dalam-dalam. *Ah, sial*, jari kakinya masih terasa nyut-nyutan.

Oke, fokus. Semua hal tentang Katyana Magani harus lenyap untuk sementara waktu. Sekarang adalah saatnya menyelami keadaan dari sudut pandang Grisha. Memikirkan satu per satu kejadian di dalam novel *Estuaria,* seolah ia sendiri yang mengalaminya.

Ibunya meninggal saat usianya baru menginjak tiga tahun setelah melahirkan Surya. Walau tak dapat lagi mengingat kenangan tentang wanita hebat itu, kehidupan Grisha tetap dilingkupi kebahagiaan berkat kehadiran ayah, adik, serta sahabat yang selalu ada untuknya. Nahas, semua keindahan itu berbalik 180 derajat dalam waktu singkat.

Dadanya tiba-tiba terasa sesak ketika membayangkan kecelakaan yang menimpa Grisha. Di balik kemudi, sang Ayah yang terluka parah masih sempat menggenggam tangan kanan putrinya, seolah ingin menenangkannya.

"*It's okay, Grisha ... you'll be fine.*" Bahkan sebelum mengembuskan napas terakhir, Guntur sama sekali tak memikirkan apa pun selain memberikan kekuatan pada anak sulungnya.

Itu adalah kenangan terakhir yang dimiliki oleh Grisha, sebelum mengalami koma selama sembilan hari.

Hah! Grisha tiba-tiba membuka mata. Cukup lama ia tercenung. Aneh sekali, kenapa ia tidak dapat melihat apa-apa?

Apakah dirinya sudah mati?

Pertanyaan pertama yang berkelebat di kepalanya sirna saat telinganya menangkap suara-suara di sekitar. Walau pancaindranya yang lain mulai berfungsi, pandangannya tetap gelap—tanpa setitik pun warna.

Panik. Linglung. Syok. Semua perasaan itu silih berganti, bercampur aduk menjadi satu. Namun, tak ada satu pun teriakan atau kata-kata yang berhasil keluar dari mulutnya. Sekujur tubuhnya mati rasa. Grisha bahkan tak berani mengeluarkan suara, seolah takut mengakui bahwa

ini semua bukan sekadar mimpi buruk. Ia begitu merasa asing dengan tubuhnya sendiri, seakan-akan dirinya sedang tidur dengan mata terbuka.

This is it! Katyana mendadak bangun dari tempat tidur. Irama jantungnya berpacu, penuh antisipasi. Ekspresi kelam dan rasa takut Grisha yang sempat menghiasi wajahnya berganti menjadi seulas senyum.

Jadi, ini maksud Elgar dan Gisel? Katyana rasanya ingin melompat kegirangan. Pantas saja dua mentor itu mengkritik habis-habisan penampilannya dan Felli. Kemarahan, tangisan, atau ekspresi heboh sejenis itu mungkin tidak salah, tapi ia mengabaikan kata kunci yang diberikan Gisel. *Reaksi pertama.*

Saat ditempatkan di posisi Grisha yang baru bangun dari koma, jangankan menitikkan air mata, Katyana bahkan tak dapat menggerakkan jemari tangannya. Dibutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri setelah mengalami kecelakaan sebesar itu. Otak Grisha tak akan bisa langsung memahami apa yang terjadi dengan dirinya. Karenanya, penampilan dramatis Katyana saat latihan justru terkesan sangat tidak natural.

Baiklah, sedikit demi sedikit ia mulai dapat mengikuti ritme Grisha. Tapi ia masih belum boleh berpuas diri. Ini masih awal. Perjalanan hidup Grisha sampai bertemu dengan Vino harus mampu dikuasainya dalam waktu enam hari!



H-5 babak final, para finalis semakin tekun berlatih. Berbeda dari sebelumnya, di minggu terakhir ini seluruh kontestan telah mengetahui materi yang akan diujikan di babak final. Para mentor juga tak lagi memerintahkan mereka berlatih bersama di *practice room*. Untuk menghadapi puncak evaluasi, mereka semua diizinkan mengatur porsi latihan sesuai keinginan masing-masing.

Seluruh finalis pun menyambut kabar itu dengan gembira. Sejujurnya berlatih di depan saingan bukanlah hal yang menyenangkan. Mereka tak ingin terpengaruh oleh akting orang lain, atau yang lebih buruk lagi, mereka tak ingin memberi kesempatan pada sang rival meniru akting mereka.

"*Guys*!" Saat sarapan, Evelyn mendatangi Nick dan Robert di meja makan, lalu duduk di kursi yang biasanya ditempati Katyana. "Katyana dari kemarin seriusan nggak keluar dari kamar?"

"Kayaknya." Nick mengangguk sambil menggigit *sandwich*-nya. "Tasya kemarin bilang Kat mau latihan sendiri sampe babak final. Nggak mau diganggu."

"Tapi masa sampe nggak keluar buat makan, sih?" Evelyn mencebik pelan. "Padahal gue mau latihan sama dia."

"Kalau lo butuh *partner* Grisha 'kan masih ada kandidat satu lagi," goda Robert sambil menunjuk Felli yang duduk di seberang dengan dagunya.

Evelyn memutar bola matanya, jengah. Alina yang merupakan rivalnya dalam memperebutkan peran Jihan adalah teman dekat Felli. Hal itu membuat keduanya kerap berlatih bersama. Ia jelas tak mau masuk di antara

mereka. Apalagi ia juga tak terlalu menyukai Felli yang menurutnya *too fake.*

"Pagi semuanya." Para mentor yang baru saja masuk ke ruang makan langsung menyapa mereka. Bersahutan para finalis berdiri dari tempat duduk sembari membalas sapaan itu.

"Mas Elgar, nanti aku boleh latihan bareng nggak?" Felli dengan cepat memilih duduk di samping pria itu sambil memamerkan senyum lembutnya. "Ada beberapa hal tentang Grisha dan Vino yang masih bikin aku bingung."

"Boleh." Elgar tersenyum sekilas. "Selesai sarapan kamu tunggu di *PR* 2, ya."

Evelyn yang mendengar nada sok manis Felli sontak menggerutu. "Alasan, padahal emang ngebet aja pingin deket-deket sama Elgar."

Nick dan Robert yang duduk di kanan kirinya, secara bersamaan menyenggol kaki Evelyn di bawah meja.

"Eh, lo ngomongnya jangan keras-keras," desis Nick sambil meraih air mineral di dekat Evelyn. "Kena kamera bisa mampus lo."

"Inget, Eve, kalau nggak berhasil ngedapetin suara bulat dari dewan juri, nasib kita bakal ada di tangan penonton," imbuh Robert dengan desahan napas panjang. "Jaga *image* lo."

Evelyn tak dapat melawan ceramah kedua pria itu. Susah payah ditekannya rasa tak suka yang memenuhi benaknya. Sekarang ia hanya bisa berdoa agar Katyana segera muncul untuk mengalahkan si munafik itu.



"Gue kok kasihan sama Mbak Kat, ya," keluh Tasya pada Tomi saat keduanya berada di *control room.*

Tomi hanya melirik rekannya sekilas, lalu kembali sibuk mengamati monitor-monitor di depannya. "Kasihan kenapa?"

"Dari kemarin cuma Mbak Felli yang memonopoli Mas Elgar. Ditambah lagi Mbak Kat sekarang milih ngurung diri, *screen time* mereka di TV 'kan jadi makin dikit, Tom."

"Bener juga. Kalau gini terus penonton bakal berasumsi Elgar deketnya sama Felli. Kalau gue lihat, *chemistry* mereka waktu latihan beberapa hari ini tokcer, sih."

Tasya mendengkus. "Lo *antis*[14]-nya Mbak Kat apa gimana? Mau *off* atau *on-screen, chemistry* Mas Elgar dan Mbak Kat juaranya, nggak ada yang ngalahin!"

"Kok lo jadi ngegasnya ke gue, sih!" tukas Tomi tak terima. "Gini ya, Sya, penonton itu cuma lihat apa yang ditunjukkan di depan layar. Mereka mana tahu gimana *behind the scene*-nya. *Footage* yang gue *upload* di YouTube seminggu belakangan aja isinya kebanyakan interaksi Felli sama Elgar, ya wajarlah kalau orang-orang jadi nge-*ship* mereka."

"Lah, kenapa lo cuma *posting* yang ada Mbak Felli-nya? *Biased* banget lo!"

"Lo pikir salah gue? Salahin aja tuh Elgar yang selalu matiin kamera pas lagi berduaan sama Kat."

Tasya langsung memonyongkan bibir, kalah argumen. Apa yang dibilang Tomi memang benar. Meski semua kru mengetahui kedekatan istimewa yang terjalin di antara Elgar dan Katyana, itu hanya terbatas secara internal.

---

[14] Julukan untuk seseorang yang membenci artis atau idola tertentu.

Orang-orang di luar sana sama sekali tak tahu bahwa Elgar menaruh perhatian lebih pada Katyana.

Seandainya diberi izin, Tasya pasti akan langsung mengumumkan pada dunia bagaimana manis dan romantisnya hubungan mereka. Sayang sekali, kedua artis *high profile* itu sangat menjaga privasi mereka. Selain berita yang berhubungan dengan pekerjaan, mereka adalah tipe yang tak pernah mengumbar hal pribadi pada media.

Melihat kemurungan Tasya, Tomi geleng-geleng kepala, tak habis pikir. "Sya, *Finest* bukan acara pencarian jodoh. Belum tentu juga Elgar sama Kat bakal jadian—"

"*Soon.*" Sebuah suara bariton dari arah belakang kontan membuat keduanya terperanjat, nyaris melompat dari kursi.

Dengan wajah datar, Elgar memasuki ruangan dan langsung duduk di samping Tomi, ikut mengamati monitor di hadapannya.

"*Tell me.*" Tak menunggu keduanya sadar dari keterkejutan, Elgar bertanya dengan lugas. "Keadaan Katyana gimana?"

"Terkendali, Mas." Tasya menanggapi cepat. Sejujurnya ia sangat penasaran dengan kata *soon* yang diucapkan Elgar barusan. Apakah itu kode bahwa Elgar akan segera meresmikan hubungannya dengan Katyana? *Kyaaa!* Tasya refleks menutup mulutnya, merasa sangat antusias. Ia tak dapat membayangkan kegemparan yang akan terjadi jika mereka benar-benar menjadi pasangan. *They'll be one of the most phenomenal couples in the entertainment world*!

"Sya, lo udah bawain makan siang ke tempatnya Katyana?"

Fantasi Tasya buyar saat mendengar pertanyaan itu. Ia refleks menggeleng, lalu buru-buru mengangguk ketika melihat Elgar mengernyitkan dahi. "H-habis ini saya antar ke kamarnya kok, Mas. Saya lagi nunggu Ovin bawain makanan ke sini," jelasnya memberi alasan.

Tasya memang sengaja berada di *control room* karena letak dapur kebetulan tak jauh dari situ. Sejak kemarin ia telah meminta tolong pada Ovin—petugas katering untuk mengirimkan satu porsi makanan ke *control room*, sebelum ia sendiri yang mengantarkannya ke kamar Katyana.

Untungnya sebelum Elgar bertanya lebih jauh, Ovin sudah mengetuk pintu dan masuk ke ruangan sambil membawa nampan berisi sepiring nasi dengan lauk-pauk, semangkuk kecil sup sayur, dan juga segelas air mineral.

Tasya pun tak membuang waktu mengambil nampan itu dari tangan Ovin. "Makasih, Vin." Setelah petugas katering itu keluar, Tasya segera mengangguk pada Elgar. "Kalau gitu saya anterin ini dulu, Mas—"

"*Wait.*" Satu kata itu berhasil membekukan dua orang yang berada di samping Elgar.

Tasya bahkan tak dapat menahan keringat dingin saat mendengar nada bicara Elgar, meskipun tidak tinggi, entah mengapa tersirat kemarahan di dalamnya. *Aduh, apa gue ngelakuin kesalahan?*

"Jadi, dari kemarin lo bawa makanan semacam ini buat Katyana?"

Bukan hanya Tasya, Tomi pun hanya bisa membisu, sama sekali tak mengerti arah pembicaraan si aktor.

"Piring dan gelas kaca, garpu, makanan berkuah—gimana bisa lo ngasih itu semua ke Katyana?" Elgar

menarik napas panjang, lalu berkata dengan tegas. “Dalam situasi Katyana sekarang, hal yang menurut lo remeh bisa membahayakan buat dia.”

Tomi dan Tasya tersentak, tak dapat berkata-kata. Kuah panas, garpu berujung tajam, benda pecah belah—tentu saja, semua itu bukan masalah bagi orang normal seperti mereka, tapi itu bisa dengan mudah melukai Katyana yang kini tak dapat melihat apa-apa.

“Ganti piring dan sendoknya sama plastik, nggak usah pake garpu. Minumannya taruh di tumbler. Dan untuk makanan yang berkuah, lo bawain lusa—nggak, tiga hari lagi aja.” Elgar memberi instruksi pada Tasya sebelum beranjak dari kursi. “Biar nanti gue yang bilang ke Ovin buat masakin makanan yang sehat dan gampang dikunyah.”

Tasya hanya manggut-manggut, matanya bercahaya. Meski sempat menyesali keteledorannya, ia tetap tak dapat menahan rasa senang tatkala melihat sikap Elgar. Pria itu benar-benar memperhatikan Katyana dengan sangat baik. *So sweet*!

“Siap, Mas. Tapi kenapa makanan berkuah harus saya kasih tiga hari lagi?”

Elgar terdiam sejenak. “Karena udah waktunya,” jawabnya ambigu.

Walau tak mengerti maksud pria itu, Tasya malah semringah. Tanpa pikir panjang ia lantas menawarkan, “Oh, ya, kalau Mas Elgar mau, Mas bisa gantiin saya nganter makanan ke Mbak Kat.”

Apa-apaan, Sya? Tomi yang sejak tadi hanya menjadi pendengar kontan memelotot lebar. Entah rekannya

itu terlalu berani atau terlalu naif, namun ia sungguh mengagumi Tasya yang masih bisa santai di tengah ketegangan yang terjadi.

Elgar menaikkan sebelah alis, seolah Tasya baru saja mengutarakan hal yang aneh. "Kenapa harus gue?"

Loh? Senyum di bibir Tasya seketika memudar, tak menyangka akan menerima penolakan. Padahal ia sudah membuka kesempatan bagi Elgar agar bisa bertemu Katyana langsung, tapi kenapa pria itu malah bersikap dingin? Kalau begini terus, bukankah itu berarti keduanya tak akan bertemu sampai babak final?

"Sya, inget apa aja yang tadi gue bilang. Jangan sampai ada yang salah." Elgar menutup kalimatnya lalu melenggang keluar, meninggalkan Tasya yang masih terbengong-bengong menatap punggungnya.

Begitu pintu ditutup dari luar, Tomi langsung menepuk pundak Tasya. "Lo masih mau bilang Elgar peduli sama Katyana?" tanyanya sambil tertawa pelan. "Awalnya gue emang sempat mikir Elgar sama Katyana ada sesuatu, tapi ngelihat sekarang dia lebih milih ngabisin waktu nemenin Felli latihan, kayaknya prediksi cinlok lo salah, deh."

Tasya menggeleng keras, tak mau menerima fakta itu. "Kalau emang nggak ada apa-apa, terus kenapa Mas Elgar sampe marahin gue dan bela-belain mau ngomong ke Ovin buat bikinin Mbak Kat masakan khusus?"

"Yah, bisa aja itu cuma rasa tanggung jawabnya sebagai mentor," ujar Tomi tak ambil pusing. "*Don't get your hopes too high or you'll be disappointed.*"

Bab 17

Tasya membuka kunci pintu kamar Katyana pelan-pelan dan menarik daun pintunya—hanya separuh, lalu melongok ke dalam. "Mbak, ini gue bawain makan siang."

Tiba-tiba terdengar bunyi berdebum seperti ada benda yang jatuh.

"Mbak ..." Tasya yang masih berdiri di ambang pintu menyipitkan mata, berusaha melihat apa yang terjadi di dalam tempat gelap itu dengan bantuan cahaya minim dari koridor. "*Are you okay*?"

"Nggak apa-apa. Gue cuma kaget." Meski mendengar suara lirih Katyana, namun Tasya tak dapat menemukan keberadaannya. Apa Katyana sedang bersembunyi di balik selimut? "Makasih, Sya, taruh aja di tempat biasa."

"Oke, Mbak." Tasya berjongkok, lalu mengambil nampan bekas sarapan dan menggantinya dengan yang baru. Sejak awal Katyana memintanya tak masuk ke kamar sehingga ia hanya meletakkan nampan di atas lantai, persis di sebelah pintu, lalu kembali menguncinya dari luar.

Setelah terdengar bunyi *klik*, Katyana yang semula menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut perlahan bangkit. Ia menurunkan kedua kaki dari tempat tidur, kemudian merundukkan badan dan berjalan merangkak seperti bayi. Satu tangannya bergerak mencari-cari sesuatu.

"Akhirnya ketemu," gumamnya selang beberapa menit kemudian. Ia tak sengaja menjatuhkan botol *body lotion*

yang digenggamnya karena kaget mendengar suara Tasya. Senyum miris kemudian terpatri di bibirnya tanpa sadar. Hanya menjatuhkan botol saja ia sampai kelimpungan, takut jika benda itu akan membuatnya terpeleset. Benar-benar keadaan yang menyedihkan.

Sambil berkomat-kamit menghitung langkah, Katyana kembali berjalan. Di hitungan ke-12, gerakannya terhenti. Tangannya terulur meraba-raba sekitar.

"Piring plastik?" Katyana sedikit terkejut saat jemarinya menyentuh sesuatu yang halus. Rasa takutnya perlahan surut, digantikan dengan rasa syukur. Sejak kemarin ia sengaja berjalan merangkak karena cemas akan menginjak atau menjatuhkan benda-benda yang dapat membahayakannya seperti kaca atau barang tajam. Tapi kekhawatirannya jauh berkurang setelah mengetahui Tasya mengganti seluruh peralatan makannya dengan material yang lebih aman.

Katyana jadi merasa terharu. Siapa yang menyangka kru kreatif itu ternyata seperhatian ini padanya?



H-3 babak final *Finest*. Duduk di lantai dengan menekuk kaki dan membenamkan kepala di antara kedua lututnya, suasana hati Katyana memburuk tanpa dapat dikendalikan. Ia tak tahu sudah berapa lama menghabiskan waktu di ruangan itu. Mungkin satu hari? Tiga hari? Satu minggu? Entahlah, siang atau malam sama sekali tak berarti baginya.

Karena tak mampu melihat apa-apa, seluruh pikirannya jadi terfokus pada kisah *Estuaria*. Kali pertama mendengar

apa yang terjadi pada Guntur, Grisha bahkan tak dapat mengeluarkan reaksi apa pun. Tatapannya hampa—kosong, seolah raganya tak lagi memiliki jiwa. *Ini hanya mimpi buruk.* Sebentar lagi ia akan bangun.

Selama berhari-hari hidup Grisha berjalan seperti itu. Mengunjungi makam ayahnya, lalu mendapat dukungan tanpa henti dari Surya dan Jihan—tapi ekspresinya tak berubah sedikit pun. Tidak ada kesedihan yang tampak di wajahnya.

Tik, tik, tik. Bagaikan sebuah bom waktu, gelembung angan-angan yang melindunginya tiba-tiba meletus dan meluluhlantakkan segala ilusinya.

Terbayang kembali penyebab kecelakaan yang menewaskan orang tersayang serta merenggut penglihatannya, ia tanpa sadar memukul-mukul lantai dengan kepalan tangannya sampai terasa sakit, tapi itu sama sekali tak cukup untuk meredakan gemuruh di hatinya. Rasa bersalah, penyesalan, dan amarah yang ditujukan pada diri sendiri membuat pikiran dan batinnya lelah bukan main.

Baam! Tuas pemacu itu telah ditarik dan ia tak mampu lagi lari dari kenyataan pahit. Untuk kali pertama semenjak bersembunyi dalam kegelapan, tangisannya meledak sejadi-jadinya.

Tolong, siapa pun tolong aku! Ia mencengkeram dadanya, kesulitan bernapas. Air matanya mengalir deras seakan tak mau berhenti.

Ya Tuhan, apa penderitaan menyesakkan seperti inilah yang dirasakan oleh Grisha?

Refleks ia menyentuh matanya yang tertutup kain hitam. Isakan tangisnya mendadak terhenti. Detik itu juga sesuatu di dalam hatinya retak, lalu hancur berkeping-keping dan meninggalkan lubang hitam yang dipenuhi keputusasaan. Seperti tenggelam di dasar laut. Tak ada lagi mimpi dan harapan.

Right, seolah baru menyadari sesuatu, gadis itu menghapus air mata yang membasahi pipinya dan bibirnya membentuk garis lurus. Pelan-pelan ia berdiri, merangkul kegelapan yang mengelilinginya. Tak peduli dalam keadaan lemah dan tak berdaya, ia tetap harus hidup.

Her father had lost his life because of her. That's why ... ia tak boleh menangis lagi. Diremasnya kedua tangan kuat-kuat. Rasa sakit ini adalah tanggung jawab yang harus dipikulnya.

Above all else, she deserves this suffering.



"Huwaaa!" Di dalam *control room,* Tasya tak dapat menahan air matanya yang bercucuran.

Tomi yang duduk di sebelahnya sampai harus bolak-balik menyodorkan tisu agar gadis itu menghapus ingus dan air matanya. "Lo nangisnya udah kayak habis dicopet tahu nggak?"

"Gue miris lihatnya, Tom. Padahal Mbak Kat nggak ngomong apa-apa, tapi denger dia nangis sama mukul-mukul lantai, perasaan gue jadi ikut sedih banget," ujarnya masih sesenggukan.

"Itu artinya dia berhasil," sahut Elgar yang berdiri di belakang mereka, kemudian melihat para mentor di sekelilingnya. "*What do you think, Guys*?"

"Metode aktingnya agak berbahaya, *but it works perfectly for her.*" Willy menganggguk puas. "Kalau gue amati perkembangan mereka berdua, Felli lebih unggul dalam masalah pendekatan dengan karakter Vino." Lalu mengedikkan bahu. "Lo udah berhari-hari ngabisin waktu bareng dia, jadi wajar kalau *teamwork* lo sama dia jauh lebih bagus dibanding sama Kat."

"Tapi untuk urusan menggenggam karakter Grisha, level Katyana udah jauh di atas Felli," sanggah Gisel dari tempat duduknya, tampak sibuk menyusun naskah bersama Meisi.

"Gue setuju sama Gisel." Meisi manggut-manggut. "Rasa bersalah dan alasan Grisha menjadi *cynical* dalam melihat dunia—Katyana udah hampir menguasai perasaan itu sepenuhnya."

Endaru yang berdiri di sebelah Elgar tak ketinggalan mengeluarkan opini. "Sementara ini poin mereka satu sama. Kalau sampe Katyana bisa mengejar ketinggalannya dari Felli, gue yakin dia bakal menang."

Nehan menggeleng sekali. Sebagai orang yang sejak awal menjagokan Felli, ia sama sekali tak setuju dengan sang produser. "Di saat Katyana memilih mengasingkan diri, Felli udah lebih banyak membangun koneksi dengan Elgar. Gue tahu menggali pemikiran Grisha emang penting, tapi interelasinya dengan Vino juga nggak boleh dinomorduakan."

Tasya dan Tomi yang berperan sebagai penonton bisu hanya bisa mendengar diskusi para mentor dengan muka linglung. Walau tak terlalu paham isi pembicaraan mereka, tapi ada satu hal yang keduanya mengerti dengan pasti. Para juri belum menemukan kata sepakat dalam menentukan sang pemeran utama wanita.



H-2, seperti hari-hari sebelumnya, Tasya mengantar makan siang ke kamar Katyana. Sebelum ia sempat mengambil kunci dari saku celananya, tiba-tiba terdengar suara dari dalam ruangan. "Makasih, Sya. Taruh aja makanannya di tempat biasa."

"O-oh, iya, Mbak." Tasya mengernyit bingung, sedikit terkejut.

Bagaimana Katyana bisa tahu kalau ia berdiri di depan kamarnya? Ia yakin belum mengeluarkan suara sedikit pun. Ketika Tasya berniat mengungkapkan rasa penasarannya, ia melihat sosok Evelyn berjalan mendekat disertai ekspresi dongkol. Tanpa memedulikan kehadirannya yang masih mematung di depan pintu, wanita galak itu menggedor kamar Katyana keras, seolah sudah kehabisan kesabaran.

"Kat, sampe kapan lo mau kayak gini terus?" tanya Evelyn dengan sedikit berteriak. "Lo mungkin nggak tahu, tapi cara lo ini cuma nguntungin Felli! Dia udah nguasain seluruh waktu Elgar dan lo masih anteng-anteng aja—"

"Jihan."

Suara halus tanpa emosi itu memutus omelan Evelyn seketika. Kedua matanya membulat lebar, terlalu kaget untuk bereaksi.

"Gue masih butuh waktu sendiri."

Evelyn menelan ludah. Hanya dalam sepersekian detik, warna mukanya berubah total, bagaikan seekor bunglon. Kekesalannya berganti menjadi kekhawatiran. Sambil meletakkan kedua tangan di depan pintu, ia berujar lirih, "Sampai kapan, Gris?"

"Sampai gue kuat untuk melangkah sendiri."

"Gue dan Surya mungkin nggak bisa bantu lo buat melangkah, tapi kita bisa bantu lo untuk berdiri."

Hening sesaat. "Makasih, Han." Suara Grisha terdengar seperti tercekat. "*Please give me a chance to prove myself. I have to do this alone.*"

Meski tampak tak rela, Jihan tetap menganggukkan kepala. Ia tahu benar kekeraskepalaan sahabatnya. Di saat seperti ini, tak ada lagi yang bisa dilakukannya selain memperhatikan Grisha dari jauh. Tapi Jihan tak akan pergi ke mana-mana. Bersama Surya, ia akan terus berada di samping wanita itu.

"Lo nggak pernah sendiri Grisha, *remember that.*" Itu adalah kalimat terakhir Jihan sebelum ia membalikkan badan, pergi dengan langkah gontai.

Suasana di koridor kembali sunyi. Tasya yang sejak awal membisu langsung berdebar-debar saat menyaksikan secuil interaksi itu. Padahal Evelyn hanya berniat memarahi Katyana yang mengurung diri, tapi hanya dalam hitungan detik, keduanya secara alami sudah mengobrol dengan menggunakan persona karakter yang mereka perankan.

Seperti kalimat Jihan yang mengatakan Grisha tidak sendirian—untuk orang yang sudah memahami kisah *Estuaria* luar dalam—Tasya yakin Evelyn pasti tahu kalau

kalimat semacam itu merupakan *triggering* bagi Grisha. *So, it's a big No No*!

Tetapi saat ini Evelyn bukanlah seorang pembaca. Berperan sebagai Jihan yang memiliki karakter lurus dan sangat setia kawan, tentu saja wanita itu sama sekali tak sadar bahwa sikapnya justru bisa menjadi bumerang. Semakin keras keinginannya menolong, semakin keras pula hati Grisha menjauh. Dukungan tanpa pamrih itu seakan memaksa Grisha supaya mengakui bahwa dirinya memang lemah.

Mengingat lagi isi novel yang sudah dua kali dibacanya, Tasya dapat mengerti bahwa kebaikan hati Jihan hanya membuat beban dan rasa bersalah Grisha bertambah besar. Mengapa tak ada satu orang pun yang menyalahkannya? Mengapa tidak ada yang menghakiminya atas kematian sang Ayah? Grisha sama sekali tak pantas menerima dukungan dari Jihan atau orang lain.

Memikirkan hubungan dua sahabat itu, Tasya sampai terbius. Ia seakan dibuat percaya bahwa Grisha maupun Jihan bukan hanya sekadar tokoh fiksi, melainkan orang-orang yang hidup di dunia nyata. *Keren sekali!*

Tasya pun buru-buru kembali ke *control room* setelah mengantarkan makanan, ia berniat menceritakan pengalamannya pada Tomi. Namun, rencana itu tak jadi dilakukan saat melihat Bu Produser yang sedang berdebat dengan sang bintang utama.

"Gar, lo kenapa, sih?" Sarah berdiri di samping Elgar yang duduk santai di depan monitor, tak terlalu menggubrisnya. "Selama ini lo kelihatan deket banget sama Katyana, tapi kenapa menuju final lo malah jadi

mengalihkan seluruh perhatian ke Felli? Gue bukannya nyuruh lo menjauhi Felli, tapi ini nggak adil buat Katyana, Gar. Siaran terakhir kita cuma fokus ke Felli dan lo doang."

"Katyana mau sendirian dan Felli minta ditemenin latihan," jawab Elgar dengan tenang. "Gue cuma nurutin kemauan mereka."

Sarah menghela napas panjang. "Tapi apa lo nggak bisa sekali-kali ngunjungin Katyana? Dia pasti—"

"Woaah, Kat bener-bener beradaptasi dengan baik!" seruan Tomi sontak menghentikan pertengkaran kecil itu.

Sarah dan Tasya cepat-cepat mengelilingi Tomi, lalu melihat ke salah satu monitor.

"Beradaptasi gimana?" tanya Tasya penasaran. Di dalam layar, ia melihat Katyana sedang mengendus-endus makanannya, lalu mengembalikan sendok yang akan dipakainya ke atas nampan.

"Dia tahu makanan hari ini berbeda dari biasanya." Elgar berkata singkat, sudut bibirnya terangkat ke atas.

"Oooh!" Tasya manggut-manggut, paham. "Hari ini saya bawain makanan berkuah kayak perintah Mas Elgar."

Mereka kemudian melihat Katyana merentangkan telapak tangan di atas piring-piring makanannya, seperti sedang memeriksa sesuatu.

Seingat Tasya, soto yang dimasak Ovin memang baru selesai dimasak dan asapnya masih mengepul saat ia mengantarnya ke kamar Katyana. Tapi tentu saja, keadaan Katyana tak memungkinkannya mengetahui hal itu hanya lewat penglihatan.

"Dia udah terbiasa menggunakan indranya yang lain."

Penjelasan Elgar membuat kru *Finest* terpegun. Alih-alih langsung menyentuh piringnya, Katyana lebih dulu mencium, kemudian mengukur suhu makanan dengan indra peraba yang dimilikinya, berusaha mengira-ngira seberapa panas soto itu tanpa perlu menyentuhnya secara langsung.

"Karena udah waktunya."

Bibir Tasya otomatis membentuk huruf O, akhirnya memahami maksud Elgar beberapa hari lalu. Pria itu menunggu sampai Katyana benar-benar mampu beradaptasi dengan kegelapan sebelum memberikan ujian kecil padanya.

Tak berhenti di situ, Katyana kemudian merebahkan diri dengan posisi tengkurap. Telinga kanannya menyentuh lantai dingin di bawahnya. Sarah beserta rekan-rekannya langsung mengernyitkan dahi, ekspresi mereka dipenuhi tanda tanya. *Katyana ngapain?*

"Tante Ferra?" Katyana bergumam pelan, lalu meralat perkataannya sendiri. "Bukan, langkahnya lebih ringan ... itu Tante Westi."

Dan benar saja, Westi memang baru saja melewati koridor di depan kamar Katyana.

Hebat! Menyadari apa yang dilakukan Katyana, Tasya ingin sekali bertepuk tangan. Rasa penasarannya pun terjawab sudah. Tanpa mengandalkan kedua mata, Katyana memiliki cara lain demi mengetahui siapa saja orang yang berada di dekatnya, yaitu dari derap langkah kaki. Tidak hanya memanfaatkan indra pencium, perasa, dan peraba, Katyana juga berusaha menggunakan ketajaman pendengarannya lebih dari orang normal.

Tindakan-tindakan kecil yang diperagakannya mungkin terkesan tak penting, tapi detail itu juga menjadi bukti bahwa di bawah alam sadarnya, Katyana sudah menyatu dengan Grisha.

Kru *Finest* lainnya juga memiliki pemikiran yang sama dengan Tasya, namun Sarah tetap tak melupakan keluhannya. Ia menoleh ke arah Elgar, matanya memicing. "Gue ngerti lo mau memberikan kebebasan Katyana mengeksplor kemampuan aktingnya sendiri, tapi sebagai calon lawan mainnya, gue rasa lo tetap harus turun tangan."

Elgar hanya mengedikkan bahu, tak ambil pusing. "*Sorry,* gue masih ada jadwal latihan sama Felli sore ini." Setelah menyaksikan apa yang ingin dilihatnya, ia tak membuang waktu lebih lama di ruangan itu. "*Bye.*"

Sarah menggertakkan gigi sambil mencengkeram kedua tangan erat-erat, susah payah menahan amarahnya yang hampir meledak. "Kenapa gue selalu dapet bintang utama yang songongnya nggak ketulungan?" desisnya sambil melihat ke arah anak buahnya.

Tasya megap-megap. *Kok gue yang jadi sasaran?* "Y-ya, itu soalnya, bintang utama adalah raja, Mbak," ujarnya terbata-bata. "Songong termasuk bawaan wajibnya."

"Nggak usah dijawab, Sya." Sarah berdecak, semakin kesal. "Itu pertanyaan retoris!"



H-1 babak final *Finding Estuarian.* Felli tak berhenti memamerkan senyum sepanjang latihan bersama Elgar. Dengan absennya Katyana selama seminggu terakhir, ia

merasa sudah seperti pemeran utama yang sesungguhnya. Setiap makan bersama finalis lain seperti saat ini, semua orang terus memperhatikan kedekatannya dan Elgar. Ia juga mendengar selentingan rumor dari kru tentang tanggapan netizen yang kebanyakan meyakini dirinya akan terpilih sebagai Grisha. Ini benar-benar menyenangkan!

"Mas Elgar, nggak kerasa ya ini udah hari terakhir." Felli menyentuh lengan kiri Elgar, sudah tak sungkan-sungkan lagi melakukan kontak fisik dengan sang aktor. "Nanti kita latihan bareng lagi, ya?"

Elgar tersenyum ramah, sarat arti. "*As you wish.*"

Evelyn menusuk-nusuk ayam di piringnya dengan ekspresi muram. Melihat adegan manis di hadapannya sukses membuat nafsu makannya hilang seketika. Lagak Felli benar-benar seperti seorang Diva, *menyebalkan sekali.* Jika saja Katyana ada di situ, ia yakin si manja ini pasti akan langsung kehilangan kuasanya.

Rasa kesalnya pun bertambah dengan sikap Elgar yang sangat *open* terhadap Felli. Kalau saja bukan dalam suasana audisi, ia pasti akan mengira mereka berdua adalah pasangan *clingy* yang harus selalu bersama.

Tak tahan lagi melihat Felli yang mengambilkan nasi untuk Elgar—layaknya seorang istri teladan—Evelyn tiba-tiba mengeluarkan suara. "Elgar."

"Ya?"

Thank God, Elgar akhirnya mengalihkan pandangannya dari Felli.

"Aku khawatir sama Katyana. Berhari-hari dia nggak keluar dari kamarnya," tutur Evelyn *to the point*, berusaha mempertahankan ketenangannya. "Kamu nggak mau

coba ngecek dia? Sekali aja?"

"*Don't worry.*" Elgar menanggapi santai, seolah kalimat Evelyn hanya lewat di telinganya. "*She's doing just fine.*"

Seluruh pasang mata di meja makan sontak mengarah pada Elgar. Kalimat enteng tanpa empati itu seketika menyadarkan mereka. Elgar secara tersirat telah menentukan pilihannya!

"Mas Elgar ...." Felli menunjukkan raut muka paling bahagia di antara mereka semua. Dengan mata berbinar-binar ia menatap Elgar dengan penuh kehangatan, seolah pria itu adalah pusat dunianya. Mungkin karena setiap hari berakting sebagai Grisha dan Vino, ia dapat merasakan ikatan itu secara nyata.

Evelyn tak dapat lagi berkata-kata. Ia sudah kehilangan harapan terhadap Elgar. Pria itu terang-terangan mengikrarkan diri sebagai penyokong Felli!

Seusai acara makan siang, Evelyn, Robert, dan Nick buru-buru keluar dari ruangan lalu menuju tempat Katyana. Ketiganya berdiri di depan pintu kamar, bergantian melaporkan apa yang baru saja terjadi.

"Kat, lo nggak bisa kayak gini terus!" Evelyn sudah dalam mode panik. Gara-gara Elgar yang terlihat sangat memanjakan Felli, kini kontestan lain pun berebutan mendekati gadis itu—berharap mendapat nilai positif juga dari Elgar.

"Kita nggak tahu apa alasan lo sampe mengurung diri selama ini, tapi apa pun yang lo lakuin sekarang, lo harus melawan Felli!" tambah Nick tak sabaran. Setelah menyaksikan sendiri posisi Felli yang kini berada di atas angin, ia benar-benar merasa kesal.

"Kat." Dibanding Nick dan Evelyn yang menggebu-gebu, Robert terdengar lebih kalem. "*Now it's the time to step up your game.*"

Sayangnya semua provokasi dan persuasi itu hanya direspons oleh keheningan. Katyana sama sekali tak mengeluarkan suara. Lebih dari sepuluh menit ketiganya mengoceh tanpa henti dan harus berakhir dengan helaan napas panjang, tanda menyerah.

Kalau Katyana saja tetap keras kepala dengan bersikap pasif, tak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Evelyn, Nick, dan Robert berjalan dengan langkah gontai. Selesai sudah. Meski sebelumnya tak ingin mengakui, sekarang mereka harus bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk.

Felli Kusuma akan menjadi pemenangnya.

Sementara itu, di dalam kamar tidur, Katyana menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut dan menyandarkan punggung di dinding, duduk sambil memeluk lutut. Akhir-akhir ini ia tak terlalu suka berada di atas tempat tidur dan lebih memilih duduk di lantai yang dingin.

Awalnya Katyana merasa hari-hari pertama adalah yang terburuk. Benaknya dipenuhi oleh ketakutan dan kecemasan. Untuk pergi mandi atau menggosok gigi saja ia membutuhkan waktu lama dalam menyiapkan mental. Tapi ia harus menarik kembali kata-kata itu. Baginya, hari pertama bahkan jauh lebih mudah untuk dilalui dibanding saat ini. Setelah cukup terbiasa dengan kegelapan, rasa takut itu perlahan berkurang, tapi sebagai gantinya emosi-emosi negatif lain silih berganti mendatanginya. Frustrasi, duka, marah, sedih, benci, kecewa, semua itu tidak hanya mengacaukan tapi juga merusak jiwanya.

Bagaikan hidup dalam sebuah cangkang raksasa, meski banyak suara ribut dari luar, ia tetap bergeming. Irama jantungnya bergerak konstan, terlalu tenang, seakan tak ada emosi yang tersisa.

Katyana bahkan tak dapat lagi menangis untuk meluapkan rasa sedihnya. Matanya sekering padang pasir. Kini ia telah sampai pada titik terendahnya—kekosongan yang absolut.



"Sar, yakin nih nggak apa-apa?" Tomi menatap sang produser dengan raut cemas. "Kondisi Katyana kayaknya gawat, deh."

Sarah mengangguk sekali. Melihat Katyana yang tak bergerak dari posisi duduknya semenjak satu jam lalu, ia pun tak kalah khawatir. Tak mau menunda lebih lama, ia cepat-cepat menyuruh Tasya memanggil Elgar yang masih asyik berlatih dengan Felli di *PR* 1.

"Gar!" Begitu pintu di belakangnya terbuka, Sarah langsung memelotot ke arah pria yang menatapnya dengan muka datar. "Gue nggak peduli tentang metode akting atau apa pun alasan lo, tapi kalau sampe pendukung acara gue kenapa-napa, gue nggak bisa tinggal diem!"

Tanpa menanggapi amukan Bu Produser, Elgar berjalan melewatinya, lalu berdiri di samping tempat duduk Tomi. Pandangannya tertuju lurus ke arah monitor.

"Apa setelah melihat ini lo masih mau bersikap cuek?" Walau tak mendapatkan tanggapan yang diharapkan, Sarah tak berhenti mengomeli Elgar. "Besok udah babak

final, Gar! Gimana Katyana bisa *perform* dengan kondisi kayak orang mati gitu?!"

"Iya, Mas." Tasya yang biasanya tak berani mengeluarkan opini kini ikut mengajukan protes. "Biasanya tiap saya nganterin makanan Mbak Kat selalu bilang makasih, tapi dari kemarin malam dia cuma diem. Waktu saya ajak ngomong juga nggak ada respons sama sekali. Saya jadi takut."

Elgar terdiam sejenak. Tanpa mengalihkan pandangan dari layar ia lantas bertanya, "Takut kenapa?"

Ekspresi kelam dan tak terbaca itu sedikit membuat Tasya gugup. Sebelum ia menyadarinya, senyum ramah yang menghiasi wajah Elgar sudah menghilang tanpa bekas.

"Mbak Kat kayak orang depresi, Mas," jelas Tasya hati-hati. "Saya tadi sempat lihat rekaman Mbak Kat pas bangun tidur. Dia langsung duduk di pojokan dan nggak ngelakuin apa-apa sampai sekarang. Makanannya juga belum disentuh sama sekali."

Elgar memejamkan mata sejenak, lalu menarik napas dalam-dalam. Memperhatikan gerak-geriknya, entah mengapa Tasya merasa Elgar tidak setenang kelihatannya, seakan-akan pria itu sedang menahan sesuatu yang besar. Tapi asumsi amatiran itu langsung terbang jauh saat ia melihat Elgar beranjak dari tempatnya berpijak.

"Loh, Gar?" Sarah buru-buru menahan lengan sang aktor yang berniat meninggalkan ruangan. "Lo mau ke mana?"

"Balik latihan," jawab Elgar sambil lalu. "Gue udah lihat apa yang mau lo tunjukin ke gue. Selesai, 'kan?"

Nada bicara yang sarat keapatisan itu mengagetkan para kru di sekelilingnya. Padahal Katyana sedang terpuruk dalam kesunyian dan kegelapan, tapi Elgar tak sedikit pun menunjukkan simpati.

"Gar, lo keterlalu–"

"Semua ini keinginan Katyana sendiri, Sar," sela Elgar dengan nada dingin. "Gue cuma menghormati apa yang dia mau. Lo juga sebaiknya nggak ikut campur."

Elgar tak menunggu Sarah atau kru lain membalas perkataannya. Ia melenggang keluar dari *control room* menuju *PR* 1. Demi menyelesaikan sesi latihan secepat mungkin, ia tak boleh membiarkan Felli menunggu lebih lama.

Hari ini adalah bagian paling krusial. Setelah berhari-hari bersusah payah mengendalikan perasaan pribadinya, ia harus waspada agar tidak salah langkah saat menghadapi klimaksnya.



Katyana tertidur di lantai dalam posisi duduk. Ia sontak terbangun karena mendengar langkah-langkah kaki di luar kamarnya. Berbeda dari sebelumnya, ia tak lagi memiliki minat untuk mengetahui siapa atau apa yang sedang terjadi di luar sana. *Kesendirian* telah menjadi oase terbaiknya sekarang.

Sudah tak terhitung berapa kali Grisha berbohong pada Surya dan Jihan tentang keinginannya untuk melihat lagi. Atau bagaimana ia berpura-pura terobsesi pada cahaya, seakan-akan memiliki harapan untuk kembali menjadi normal.

Tak ada satu pun dari mereka tahu bahwa semua impian serta senyum palsu yang ia tunjukkan di permukaan hanyalah omong kosong belaka–demi menghilangkan kekhawatiran mereka. *Buta* adalah mekanisme tertingginya dalam melindungi diri. Satu-satunya cara demi menebus kesalahan atas kematian sang Ayah. Ia tak pernah ingin sembuh. Ia ingin tetap bersembunyi dalam kekosongan.

Dokter Rosa mungkin sudah mulai mencurigai adanya keanehan pada dirinya, namun ia tak peduli. Ia hanya perlu *tampak* baik-baik saja di depan Surya dan Jihan.

Maybe it'll be best If I die—pikiran berbahaya itu terputus ketika terdengar bunyi kunci diputar.

Tasya? Kening Katyana berkerut dalam. Bunyi derit pintu terbuka, lalu langkah kaki berat yang semakin dekat .... Tidak, itu bukan Tasya!

Siapa yang sudah berani masuk ke kamarnya? Katyana mulai panik. Refleks memeluk tubuhnya sendiri. Namun, ketakutan yang sempat dirasakannya secara ajaib berkurang saat hidungnya menangkap wangi *musky* yang menenangkan. Aroma itu terasa sangat familier.

"Grisha."

Hanya cukup satu kata tubuh Katyana langsung bereaksi. Bahunya bergetar hebat, tenggorokannya seperti tercekat. Suara merdu itu muncul bagaikan kompas yang menunjukkan sebuah jalan padanya.

"V-Vino?"

Tanpa menjawab panggilan Katyana, orang itu pelan-pelan menarik ikatan penutup mata dari kepala Katyana, lalu dengan lembut melepaskan kapas yang menyembunyikan kedua bola matanya.

Katyana masih memejamkan mata, lama sekali ia baru berani mengerjap, tapi nyatanya ia tetap tak dapat melihat apa pun dalam kamar gelap itu selain siluet hitam yang kini tepat berada di depannya.

"*You're crying.*"

Katyana terkesiap saat tangan hangat itu menangkup wajahnya, lalu menghapus air mata yang tak ia sadari telah menggenangi kedua pipinya. Dalam sepersekian detik Katyana tak mampu bicara. Jantungnya berdebar kencang. Kehampaan yang semula memenuhi benaknya perlahan mulai ditumbuhi warna. Meski dalam gelap, ia seakan dapat melihat ekspresi lembut Elgar yang tertuju hanya padanya.

Jadi, ini perasaan Grisha saat ia benar-benar memberikan kepercayaannya pada Vino? Terngiang kembali aktingnya minggu lalu yang tersenyum cerah pada Vino, seolah pria itu penyelamat hidupnya. Sekarang ia hanya bisa menertawakan dirinya yang sempat berpikir sedangkal itu.

Katyana sudah melakukan kesalahan besar. Dibanding penyelamat, Vino memiliki arti yang lebih penting di hidup Grisha. Teman seperjuangan sekaligus partner yang tak tergantikan. Bersama-sama mereka berjuang demi membangun kembali harapan yang telah lama hilang.

Jujur saja saat mendengar suara Elgar setelah sekian lama, Katyana sangat terkejut dengan reaksinya sendiri. Padahal ia pikir tak akan mungkin menangis lagi, namun tiba-tiba saja air matanya tumpah ruah. Kelegaan yang sarat dirasakannya bahkan tak dapat ia ungkapkan dalam kata-kata.

"Elgar ...." Suara Katyana terdengar serak. Ia masih kesulitan untuk kembali menjadi dirinya yang biasa. "Kamu ke sini ...."

"*To meet my Grisha.*" Elgar menyelesaikan kalimat Katyana dengan senyum penuh makna. "*You did it, Katyana. I'm proud of you.*"

What? Napas Katyana tertahan di udara. Sebuah kalimat yang pernah diucapkan Elgar tiba-tiba terngiang kembali di telinganya. *"Don't worry, I'll find you when you really need me."*

Mata Katyana sontak melebar, benar-benar tak percaya. "K-kamu sengaja ngelakuin ini semua?"

"Ngelakuin apa?"

Katyana tak berniat menanggapi pertanyaan sok polos itu. Ia yakin Elgar pasti mengerti maksudnya. Selama beberapa hari belakangan, Tasya dan Evelyn terus mengatakan bahwa Felli memonopoli waktu Elgar dan pria itu sendiri tak pernah menolak untuk latihan bersama.

Katyana juga beberapa kali mendengar orang-orang yang lewat di depan kamarnya membicarakan kedekatan Felli dan Elgar. Ia tak akan berbohong dengan mengatakan perasaannya baik-baik saja ketika tak sengaja menguping obrolan itu. Selain perasaan tak berdaya sebagai Grisha, suasana hati Katyana juga ikut memburuk gara-gara selentingan berita keakraban mereka. Namun, semua rasa cemas dan sedihnya sirna begitu mengetahui motif Elgar sebenarnya.

"Kamu sengaja nunggu aku sampe bener-bener berada dalam fase terpuruk sebelum memutuskan dateng ke sini,"

ucap Katyana yakin. "*Like you said before, you'll find me when I really need you.*"

"Ya. Sebagai Grisha dan Vino." Elgar mengangguk mantap, kemudian mengusap kepala Katyana penuh sayang. "Tapi itu nggak berlaku buat aku sama kamu."

"Maksudnya?"

"*Even if you don't really need me, I'll do whatever it takes to stand beside you.*"

Bab 18

Riuh rendah suara terdengar dari dalam *convention center* di kawasan Senayan. Malam ini untuk pertama dan terakhir kalinya, babak final *Finding Estuarian* dihadiri oleh 600 orang penonton. Bukan hanya berperan sebagai *audience*, mereka juga memiliki kesempatan menentukan kontestan-kontestan yang akan keluar sebagai pemenang audisi.

"*Five minutes to go on-air*!" Sarah mengumumkan di belakang panggung. Katyana yang sedang duduk di depan meja rias terlihat tegang. Di sebelah kirinya, Evelyn menunjukkan reaksi serupa, begitu juga finalis lain. Satu-satunya yang tampak tenang hanyalah Felli. Gadis itu masih sempat bersenandung kecil ketika *hairstylist* selesai menata rambutnya.

"Kak Kat." Felli beranjak dari kursi, lalu berdiri menjulang di sebelah Katyana yang masih dalam posisi duduk. "Hari ini kita sama-sama berjuang, ya."

Kalimatnya terkesan ramah, tapi Felli sama sekali tak berniat berjabat tangan dengan Katyana. Senyum penuh percaya diri serta kedua tangannya terlipat di depan dada—bahasa tubuhnya seolah menunjukkan aura sang pemenang. Ia bahkan memberikan tatapan iba ketika mendapati kegugupan rivalnya.

"*Thanks*, Fel." Katyana tersenyum kecil. Bukannya tak menyadari lagak Felli, tapi saat ini ia tak ingin membuang

energi untuk berkomunikasi dengan siapa pun. Seluruh pikirannya terfokus pada evaluasi yang sebentar lagi akan dilaluinya.

"Oke, semua bisa keluar sekarang. Tempat duduk kalian berada di sebelah meja juri." Tasya mulai memberi arahan, lalu menoleh pada kedua kandidat Dokter Rosa. "Penampil pertama, Bu Ferra dan Bu Westi. Nanti tolong langsung kembali ke belakang setelah menyapa penonton."

"Ayo, Kat." Evelyn buru-buru menarik lengan Katyana karena sudah tak tahan mendengar celotehan Felli yang sukses membuat perutnya bergejolak. Nick dan Robert tak ketinggalan menyusul.

"Waaaaa!" Ratusan penonton sontak histeris begitu melihat finalis *Finest* muncul satu per satu dari samping panggung.

Di tengah dukungan yang berkumandang keras, para kontestan berjalan melewati dewan juri yang ikut berdiri menyambut kedatangan mereka.

Tak seperti hari-hari di asrama, keenam mentor yang biasanya sangat *strict* dan *killer* saat latihan, kini tak ragu-ragu memamerkan senyum dan memberikan semangat pada para finalis yang berhasil melaju sampai babak final.

Katyana tersenyum ketika bersalaman dengan Gisel. Novelis terkenal itu menepuk pundaknya sekali. "*Break a leg, Kat.*"

"Makasih, Gis." Katyana mengangguk mantap. Dukungan dari Gisel perlahan mengikis kecemasan yang melandanya.

Saat berhadapan dengan juri berikutnya, ia tanpa sadar menelan ludah. Kedua matanya tertuju pada Elgar yang

menyunggingkan seulas senyum tipis. Jantung yang sudah mulai berdetak normal pun kembali berdegup kencang begitu tangannya tenggelam dalam genggaman Elgar.

"*It'll be okay.*" Seakan menyadari ketegangan Katyana, pria itu mengeratkan genggamannya, lalu menundukkan kepala sedikit. Mulutnya kemudian bergerak, membisikkan sesuatu.

Sontak saja Katyana terkesiap, napasnya tertahan selama beberapa detik. Meski ingin lebih lama mengobrol bersama Elgar, Felli yang berdiri di belakangnya menyonggol lengannya dan secara tak langsung meminta Katyana segera bergeser.

Sesampainya di area khusus yang disediakan oleh tim *Finest*, Katyana duduk di antara Evelyn dan Robert. Matanya menerawang jauh, seakan pikirannya sedang melanglang buana.

"Kat." Evelyn yang menyadari keanehannya, refleks menggerak-gerakkan tangan di depan wajah Katyana. "Lo kenapa?"

Katyana hanya tersenyum kecil, tak memberikan jawaban. Perhatian mereka langsung teralihkan saat suara Thomas berkumandang dari atas panggung.

"*Good evening, Ladies and Gentlemen. Welcome to The Finding Estuarian Final Stage*!" *Host Finest* menyapa para hadirin dengan penuh semangat. Setelah berbasa-basi dan menanyakan kabar para juri, LED di belakangnya kemudian menyala, memperlihatkan *footage* latihan yang dilalui kesepuluh finalis selama seminggu terakhir.

Penonton bersorak tiap kali wajah idola favoritnya muncul di layar raksasa itu. Sebagai kandidat pemeran

utama, Felli dan Katyana mendapat teriakan paling kencang dibanding rekan lainnya.

"Baiklah, sekarang mari kita saksikan penampilan pertama dari finalis Dokter Rosa!" Tempat itu kembali dibanjiri tepukan tangan saat Westi berdiri di hadapan penonton.

Layar di atas panggung kemudian memperlihatkan Ferra yang berada di sebuah ruangan kecil, duduk sambil mengenakan *headphones*. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri, tampak menikmati alunan musik yang didengarnya.

Berbeda dari evaluasi sebelumnya, kini di babak final, kontestan yang mendapat giliran terakhir tak lagi diizinkan untuk menyaksikan performa dari rivalnya.

"Bu Ferra?" Thomas mengecek situasi wanita itu di *backstage*. "Bu Ferra, apa Anda bisa mendengar suara saya?"

Setelah melihat tak ada pergerakan dari Ferra dan mendapat tanda *OK* dari kru, Thomas mengangguk sekali dan kembali melihat ke arah penonton.

"Kalau begitu tak perlu berlama-lama lagi." Thomas melebarkan tangan kanannya ke arah LED. "Sekarang mari kita saksikan bersama materi *final test* untuk kandidat Dokter Rosa!"

"Detik-detik Dokter Rosa menyadari bahwa kondisi Vino dan Grisha membaik berkat kedekatan emosional yang terjalin di antara keduanya." Sebaris tulisan muncul di dalam layar. Seperti yang pernah diungkapkan para mentor sebelumnya, materi yang diujikan kali ini tak jauh berbeda dari saat latihan.

Tim tak menyediakan banyak waktu bagi Westi untuk mencerna perintah itu. Hanya berselang satu menit, Thomas memberikan isyarat agar ia bersiap.

"*Show time*!" Bersamaan dengan ucapan Thomas, seluruh penerangan di dalam ruangan padam, kecuali lampu yang menyoroti panggung pertunjukan.

Di bangku penonton, Katyana menyaksikan penampilan Westi dengan konsentrasi penuh.

Wanita separuh baya itu berdiri menghadap ke arah penonton. Ekspresi wajahnya yang semula menunjukkan kekagetan perlahan berubah menjadi binar ketakjuban. Tak berhenti di situ, ia kemudian berjalan mundur lalu berjalan ke ujung panggung, seakan sedang menyembunyikan diri.

Sambil menutup mulut dengan kedua tangan, Dokter Rosa versi Westi berusaha keras menahan air matanya yang tiba-tiba mengalir. Cara wanita itu membendung isakan tangis bahagia agar tetap tampak profesional di hadapan pasiennya berhasil membuat penonton terenyuh. Orang-orang yang melihat penampilannya dapat merasakan bahwa bukan hanya berperan sebagai seorang psikiater, Dokter Rosa juga pantas disebut sebagai ibu kedua bagi Vino dan Grisha.

Penampilan Westi selesai dalam waktu empat menit, kemudian dilanjutkan oleh Ferra. Berbeda dari finalis pertama, finalis kedua lebih rasional. Selain senyum tulus yang sarat kelembutan serta mata berkaca-kaca, Ferra tak menunjukkan penampilan sedramatis Westi.

"Secara pribadi gue lebih suka Tante Westi, tapi untuk *performance* ini gue pegang Tante Ferra." Evelyn

berkomentar, sesaat setelah Ferra meninggalkan panggung. "Sebagai seorang Dokter, penampilan Tante Ferra menurut gue yang paling tepat, sih. Menurut lo gimana, Kat?"

Katyana memiringkan kepala ke kiri. "Kode etik yang dipegang Tante Ferra mungkin benar, tapi Dokter juga manusia, menurut gue luapan emosi yang ditunjukkan Tante Westi nggak bisa disalahkan."

Nick yang duduk di sisi kiri Evelyn ikut berpendapat. "Grisha dan terutama Vino adalah pasien yang udah bertahun-tahun menjalani terapi dari Dokter Rosa, gue rasa reaksi Tante Westi wajar-wajar aja, sih."

"Langkah yang diambil Tante Westi juga bagus," sambung Katyana. "Dia milih berdiri di ujung panggung sebelum ngeluarin air matanya."

Robert manggut-manggut setuju. "Secara nggak langsung Tante Westi mau nunjukin kalau Dokter Rosa nangis diam-diam tanpa sepengetahuan orang lain."

Setelah evaluasi Dokter Rosa berakhir, Thomas meminta kedua kandidat kembali ke atas panggung untuk mendengar ulasan dari dewan juri. Westi maupun Ferra sama-sama banjir pujian. Penampilan mereka dianggap memiliki keunggulan masing-masing.

Rasa penasaran penonton semakin tinggi. Tidak seperti sebelumnya di mana dewan juri akan langsung memberikan *vote* setelah sesi komentar, khusus hari ini, *score* baru akan diumumkan seusai seluruh finalis tampil.

"Nick, Bagas." Memasuki *commercial break*, Tomi mendatangi bangku peserta. "*Your turn, Guys.*"

Kedua kandidat Surya itu lantas berpamitan pada rekan-rekan mereka sebelum berjalan ke area panggung. Tak seperti penampilan Dokter Rosa, pertarungan Nick dan Bagas tak terlalu menegangkan. Selama berminggu-minggu mengawasi proses audisi, hampir semua orang di ruangan itu sudah meyakini siapa pemenangnya.

"Gue satu grup sama Bagas, tapi gue berharap Nick yang lolos. Rasanya nggak ada orang lain yang bisa meranin Surya sebagus dia."

Katyana merespons perkataan Evelyn dengan anggukan kecil. Sejak awal dewan juri hampir tak pernah memberikan komentar negatif pada Nick.

"Bagas bisa sampe sini gara-gara faktor dia bisa 'ngeramein' *show Finest*, sama kayak Tante Ferra," ujar Robert mengingat-ingat kejadian lalu. "Seandainya Daffa yang melawan Nick di final, gue yakin bakal lebih seru."

Lima belas menit kemudian, prediksi mereka ternyata tepat sasaran. Nick dengan cemerlang menampilkan akting sebagai adik Grisha yang begitu menyayangi kakak perempuannya. Rasa terpukul saat mengetahui kakaknya kehilangan penglihatan ditunjukkan Nick nyaris tanpa cela. Berbanding terbalik dari Nick yang dihadiahi senyuman puas, dewan juri hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala dengan performa Bagas yang tak menunjukkan perkembangan berarti. Hasil *popularity votes* yang berjasa membawanya sampai ke babak final ternyata tak mampu dimanfaatkannya dengan baik.

"Bagas kelihatan banget nggak pede." Evelyn mengembuskan napas panjang, merasa kasihan melihat teman satu grupnya dikritik habis-habisan di atas

panggung. Mengingat kepesimisan Bagas saat latihan, ia tak kaget dengan hasil yang diterima pria itu. "Dia udah nyerah duluan sebelum bertarung. *What a pity*."

Saat jeda iklan, giliran finalis Fairuz yang diminta bersiap-siap. Robert dan Galih berjalan mengikuti Tomi yang mengarahkan mereka ke *backstage*.

"Hebat lo, Fel!"

Kehebohan Alina yang hanya berjarak dua bangku dari Katyana refleks membuatnya dan Evelyn menoleh. Mereka lantas melihat Alina yang menatap kagum ke arah Felli yang sedang tersenyum malu-malu sambil meminta teman dekatnya itu mengecilkan suara.

"Jadi, tadi Elgar sempat bisikin lo?" Entah sengaja agar orang-orang mendengar obrolannya atau memang tidak sadar, volume suara Alina justru bertambah keras. "Itu pasti sinyal kalau lo emang diperhatiin khusus sama dia, Fel."

Katyana mengernyitkan kening, mendadak hatinya terasa berat. Jadi, Elgar juga memberikan petunjuk rahasia pada Felli?

"Bisa aja lo." Felli menyenggol lengan Alina. Wajahnya bersinar terang, menikmati godaan yang dilontarkan rekannya. "Mas Elgar cuma bilang bakal *support* kehendak gue sebagai Grisha secara total. Apa pun akting yang gue tunjukin, *he'll try his best to match with my acting*."

"Wow, romantis banget! Ini sih *fixed* Elgar suka sama lo."

Felli menanggapi dengan kikikan geli, tak berniat menyanggah pendapat itu. Ia kemudian mengangkat kepala, menyadari Katyana dan Evelyn sedang melihat

ke arahnya, ia refleks mengangguk sopan dan tak lupa melempar seulas senyum manis.

Evelyn mendecakkan lidah, buru-buru menoleh pada Katyana yang hanya diam membisu. “Nggak usah didengerin, Kat. Mereka kelihatan banget sengaja manas-manasin lo.”

Ekspresi Katyana yang semula tampak murung tiba-tiba menghangat. “Makasih, Eve. *I’m perfectly fine.*”

Evelyn memicingkan mata, sedikit terkejut. Padahal ia mengira Katyana akan kehilangan semangat setelah mendengar ucapan Felli, tapi sebaliknya, *mood* wanita itu tiba-tiba membaik dalam hitungan detik. Apa yang sebenarnya terjadi?

Katyana mengembuskan napas dalam-dalam, berusaha mengusir pikiran negatif yang mengusiknya. Sudah berapa bulan ia menghabiskan waktu bersama Elgar? Tiga bulan. Sudah berapa kali pria itu membantunya melewati kesulitan? Tak terhitung. Ia merasa bodoh karena sempat meragukan Elgar.

Alih-alih kesal dengan provokasi Felli dan Alina, Katyana justru merasa lega. Tanpa sepengetahuan orang lain, Elgar akan selalu berada di sampingnya.

“Gue deg-degan banget.” Evelyn mengelus-elus dadanya sambil memejamkan mata. “Segmen berikutnya gue.”

Katyana terdiam sejenak seperti memikirkan sesuatu, sebelum bertanya, “Eve, menurut lo kenapa Jihan nggak pernah menyerah buat berada di samping Grisha? Padahal udah nggak terhitung berapa kali Grisha berusaha menjauh, tapi Jihan selalu mengulurkan tangannya lebih dulu.”

Evelyn mengetuk-ngetuk ujung dagunya. "Gue juga awalnya nggak habis pikir, sih. Masa cuma karena mereka teman dari kecil, Jihan sampe segitunya nolongin Grisha. Tapi akhir-akhir ini gue baru sadar, Jihan itu pada dasarnya sulit membuka diri. Dibanding Grisha yang waktu sekolah aktif di beberapa kegiatan ekskul, Jihan lebih milih langsung pulang, baca buku, nonton TV, anak rumahan banget." Lantas menggantung kalimatnya sejenak. "Dan alasan Jihan masih bertahan menghadapi kekeraskepalaan Grisha ... menurut gue, karena dia nggak mau ngelepasin satu-satunya orang di luar keluarga yang dia yakini nggak akan mungkin mengkhianatinya."

Katyana mendengar penuturan Evelyn dengan serius. "Lo bener-bener memahami Jihan," ujar Katyana sambil mengangguk khidmat. Keningnya lantas berkerut dalam, kembali memikirkan kalimat yang dibisikkan Elgar. "Eve, gue tiba-tiba sadar ada hal yang nggak gue pikirin sebelumnya."

"Apa?"

"Dulu gue pikir cuma Vino yang bisa menyelamatkan Grisha, begitu juga sebaliknya. Tapi sekarang gue merasa itu nggak sepenuhnya bener. Pada akhirnya ini bukan cuma tentang perjalan hidup Vino dan Grisha. Jihan, Surya, Dokter Rosa, dan Fairuz—kalian semua adalah penyelamat *kami berdua*."

Mendapati sorot mata Katyana yang menatapnya dengan rasa syukur, Evelyn langsung terkesiap, tak dapat mengendalikan ketakjubannya. Dalam sepersekian detik, ia merasa sedang berbincang dengan Grisha.

Sebelum Evelyn berhasil mengeluarkan respons, penampilan kandidat Fairuz di atas panggung sudah dimulai. Tak seperti audisi pemeran Surya yang minim ketegangan, pertarungan Robert dan Galih sebagai sahabat Vino sangat menarik.

Robert menunjukkan aura Fairuz yang ceria dan membuat orang-orang seakan merasa bahagia dengan kehadirannya. Galih di sisi lain tampak lebih kalem, sifat supelnya terpancar dari senyum menenangkan yang terpatri di bibirnya. Dengan pendekatan yang berbeda, mereka membuat dukungan dewan juri maupun penonton terpecah.

"Kayaknya bakal sulit nentuin pemenangnya." Nick berbisik pada Katyana dan Evelyn. "Performa mereka sama-sama bagus."

"Gue rasa dalam kondisi semacam ini nggak mungkin bisa dapat suara bulat dari dewan juri," sahut Evelyn dengan raut gugup. "Bergantung sama *live votes* lebih ngeri menurut gue."

Nick dan Katyana mengangguk setuju.

"Siap-siap buat segmen 4." Begitu Robert dan Galih kembali ke bangku peserta, Tomi dengan cepat memanggil finalis berikutnya. "Alina dan Evelyn masuk."

Katyana menangkupkan kedua tangan di depan dada, ikut gugup menunggu penampilan pemeran Jihan. Ia benar-benar berharap Evelyn menunjukkan performa terbaiknya dan keluar menjadi pemenang.

"Reaksi Jihan saat mendengar Grisha akhirnya berhasil mendapat donor mata." Katyana membaca tulisan yang terpampang di LED. Matanya kemudian beralih pada

Alina yang mendapat giliran pertama.

"*Oh My God.*" Alina membuka aktingnya dengan menutup mulut dengan kedua tangan. Rasa bahagia yang meluap-luap itu membuatnya membungkukkan badan seakan tak kuat menahan berat tubuhnya. Penonton dibuat terharu dengan ekspresi Jihan versi Alina yang secara spesifik memperlihatkan betapa besarnya rasa sayang wanita itu terhadap sahabatnya.

"Akting Alina berkembang pesat." Nick menautkan kedua alis, tak dapat menyembunyikan rasa cemas saat memikirkan nasib Evelyn. "Kayaknya latihan intensif yang dia lakuin bareng Felli sukses menguatkan karakter Jihan."

Tak seperti rekan-rekannya yang memuji akting Alina, Katyana justru terlihat fokus dengan hal lain. "Gue harap Evelyn lebih jeli."

Bersamaan, Robert dan Nick menoleh ke arahnya. "Maksud lo?"

"Karakter Jihan nggak sesederhana kelihatannya. Dia sangat pemikir."

Jawaban Katyana membuat dua pria di kanan kirinya semakin penasaran dan ingin bertanya lebih jauh, tapi niat itu terpaksa harus ditunda saat Thomas memanggil Evelyn ke atas panggung.

Katyana refleks menegakkan punggung dan pandangannya lurus ke depan. Penampilan Evelyn adalah yang paling ditunggu-tunggunya.

"*C'mon,* Eve." Katyana bergumam lirih, dalam diam memberikan dukungan pada Evelyn.

Tak jauh berbeda dari Alina, Evelyn mengawali aktingnya dengan ekspresi syok dan air mata bahagia.

Tapi hanya dalam kurun waktu beberapa detik, rahangnya tiba-tiba mengeras seakan baru menyadari sesuatu. Raut ketakutan di wajahnya sontak membuat penonton kaget. Mereka tak mengerti apa penyebab dari perubahan yang drastis itu.

"A-apa risiko dari operasi yang akan dijalani Grisha?" Suara Jihan sedikit bergetar, dipenuhi rasa cemas.

She did it! Katyana bersorak dalam hati. Dadanya berdebar kencang, antara senang sekaligus kagum. Seperti yang pernah dibilang Elgar, bagus saja tidak cukup. Penampilan yang berbeda, tidak dapat diprediksi, tapi tetap tak melenceng dari karya asli—Evelyn sudah berhasil melakukannya. Dengan satu kalimat itu, Katyana yakin Evelyn memiliki kans yang sangat besar untuk memenangkan audisi.

Robert dan Nick pun menatap Katyana dengan takjub.

"Jadi, ini maksud lo 'pemikir'?" Nick melebarkan kedua mata, antusias. "Jihan-nya Alina cuma memperlihatkan satu sisi yang *predictable* tanpa memikirkan hal lain. Sedangkan Evelyn, dia berusaha nunjukin reaksi Jihan yang lebih beragam."

Robert sampai berdecak kagum. "*Eve added more layers to Jihan's character.*"

"Ya." Katyana menyetujui pendapat kedua rekannya. "Eve berhasil membuat karakter Jihan terasa sangat nyata di mata penonton."

Asumsi Katyana terbukti saat dewan juri memberikan komentar atas penampilan kedua finalis. Keenam juri memuji perkembangan akting Alina yang jauh lebih baik dibanding beberapa minggu lalu, tapi poin plus

itu sayangnya masih tak mampu mengungguli performa Evelyn. Elgar dan tim Black J lainnya sepakat bahwa Jihan versi Evelyn adalah gambaran yang paling mendekati kesempurnaan.

Meninggalkan Alina yang berjalan dengan langkah gontai, Evelyn nyaris berlari ke bangkunya dengan raut semringah. Orang-orang hanya bisa terpegun waktu melihat wanita itu menghambur memeluk Katyana. "Makasih, Kat! Berkat kata-kata lo tadi, gue bisa nunjukin sudut pandang Jihan yang lebih luas!"

Tanpa memedulikan pandangan rekan-rekannya yang penasaran ataupun raut iri di wajah Alina, Evelyn langsung menarik Katyana duduk. Sejujurnya, sejak minggu kemarin ia sudah mempersiapkan diri dengan akting yang bisa dibilang mirip dengan Alina—ekspresi terkejut serta tangisan haru. Mungkin pembedanya hanya dari pembawaannya yang lebih serius dibanding Alina. Namun, beruntung sekali di detik-detik terakhir sebelum naik ke panggung, ia sempat berdiskusi dengan Katyana. Mendengar bagaimana Grisha berterima kasih pada Jihan yang selalu berada di sampingnya, Evelyn dapat merasakan *sisterhood* di antara sepasang sahabat itu benar-benar kuat. Tak peduli argumen atau pertengkaran yang terjadi, Jihan dan Grisha akan selalu mendukung satu sama lain. Berkat ucapan Katyana pula, kesadaran baru tumbuh di hati Evelyn. Meski Jihan sangat bahagia dengan berita donor mata yang sudah mereka tunggu selama bertahun-tahun, perasaan cemas tiba-tiba menyeruak tanpa bisa dikontrol. Mungkin terkesan egois, tapi bagi Jihan, dibanding kesempatan untuk bisa melihat lagi, keselamatan dan

kondisi kesehatan Grisha tetap nomor satu.

"Felli, Katyana." Begitu jeda iklan, Tomi langsung menggiring dua finalis terakhir yang akan mengisi segmen 5. "*Be ready, Girls.*"

Katyana menghirup napas sekali. Setelah berpamitan pada teman-teman yang memberikan dukungan padanya, ia berjalan beriringan dengan Felli menuju belakang panggung. Tasya kemudian mempersilakan keduanya mengambil kertas undian di dalam kotak.

"Mbak Felli nomor 1, Mbak Kat terakhir!" Mendengar suara Tasya, kru lain langsung bergerak cepat.

Seorang kru kreatif mengarahkan Felli menuju samping panggung, sedangkan Tomi membawa Katyana ke ruang tunggu, lalu mempersiapkan *headphones* dan kamera yang akan merekam gerak-geriknya selagi Felli tampil di *stage*.

Tomi yang sedang mengutak-atik peralatan, melirik ke arah Katyana yang duduk dengan mulut terkunci rapat. "*Nervous,* Kat?"

Katyana meringis kecil. "Bohong kalau gue bilang nggak."

"Tenang aja, gue percaya lo bisa nampilin yang terbaik," ujar Tomi sambil lalu. "Si pemeran utama aja ngejagoin lo, Kat."

Katyana sontak menoleh, kaget. "*What*?"

Sadar sudah kelepasan bicara, Tomi refleks memukul kepalanya sendiri. "O-oh, nggak, gue cuma asal ngomong," jawabnya kikuk. Di waktu krusial seperti ini ia tak boleh subjektif, benar-benar tidak profesional! Kalau sampai kepergok Sarah, ia pasti akan habis!

"Tom." Suara Tasya terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka dari luar. "Mbak Kat udah siap?"

"*In two minutes*." Tomi buru-buru mengecek *headphones* ke telinganya sendiri.

Selagi rekannya sibuk, Tasya mendatangi Katyana dengan senyum merekah. "Mbak, *good luck*, ya."

"Makasih, Sya." Seperti baru teringat sesuatu, Katyana lalu meraih tangan kanan Tasya. "Gue belum ngucapin makasih buat bantuan lo selama seminggu ini. Bukan cuma nyiapin makanan, lo sampe bela-belain ganti semua peralatan makan gue pake plastik—*I don't know how to express my gratitude to you, I'm so touched*."

"Heh?" Tasya menggaruk-garuk kepalanya, salah tingkah. "Kalau soal itu sih bukan inisiatif gue sendiri, Mbak. Mas Elgar yang ngasih perintah."

Katyana sontak membeliakkan mata, benar-benar kaget mengetahui fakta itu. Secara ajaib, kegugupan yang semula memenuhi benaknya pelan-pelan digantikan oleh rasa senang. Mengingat Elgar yang selalu menolongnya dalam senyap, sebentuk senyuman menghiasi bibirnya. *That guy is really cute.*

"Oke, Kat." Tomi menyerahkan *headphones* di tangan kanannya. "Hati-hati, *volume* musiknya sengaja dikerasin."

Katyana mengangguk. Begitu *headphones* terpasang di telinganya, dentuman lagu *American Idiot* dari Green Day seketika memenuhi gendang telinganya. Kencang sekali.

Tomi dan Tasya lalu mengetes Katyana dengan mengucapkan beberapa kata. Setelah meyakini kontestan terakhir itu tak bisa mendengar suara mereka, keduanya segera berdiri di belakang kamera yang akan merekam Katyana.

“Tom.” Tasya menyeringai penuh arti. “Nggak peduli siapa yang menang hari ini, gue yakin banget Mas Elgar sama Mbak Kat bakal jadian!”

Tomi memutar kedua bola mata, jengah. Sejak beberapa hari lalu, rekan sejawatnya ini tak bosan-bosan menjodohkan Elgar dan Katyana. Apalagi ketika Elgar meminta kunci kamar Katyana padanya, wajah Tasya langsung berbinar cerah seakan baru memenangkan *door prize* Mercedes Benz saja. Jeritan histerisnya saat melihat Elgar memasuki kamar Katyana bahkan sampai menghebohkan *control room.*

“Lo lihat sendiri gimana romantisnya Mas Elgar ke Mbak Kat, ‘kan?” Dengan tawa menyebalkan ia menyenggol lengan Tomi, lalu berdeham sekali, merendahkan suaranya seperti suara laki-laki—mengulang kalimat yang kemarin diucapkan Elgar. “*Even if you don’t really need me, I’ll do whatever it takes to stand beside you.*”

“Obat lo habis, Sya?”

Tak memedulikan ekspresi kecut Tomi yang menatapnya seakan dirinya gila, Tasya malah memukul-mukul punggung pria itu dengan antusias. “Kyaaaa! Gue meleleh, Tom!”

Tomi refleks menutup kedua telinganya, pusing mendengar celotehan Tasya. Untung saja penderitaannya tak bertahan lama. Melalui HT yang tersemat di pinggang mereka, terdengar suara Sarah yang memerintahkan para kru agar bersiap di posisi masing-masing.

Di sisi lain, Katyana terlihat sedang menundukkan kepala dalam-dalam, sama sekali tak menyadari kebisingan di sekitarnya. Bahkan lagu *rock* yang diputar dengan sangat

keras tak lagi mengganggunya. Kini seluruh pikirannya hanya terfokus pada satu hal.

Selain materi ujian yang telah diberikan minggu lalu, kemarin mendadak saja Gisel memberikan satu pengumuman baru. Felli dan Katyana diminta untuk berlatih *scene* terakhir yang ada di dalam novel *Estuaria* sebagai bagian dari tes di babak final. Mengingat bagaimana rasanya hidup dalam kegelapan Grisha, Katyana tak dapat mengenyahkan rasa sesak yang menggerogotinya. Tapi syukurlah emosi negatif itu perlahan terkikis seiring kedekatan Grisha dengan seorang pria menyebalkan—yang anehnya justru menjadi salah satu sosok paling berarti dalam hidupnya.

Waktu terus berputar. Saat Grisha akhirnya mendapatkan donor mata, momen mengharukan itu menjadi klimaks yang ditunggu-tunggu.

"Grisha." Ketika Grisha selesai menjalani operasi transplantasi dan membuka mata untuk kali pertama, genggaman hangat dan suara Vino yang sedikit bergetar menyambutnya dengan penuh perasaan.

Kisah *Estuaria* diakhiri dengan senyum sekaligus tangisan di wajah Grisha. Setelah melewati berbagai suka dan duka, ia kini menyadari bahwa dirinya tak pernah benar-benar sendirian. Surya, Jihan dan kedua orangtuanya, bahkan teman-teman baru seperti Fairuz serta Dokter Rosa—selama ini ia dikelilingi oleh orang-orang baik yang tak pernah menyerah untuk menggapainya.

Finally, I found my light. Katyana menggumamkan kalimat penutup yang diucapkan Grisha di lembar terakhir *Estuaria*.

Novel *best-seller* karangan Gisel tersebut bisa dibilang memiliki *happy ending*, tapi tak sedikit pula pembaca yang berpendapat bahwa *Estuaria* lebih cocok disebut *bittersweet ending* atau *open ending*. Sebagian dari mereka mempertanyakan keputusan Gisel yang menutup kisah Vino dan Grisha di rumah sakit—entah mengapa terasa tanggung. Nuansa *melancholy* yang konsisten dibangun sang penulis sampai akhir, malah membuat pembaca semakin penasaran dan ingin mengetahui kelanjutan hubungan dua sejoli itu setelah berhasil menghadapi ketakutan terbesar mereka.

Katyana tiba-tiba menggigit bibir bawahnya, sejujurnya ia sudah merencanakan dengan matang akting yang akan ditunjukkannya di depan juri maupun penonton. Tapi sekarang, semua rancangan itu jadi terasa kurang sempurna gara-gara sebaris kalimat yang dibisikkan di telinganya.

Pria itu melemparkan *final hint* yang membuat perasaannya terombang-ambing—memancingnya agar menyelam lebih dalam lagi. Dan berkat kesombongan Felli yang dengan bangga mengungkapkan obrolan rahasianya dengan Elgar, Katyana jadi tahu bahwa sang pemeran utama telah memberikan petunjuk yang berbeda untuk mereka berdua.

Dibanding memimpin atau mendominasi, Elgar adalah tipe aktor yang lebih suka memancing reaksi lawan mainnya dengan menjatuhkan umpan-umpan kecil. Semua itu ia lakukan setelah lebih dulu mencermati pendekatan yang dilakukan oleh lawan mainnya. Bagi Elgar, tak pernah ada kata salah atau benar dalam berakting, yang ada hanyalah

kumpulan sudut pandang yang tak terbatas.

Katyana tak bisa menahan senyum yang tiba-tiba menyembul di bibirnya. Seandainya saja ia orang awam yang tak memahami bagaimana sirkuit otak Elgar beroperasi, ia pasti akan menganggap petunjuk berbeda yang diberikan pria itu padanya dan Felli adalah salah satu bentuk kecurangan.

Namun, tentu saja Katyana tak bisa berpikir demikian. Elgar telah mengawasi mereka selama berbulan-bulan, memonitor serta mempelajari cara berpikir mereka dalam merepresentasikan Grisha. Sebagai puncaknya, Elgar memberikan stimulan sesuai perspektif mereka dalam memandang karakter Grisha. Untuk urusan apakah ia dan Felli mau menerima atau justru mengabaikan dorongan itu, Elgar jelas tak ambil pusing.

Pada akhirnya ... semua keputusan terletak di tangan mereka sendiri.



"Sekarang mari kita sambut penampilan terakhir yang akan menjadi penutup *Finding Estuarian*!" Suara Thomas menggelegar. "Katyana Magani!"

Tepuk tangan serentak membahana. Jeritan para pendukung Katyana membuat suasana di dalam *hall* semakin meriah.

Keramaian itu kemudian mereda hingga akhirnya benar-benar sunyi senyap saat Thomas mengumumkan materi tes di layar LED.

Katyana mendongakkan kepala, lalu membaca kalimat yang tertera di sana. Dibanding pemeran lain yang hanya perlu menyelesaikan satu ujian, audisi karakter Grisha jauh lebih panjang dan dibagi menjadi tiga sesi. Pertama adalah saat Grisha bangun dari koma, dilanjutkan ketika ia bersedia memberikan kepercayaan pada Vino, dan terakhir adalah seusai ia melakukan operasi transplantasi kornea.

"*It's show time*!"

Katyana memejamkan mata sejenak, menghirup napas dalam-dalam. Di atas panggung, sinar lampu yang meneranginya adalah tanda bahwa Katyana Magani harus menghilang untuk sementara waktu.

Dua sesi tes pertama dapat dilewati Katyana tanpa kesulitan berarti. Ia menjalaninya sesuai dengan pengalaman yang dirasakannya selama seminggu terakhir.

Sementara Katyana fokus dengan perannya, orang-orang di bangku penonton menahan napas tanpa sadar. Performa Katyana berhasil menciptakan atmosfer yang khidmat sekaligus menghanyutkan. Bahkan para finalis yang selama ini hanya mengetahui Katyana mengurung diri di kamar, tak pernah menyangka akan menyaksikan penampilan yang menyayat hati seperti ini.

Sebelumnya, saat melihat akting Felli yang dipenuhi tangisan pilu, penonton merasa kasihan dengan kondisi gadis itu. Begitu pula ketika melihat Felli yang tersenyum bahagia saat kemunculan Elgar, mereka pun ikut merasakan kebahagiaan.

Namun, rasa simpati itu nyatanya tak mampu dibandingkan dengan apa yang mereka alami sekarang.

Rasa depresi Grisha versi Katyana bukan hanya menimbulkan kesedihan, tapi juga berhasil mengaduk-aduk hati mereka. Keterpurukan yang begitu nyata hingga menimbulkan rasa cemas bagi orang-orang yang melihatnya.

"V-Vino?" Tak berhenti di situ, tangisan penonton pecah saat melihat pertemuan kedua pemeran utama. Berbanding terbalik dari Felli yang tersenyum penuh kebahagiaan, air mata Katyana yang tiba-tiba tumpah ruah setelah sekian lama terkurung dalam kekosongan kelam itu berhasil mengejutkan mereka semua.

"G-gue merinding." Westi yang merupakan aktris senior sampai tak kuasa menahan tangis.

Ferra, Galih, Bagas, bahkan Alina yang tidak dekat dengan Katyana pun harus mengakui akting gadis itu sukses besar menggerakkan hati mereka.

"Kalau sampe Katyana kalah." Evelyn bergumam sendiri, pandangannya sepenuhnya terarah ke depan dan nyaris tak berkedip. "Berarti ada yang salah sama sistem penilaiannya."

No! Melihat bagaimana para penonton terhipnotis oleh penampilan Katyana, Felli hanya bisa mencengkeram kedua tangan di atas pangkuannya. Tidak, ia belum kalah. Masih ada satu sesi terakhir.

Ekspresi penuh haru saat Grisha akhirnya bisa kembali melihat cahaya dan berpelukan dengan Vino adalah adegan pamungkas yang akan sulit ditandingi. Tak peduli sehebat apa pun rivalnya berakting sebagai Grisha, itu tidak cukup. Untuk masalah *chemistry*, ikatan yang sudah dibangun Felli dengan Elgar selama absennya Katyana

memiliki kekuatan istimewa yang tak bisa dipandang sebelah mata. Setelah gagasan-gagasan positif itu terbentuk di dalam otaknya, senyuman manis kembali terlukis di bibir Felli. Ya, hanya tinggal selangkah lagi untuk menjadi satu-satunya Grisha yang diakui oleh semua orang. Ia tak akan membiarkan Katyana merebutnya.

Lighting di atas panggung padam saat Katyana menyelesaikan penampilannya di sesi dua. Para kru cepat-cepat menggiring Katyana dan Elgar menuju *backstage*. Dalam waktu yang sangat terbatas, Tasya dengan sigap mengikatkan perban di kedua mata Katyana sebagai bagian dari penampilan terakhirnya.

"Mas." Tasya dengan seringai lebar menoleh pada Elgar yang semenjak tadi hanya diam memperhatikan Katyana. "Mbak Kat-nya tolong dipandu ke atas panggung, ya."

Elgar mengangguk sekali. Sikap Tasya yang selalu berusaha mendekatkannya dengan Katyana benar-benar seperti Mak Comblang. Yah, Elgar tak akan protes, toh keinginan Tasya sama sekali tak bertentangan dengan kemauannya sendiri.

"Mas Ilham." Tasya kemudian memanggil pemeran dokter yang akan membantu penampilan Katyana. "Silakan masuk ke panggung duluan, Mas."

"Oke." Pria berusia pertengahan tiga puluhan itu mengacungkan ibu jarinya sambil merapikan jas putih yang ia kenakan.

"*Go, go, go*!" Setelah memastikan *lav mic* Elgar dan Katyana dalam keadaan menyala, Tomi yang berdiri di sebelah Tasya memberikan aba-aba pada Elgar untuk menyusul Ilham.

Dalam kegelapan, Katyana sepenuhnya memercayakan langkahnya pada Elgar. Pria itu menggenggam tangan kanannya dan membimbingnya berjalan. Tak ada satu pun kata yang terucap dari bibir mereka. Katyana dapat merasakan kehangatan terhantar dari sentuhan jemari itu dan mampu menenangkan saraf-saraf tegangnya.

Elgar kemudian membantunya duduk di atas kursi. Tak ada satu pun suara terdengar. Selama beberapa detik suasana benar-benar hening.

Begitu ia merasakan panasnya *lighting* menerpa wajahnya, Katyana langsung menegakkan punggung.

Sesi terakhir telah dimulai.

"Grisha, sekarang saya akan membuka perban kamu." Ilham memperlihatkan sikap seorang Dokter yang ramah dan menyenangkan. "Nggak perlu tegang."

Grisha tersenyum, mati-matian menahan rasa gugup. Detik-detik ketika Ilham membuka perbannya terasa sangat lambat. Jantungnya berdebar keras, penuh antisipasi.

"Buka mata kamu pelan-pelan, Grisha." Ilham memberikan instruksi. "Awalnya mungkin sedikit terasa sakit, tapi tenang aja, nggak akan lama, kok."

Mengikuti anjuran sang Dokter, Grisha mulai menggerak-gerakkan kelopak matanya. Dengan susah payah ia menelan saliva. Gemuruh di dadanya membuatnya sedikit kesulitan bernapas. Di saat ia benar-benar berhasil membuka kedua mata, kalimat yang sempat dibisikkan pria itu tiba-tiba menggema di kepalanya.

"You're our light, Grisha. I hope we can be your light too."

Oh, God. Bahu Grisha gemetaran. Dalam waktu sepersekian detik, senyum yang menyembul di bibirnya

hilang dalam sekejap, sebelum kembali muncul dengan aura yang sangat berbeda dari sebelumnya. Tak ada lagi rasa gugup dan takut, hanya ada ketulusan yang tersirat di sana.

"Grisha?" Suara Vino tiba-tiba bergema dan menyadarkan Grisha yang sempat termenung, seolah sedang terjebak di dalam pikirannya sendiri.

"Gelap, Vino." Meski suaranya bergetar hebat, anehnya tak ada gurat kesedihan yang tampak di wajah Grisha. Justru sebaliknya, air mata dan senyum tipis itu menunjukkan keikhlasan tanpa syarat. "Gue nggak bisa lihat apa-apa."

Sesaat Vino tak mampu mengeluarkan reaksi. Binar di matanya redup dalam sekejap. Menyaksikan Grisha yang begitu tenang dalam menerima keadaan, ia langsung memeluk tubuh gadis itu dengan segenap perasaan, tak mampu menyembunyikan air mata yang mengaliri pipinya.

Grisha pelan-pelan memejamkan kedua matanya. Saat mendengar irama jantung Vino dan merasakan pelukan hangat itu, ia akhirnya paham. Jika Tuhan masih belum mengizinkannya untuk melihat lagi, mungkin ada karunia lain yang telah diberikan Tuhan padanya—dikirimkan dalam wujud manusia-manusia hebat yang selalu berada di sisinya—anugerah terindah yang tak dapat digantikan oleh apa pun.

"*Finally, I found my light.*" Grisha melingkarkan kedua tangannya di punggung Vino, lalu membalas pelukan itu dengan seulas senyum indah di bibirnya.

Sedetik kemudian lampu di seluruh *hall* menyala. Penampilan Katyana sudah resmi berakhir, tapi tak ada satu pun reaksi yang terdengar. Kesunyian di dalam ruangan besar itu masih berjalan selama beberapa saat.

"*You're too breathtaking.*" Sebelum mengurai pelukannya, Elgar masih sempat berbisik di telinga Katyana dan mengusap belakang kepala gadis itu lembut. "*It looks like I have to move fast before anyone else takes you away from me.*"

"*W-what?*" Pipi Katyana memerah dengan cepat. Sial, ternyata Felix tidak sepenuhnya salah. Mulut pria ini memang sangat berbahaya! Sebelum ia sanggup mengeluarkan respons yang layak, Elgar sudah berjalan menuruni tangga dan menuju meja dewan juri.

Katyana yang duduk terpaku tiba-tiba dikagetkan oleh suara membahana yang benar-benar memekakkan telinga. Refleks ia berdiri dari kursi dan melayangkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Rasa haru memenuhi benaknya tatkala ia mendapatkan *standing ovation* dari penonton dan seluruh dewan juri.

Thomas dengan senyum lebar yang khas bergabung ke tengah panggung bersama Felli. "Menakjubkan! Penampilan Anda sangat luar biasa sekali, Katyana." Si presenter memujinya setinggi langit. "Saya sampai menahan napas ketika menyaksikan akting Anda."

"Terima kasih, Thomas."

Setelah berbincang-bincang sebentar dengan Katyana dan Felli, Thomas kemudian mengarahkan pandangannya pada dewan juri. "Sekarang mari kita dengar komentar dari para dewan juri." Lalu melebarkan tangan kanannya pada juri wanita yang duduk di tengah. "Gisel, silakan."

"Baik, saya akan menilai penampilan Felli lebih dulu." Gisel memamerkan senyum ramahnya. "Seperti sebelumnya Felli, saya suka dengan gaya kamu yang selalu ekspresif. Dari sesi pertama sampai terakhir, penampilan kamu stabil. *I don't have any complaints.*"

Felli yang awalnya tampak murung kontan berbinar-binar. "Terima kasih, Mbak Gisel!"

"Oke, selanjutnya." Gisel kini sepenuhnya beralih pada kontestan kedua. Dengan decakan kagum ia memanggil nama gadis itu. "Katyana, Katyana, Katyana—keberanian kamu dalam menafsirkan *ending Estuaria* harus saya acungi jempol."

Sang penulis memutar kursinya, lalu memperhatikan ekspresi wajah penonton yang masih diliputi keterkejutan, sebelum kembali melihat Katyana dengan tawa kecil.

"Hampir semua orang menganggap *Estuaria* memiliki *open ending. Well,* saya pun nggak akan mengoreksi pendapat itu. Tapi yang sekarang membuat saya penasaran adalah pandangan kamu tentang cerita ini. Kenapa kamu bisa berpikir kalau operasi transplantasi yang dijalani Grisha berakhir dengan kegagalan?"

"*You're our light, Grisha. I hope we can be your light too.*" Katyana mengulang kembali kalimat Elgar beberapa jam lalu. "Berkat kata-kata yang diucapkan Mas Elgar, saya jadi menyadari kemungkinan-kemungkinan lain yang akhirnya membawa saya pada *ending* seperti itu."

Selain para dewan juri, semua orang memasang raut bingung. Felli bahkan sampai menatap Katyana lekat, benar-benar tak mengerti maksudnya.

"Mencerna dan memahami lagi cerita *Estuaria*, saya akhirnya mengambil kesimpulan bahwa *light* di sini bukan semata-mata penglihatan yang diidam-idamkan oleh Grisha. Cahaya bisa saja berarti harapan, kebahagiaan, atau hal positif lainnya," ungkap Katyana sambil menatap Gisel penuh kekaguman. "Di bab terakhir *Estuaria,* Mbak Gisel hanya menuliskan situasi Grisha yang menjalani operasi. Tapi sampai akhir halaman, saya nggak menemukan satu kata pun yang menjelaskan bahwa operasi transplantasi itu berhasil. Seolah-olah penulis sengaja menghilangkan kata 'berhasil' dan menyerahkan *ending*-nya pada imajinasi pembaca."

Atmosfer sendu yang terjaga sampai akhir juga menjadi pertimbangan Katyana. Ia merasa *ending* yang dipilihnya terasa paling cocok dengan nuansa melankolis dalam *Estuaria*.

"Oke." Sebuah seringaian puas terukir di bibir Gisel. "Jadi, dengan dialog *'Finally, I found my light'* kamu ingin menegaskan bahwa cahaya yang terpenting bagi Grisha bukanlah indra penglihatannya?"

Katyana mengangguk mantap. "Berbeda dari Grisha yang dulu hidup dalam kegelapan dan keputusasaan, Grisha yang sekarang telah bermetamorfosis. Meski nggak bisa melihat dengan kedua mata, dia sudah menemukan cahaya yang nggak akan padam dalam kegelapan—merangkulnya dengan kebaikan hati." Lalu menatap Elgar dan para finalis yang duduk di sebelah dewan juri. "Orang-orang itu adalah cahayanya."

Jawaban Katyana membuat Gisel bertepuk tangan, yang spontan diikuti oleh penonton lain. "Saya nggak ada

komentar lagi. *Your performance was outstanding.*"

Dewan juri lainnya lantas bergantian memberikan komentar. Tak jauh berbeda dari Gisel, mereka memuji penampilan Felli yang stabil, tapi selebihnya tak ada keistimewaan lain. Sebaliknya, akting Katyana yang mengejutkan mendapat sambutan positif.

Satu-satunya juri yang mengkritik Katyana hanya Nehan. Bagi sutradara itu, penafsiran Katyana tentang kondisi Grisha *terlalu* keluar dari jalur. "Memiliki pemikiran unik dan *anti-mainstream* memang bagus Katyana, tapi sayangnya, tampil beda nggak selalu mendapat respons yang baik. Seringkali *predictable* lebih banyak dipilih karena faktor familier yang membuat orang-orang merasa dekat dengan karakter itu."

Katyana mengangguk khidmat, menerima kritikan Nehan dengan sungguh-sungguh. "Terima kasih, Mas Nehan."

"*Commercial break*! Siap-siap buat segmen terakhir!" Begitu mendengar aba-aba dari Jefri, beberapa kru langsung meminta seluruh finalis bergabung dengan Felli dan Katyana di atas panggung. Hasil pengumuman pemenang akan menjadi puncak acara *Finest*.

Ferra dan Westi menjadi kontestan pertama yang akan mendengar penilaian dari dewan juri.

"4 suara untuk Bu Westi dan 2 suara untuk Bu Ferra!" Thomas membacakan hasil suara dari dewan juri. Selain Meisi dan Endaru, empat juri lain memilih Westi. "Karena kita tidak mendapatkan suara bulat dari keenam juri, maka *live votes* akan dilakukan. Sementara ini Bu Westi unggul dengan 400 poin. Sedangkan Bu Ferra hanya mendapat

200 poin. Namun, kedudukan dapat berbalik jika Bu Ferra bisa mengumpulkan paling tidak 80 persen atau sekitar 500 suara penonton."

Thomas kemudian menunggu arahan dari kru sebelum berinteraksi dengan penonton. "Baiklah, para hadirin sekalian. Silakan mengambil *remote* yang tersedia di samping tempat duduk Anda." Secara singkat ia kemudian menjelaskan aturan *voting* menggunakan ARS[15]. "Anda bisa memilih kontestan favorit Anda dengan menekan salah satu tombol yang tertera di *remote*. Angka 1 untuk Bu Westi, dan angka 2 untuk Bu Ferra."

"5 ... 4 ... 3 ... " Thomas mulai menghitung mundur. "2 ... 1! *Voting* dimulai!"

Hanya dalam kurun waktu 30 detik seluruh *vote* sudah masuk ke dalam sistem perhitungan. Jefri kemudian memberikan kode pada Thomas untuk menunggu sejenak.

"*Okay.*" Begitu musik intens *Finest* bergema, Thomas melihat lurus ke arah kamera. "Mari kita saksikan bersama-sama hasilnya!"

Detik berikutnya, layar LED di ruangan itu menyala.

"Dan ..." Thomas menarik napas sebelum mengumumkan dalam suara lantang. "Selamat, Bu Westi! Anda memenangkan audisi sebagai Dokter Rosa!"

Tepuk tangan serentak berkumandang. Para finalis lain pun berhamburan memeluk Westi. Beberapa lainnya memberikan semangat pada Ferra yang hanya bisa tersenyum kecil, menerima kekalahannya.

"Bu Westi berhasil mengumpulkan 374 suara penonton, sedangkan Bu Ferra mengumpulkan 226 suara.

---

[15] *Audience Response System*: Remote yang digunakan sebagai alat *voting.*

Diakumulasikan dengan *judge votes,* total suara yang diraih Bu Westi adalah 774 suara dan Bu Ferra 426 suara."

Berturut-turut pemenang finalis Surya dan Jihan diumumkan. Berbeda dari Dokter Rosa yang proses penilaiannya cukup menegangkan, Evelyn dan Nick berhasil mendapatkan nilai penuh dari dewan juri tanpa perlu melewati *live votes.* Kemenangan telak itu seketika menghancurkan kesempatan Alina dan Bagas untuk mendulang suara dari penonton.

"Wow, pertarungan di antara Robert dan Galih sangat sengit!" Thomas langsung menggeleng-gelengkan kepala saat melihat hasil suara Fairuz. Penilaian dewan juri terbagi menjadi 50-50. Gisel, Endaru, dan Willy memilih Robert. Sedangkan Elgar, Meisi, dan Nehan lebih menyukai penampilan Galih. "Sementara ini, kedua finalis sama-sama memiliki skor 300. Itu artinya keputusan terakhir berada di tangan para penonton."

Bukan hanya Robert dan Galih yang terlihat gugup saat menunggu 600 penonton memberikan suara mereka melalui ARS, dewan juri dan finalis lain pun tak kalah tegang. Mereka semua tak mengalihkan pandangan dari LED.

"Selamat untuk ..." Suara Thomas langsung bergaung begitu layar memperlihatkan hasil *vote.* "Galih! Anda berhasil memenangkan audisi dengan perbandingan jumlah *vote* yang tipis sekali."

Galih berhasil meraup 305 dukungan penonton, sedangkan Robert harus puas dengan angka 295. Perbedaan skor mereka yang hanya terpaut 10 suara membuat penonton bersorak keras. Sebagian merayakan

kemenangan Galih dan sebagian lainnya kecewa dengan kekalahan Robert.

Tanpa banyak kata, Evelyn, Nick, dan Katyana langsung memeluk Robert. Pria itu tampak menerima kekalahannya dengan lapang dada.

"Sekarang kita akhirnya sampai ke segmen yang paling ditunggu-tunggu." Thomas kemudian meminta Felli dan Katyana maju beberapa langkah ke depan. "Pengumuman pemenang finalis Grisha!"

Thomas dengan lihai membangun ketegangan di tempat itu. Suasana langsung hening. Seluruh pasang mata fokus pada dewan juri.

"Silakan tunjukkan pilihan Anda!" Thomas memberikan aba-aba bagi keenam dewan juri untuk mengangkat papan nama yang mereka pilih.

"Wooooa!!" Teriakan penonton spontan bergema.

"Katyana berhasil mengumpulkan 5 suara dari dewan juri!" Thomas tak dapat menahan decak kagum saat bicara pada Katyana, sebelum menoleh pada Felli dengan ekspresi menghibur. "Meski hanya mendapatkan 1 suara, yaitu dari Mas Nehan, tapi Felli masih memiliki kesempatan untuk menang."

Hilang sudah senyum manis Felli, kali ini ia tak dapat mempertahankan persona gadis ceria yang menjadi ciri khasnya. Raut wajahnya muram, seolah tak terima dengan keputusan dewan juri.

Katyana di sisi lain juga tak kalah tegang. Awalnya ia sangat bersyukur dengan skor tinggi dari dewan juri dan memiliki kans menang yang sangat besar, tapi ia tetap tak dapat mengendalikan rasa cemas dalam menghadapi *live*

votes. Hasil buruk *popularity votes* yang pernah diraihnya cukup meninggalkan trauma.

Tanpa sadar Katyana mengepalkan kedua tangannya sampai terasa sakit. Keringat dingin mulai membasahi keningnya. Demi menenangkan degup jantungnya yang bergerak terlampau cepat, ia kemudian menoleh ke sekitar, berusaha mengalihkan perhatiannya pada hal lain.

Saat pandangannya tak sengaja jatuh pada pria yang duduk beberapa meter di depannya, Katyana refleks mengerjapkan mata. Senyum menenangkan dan raut yang menunjukkan kepercayaan diri itu tak pelak membuatnya terpegun.

Elgar sama sekali tak menyembunyikan fakta bahwa ia sepenuhnya melihat ke arah Katyana.

"*Voting* dimulai!"

Katyana sontak terperanjat begitu mendengar suara Thomas. Gara-gara terbuai oleh tatapan hangat itu, sesaat ia sampai melupakan rasa gugupnya. Beradu pandang dengan Elgar yang menunjukkan ketenangan luar biasa, seolah pria itu sudah meyakini siapa pemenangnya— Katyana refleks menertawakan kebodohannya. Kalau orang lain saja bersedia memercayai kemampuannya, kenapa ia malah meragukan dirinya sendiri?

Seulas senyum kemudian terukir di bibir Katyana. Ia sudah melakukan yang terbaik selama tiga bulan ini. Kalau memang ia dinyatakan kalah, rasa sedih dan kecewa adalah hal yang wajib ditanggungnya. Bukankah itu adalah risiko dalam sebuah kompetisi?

"Selamat kepada ..."

Katyana spontan mendongakkan kepala saat Thomas mengarahkan tangan ke arah layar di belakang mereka.

"Katyana!" Gelegar suara sang presenter membuat panggung terasa bergetar. "Dengan perolehan yang fantastis, yaitu 492 suara atau setara 82 persen dari jumlah total *live votes*, malam ini Anda resmi terpilih menjadi Grisha—pemeran utama dalam *Estuaria*!"

Riuh rendah dukungan penonton dan tepuk tangan membahana. Untuk kali kedua Katyana disambut dengan *standing ovation.*

"*Congrats*, Kat!" Para finalis langsung mengerumuninya dan memberi selamat. Ekspresi puas tampak menghiasi wajah mereka.

Setelah Katyana menyampaikan terima kasih pada semua orang yang telah mendukungnya, Thomas kemudian memberikan *mic*-nya pada Felli, meminta gadis itu mengungkapkan isi hatinya.

"T-terima kasih untuk semua orang yang sudah mendukung saya dan maaf karena saya harus mengecewakan kalian." Felli mengawali pidatonya dengan cucuran air mata. "Saya tahu kemampuan Kak Kat lebih bagus daripada saya, tapi kalau boleh ... untuk terakhir kali, saya ingin menanyakan satu hal pada Mas Elgar."

Thomas mengernyit bingung. Sesungguhnya ia hanya meminta Felli mengucapkan sepatah dua patah kata sebagai penutup, tapi kenapa gadis itu malah membuka topik baru?

Sebelum Thomas merespons, Elgar sudah lebih dulu menganggukkan kepala, memberikan izin pada Felli. "Silakan."

"Makasih, Mas Elgar." Felli menarik napas panjang, kemudian menatap pria itu dengan mata berkaca-kaca. "Tadi Kak Kat bilang dia mendapat saran dari Mas Elgar. Saya kaget karena ini pertama kalinya saya mendengarnya. Saya jadi penasaran kenapa Mas Elgar cuma memberikan petunjuk sepenting itu pada Kak Kat."

Raut sedih dan kata-kata yang secara implisit mengatakan bahwa ia diperlakukan tidak adil kontan menarik reaksi penonton. Bisik-bisik pun mulai merebak, terutama dari pendukung Felli.

Katyana hanya bisa menggelengkan kepala. Dibanding kesal, ia justru merasa prihatin. Dalam beberapa hal, Felli benar-benar sangat *ignorant. To confront Elgar like this, she is surely going to dig her own grave.*

Dan pikiran Katyana tersebut langsung terbukti. Tanpa memedulikan dengungan di sekitarnya, Elgar malah tertawa hambar, seolah ucapan Felli adalah sebuah lelucon basi.

"Felli, dibanding Katyana, saya lebih banyak menghabiskan waktu latihan dengan kamu. Setiap hari saya nggak pernah lupa mengatakan bahwa saya mendukung apa pun pendapat kamu dalam merepresentasikan Grisha. Hari ini saya juga mengatakan hal yang sama ke kamu, 'kan?"

Felli menelan ludah. Melihat wajah Elgar yang nyaris tanpa ekspresi, ada setitik rasa sesal dan takut karena sudah berani menantang pria itu. Tapi ia tak bisa mundur lagi. Dengan segala usaha yang telah dilakukannya selama ini, ia jelas tak rela Katyana menang dengan mudah. Kalau bisa sedikit saja melukai reputasi Katyana dan membuat

netizen berspekulasi bahwa ada kecurangan di program *Finest*, rasa sakit hatinya mungkin akan sedikit terobati.

"Saran yang saya berikan ke kamu nggak pernah saya berikan ke Katyana, begitu juga sebaliknya. Sebagai juri, mentor, sekaligus pemeran Vino, saya memperhatikan kalian secara khusus. Porsinya sama, tapi tentu dengan pendekatan yang berbeda karena sudut pandang kalian dalam melihat Grisha pun berbeda." Elgar melanjutkan penjelasannya dengan lugas. "Seandainya kamu mendapat saran yang sama dengan Katyana, apa kamu yakin bisa memahami maksudnya?"

Felli terperanjat, mulutnya terbuka separuh. "S-saya ..." Tentu saja ia tak akan mengerti, tapi di tengah ratusan orang begini mana mungkin ia mengaku!

"Waktu Katyana mengungkapkan tentang saran itu di atas panggung, saya melihat kamu kebingungan sama seperti penonton lain," tandas Elgar tanpa ampun, tak sedikit pun memberikan kesempatan Felli untuk berkelit. "Kamu sudah membuktikan sendiri pada saya kalau kamu nggak memahaminya, Felli. *So, what's the point to give you something that you don't even understand?*"

Game over. Felli menundukkan kepala dalam-dalam dan kehilangan kemampuan bicaranya. Rasa malu itu membuat air matanya kembali menetes. Niatnya menyerang Katyana justru berbalik menjadi senjata makan tuan. Alih-alih mendapat simpati masyarakat, kini *fans* Elgar serta Katyana pasti sudah gatal ingin segera mem-*bully*-nya!

Epilog

Duduk di ruang tamu rumahnya, Felli yang baru saja dijemput oleh Leta dari asrama langsung cemberut saat mendengarkan amukan kakaknya. “Lo kemarin ngapain pake nantangin Elgar sih, Fel? Harusnya sebelum nyerang orang lain, lo pikir-pikir dulu siapa lawan lo!”

“Gue cuma nggak terima dia ngasih saran sepenting itu ke Katyana, Kak.”

Mendengar gerutuan itu, Leta menghela napas panjang karena tak dapat menutupi kekecewaannya. “Kebiasaan lo masih aja nggak berubah. Dari dulu gue selalu bilang jangan cuma mikirin emosi sesaat. Sikap impulsif lo akhirnya malah ngerugiin diri lo sendiri.” Ia kemudian menyodorkan ponselnya ke depan muka Felli, tak membiarkan gadis itu membantahnya. “Nggak semua yang lo rasain harus dipamerin di depan publik. Lo itu artis, suka atau nggak suka, setiap tindakan dan ucapan lo bakal dinilai sama mereka.”

Dalam sekejap air muka Felli berubah pucat. Ia menggigit bibir bawahnya, tak dapat membalas satu pun ucapan tajam itu. Kedua matanya sepenuhnya tertuju pada layar ponsel yang menunjukkan puluhan ribu komentar yang memenuhi akun Instagram-nya. Dan sejauh ini hanya ada komentar-komentar tajam dan pedas yang ia temukan. Ia sudah mengira hal ini akan terjadi, tapi begitu

dihadapkan langsung oleh kenyataan, ia terbukti tak siap menanggung serangan membabi-buta itu.

*"Gue jadi Felli udah ngubur diri kali. Di-*skak *sama Elgar sampe segitunya apa nggak malu?"*

"She's out of her mind*! Kok bisa dia masih berani protes? Dibanding Kat aktingnya jelas kebanting jauh! Masih aktris kelas B aja sok-sokan nantangin senior."*

Bukan hanya cemoohan bahkan fitnah juga dilancarkan padanya tanpa ampun.

"Heran gue, kok bisa nih cewek lolos sampe final? Gue yakin dia bisa bertahan gara-gara dibawa sama Nehan, pake jalan belakang gitu. Poor *Arin!"*

"G-gue harus gimana, Kak?" Seolah baru menyadari efek panjang akibat tindakan spontannya kemarin, suara dan tangan Felli bergetar hebat. Air mata pun mulai mengaliri pipinya. "*Image* gue sekarang—"

Kemarahan Leta dengan cepat menguap. Buru-buru ia duduk di samping Felli dan mengusap-usap punggung adiknya. Tak tega melihatnya menangis. "Tunggu dua-tiga hari sampe keadaan lebih tenang, setelah itu lo bikin video permintaan maaf yang tulus. Dalam situasi kayak gini, bodoh banget kalau lo milih balik nantang atau bersikap seolah nggak terjadi apa-apa. Demi memperoleh simpati dan memperbaiki *image* lo, nunjukin penyesalan adalah jalan terbaik."

Masih dalam keadaan sesenggukan, Felli hanya mampu menganggguk-anggukkan kepala. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan selain mengikuti saran dari kakaknya.

Leta kemudian tersenyum sembari memeluk pundak Felli. Sangat disayangkan, tapi insiden ini mungkin bisa

menjadi pelajaran sekaligus pengalaman bagi Felli untuk lebih bersikap dewasa dan hati-hati ke depannya.



Hanya selang satu hari setelah babak final *Finest,* tim Black J dan seluruh *cast* terpilih *Estuaria Movie* mengadakan konferensi pers di sebuah hotel bintang 5 bernama Saveur.

Di depan puluhan awak media, Katyana dan Elgar mendapat posisi duduk di tengah sebagai sang pemeran utama. Gisel, Nehan, dan Endaru yang mewakili tim Black J duduk berjajar di sisi kiri Elgar, sedangkan para pemain pendukung yang terdiri dari Evelyn, Nick, Westi, dan Galih duduk di sisi kanan Katyana.

"Selamat pagi semuanya!" Seorang moderator pria berusia 30 tahunan membuka acara, diikuti bunyi jepretan kamera yang langsung memenuhi ruangan. Ia lebih dulu memperkenalkan orang-orang yang duduk di meja panjang dan mempersilakan Endaru sebagai sang produser untuk menceritakan garis besar *Estuaria Movie.*

"Syuting *Estuaria* rencananya akan dimulai akhir bulan ini dan untuk jadwal rilis filmnya sendiri masih sekitar pertengahan tahun depan. Mohon doanya supaya semuanya lancar."

Seusai Endaru membagikan beberapa informasi penting, moderator kemudian melanjutkan acara dengan membuka sesi pertanyaan. Selama hampir 30 menit awak media bergantian melontarkan pertanyaan-pertanyaan umum tentang pengalaman para pemain mengikuti program *Finest* atau kesan-kesan mereka setelah

berhasil memenangkan audisi. Namun, suasana santai itu mendadak rusak oleh satu pertanyaan yang diungkapkan seorang wartawan pria yang duduk di barisan depan.

"Sekarang nama Mbak Katyana lagi viral banget. Ada banyak komentar yang bilang kalau Mas Elgar menganakemaskan Mbak Katyana. Nggak sedikit juga yang menganggap Anda berdua terlibat cinta lokasi selama masa karantina." Dengan ekspresi penuh ekspektasi, wartawan berkacamata itu tak segan-segan menyampaikan pertanyaan yang sudah ia persiapkan. "Bagaimana tanggapan Anda terkait rumor ini?"

Dalam sekejap hening. Semua pasang mata langsung tertuju pada Elgar dan Katyana yang masih memasang senyum terbaik mereka. Sebaliknya, para pemain lain dan tim Black J justru terlihat sedikit canggung. Gisel bahkan harus menelan ludah beberapa kali. Sebagai orang dalam yang melihat interaksi keduanya dari dekat, pertanyaan "cinta lokasi" itu sangat tepat sasaran.

"Saya nggak punya komentar apa-apa tentang rumor menganakemaskan. Penampilan Katyana di babak final, penilaian dewan juri, dan terutama hasil *voting* dari penonton yang mencapai 80 persen—saya rasa itu sudah bisa jadi bukti bahwa kemampuan Katyana-lah yang membuatnya berada di sini sekarang."

Jawaban diplomatis Elgar langsung disambut tepuk tangan oleh Gisel, yang sontak diikuti oleh orang-orang di sekelilingnya.

"Bagaimana dengan masalah cinlok?" Sang wartawan terus mengejar, masih mengharapkan jawaban yang dapat dijadikan *headline* menarik sekaligus menghebohkan

khalayak ramai. “Apa rumor itu juga salah?”

“*Well*,” Seolah tak terpengaruh oleh atmosfer berat itu, Elgar menoleh pada Katyana sambil memamerkan senyum tipis. “*Who knows*? *We'll see in the future if the rumor is true or not*.” Ia kemudian tertawa ringan dan mengedarkan pandangan ke sekitar. “Oke, pertanyaan selanjutnya, silakan.”

Elgar dengan lihai menutup topik itu tanpa memberi kesempatan orang lain mengomentari pernyataannya. Katyana hanya bisa geleng-geleng kepala sambil terkekeh pelan, tak berniat ikut campur. Jawaban mengambang Elgar mungkin bukan keputusan yang buruk. Berbeda saat audisi di mana ia mati-matian menghindari gosip tentang kedekatannya dengan Elgar agar penonton lebih fokus pada jalannya pertandingan, kini setelah resmi terpilih, Katyana tak merasa keberatan jika hubungan mereka tercium oleh publik. Sebagai pemeran utama sebuah film bergenre *romance*, rumor cinta lokasi justru dapat menguntungkan mereka dalam segi pemasaran. Toh selentingan berita itu juga tidak salah.

Hmph! Katyana berusaha menahan tawa saat menyaksikan ekspresi tegang di sekelilingnya. Orang-orang sepertinya menduga bahwa pertanyaan yang diajukan sang wartawan akan membuat dua aktor yang dikenal profesional dan sangat menjaga privasi itu merasa tersinggung atau tidak nyaman.

Katyana tak bisa membayangkan bagaimana kagetnya mereka, seandainya mengetahui ia dan Elgar justru dengan senang hati memanfaatkan momen itu untuk meningkatkan rasa penasaran penonton.

"Sejak awal membaca novel *Estuaria*, saya sudah tertarik dengan karakter Jihan yang *introvert*, tapi juga sangat setia kawan."

Selagi awak media fokus pada Evelyn yang sedang menjawab pertanyaan tentang karaktenya, Katyana berbisik pada Elgar sembari menutupi mulutnya dengan tangan kiri. "*Puppet master* kalau lagi beraksi serem abis. *Seriously, I don't want to be your enemy.*"

Seulas senyum seketika mengembang di bibir Elgar saat balik menatap Katyana dengan penuh arti. "*Right back at you, Sweetheart.*"



"Elgar ..." Di dalam mobil yang berhenti di halaman sebuah rumah bertingkat tiga, Katyana menoleh pada pria di sebelahnya dengan ekspresi kikuk. "Kamu nggak bohong waktu bilang Bunda kamu mau ketemu aku?"

Elgar mematikan mesin mobilnya, lalu menatap Katyana penuh arti. "Ngapain juga aku bohong?"

"Tapi kenapa tiba-tiba?" Katyana menggosok-gosok tangannya yang terasa dingin. Hari ini tepat dua minggu setelah *variety show Finest* berakhir. Berkat jawaban ambigu Elgar saat konferensi pers, media semakin santer memberitakan kedekatan Elgar dan Katyana. Padahal keduanya tak pernah benar-benar mengonfirmasi kebenaran rumor itu, tapi kabar mereka berpacaran terus berembus dan beberapa akun gosip bahkan mulai berspekulasi kapan mereka akan menikah.

“Nggak tiba-tiba, kok. Bunda udah dari kapan hari ngotot pingin ketemu kamu.”

Tak membiarkan Katyana terus-terusan mengulur waktu, Elgar segera turun dari mobil dan membukakan pintu di sebelah kiri. Katyana menghela napas sekali, tanpa pikir panjang menerima uluran tangan Elgar yang tersaji di depannya. “Kalau nanti orangtua kamu tanya tentang hubungan kita gimana? Aku harus jawab apa?”

“Jawab aja, aku cinta kamu, kamu cinta aku.” Elgar berkata frontal. “Udah, selesai.”

“Serius, dong!”

“Aku serius.” Elgar tertawa melihat kedongkolan Katyana. “Kalau nggak mau jawab gitu, ya udah bilang aja kita *soulmate.*”

“Elgar, *please,* itu *cheesy* banget.” Katyana memutar kedua bola matanya. “Apa salahnya sih bilang kita pacaran aja?”

“Nggak.” Elgar sontak menolak label itu mentah-mentah. “Kesannya nggak serius. Emangnya kita masih ABG?” Katyana mendecakkan lidah. Baru saja akan mendebat, pria itu sudah memotong kalimatnya. “Kamu nggak perlu khawatir. Keluarga aku pasti nggak akan nanya-nanya hal semacam itu.”

Menyadari ada yang ganjil dari senyum Elgar, Katyana jadi curiga. “Maksud kamu?”

“Keluarga aku tipenya *talk less do more.*”

Katyana tak sempat membalas perkataan Elgar. Ia terlalu kaget saat memasuki rumah keluarga Birendra. Tiga orang berdiri di ruang tamu, seolah sudah menunggu-nunggu kedatangannya. Selain kakak laki-laki Elgar yang bernama Erick, ini adalah kali pertama Katyana bertemu

muka dengan kedua orangtua Elgar.

"Selamat sore, Om, Tante, Mas Erick." Senyum ramah seketika menghiasi wajah Katyana. Dengan sopan ia kemudian memperkenalkan diri. Tak peduli meski dirundung rasa gugup, Katyana tak akan bertingkah bodoh. Keanggunannya menguar dengan sempurna.

Melihat aksinya, Elgar sampai berdeham beberapa kali, berusaha menahan tawa. Kelembutan Katyana yang bagaikan bidadari mengingatkannya pada pertemuan pertama mereka. Si cerdik yang bisa beradaptasi di mana pun ia berada.

Di saat Ibunda dan kakaknya sibuk mengajak Katyana mengobrol, ayah Elgar yang bernama Yasa menepuk pundak putranya dan memilih duduk di sofa yang bersebelahan dengan Katyana. "Bisnis kamu gimana? *Is everything okay*?"

"Iya, Yah. Semua baik-baik aja."

Mendapati Elgar yang selalu irit bicara, Yasa menggeleng-gelengkan kepala, seolah sudah terbiasa. "Kamu sering-sering main ke rumah, ajak Katyana juga."

Elgar tak langsung menjawab. Kalau bukan karena ibunya yang ingin sekali bertemu Katyana, ia mungkin tak akan repot-repot pulang ke rumah keluarganya hari ini. Dalam satu bulan biasanya ia hanya mampir satu dua kali, itu pun tanpa menginap. Berbeda sekali dari Erick, meski tinggal di apartemen sendiri, pria itu masih rajin mengunjungi orangtua mereka. Setiap hari kakak kandungnya itu juga bertemu dengan sang Ayah di kantor.

Elgar bukannya tak menyayangi keluarganya, tapi sejak dulu ia seringkali tak nyaman mengobrol terlalu

lama dengan Yasa. Walau tidak terang-terangan memaksa, Yasa sudah bolak-balik memintanya untuk bekerja di perusahaan keluarga mereka. Dulu sekali, Yasa bahkan pernah secara frontal memintanya meninggalkan karier keaktorannya. Bagi pebisnis seperti Yasa, profesi yang dipilih Elgar tak memiliki prospek yang pasti di masa depan.

Untungnya beberapa tahun belakangan ini sang Ayah tak seotoriter dulu. Apalagi setelah ia membuka usaha kulinernya sendiri, Yasa jadi lebih santai. Tapi demi menghindari pertikaian, Elgar masih memilih untuk menjaga jarak. Karena ia tahu, sedikit saja ia gagal atau melakukan kesalahan dalam pekerjaan yang dipilihnya, Yasa pasti akan memaksanya bekerja di perusahaan bersama Erick.

"Elgar, Ayah nggak akan lagi maksa kamu melakukan sesuatu yang nggak kamu suka." Seolah memahami dilema yang dirasakan putranya, Yasa terkekeh pelan. "*I know you worked so hard to get to this point.* Selama ini Ayah memang nggak paham tentang dunia keartisan, tapi melihat *passion* kamu di acara *Finest*, Ayah akhirnya sadar, *you were born for this.*"

Elgar membeku, lidahnya terasa kelu. Ia sama sekali tak menyangka akan tiba hari di mana sang Ayah mengatakan hal yang bahkan tak pernah berani ia impikan.

"*I never said it before, but you always make me proud of you, Son.*"



Dalam perjalanan pulang mengantarkan Katyana ke rumahnya, Elgar tak banyak bicara. Pria itu memandang ke arah jalanan di depannya dengan ekspresi takjub, seakan masih belum percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

Memperhatikan Elgar dengan saksama, seulas senyum menyembul di bibir Katyana. "Sekarang akhirnya aku tahu kenapa kamu bilang ingin berada di puncak dengan kaki kamu sendiri."

Elgar menoleh sekilas ke arah Katyana. Entah mengapa tiba-tiba ia merasa malu. "Kamu ... denger obrolanku sama Ayah?"

Katyana mengangguk, senyumnya semakin merekah. "Om Yasa dan Tante Dianti baik. Mas Erick juga. *I'm sure they would be happy if you want to spend more time with them.*"

"*Yeah, you're right.*" Elgar dengan lembut menggenggam tangan kanan Katyana, sepenuhnya setuju dengan pendapat itu.

Setengah jam kemudian, mobil Elgar berhenti di depan pagar rumah kediaman Magani. Katyana mencopot *seatbealt*-nya dan berniat berpamitan pada Elgar, tapi ucapannya mendadak terputus oleh dering ponsel dari dalam tasnya. Nama ibunya muncul di layar persegi itu.

"Halo, Ma," sapa Katyana ringan. "Aku udah di depan rum—"

Hanya dalam sepersekian detik, raut wajah Katyana berubah pucat. Dengan mata membelalak lebar ia menoleh ke arah Elgar, yang malah menghadiahinya dengan seringaian lebar.

"M-Ma, aku tutup dulu. Kita ngomong lagi nanti." Tak menunggu respons dari seberang, Katyana buru-buru mematikan ponselnya.

Dengan wajah merah padam, antara kaget dan bingung, ia tiba-tiba memukul lengan pria di sampingnya. "Elgar! Kamu ngomong apa sama Tante Dianti?"

"Hmm?" Elgar mengedikkan bahu. "Emang Tante Hera bilang apa ke kamu?" Ia malah balik tanya, berlagak polos.

"Astaga!" Katyana memijat-mijat pangkal hidungnya, merasa kesal karena hanya dirinya yang mengalami kepanikan di sini. "Mama aku mendadak tanya kapan kita mau nikah! Mama bilang barusan Bunda kamu telepon ke rumah. Mereka ngobrol-ngobrol dan ngomongin tanggal yang pas. *Oh My God*, ini ada apa sih sebenernya?" cerocosnya seperti kereta ekspres. "Aku baru ketemu keluarga kamu sejam lalu, gimana bisa orangtua kita tiba-tiba udah akrab aja? Mereka bahkan belum pernah ketemu!"

Menghadapi kehebohan Katyana, Elgar malah mencubit pipi gadis itu gemas. "Aku udah bilang 'kan keluarga Birendra tipenya *talk less do more.*"

Katyana berjengit, mulutnya ternganga lebar. Ucapan yang beberapa bulan lalu pernah dikatakan Elgar mendadak terngiang lagi di telinganya.

"My family is so ... nosy. *Kalau sampe aku bawa cewek ke rumah, bisa-bisa bulan depannya aku disuruh nikah.*"

Hah! Katyana membatu, otaknya mendadak buntu. Saking linglungnya, ia sama sekali tak menyadari posisi tubuh Elgar yang teramat dekat dengannya. Begitu

merasakan sebuah bibir lembut mendarat di keningnya, napas Katyana langsung tertahan di udara.

"Elgar ...."

Mendapati semu merah di pipi Katyana, Elgar pun jadi semakin tergoda untuk menjailinya. *She's adorable, he can't help it!*

Tanpa memberi kesempatan Katyana melarikan diri, Elgar menangkup wajah mungil itu dengan kedua tangannya. "Jangan lupa dicatet tanggalnya ya, Sayang."

"A-apa?"

"*Forehead kiss* pertama kita."

END

Pendukung Acara Finding Estuarian

Elgar Birendra sebagai Vino (Pemeran utama pria)

Finalis Audisi *Estuaria Movie*:

Grisha (Pemeran utama wanita)
1. Arin Putri
2. Felli Kusuma
3. Katyana Magani

Jihan (Sahabat Grisha)
1. Alina
2. Desi
3. Evelyn

Surya (Adik Grisha)
1. Bagas
2. Daffa
3. Nick

Fairuz (Sahabat Vino)
1. Fadly
2. Galih
3. Robert

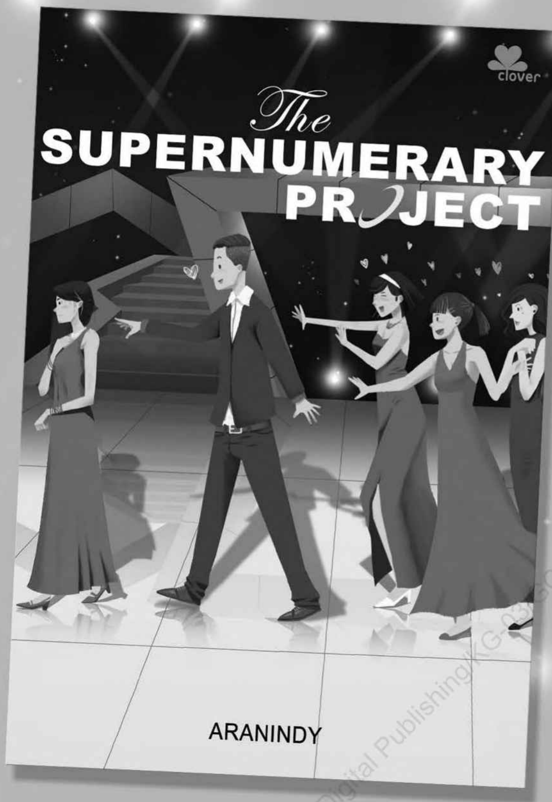
Dokter Rosa (Psikiater)
1. Ferra
2. Rita
3. Westi

TENTANG PENULIS

Selain *The Paragon Plan*, penulis sudah menerbitkan novel berjudul *The Supernumerary Project* dan *The Antagonist Program*, juga beberapa novel dengan menggunakan nama pena Orihara Ran: *Aidoru no Sekaini Yoroshiku, Bokutachi no Unmei, Chouzetsu Guardian Series, Doki-Doki Game Series,* dan *Eren's Play.*

Penulis bisa dihubungi melalui Wattpad dengan nama akun: Aranindy.

clover



15+

"Gampangnya, lo harus berada di kasta terendah, di bawah protagonis, antagonis, bahkan di bawah peran pembantu sekalipun. Tugas lo adalah menjadi peran numpang lewat yang sama sekali nggak memorable."

Rayne menjadi figuran yang tak kasatmata di program *dating show* The Chosen One.
Namun, apa jadinya jika segala usaha Rayne agar cepat dieliminasi justru menarik perhatian Aydan?

The SUPERNUMERARY PROJECT

Koleksi Broadcasting Series karya ARANINDY

When the puppet master meets the puppet master.
All of you have been tricked.
They don't seek attention, praise, or love.
They just want your loyalty to bring them to the top.

Elgar Birendra, sang aktor jenius yang sejak awal ditetapkan sebagai tokoh utama pria di film *Estuaria.*
Lewat program acara *Finding Estuarian*, ia memiliki tugas untuk memutuskan siapa aktris yang pantas menjadi lawan mainnya.

Felli Kusuma yang ceria, Arin Putri yang dingin, serta Katyana Magani yang anggun. Ketiganya merupakan tiga aktris terkenal yang akan memperebutkan peran sebagai Grisha, sang tokoh utama wanita. Namun, hanya ada satu orang yang benar-benar berhasil mengusik Elgar.
Seseorang yang diam-diam memiliki kebusukan sama seperti dirinya...

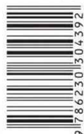


Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover

INDONESIAN EDITION FOR DISTRIBUTION AND SALE IN INDONESIA ONLY

NOVEL U 15+


532190006


9786230304392

Harga P. Jawa Rp 88.000,-